Belitan
Dusta
LIE TO ME
Nev Nov

BAB 1

Jumat malam pukul tujuh, hujan deras mengguyur jalanan kota. Lalu lintas tersendat karena beberapa area tergenang air yang sedikit lebih tinggi. Banyak motor menyelap-nyelip di antara deretan mobil yang tengah berhenti di lampu merah. Bella memandang jalanan yang basah dengan hati berbunga. Menatap bungkusan yang dia letakkan di samping. Ada kue *black forest* kesukaan Jonas, kekasihnya.

Mereka sudah bersama hampir empat tahun ini. Jonas yang baik hati dan perhatian, mengungkapkan perasaanya di sebuah restoran yang romantis. Dari hari itu sampai sekarang yang ada di hati Bella hanya Jonas. Di usianya yang menginjak dua puluh delapan tahun, keromantisan masih melekat di pikiran Bella.

Tadi sore Jonas mengabarkan hal bahagia bahwa dia diangkat sebagai patner dalam firma hukum tempat selama ini dia bernaung. Satu telepon yang membahagiakan.

"Aku bahagia, sayang. Akhirnya, aku diangkat menjadi patner." Suara Jonas yang sedikit histeris membuat Bella tersenyum bahagia.

"Apakah kita bisa merayakannya malam ini?" tanya Bella dengan suara mendayu.

"Aduh, sayang. Besok bagaimana? Kemarin aku begadang menyelesaikan berkas dan capai sekali ingin tidur lebih cepat malam ini."

Bella mengiyakan meski pikirannya berpendapat lain. Dan inilah dia dalam kenekatannya memberikan surprise untuk kekasihnya. Jonas yang baik tidak akan menolaknya.

"Kapan kamu akan menikah? Cantik dan punya penghasilan tapi umur mau tiga puluh belum menikah?" Ucapan-ucapan bernada mencibir yang dia dengar dari tetangga maupun teman kuliahnya dulu sempat membuat pikirannya buntu. Tapi kenaikan kedudukan dari Jonas membuat Bella yakin, tidak lama lagi statusnya akan berganti menjadi nyonya.

Bella mengecek penampilannya di spion, sempurna. Malam ini dia mengenakan gaunnya yang paling indah. Sebuah mini dress berwarna biru ditunjang dengan sepatu hak tinggi dan riasan sempurna. Jika semua laki-laki yang melihatnya menatap dengan tertarik, maka Jonas tidak akan berpaling dari pesonanya.

Bulan depan ada reuni akbar, dia berharap bisa menggandeng Jonas sebagai tunangan saat itu. Membayangkan masalah

pertunangan membuat bibir Bella merekah gembira. *Malam ini dia pasti melamarku dan aku siap menyerahkan diriku.* pikirnya dengan hati berbunga-bunga.

Laju mobil melambat saat memasuki komplek perumahan yang sepi. Setelah membuka kaca agar penjaga mengenali wajahnya, Bela menuju gang nomor dua. Dia memarkir mobil di jalanan yang lengang dan basah. Sengaja dia parkir agak jauh dari rumah nomor lima yang ditempati Jonas. Agar kedatangannya tidak *terdeteksi. Aku kayak mau nangkap penjahat*, pikirnya geli.

Merapikan bajunya, mengambil kue dalam kota dengan hati-hati lalu melangkah penuh percaya diri menuju rumah Jonas. Halaman sepi, mobil Jonas terparkir di garasi yang menandakan orangnya ada di dalam.

Menggunakan kunci cadangan yang diberikan Jonas padanya, Bella dengan hati-hati membuka pintu. Merasa aneh karena tidak terkunci, mungkin terlalu lelah sampai lupa mengunci.

Ruang tamu dalam keadaan temaram, Bella meletakkan kue di atas meja. Dia merasa aneh saat melihat ada jas yang sepertinya milik wanita tersampir di sofa. Lalu terdengar suara erangan lirih dari dalam kamar yang pintunya ternyata sedikit terbuka. Dengan hati was-was Bella mendekati kamar dan membukanya.

Matanya terbelalak, tak percaya menatap pemandangan di hadapannya. Seorang lelaki yang tak lain kekasihnya sendiri, tengah asyik bercumbu dengan seorang wanita yang dia kenal, Soraya. Sahabatnya.

Bella merasakan tubuhnya mendadak lunglai melihat bagaimana bibir mereka bertautan hingga tak peduli pintu kamar terbuka. Tubuhnya gemetar dari ujung rambut sampai kaki, rasa marah menghinggapinya, napasnya memburu. Terpikir untuk berteriak dan mencengkeram rambut Jonas. Seperti sadar sedang diperhatikan, tiba-tiba saja laki-laki itu menoleh.

Jonas terperangah, bangkit dari atas tubuh Soraya. Untunglah dia belum sepenuhnya telanjang. Soraya melihat Jonas terperangah lalu menoleh. Berusaha menutupi tubuh telanjangnya dengan bantal.

"Bel-Bella?" ucap Jonas terbata-bata.

"Berapa lama kalian melakukan ini?" desis Bella dalam kemarahan.

"Bella ...."

"JAWAB! JONAS! Kenapa kau menghianatiku! Dasar kau pelacur!" Teriakan Bella terdengar keras membahana.

"Bella, tenanglah sedikit." Jonas berusahan menenangkan Bella.

Namun Bella tidak mendengar ucapannya, langkahnya berderap, tangannya mengepal dan menghampiri Soraya. Seperti hendak membunuh.

"Bangun kau pelacur!"

Belum sampai Bella di tempat Soraya, Jonas menghalangi mereka.

"Bella! Stop, kita bicara baik-baik." Bentakan Jonas mengurungkan amarah Bella.

Soraya bangkit pelan-pelan dari ranjang, meraih kemeja Jonas yang terjatuh di lantai dan memakainya. Bella mengawasi dengan amarah.

"Bella, sebenarnya kamu tidak perlu semarah ini," ucap Soraya tenang.

"Apa?"

Soraya mengibaskan rambutnya dan berdiri. "Kamu harusnya tahu, Jonas itu lelaki dewasa dengan kebutuhan dewasa. Tapi kamu memperlakukan dia bagaikan anak kecil."

"Soraya," tegur Jonas pelan.

"Tidak, dia harus tahu masalahnya sebenarnya, Jonas. Agar dia mengerti, seluruh dunia tidak tunduk di kakinya, "ucap Soraya sinis.

Bella menghela napas. "Itukah ucapan wanita yang merebut pacar dari sahabatnya? Sepertinya aku tidak mengenalmu Soraya."

"Hahaha ... memang tidak. Untuk apa kau mengenalku jika kamu sibuk melihat dirimu sendiri yang jelita. Dan menganggap aku hanya sebagai tempelan tak berarti."

Bella terperangah. "Aku benar menganggapmu sahabat, kita—"

"Kita tidak benar-benar berteman, aku sajalah." Soraya melambaikan tangannya, memotong ucapan Bella.

Bella menarik napas panjang, memandang Jonas yang tertegun di ranjang dan Soraya dalam kemejanya yang terlihat superior.

"Apa penjelasanmu, Jonas. Kamu tahu dia sahabatku dan kamu tega?" cecar Bella.

Jonas bangkit dari duduknya, memakai celana panjang untuk menutupi tubuhnya yang hanya berbalut celana pendek.

"Berapa lama kalian bersama? Menikamku dari belakang?"

"Setahun." Soraya menjawab tegas.

"Jonas?"

Jonas menoleh memandang Bella. "Sudah hampir setahun ini, Bella."

"Why?"

Jonas mengacak rambutnya sebelum melanjutkan bicaranya. "Tidak ada *why* tapi memang benar yang dikatakan Soraya. Aku laki-laki dewasa dengan kebutuhan dewasa dan kamu memperlakukan aku seperti anak SMA."

"Jadi masalahnya di sex? Karena aku tidak pernah memberikan itu? Nikahi aku dan aku akan berikan. Bukankah kamu tahu prisipku?" jawab Bella dengan suara tertekan.

Jonas membelai rambut Bella. "Masalahnya aku belum siap menikah, apalagi dengan wanita seperti kamu, sayang?"

Bella memandang Jonas dan bertanya dengan nada sakit hati. "Seperti aku bagaimana, Jonas?"

"Yah, kamu cantik luar biasa tapi kosong. Tidak bisa diajak bicara masalah ini dan itu. Saat aku ingin berdiskusi masalah kasus, yang kamu lakukan hanya tersenyum dan membuatkan kopi untukku. Itu beda dengan...."

"Beda dengan Soraya karena kalian sama-sama petugas hukum?" potong Bella.

Jonas mengangguk. Bella benar-benar ingin menangis sekarang.

"Kalau begitu, kenapa kamu tidak memutuskanku. Kenapa harus bermain di belakangku?"

"Sudah jelas bukan? Jonas malas mendengar kamu merengek," tukas Soraya. Dengan pandangan membara dia berdiri di samping Jonas. "Kamu wanita lemah, yang selalu memohon-mohon ingin dinikahi. Jonas yang merasa lelah menghadapi rengekanmu dan tidak ingin melukaimu!"

Bella memandang Soraya tak berkedip. Sahabat dan orang yang dia anggap teman dari saat mereka kuliah dulu ternyata penghianat. Kemana perginya Soraya yang baik hati, penyayang dan selalu setia padanya. Soraya yang ada di hadapannya terlihat sangat sinis.

"Benarkah yang dia katakan, Jonas?"

Jonas tersenyum lemah, membelai pipi Bella namun segera ditepiskan oleh Bella. "Dia benar sayang, ajakan pernikahanmu membuatku bingung. Sementara yang aku inginkan hanya wanita yang bisa aku ajak berdiskusi secara dewasa bukan istri."

"Kenapa kau tidak mengatakan langsung? Kenapa harus main belakang? *WHY??*"

"Karena bagaimanapun juga aku masih menyayangimu," jawab Jonas, tangannya merangkul Soraya. "tapi juga menginginkannya."

Bella memejamkan mata, air mata menetes di sudut matanya. Hatinya hancur, remuk redam. Sama sekali tidak menyangka jika surprise yang dia rencanakan malah berbalik membuatnya terkejut.

Di luar terdengar suara hujan turun semakin deras, suasana dingin menyelimuti bumi. Namun di kamar terasa panas membara.

"Kau menjijikkan, Jonas. Dan kau Soraya, jauh lebih menjijikan." Dengan pandangan dendam, Bella mundur dari tempatnya dan mulai melangkah keluar.

"Bella, kamu harusnya sadar. Bukan karena kamu cantik lalu semua hal bisa kamu dapatkan dengan mudah!" teriak Soraya.

"Tapi paling tidak aku tidak menjual tubuhku pada sembarang lelaki, terutama pacar sahabatnya," tukas Bella sakit hati.

"Hahaha ... jangan sok suci kamu! Kamu pikir dengan kondisi nenekmu yang seperti itu. Akan ada laki-laki yang mau menikahimu?" sembur Soraya.

Bella memejamkan mata untuk menekan sakit hatinya. Melangkah gontai keluar kamar, kemudian tatapannya tertumbuk pada kue di atas meja. Dengan perlahan dia membuka kotak dan mengeluarkan isinya. Lalu kembali ke dalam kamar.

Jonas yang tertunduk di atas ranjang dengan Soraya yang berdiri di sampingnya, menoleh saat melihat Bella kembali.

"Bella."

Dengan senyum manis Bella membawa kue ke hadapan Jonas. "Niatku datang sebenarnya mau memberikan ini tapi karena ada satu dan lain hal aku lupa. Selamat atas promosimu, Jonas."

Tanpa di sangka dan di duga, Bella melemparkan kue ke atas kepala Jonas. Sontak membuat Jonas kaget dan Soraya menjerit. Soraya menghampiri Jonas, berusaha menyingkirkan kue dari kepalanya. Tidak memperhatikan Bella yang masuk ke dalam kamar mandi.

Byur

Bela datang lagi dengan seember air dan menyiramkannya ke Soraya.

"Bella, kamu gila!" jerit Soraya.

"Kamu apa-apaan, Bella!" bentak Jonas.

Tanpa berkata-kata lagi Bella meninggalkan Soraya yang basah kuyup dan Jonas yang kaget, masih dengan kue melekat di kepalanya.

Langkahnya tergesa menuju mobilnya, tidak menghiraukan hujan deras yang membuat tubuhnya basah kuyup. Dengan menggigil dia memacu kendaraannya menerjang hujan deras.

"Bella, kamu sakit?" suara yang lemah lembut membangunkan Bella yang tertidur.

Bella merintih dalam tidurnya, merasakan tangan yang dingin meraba keningnya. Dia sama sekali tidak berniat bangun. Kepalanya terlalu pusing.

"Coba bangun, minum air." Suara itu kembali menuntunnya.

Dengan lembut, sebuah tangan menyangga kepalanya dan mulutnya terbuka ketika gelas yang dingin menyentuh bibirnya yang kering. Dia mulai minum seteguk, dua teguk.

"Bagus, sekarang rebahan. Biar aku kompres."

Bella tersadar dari tidurnya, merasakan kompres yang dingin di dahinya.

"Nana?" panggilnya lirih.

"Iya, ini aku. Mau makan?"

Bella menggeleng, meraih tangan Nana dan meletakkannya di dada. "Nana, Jonas menghianatiku. Dia tidur dengan Soraya. Dia membuatku patah hati."

Lalu Bella menangis, butiran air mata mengalir di pipinya.

"Sudah jangan menangis, aku mengerti masalahnya."

"Nana, salahku apa? Kenapa mereka berbuat itu padaku? Soraya, padahal kami bersahabat, Nana."

"Dasar bajingan!" Sebuah suara laki-laki terdengar mengutuk.

Nana menyeka air mata di pipi Bella, menggunakan kompres dingin. Kemudian menyibak rambut Bella dengan pelan.

"Sudah, jangan menangis. Nanti panasmu tambah tinggi. Ingat ada Nenek," hibur Nana memcoba menenangkan Bella.

Nyatanya, sakit Bella tidak semudah itu sirna. Selama beberapa hari ke depan, badannya terus menerus panas. Untunglah ada Nana dan suaminya, Jimi yang merawat Bella. Setelah tiga hari mengalami demam yang pasang surut. Di hari keempat kondisi Bella sudah stabil.

"Bagaimana keadaanmu, apa sudah mendingan?" Sepulang dari kantor Nana datang menjenguknya.

Bella mengenal Nana saat mereka sama-sama mengikuti pelatihan supervisor di perusahaan mereka. Dari awalnya sebuah

persaingan menjadi sahabat dari sekarang. Jimi suami Nana adalah wiraswata handal yang sukses dalam usaha jual beli bahan bangunan. Saat Nana menikah dengan Jimi, Bella adalah orang paling sibuk yang menyiapkan acara pernikahan Nana.

Bella yang tidak lagi berbaring, duduk di sofa dengan wajah ditekuk di antara dengkul. Rambut awut-awutan dan wajah kusut masai. Dia mengenakan kaos oblong putih dengan celana pendek sedengkul yang menunjukkan kakinya yang jenjang. Terlihat sakit begitu mempengaruhinya, pipinya menjadi lebih tirus.

"Bella ...."

Bella mendongak, terlihat lingkaran hitam di bawah matanya.

"Aku sakit, Nana. Pingin mati saja," rengeknya.

"Hush! Ngomong apa kamu! Putus cinta bukan berarti dunia juga berhenti berputar!" sanggah Nana dengan nada tajam.

Nana berpindah duduk ke samping Bella dan memeluknya.

"Ingat ada Nenek yang harus diurus, mereka tidak setimpal untuk kau bayar dengan hatimu, Bella."

Bella menunduk, meresapi kata-kata Nana. Memang benar apa yang dia katakan, ada Nenek yang harus diurus.

"Soraya bilang, tidak akan ada yang mau sama aku karena Nenek."

Nana mendengkus marah. "Jangan pedulikan pengkhianat itu, dia akan bicara apa saja untuk menyakitimu."

Bella merebahkan kepalanya ke pundak Nana. "Aku pikir akan menikah saat tahu Jonas dipromosikan namun ternyata."

Nana diam mendengarkan omongan Bella, tangannya mengelus rambut Bella yang halus.

"Aku mencintainya dengan sungguh-sungguh dan dia mematahkan hatiku." Air mata meleleh di pipinya yang putih. Bella menghapusnya menggunakan ujung bajunya.

"Aku biarkan kamu meratapi kesedihanmu tapi jangan lama-lama. Bella seorang primadona tidak boleh bersikap lembek."

Bella menggeleng. "Aku bukan primadona, aku wanita yang dikhianati pacar dan sahabatnya.

"Tidak, kamu primadona untukku. Kalau dipikir sekarang, Soraya dari dulu sudah naksir Jonas. Apa kamu ingat dia sering merengek minta nomor handphone Jonas dengan alasan ingin berkonsultasi soal mata kuliah hukum?"

Bella mengangguk, dia ingat peristiwa yang dikatakan Nana.

"Dari situ awalnya dia menggoda Jonas dan menyodorkan tubuhnya. Jonas, karena dia laki-laki tidak ada ruginya menerima tawaran Soraya. Mereka lupa ada kamu."

Nana menangkup wajah Bella dan mencium pipinya. "Hari ini adalah hari terakhir kamu meratapi nasibmu, besok kamu harus bangkit. Menata hati dan masa depanmu. Jangan ambruk demi mereka yang tak tahu diri. Sesuatu yang ingin pergi, tidak peduli seberapa besar kau ingin menahannya pasti tetap pergi.

Bella mengedip, paham dengan maksud nasihat Nana.

"Ada satu masalah penting, Nana," ucapnya lirih.

"Apa?"

"Itu, sebentar lagi ada reuni dan aku tidak punya pasangan."

"Ah, ya." Nana memukul kepalanya.

"Biar aku saja yang jadi pendampingmu saat reuni nanti." Suara Jimi terdengar lantang dari belakang mereka.

Bella melihat Jimi mendorong kursi roda nenek ke arah mereka. Sang Nenek hanya tersenyum linglung.

"Nenek bilang ingin makan es krim, jadi aku membawanya ke sini." Setelah menaruh kursi roda nenek di hadapan Bella, Jimi mengambil es krim dari atas meja dan mulai menyuap pelan-pelan ke mulut nenek.

"Bagaimana, Nana? Jika Jimi yang mendampingiku?" tanya Bella sedikit sangsi.

Nana menggeleng. "Tidak bisa, sepertinya ada beberapa temanmu yang tahu jika Jimi itu suamiku. Ingat yang kami menjemputmu di acara reuni dua tahun lalu?"

"Ah iya, jadi bagaimana?" Bella mendadak pusing. Acara reuni SMA selalu membuatnya sakit kepala. Meski dilakukan hanya beberapa tahun sekali namun cukup membuat Bella kelabakan. Karena di acara itu akan menjadi ajang pamer pasangan, pamer anak atau pamer jabatan. Fuih, reuni memang selalu melelahkan.

"Aaah, enak, Nek?" Suara Jimi menyadarkan Bella dari lamunannya. Matanya menatap nenek yang duduk di kursi roda dan makan es krim dengan gembira.

Nana benar, ada nenek yang harus diurus. Dia harus tegar, tidak boleh terpuruk terus menerus. Dia harus bangkit dan membuktikan bahwa dia bisa tetap tegak berdiri tanpa Jonas.

"Nana, Jimi." Kedua temannya menoleh.

"Aku ingin balas dendam pada Jonas," ucapnya parau.

Jimi bangkit dari duduknya dan merangkul Bella dengan sayang. "Kami siap membantumu, adik kecil. *Fighting*!"

Bella tersenyum, merasa terharu masih ada teman-teman yang menyayanginya. Dia harus kuat dan pasti kuat.

****

Di dalam apartemen kelas menengah di bilangan kota. Seorang pemuda nampak merenung sambil melihat pemandangan jalanan dari jendela kamarnya yang terbuka. Hari belum begitu malam namun lampu-lampu sudah di nyalakan dengan terang. Posisi apartemenya terhitung strategis, tidak jauh dari pusat bisnis dan hanya memerlukan waktu lima belas menit naik kendaraan menuju kantor, jika tidak macet.

Dia menyisir rambutnya sembarangan, berpikir bahwa saat galau begini, merokok adalah solusi namun cepat-cepat dia singkirkan perasaan itu.

"Al, kamu harus bantu papa urus perusahaan. Kamu sudah besar, adikmu Nixia tidak cocok untuk mengikuti jejak Papa." Papanya berkata sambil menunjukkan dokumen perusaahan yang harus dia pelajari.

Jujur saja dia ingin menjadi seorang arsitek tapi demi kemauan sang papa, dia lupakan cita-citanya dan mulai menggeluti bidang usaha keluarga. Pembicaraan dengan Papanya beberapa tahun lalu terngiang jelas di ingatannya. Sebagai anak yang harus tahu diri untuk membalas budi, dia melakukan apa yang diperintahkan papanya, belajar semua dari awal.

Soal bisnis dia tidak pernah mengalami kesulitan justru masalah terbesar ada di keluarganya, Sang Adik 'Nixia'. Jujur saja, menghadapinya jauh lebih sulit dari pada menghadapi seribu cewek bahkan yang paling genit sekalipun.

Sang papa dari kecil mengajarinya bagaimana bersikap sebagai lelaki sejati dengan harapan saat dia dewasa dapat menjaga adiknya. Sekarang waktunya dia harus menepati janji, sungguh hal yang membuatnya tertekan.

Dia mendesah pelan, bingung dengan Nixia, resah dengan pekerjaan barunya yang belum begitu dia kuasai. Apalagi wilayah yang sekarang dia pegang agak sepi dari pembeli. Dia harus menemukan orang yang tepat untuk membantunya. Seorang Al, tidak mudah menyerah pada apa yang menjadi tanggung jawabnya.

Berjalan gontai ke meja, dia menyesap kopi yang tadi seduhnya. "Sudah mendingin." namun dia tetap meneguknya sambil otaknya mencari jalan akan semua masalah-masalah yang dihadapinya.

Bella masuk kerja setelah cuti tiga hari. Kali ini dia ke kantor dengan semangat yang nyaris merosot. Meski begitu, dia tetap pergi dengan penampilan terbaik. Hatinya boleh hancur lebur tapi orang lain tidak boleh tahu. Dia merias dirinya secara maksimal, membuat wajahnya terlihat cantik dan bersinar akan menambah rasa percaya diri. Benar apa yang dikatakan Nana, mereka berdua-Jonas dan Soraya -akan tertawa melihat dia hancur. Dia tidak akan hancur hanya karena patah hati.

Saat malam, ketika dia tidak bisa mengontrol rasa sedihnya, dia masih sering menghabiskan es cream atau makan coklat dengan ukuran tak terkira. Berusaha untuk tidak menyesalinya saat pagi tiba. Menekan niatnya kuat-kuat agar tidak menelepon Jonas. Meski kerinduan menyergapnya. Waktu empat tahun bukanlah sebentar, ada banyak kenangan manis yang tercipta di antara mereka.

Hari ini seperti biasanya, lobi gedung ramai oleh karyawan berlalu lalang. Bella menunggu lift yang terbuka, berdiri dengan beberapa orang di sampingnya. Ada seorang laki-laki yang sengaja mengajaknya bermain mata. Putih, tinggi, berumur tiga puluhan, palingan juga jabatannya asissten manajer. Jika dilihat dari penampilannya, pikir Bella menyimpulkan. Merk tasnya terlihat jelas, asli tapi bukan yang paling mahal dan ada kunci mobil menyembul di saku kemejanya. Mobil kelas

menengah, Bella tidak ingin berurusan dengan pria seperti mereka, akan merepotkan. *Tukang pamer*, gerutunya dalam hati.

Lift terbuka, Bella buru-buru masuk dan mengambil tempat paling pinggir. Sengaja dia tidak berdiri di tengah karena letak kantornya di lantai sepuluh. Dia selalu memberikan ruang bagi mereka yang letak kantornya lebih dekat.

"Hai, apa kabar?" Laki-laki yang sedari mengamatinya sekarang mencoba menyapanya. Entah bagaimana dia berdiri tepat bersebelahan dengan Bella.

Bella yang tidak ingin meladeninya hanya tersenyum lalu menggeser tubuhnya mendekati pintu.

Lelaki itu juga beringsut mendekatinya, membuat Bella sebal.

"Kamu dari perusahaan kosmetik "Orchid" ya, aku berada tepat di lantai bawahmu. Namaku Rendra." Laki-laki itu mengulurkan tangannya yang dihiasi batu akik. Senyumnya penuh percaya diri. Orang-orang di dalam lift sekarang melihatnya.

Dengan terpaksa demi untuk tidak mempermalukannya, Bella menjabat tangannya lalu beringsut menjauh.

Dia sempat terpikir untuk turun di lantai tujuh lalu naik lift yang berbeda saat sosok yang berada persis di sampingnya menyapa ramah.

"Pagi, Kak Bella."

Bella menoleh, memandang cowok di sampingnya, terlihat muda dan segar meski dengan kaca mata menutupi wajahnya. Cowok ini adalah supervisor baru di bawah asuhan teman seangkatannya, Ningrum. Kenapa Bella menyebutnya cowok? Karena dia memang jauh lebih muda dari dirinya dan Bella merasa belum sepantasnya anak itu disebut laki-laki. Berpakaian putih dan hitam seperti layaknya para supervisor baru, Bella berpikir dia seperti roti yang baru keluar dari panggangan. Lezat, menggiurkan dengan mentega yang meleleh sedap. Bella merasa geli dengan pikirannya sendiri.

"Kenzie, tumben sekali bisa bareng?" jawab Bella sambil tersenyum.

Kenzie tersenyum malu dan Bella merasa satu ruangan mendadak hangat karena senyumannya.

"Kita harusnya sering barengan, Kak. Mungkin lift penuh jadi nggak lihat."

Bella mengangguk. "Bisa jadi."

"Apa Kakak sudah sembuh?"

"Sudah, jauh lebih baik."

Bella melihat dari ujung matanya, laki-laki bernama Rendra sekarang memandang Kenzie penuh perhitungan.

Di lantai tujuh lift terbuka. Seluruh penumpang lift keluar, menyisakan Bella hanya dengan Kenzie dan Rendra. Tanpa sadar, Bella terus mendekat pada Kenzie. Seperti mengerti ketakutannya, Kenzi mengubah tempat berdirinya dan menjadi penghalang antara Bella dan Rendra.

"Bella," sapa Rendra lunak. Sapaannya membuat Bella terkejut karena merasa tidak pernah memberitahukan namanya "benar namamu Bella kan? Aku sering memperhatikamu. Apa bisa meminta nomor handphonemu?" tanyanya tanpa malu-malu.

Bella berusaha bersikap tenang, dia sudah sering menghadapi orang macam Rendra dengan tingkat percaya diri melebih langit.

"Maaf, tapi aku tidak tertarik memberikan nomor *handphone*ku," tolak Bella dengan tegas. Sementara Kenzi bersandar santai pada dinding lift.

"Kenapa?" tuntut Rendra dengan tatapan tak percaya.

"Tidak ingin saja, dan bukankah kamu bilang mengantor di lantai sembilan. Sebentar lagi sampai." Bella menunjuk angka di lift yang sekarang merah tepat di angka delapan.

"Ayolah, jangan sombong begitu Bell. Kita bisa berteman dengan asyik, aku janji. Mana nomor *handphone*-mu?"

Kemarahan Bella nyaris tumpah karena Rendra tapi belum sempat dia mengomel, suara Kenzie terdengar jelas.

"Om, Kak Bella tidak ingin memberikan nomor *handphone*. Harap Om sadar diri jika ditolak."

"Apa? dan kamu siapa?" tanya Rendra memandang Kenzie dengan tatapan tidak suka.

Kenzie mengedikkan bahunya, memandang Rendra dengan tatapan malas. "Aku bukan siapa-siapa, hanya pembela kebenaran dan keadilan yang kebetulan terdampar di lift ini."

"Apa?" bentak Rendra. Bella menutup mulutnya, merasa lucu dengan perkataan Kenzie.

"Kamu! awas, ini belum berakhir. Anak bau kencur!"

Dengan melemparkan pandangan geram ke arah Kenzie, Rendra bersiap-siap keluar dari lift. Saat lift terbuka dia berbisik agak keras. "Aku akan mendapatkanmu suatu saat, Bella."

Saat Rendra keluar, Bella bersandar pada dinding lift dan memejamkan matanya. Dia merasa sangat lelah. Rendra adalah orang

kesekian yang membuatnya jengkel. Para laki-laki itu nyaris egois saat keinginannya tidak tercapai.

"Kak, baik-baik saja? Sepertinya agak pucat?" Suara Kenzie yang terdengar kuatir membuat Bella membuka matanya.

"Tidak, aku baik-baik saja."

"Apakah orang tadi sering menganggumu?"

Bella melirik Kenzie yang terlihat kuatir dan menjawab sambil tersenyum. "Tidak, kemarin-kemarin dia hanya melihat saja. Entah kenapa hari ini berani menyapa."

Bella menegakkan tubuhnya, memandang Kenzi sambil tersenyum. "Terima kasih sudah membelaku."

Kenzi mengangguk. "Kapan saja kamu butuh, Kak."

Bella tersenyum lebar, mengibaskan rambutnya kebelakang. Bunyi 'ting' tanda mereka sudah sampai lantai tujuan.

Kenzie menahan pintu lift untuk Bella dan membiarkannya keluar lebih dulu. Setelahnya dia melangkah mengikuti Bella.

Sapaan histeris dan beberapa diantaranya seperti kelegaan terdengar dari berbagai penjuru meja yang tersebar di seluruh ruangan saat dia melangkah masuk. "Kak Bella, sudah sembuh."

"Kak Bella, akhirnya datang juga."

Bella membalas sapaan mereka dengan senyum dan lambaian tangan.

Ruangan besar, ada sekitar dua puluh orang di dalamnya. Kenzie yang semula mengikuti Bella sekarang menuju kursi di pojokan ruangan dan menyapa beberapa temannya yang sudah ada lebih dulu di sana. Dia sendiri masuk ke dalam ruangan yang lebih kecil.

Ruangan pribadinya tidak terhitung besar dan mewah tapi Bella menyukainya. Dia merasa betah dengan angka-angka yang tertera di layar komputernya, botol-botol kecil yang berisi contoh produk tersebar di atas meja. Dia menghidu aroma wewangian yang berasal dari contoh sabun, bedak maupun krim kecantikan.

Menghempaskan tubuhnya di atas kursi hitam, Bella mengeluarkan handphone dan catatan kecil ke atas meja lalu meletakkan tasnya dalam laci besar di bagian bawah meja.

Tok-tok-tok!

Bunyi ketukan di pintu yang terbuka membuatnya mendongak. Ada Nana yang memandangnya dengan seringai lebar.

"Wah, syukur sang tuan putri akhirnya berhasil keluar dari kamar."

Bella mengibaskan rambutnya yang kemerahan ke belakang punggung, menatap sahabatnya yang sekarang duduk di depannya.

"Iya, hidup terus berjalan meski sedang patah hati bukan?" Bella tersenyum kecut. Bayangan Soraya dan Jonas yang saling memagut masih terngiang di kepalanya. Hatinya masih sakit tapi dia sadar tidak boleh berlama-lama patah hati.

"Nah , itu bagus. Sekarang waktunya kita bicara soal rencana baru," ucap Nana antusias.

"Rencana baru dalam menghadapi apa?" tanya Bella tidak mengerti.

Nana memukul keningnya sendiri lalu mengetuk meja kaca di hadapannya dan berbisik tegas. "Reuni ,Nona Manis, tentu kamu nggak mau pergi reuni tanpa pasangan."

"Ah ya, reuni SMA. Sial, pasti bertemu dengan Siska yang sekarang sudah menjadi Nyonya Besar."

"Nah, itu dia. Jadi apa rencanamu? Siapa yang ingin kau jadikan pasangan?"

Bella menggigit bibir bawahnya serasa menggeleng. "Tidak punya siapa-siapa, gimana ini?"

"Kalau gitu, sana buatkan teh manis yang panas dan kental. Nanti aku akan menolongmu."

"Apa?"

"Sana! Mau dibantu tidak?"

Dengan penuh tanda tanya Bella berdiri dan melangkah menuju termos listrik yang ada di atas meja menempel pada dinding. Setelah menyalakan tombol *On* pada termos dan mulai mendengar termos mendesis karena memanaskan air. Bella mengambil dua cangkir, meletakkan teh celup pada masing-masing cangkir dan memencet air panas dari termos. Setelahnya mengambil dua sachet gula dan dua sendok kecil lalu membawanya ke atas meja.

"Oke, Nona Besar. Teh sudah jadi, terangkan maksudmu sekarang."

"Sabar Bella, aku minum dulu." Nana mengaduk tehnya dan menyeruput dengan ekpresi bahagia. Bella yang tidak sabar hanya mengaduk tehnya tanpa benar-benar ingin meminumnya.

"Jadi begini, semalam aku dan Jimi berdiskusi tentang masalahmu."

"Ternyata aku begitu menyedihkan sampai masuk dalam obrolan suami istri?" sela Bella.

Nana mengedikkan bahu seakan tidak peduli dengan interupsi Bella. "Jadi setelah berdiskusi, akhirnya kami mendapatkan calon pasangan potensial untukmu."

"Wow, kalian kerja keras," ucap Bella sambil memutar bola matanya.

"Aku akan memberimu data mereka lewat email, pelajari dulu sebelum bertemu. Ada tiga orang."

"Wait, tunggu. Banyak amat, Nana!" jerit Bella tak percaya.

Nana tersenyum, menatap Bella yang panik. "Tentu saja yang kedua dan ketiga bisa kita *cancel* kalau ternyata kamu sudah cocok dengan yang pertama, oke?"

Bella mengembuskan napas berat, mencoba memahami maksud dari Nana. "Ini semua demi reuni SMA dan agar tidak malu bertemu dengan Siska."

Nana menunjuk Bella dengan setuju. "Betul! demi Siska."

Bella memejamkan mata, urusan reuni harusnya tidak serumit ini andai dia masih bersama Jonas. Selalu ada dalam bayangannya, semua mantan teman SMA-nya akan merasa kagum saat dia menggandeng Jonas yang tampan dan mapan, dengan profesi keren sebagai

pengacara. Mereka tahu Bella hanya bersama dengan laki-laki hebat dan nyatanya , dia sendiri sekarang.

"Bella?"

Bella membuka mata dan menyodorkan tangannya pada Nana. "Mana daftar laki-laki itu, aku akan menemui mereka mulai besok malam."

Nana tersenyum daribalik cangkirnya

Bella melangkah masuk ke restoran yang telah disepakati. Calon yang akan dia temui malam ini adalah seorang dokter dari rumah sakit terkenal. Dokter spesialis jantung, pasti kaya dan banyak uang, kata Nana dengan berapi-api yang diberi anggukan setuju oleh Jimi.

"Kamu datang kesana temui dia, untuk melihat kali saja kalian bisa cocok. Nanti kami pantau dari jauh, mana tahu ada kejadian yang tidak diinginkan."

"Dia dokter dan bukan psikopat, ngapaian kalian harus pantau?" tanya Bella heran.

Jimi mengangkat bahu. "Untuk berjaga-jaga adik manis," tukas Jimi tegas.

"Memang kamu kenal dokter ini dari mana, Jimi?"

Jimi tertawa lirih. "Dari temannya temanku."

Dokter yang akan dikenalkan padanya berusia kisaran tiga puluhan, tidak terlalu jelek jika dilihat dari foto yang diberikan padanya. Berwajah bulat, berkaca mata dan sepertinya tipe orang serius.

Jadi di sinilah dia sekarang, duduk menunggu sang dokter datang. Restoran yang menjadi tempat kencannya merupakan restoran mewah yang menyediakan hidangan international yang menyediakan bermacam-macam olahan steak. Interior restoran didesain minimalis dengan meja kotak dari kayu yang dilapisi kaca dan kursi bulat yang nyaman berwarna hijau.

Bella melihat-lihat menu lalu memutuskan untuk memesan jus sambil menunggu teman kencannya datang. Sudah terlambat sepuluh menit dari waktu yang dijanjikan. Bella menunggu sambil melihat-lihat media sosial miliknya. Kemarin dia sudah bergerilya, menghapus foto-foto Jonas dari laman media sosilanya, beberapa teman menanyakan apa yang terjadi dan dia hanya membalas dengan stiker tersenyum.

Empat tahun bukanlah waktu yang pendek, banyak hal terjadi. Jonas memdampinginya saat dia merintis karir dan juga Soraya, wanita yang dia kira satu diantara sedikit sahabat wanita. Dia pikir mengenal Soraya yang baik dan perhatian, ternyata dia salah. Jika dipikir selain

Nana dan Soraya, dia nyaris tidak punya sahabat wanita. Rata-rata mereka takut berteman dengannya karena pacar atau pasangan mereka akan menyukai Bella. Dan itu sering terjadi.

"Hallo, kamu Bella ya?"

Seorang laki-laki berjas hitam menyapanya. Bella tersenyum dan berdiri dari kursinya, mengulurkan tangan.

"Hallo, Dokter Jean?" Bella bermaksud menjabat tangannya namun sang dokter menangkupkan kedua tangan di depan dada.

"Maaf Bella, saya tidak bisa bersalaman dengan orang yang tidak steril."

Bella melongo. "Maksudnya?"

Dokter Jean merogoh saku jasnya dan mengeluarkan botol kecil dari dalam saku. "Tolong kamu semprot telapak tanganmu pakai ini, yang merata ya? agar kuman-kumannya mati."

Bella bermaksud menyela jika tangannya bersih namun memutuskan untuk tidak membuat keributan di awal perjumpaan. Dia menerima botol tanpa protes, menyemprotkan pada kedua telapak tangannya dan mengolesnya merata.

Mengembalikan botol pada Jean yang akhirnya menerima uluran tangannya. Sekilas Bella merasa jijik, tangan sang dokter terasa sangat lembek bahkan nyaris lembut untuk ukuran laki-laki.

"Silahkan duduk," ujar sang dokter ramah.

Bella kembali duduk di tempatnya. Matanya mengawasi Jean yang duduk rapi dan tengah mengatur jasnya. Berusia nyaris empat puluhan, tubuh sedikit gemuk dan berkaca mata. Berarti foto yang diberikan padanya adalah foto lama.

"Bella, kamu cantik sekali," ucap Jean tiba-tiba.

Bella mendongak dan tersenyum. "Terima kasih."

"Tapi, alangkah lebih bagusnya jika kelak kamu tidak mengecat rambutmu."

"Apa?"

"Iya, kandungan bahan untuk mengecat rambut tidak bagus untuk tubuh. Banyak kuman dan bakteri di sana. Bisa kamu tepati hal itu, Bella?"

Oke, fine. Ada apa ini? kenapa baru berkenalan tidak ada lima menit dia sudah mengatur-atur hidupku? Bella merasa heran dengan Jean. Memilih diam, tidak menanggapi omongannya.

"Kamu minum apa itu, Bella?" tanya Jean saat melihat Bella meraih gelas dari atas meja.

"Jus jeruk," Bella menjawab sambil menyeruput jus jeruk di tangannya.

"Oh, dengan gula? lain kali pilih yang tanpa gula agar tubuh sehat ya?"

Bella nyaris tersedak, untung dia mampu menyamarkan menjadi batuk-batuk kecil. Dia mengambil tisu dan mengelap mulutnya.

"Apa kamu sudah memesan makanan?"

Bella menggeleng

"Biar aku pesankan untuk kamu, Bellaku yang cantik." Bella mendadak merinding, Jean melambaikan tangan untuk memanggil pelayan.

"Saya pesan steak sapi yang dimasak delapan puluh persen kematangan, tolong jangan sampai masih ada darahnya ya? steak sapi kalian dari daging segarkan?"

"Steak kami bisa dipastikan seratus persen daging segar, Pak." Seorang pelayan wanita berkata sambil tersenyum. Di tangannya ada notes untuk mencatat makanan.

"Baik, kalau gitu itu dengan saos lada hitam ya?" Pelayan mengangguk.

"Untuk Bella, saya pesankan steak salmon. Tolong dimasak sampai matang ya? takutnya salmon impor kalian sudah tidak layak konsumsi secara kurang matang."

"Jean," sela Bella.

"Ya?"

"Aku ingin makan daging sapi."

Jean tersenyum sambil menutup buku menu di tangannya. "Jangan Bella sayang, daging sapi kurang bagus. Lebih sehat ikan untuk kecantikanmu."

Bella bisa melihat pelayan di sampingnya memutar bola mata dan Bella sendiri meredam rasa marah. Baru pertama berjumpa dan sudah berani mengatur-atur makanannya.

"Apa kamu masih bekerja di perusahaan kosmetik?" tanya Jean saat mereka menunggu hidangan datang.

"Iya,"

"Kalau nanti kita menikah, aku ingin kamu berhenti bekerja."

Klang!

Sendok Bella jatuh ke lantai. Dia merasa gemetar karena marah. Siapa pula yang merencanakan pernikahan? dokter ini sedang mengigau rupanya.

"Kalau jatuh jangan dipakai lagi, kamu minta yang lain. Dan sebaiknya kamu ke westafel untuk cuci tangan, Bella sayang."

Bella meraih sendok dari lantai, menegakkan tubuh dan meletakkan sendok di atas meja namun Jean meminta sendok dengan senyum tersungging. Saat Bella memberikannya, dia memanggil pelayan dan meminta sendok pengganti.

"Ayo, sana cuci tangan," ucapnya, masih dengan tersenyum.

Bella berdiri dari tempat duduknya, berjalan menuju westafel dan mencuci tangannya. Di westafel dia melihat bayangannya di cermin, nampak cantik dalam setelan warna kuning cerah. Harusnya dia bahagia, bukankah dokter itu mengatakan akan menikahinya? entah kenapa pertemuan ini membuatnya seperti tertimpa kesialan.

Saat berbalik tanpa sengaja Bella menabrak orang di belakangnya, seorang cowok tinggi berkulit gelap meminta maaf sambil membungkuk. Bella tersenyum padanya dan kembali menuju mejanya.

"Bella sayang, ada baiknya jika kamu tidak terlalu ramah pada semua orang," tegus Jean dengan nada tidak suka tersirat jelas dari

suaranya. Bella duduk di kursinya, tidak menjawab. "seperti laki-laki yang tadi sengaja menabrakmu. Harusnya kamu marah, bukan malah tersenyum genit.

Bella mendengkus, merasa kesabarannya sudah menipis sampai ubun-ubun. "Jean, sorry aku bilang kamu ya? kita baru pertama berjumpa dan aku belum setuju untuk bersama kamu jadi sebaiknya kamu menjaga sikap, tidak mengatur-aturku."

Jean tersenyum ringan, wajahnya yang bulat nampak terlihat senang. Dia merapikan kaca mata yang hampir jatuh. Menatap Bella tanpa berkedip. "Aku diberitahu jika wanita yang akan berkencan hari ini sedang putus asa mencari suami--"

"What?"

Jean mengangkat tangan, memberi tanda agar Bella tak menyelanya. "Aku bekerja di rumah sakit swasta yang terkenal, spesialis jantung. Gajiku pertahun bisa mencapai sembilan digit dan akan menjamin kehidupanmu. Awalnya aku sedikit ragu tentang wanita yang akan aku nikahi, bagaimanapun aku berhak memilih. Tapi saat melihatmu aku merasa sreg," ucap Jean sambil meraba dadanya. "karena itu, aku memutuskan untuk menikahimu, Bella. Asal kamu menjaga sikapmu."

Pelayan datang mengantarkan makanan, Bella merasa darahnya mendidih. Rasa marah mencapai ubun-ubunnya. Dia menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Mencoba meredam emosi.

Melihat tampilan steak salmon yang terlihat menggiurkan, Bella mencoba mengabaikan Jean dan mulai menyantap makanannya. Saat dia mulai mengiris dan hendak menyuap sepotong daging, suara Jean menghentikannya.

"Stop dulu, Bella sayang. Kamu belum memakai ini. Anti septik."

Dengan wajah tak berdosa, Jean mengulurkan botol berisi cairan anti septik padanya. Bella meletakkan pisau dan garpunya, selera makannya hilang sudah.

Dia tidak mengindahkan tangan Jean yang masih terulur. Sebaliknya, Bella meraih tasnya dan berkata dengan tenang.

"Jean, perlu kamu tahu satu hal. Aku sedang tidak ingin mencari suami apalagi terdesak untuk menikah. Aku pikir ini semacam acara untuk perkenalan diri dan melihat kecocokan, nyatanya kita sama sekali tidak cocok. Selamat tinggal Jean."

Tanpa menunggu tanggapan Dokter Jean, Bella berdiri dari kursinya dan melangkah meninggalkan restoran.

"Bella!"

Suara Jean terdengar nyaring memanggilnya namun Bella tidak peduli. Dia benar-benar merasa geram. Kencan buta pertamanya berakhir dengan buruk.

Saat dia bertemu Nana dan Jimi, Bella tak henti-hentinya menggerutu tentang kepepet ingin kawin, anti septik dan gaji sembilan digit. Ocehannya disambut dengan tawa pasangan suami istri di hadapannya yang merasa kencan Bella adalah hiburan murah yang menyenangkan.

"Yang kedua pasti berbeda, aku yakin." kata Jimi meyakinkan saat Bella hendak menolak datang ke kencan kedua yang disiapkan untukknya.

****

Musim hujan menyapa kota. Hampir setiap hari hujan turun membasahi bumi. Sumpah serapan pemotor yang berlalu lalang berbaur dengan gerutuan para pejalan kaki. Untuk Bella tidak masalah jika hujan mendera karena meski mobilnya kecil tapi tangguh menghadapi air yang kadang menggenangi jalanan.

Bella membawa mobilnya dengan pelan. Tiga perempatan lagi sampai gedung tempatnya bekerja. Matanya mengawasi jalanan yang padat dan tiba-tiba tertumbuk pada sesosok laki-laki berkaca mata yang tengah berteduh di bawah naungan atap halte bus.

Bella menghentikan mobilnya dan membuka kaca jendela lalu berteriak memanggil. "Kenzi, ayo naik!"

Kenzie yang semula tengah memandang jalanan, menoleh ke arah Bella saat mendengar namanya dipanggil. Dia tersenyum, meletakkan tas di atas kepala untuk nenutupi dari curha hujan dan berlari menghampiri Bella.

Kenzie membuka pintu dan duduk di kursi depan, di samping Bella yang mengawasinya dengan pandangan heran.

"Kamu kenapa nggak naik taxi? hujan-hujan berteduh di halte yang ramai."

Kenzi mengusap rambutnya yang basah menggunakan tisu yang dia ambil di samping kursinya. Lalu mencopot kacamata dan mulai mengelap lensa yang basah.

"Kak, ongkos taxi mahal. Bisa-bisa aku nggak makan kalau naik taxi," jawabnya kalem.

"Biasanya ke kantor naik angkot? Bukannya supervisor harus punya kendaran pribadi?"

"Sedang di bengkel, Kak. Motorku."

"Harusnya berani buang uang. Bagaimanapun kesehatan juga penting," gerutu Bella.

Kenzie tidak menjawab, sibuk mengelap rambut dan baju putihnya yang terkena hujan. Bella mengawasi cowok yang duduk di sampingnya melalui ujung matanya. Merasa heran karena Kenzi ternyata lumayan tampan tanpa kacamata bertenger di hidungnya. Seakan mengerti jika tengah diamati, Kenzie buru-buru memakai kacamata-nya kembali.

"Terima kasih sudah bersedia mengangkutku, Kak."

"Emang kamu sampah perlu diangkut?" jawab Bella asal.

Kenzie tertawa lirih, malu-malu melirik Bella yang tengah menyetir.

"Umurmu berapa, Kenzie?" tanya Bella tiba-tiba.

"Dua puluh empat menjelang dua puluh lima dalam tiga bulan ke depan." Jawaban Kenzi yang berbelit membuat Bella tertawa.

"Tetap saja lebih muda dariku."

Kenzi menoleh ke arah Bella dan bertanya serius. "Tanya-tanya masalah umur ada apa, Kak?"

Bella menggeleng. "Tidak ada, kamu termasuk paling muda diantara kelompokmu tapi aku lihat kamu paling kerja keras diantara mereka. Ningrum pasti senang mendapat anak buah sepertimu."

Ningrum, berposisi sebagai marketing. Sama dengan Bella, hanya saja berbeda wilayah kerja. Kenzi adalah supervisor bawahan Ningrum, bukan anak buahnya.

"Dari mana, Kakak tahu aku pekerja keras?"

"Oh, Kami sesama marketing sering berdiskusi, Kenzi."

"Coba, aku bisa menjadi anak buahmu, Kak," ujar Kenzi tiba-tiba. Bella menoleh dan bertanya heran.

"Kenapa memang."

Kenzi menggeleng. "Senang saja, punya senior selain cantik juga jago di bidangnya."

Pujian Kenzi membuat Bella tertawa kecil. Entah kenapa bicara dengan Kenzi membuatnya santai. Jika dilihat dari penampilannya, sepertinya Kenzi bukan dari keluarga kurang mampu. Karena meski berpakaian hitam putih, Bella melihat bahan pakaiannya nampak tebal dan berkualitas bagus meski tanpa merek yang menyembul keluar.

Mereka melanjutkan perjalanan dalam diam, hujan turun dengan deras membuat kaca mobil menjadi buram. Tiba-tiba *handphone* yang Bella letakkan di dasbord mobil berdering. Nama Jimi tertera di layar. Bella menggeser layar dan menyalakan speaker.

"Ya, Jimi."

"Bella? jangan lupa besok siang ya?" kata Jimi bersemangat.

"Ada apa besok siang ?" Bella bertanya balik.

"Hadeuh, besok kencan ke duamu."

Bella bisa merasakan Kenzie menoleh heran saat mendengar kata kencan.

"Jangan suruh aku menemui orang aneh, Jimi."

"Oh tidak, ini horang kayah. Masih muda dan dijamin oke, ingat hotel Akasia jam sebelas siang. Aku akan mengantarmu jika sempat, karena sepertinya aku akan ada urusan ke daerah sana."

Belum sempat Bella menjawab, sambungan telepon terputus. Bella menetralkan layar *handphone.*

"Kak Bella ikut kencan buta?" tanya Kenzie heran.

Bella mengangguk.

"Kenapa?" tanya Kenzie heran.

"Ada alasan tertentu yang aku tidak nyaman mendiskusikannya sama kamu."

Jawaban Bella membuat Kenzie menahan pertanyaannya. Dia merasa tidak puas namun tidak memaksa untuk bertanya lagi. Mereka

melanjutkan sisa perjalanan dalam diam dan tenggelam dalam pikiran masing-masing.

Bab 3

Bella mengamati suasana *lounge* dari tempatnya berdiri. Luas, lantai ditutup karpet tebal berwarna abu-abu, ada banyak sofa bulat maupun persegi tersebar di berbagai sudut ruangan yang di kelopokkan untuk tiga atau empat orang. Di seberang pintu masuk ada bar yang digunakan untuk meracik minuman. Musik terdengar lirih dari speaker, suasana sangat mewah dan elegan, menandakan tingkat ekonomi para pengunjungnya.

Memakai blouse putih bercorak bunga dipadukan dengan celana bahan putih sepanjang betis, penampilan Bella terlihat seperti bunga melati yang sedang mekar. Dia sadar, beberapa mata pengunjung tidak bisa lepas memandangnya. Dia sudah biasa diperhatikan seperti itu, tidak aneh. Hari ini Jimi yang baik hati mau mengantarnya datang karena kebetulan Jimi ada urusan di daerah sekitar hotel.

"Nona, mau saya antarkan ke tempat duduk? apa sudah memesan sebelumnya?" Seorang pelayan laki-laki berpakaian hitam menyapanya ramah.

Bella tersenyum. "Iya, meja nomor lima. *Please.*"

Pelayan itu menuntun langkahnya menuju meja yang sudah dipesan sebelumnya. Berada tepat di samping dinding kaca, Bella bisa melihat lapangan golf mini dari tempatnya duduk. Hotel ini memang luar biasa, mampu menyediakan lapangan golf mini. Orang-orang kaya yang bingung bagaimana berolah raga sambil menghamburkan uang. Pikir Bella sambil membuka buku menu yang disodorkan pelayan.

Letak hotel yang berada di pinggir kota, membuat pengunjung datang tidak hanya untuk menginap tapi juga melepaskan stress dengan berolah raga atau menikmati hiburan lain yang ditawarkan managemen hotel. Hotel ini terkenal sangat memajakan pelanggannya.

Setelah memesan minuman dia membuka *handphone* untuk memberi kabar pada Nana. Merasa aneh kenapa setiap janjian sama orang selalu dia yang datang duluan. Menunggu lima belas menit sembari menyesap koktailnya. Tanpa sadar pikirannya mengembara pada mantan kekasihnya, dulu Jonas sering mengajaknya kencan di tempat seperti ini. Mengahbiskan waktu untuk mengobrol sambil minum. Jika diingat sepertinya dia yang lebih banyak mendengarkan keluh kesah Jonas, tentang pekerjaan dan kasusnya. Sangat jarang sekali, Bella membicarakan tentang dirinya.

Suara berderap membuatnya kaget. Bella dikejutkan dengan kedatangan seorang laki-laki berpenampilan luar biasa, nyentrik adalah kata yang tepat.

"Hai, Bell. Apa kabar?" Laki-laki gemuk berpakaian serba kuning cemerlang meliputi baju, celana bahkan kalung-kalung besar yang bergayut di lehernya, datang menyalaminya. Aroma menyengat keluar dari tubuh tambunnya, parfum yang disemprot secara berlebihan. Belum sempat Bella menjawab, dia dikejutkan dengan kedatangan dua orang berseragam safari yang meneteng dua koper dan meletakkannya di atas meja.

"Maaf, Mas ini Antoni?" tanya Bella ragu-ragu takut salah orang.

Laki-laki gemuk yang disapa Antoni duduk di hadapan Bella dan sekali lagi berusaha meraih tangan Bella namun Bella yang ketakutan menyimpan tangannya rapat-rapat di bawah meja.

"Aduh, Adik Bella cantik. Jangan takut begitu, saya ini Antoni."

"Lalu, mereka siapa?" Bella menunjuk dua lelaki berpakaian safari yang berdiri di belakang Antoni.

Antoni tertawa, menampakkan gigi kekuningan yang sepertinya akibat terlalu banyak merokok.

"Ini mereka pengawal saya, Batman dan Robin." Dia menunjut si hitam gempal sebagai Batman dan si putih gempal dengan nama Robin.

Bella melongo saat melihat Antoni mengenalkan dua pengawalnya. Dia menganggap orang yang duduk di hadapannya tengah melawak. Bella mengambil *handphone* dan melihat foto yang dikirim Jimi untuknya.

"Harusnya, Antoni itu seperti ini. Kenapa beda sekali yang datang?" tanya Bella terus terang. Menunjukkan foto seorang cowok berumur dua puluhan dengan tubuh kurus bukan Antoni yang berumur kurang lebih tiga puluhan dan bertubuh tambun.

Antoni tertawa terbahak-bahak melihat foto yang disodorkan padanya. "Itu adik aku, biasa kalau untuk mengikuti perjodohan aku memajang foto adikku. tapi kami tidak jauh beda kan?" ujar Antoni dengan wajah tanpa dosa yang membuat Bella kesal.

"Memang tidak beda, dia kurus kamu gemuk," celetuk Bella menyindir namun Antoni masih saja tertawa, seakan Bella orang paling lucu di dunia.

"Jangan takut Bella cantik, aku orang baik berhati lembut yang tidak akan pernah mencelakakan kamu," ucap Antoni sambil menangkupkan tangannya di depan dada hingga menampakkan jari-

jarinya yang penuh cincin emas. Beberapa diantaranya bahkan ada cincin berlian, entah asli atau tidak Bella tidak tahu.

"Ah ya, kamu pasti berpikir ini berlian murni atau tidak? percayalah sayang, ini berlian asli," tutur Antoni sambil melepas salah satu cincin berlian dari jarinya dan meletakkannya di depan Bella yang ternganga. "semua akan menjadi milik kamu kalau kita menikah nanti."

Bella tersentak kaget memandang Antoni dengan tatapan tidak percaya. "Tunggu! kita belum lima menit bertemu, kenapa sudah membicarakan pernikahan?"

Antoni tersenyum, yang mungkin dimaksudkan sebagai senyum membujuk tapi Bella memandang sebagai senyum pongah. "Aku jatuh cinta padamu."

"*What?!*" teriak Bella.

"Iya, dari pertama aku memasuki pintu *lounge* ini, melihatmu duduk diterpa sinar matahari, hatiku berdebar. Dan aku merasa bahwa kaulah jodohku, Bella."

Bella bersendekap. "Ini nggak mungkin, Antoni. Kita baru bertemu—,"

"—Justru itu, cinta datang tiba-tiba dan menyerangku. Membuatku bertekuk lutut, aku janji sayang, akan membahagiakanmu jika kau jadi milikku."

Mengabaikan Bella yang terbelalak ngeri, Antoni menjentikkan jarinya pada dua pengawalnya. Dengan sigap mereka berjalan menghampiri dan membuka dua koper yang diletakkan di atas meja. Isinya berupa uang gepokkan dalam jumlah sangat banyak.

"Lihat sayang, dua koper uang ini bisa kamu bawa pulang sekarang jika kamu setuju menikah denganku. Rumah, apartemen, mobil akan menyusul jika kita sudah menikah, sebaiknya pernikahan dilakukan lebih cepat lebih baik."

Bella menghela napas kesal, belum sempat dia menyangkal, Antoni kembali bicara.

"Untuk kamu tahu, keluargaku kaya raya. Papaku itu pengusaha batu bara yang sukses. Jadi, kalau kita menikah kamu tidak usah bekerja. Harta kami banyak, tanah, rumah, ada di mana-mana."

Bella meraba kepalanya yang mendadak pening. Para pengunjung *lounge* terlihat tertarik dengan pembicaraan mereka, apalagi ada dua dua koper terbuka di atas meja. Menggunakan tangan kiri dia melambai untuk menghentikan ocehan Antoni.

"Antoni, sepertinya ada hal yang perlu kita luruskan di sini," kata Bella sembari memandang Antoni yang masih tersenyum. "aku tidak tahu siapa yang mengatakan padamu jika aku ingin menikah tapi aku hanya ingin bertatap muka, kenalan. Tidak lebih dari itu. Lagipula kamu membohongiku soal foto."

Antoni tidak bereaksi tetap senyum-senyum sendiri sambil menatap Bella penuh pemujaan. Bella merasa dirinya terjebak bersama anak umur lima tahun yang menginginkan mainan mahal dan sekarang anak itu tengah berusaha membelinya dengan dua koper uang.

"Bella, aku janji kamu tidak akan menyesal jika menikah denganku," rayu Antoni.

"Tapi aku memang tidak berminat menikah denganmu, Antoni. Kita baru pertama bertemu!" tolak Bella dengan nada tinggi. Tangannya mengetuk-ngetuk meja dengan tidak sabar.

"Apa uang yang aku berikan sekarang, kurang? masih banyak di mobil jika kamu mau?" Antoni bersikap agak kelewatan kali ini, satu elusan mendarat di punggung tangan Bella.

Bella bangkit dari duduknya dengan jengkel. Memandang Antoni yang masih tersenyum tak berdosa. "Mau kemana, Bella?" tanyanya kaget.

"Pulang! aku merasa kita tidak cocok. Maaf Antoni," tutur Bella sambil meraih tasnya. Menunduk pada Antoni dan melangkah keluar *lounge.*

Dari ujung matanya, dia sempat melihat Antoni terburu-buru menutup koper uang, memakai cincinnya kembali, membayar tagihan minuman dan berjalan menyusul Bella.

Bella ketakutan sekarang, terlihat dari sudut matanya Antoni menyusul berlari terbirit-birit dengan tubuh tambunnya, Pura-pura tidak mendengar panggilannya, Bella berjalan cepat bahkan setengah berlari menuju tempat parkir.

Langkahnya terhenti, dua pengawal Antoni berhasil menyusul dan sekarang berdiri menghadangnya. Bella mendelik, yang terjadi sudah di luar perkiraannya.

"Sial! kalian maunya apa sih? tolong minggir sebelum aku berteriak!" ancam Bella.

Namun dua orang itu bergeming di tempatnya. Sementara Antoni tiba di sampingnya dengan napas terengah-engah. Keringat bercucuran membasahi tubuhnya yang tambun.

"Kenapa lari, Bella cantik? ayo, masuk lagi. Kita belum selesai bicara."

Bella bersendekap, matanya melirik area parkir yang tidak banyak orang tapi harusnya jika dia berteriak orang-orang akan mendengarnya.

"Ya, kita sudah selesai bicara, Antoni. Jelas pandangan kita soal pertemuan ini beda. Aku hanya ingin kenalan dan kamu ingin menikah."

Antoni tersenyum, kali ini terlihat sangat sombong. Berjalan pelan mendekati Bella yang beringsut mundur. Aroma tubuh Antoni membuat Bella bersin tiga kali dan hidungnya gatal.

"Tidak ada hal di dunia ini yang tidak bisa kita diskusikan dengan uang. Jangan jual mahal Bella, kamu tinggal sebutkan apa maumu, aku akan berikan."

"Aku bukan pelacur, Antoni. Kamu salah orang, minggir kalian bertiga atau aku akan teriak!" ancam Bella.

Belum sempat dia membuka mulut, dari arah belakang terdengar suara yang dia kenal menyapa dengan nada bingung.

"Kak Bella? sedang apa di sini?"

Bella menoleh, menatap Kenzie yang berdiri di belakangnya. Entah kenapa, Bella merasakan kelegaan luar biasa saat melihatnya.

"Kenzie, kamu lama sekali? aku menunggumu!"

Bella merasakan Kenzie tercengang saat dia mengampiri dan meraih lengannya. Memberi kode dengan tatapan mata, dia berharap Kenzie mengerti maksudnya.

"Antoni, kenalkan ini Kenzie, pacarku."

Tidak hanya Kenzie yang kaget, Antoni bahkan melongo. Dia berpandangan dengan Batman dan Robin. Seperti mencari dukungan jika dia tengah dibohongi.

"Dia siapamu, *honey?*" tanya Antoni dengan tatapan tidak percaya. "kamu jelas tidak akan mau sama cowok kayak gini, pakai celana jins robek-robek dan kaos oblong. Jangan-jangan dia tukang ojekmu!" tuduh Antoni dengan emosi.

Kenzie menatap dirinya sendiri dalam celana robek-robek dan kaos oblong. Memang benar apa yang dikatakan Antoni jika penampilannya seperti tukang ojek. Bella mencubit lengan Kenzie untuk menyadarkannya.

Kenzie meringis, melepaskan diri dari genggaman Bella dan ganti merangkul pundaknya. Bella merasa sedikit kaget dengan sikapnya, sekaligus sadar jika Kenzie ternyata jauh lebih tinggi darinya.

"Ah, *My Bro*," ujar Kenzie sok akrab pada Antoni. "Maafkan cewek aku yang lagi ngambek. Biasalah, kemarin kita berantem dan untuk bikin aku cemburu dia sengaja kencan dengan cowok lain. Maaf ya, *Bro*."

Antoni mendelik nggak senang, Bella merasa gemetar dalam rangkulan Kenzie yang bersikap cuek seakan mereka tengah mengobrol santai. Sementara Batman dan Robin memandang Kenzie waspada.

"Benar begitu, Bella?" tanya Antoni.

Bella mau tidak mau mengangguk. Berharap masalah ini cepat selesai. Meski dia merasa Kenzie sedikit melampaui batas, demi keselamatan dia terpaksa diam.

"Kan, pacarku memang sering ngambek. Maklum cewek," ucap Kenzi sambil nyengir. "kamu minta maaf sama Abang ini dong, Sayang?" Kenzi mengguncang bahu Bella. Mau tidak mau Bella berguman pelan.

"Maaf, Antoni."

Antoni semula memandang curiga pada Kenzie yang tersenyum cerah dengan Bella di pelukannya. Bella yang semula menunduk kesal karena tahu sedang diperhatikan, mengangkat wajahnya dan menyandar lebih dekat ke arah Kenzie.

"Jadi, kalian berdua mempermaikanku?" desis Antoni tidak senang.

"Tidak-tidak, sama sekali bukan begitu," sergah Bella. Untuk mendamiakan situasi, dia sengaja mengalah. Agar tidak berkepanjangan. "Aku yang salah masalah ini tapi sejujurnya memang aku tidak siap untuk menikah. Maaf Antoni."

Antoni maju mendekati Bella. Wajahnya menampakkan kegusaran. "Harusnya kalian tahu, jangan seenaknya mempermainkan orang."

Dia menjentikkan jari, dua pengawal datang mendekat. Kenzie menyingkirkan Bella yang gemetaran dari sampingnya.

"Kenzi," tegur Bella.

Kenzie tersenyum, matanya menatap Batman dan Robin dengan seksama. Antoni mundur, mengambil dua koper dari tangan pengawalnya. Ekspresinya menunjukkan, semakin cepat mereka menghabisi Kenzie semakin bagus.

Satu serangan cepat dari Batman diantisipasi dengan baik oleh Kenzi, dia menangkis dan berhasil melancarkan satu pukulan balasan ke arah Batman. Robin mencoba menekel kakinya, Kenzi melompat dan menendang muka Robin. tepat mengenai pundaknya dan membuat lawannya terhuyung.

Bella mendekap mulutnya rapat, mencoba untuk tidak berteriak saat melihat Kenzie dikeroyok. Antoni mengawasi jalanannya pertandingan dengan pongah.

Takut menjadi hal yang lebih parah, Kenzie menekan dengan serangan taktis. Menggebuk Batman dan menghantam Robin. Tak berapa lama, Robin jatuh tersungkur. Batman yang lebih kuat dari Robin, Kenzie memerlukan waktu lebih banyak untuk menaklukannya.

Pertempuran berakhir dengan Kenzi terhuyung, ada luka di wajah dan pundaknya sakit sekali. Batman dan Robin merintih kesakitan di tanah. Kenzie berjalan mendekati Antoni yang mencicit ketakutan. Wajah bulatnya penuh butiran keringat sebesar biji jagung.

"Ma-mau apa kau?"

Kenzie berdiri menjulang di depannya, tinggi Antoni tidak sampai ke dagunya. "Buat pelajaran kamu bahwa tidak semua yang kamu inginkan bisa kamu dapatkan meski kamu beruang, dasar! beruang!"

Kenzie menjitak kening Antonie, melangkah menghampiri Bella yang ketakutan dan menuntunnya ke arah parkiran motor.

Untuk beberapa saat Bella terdiam, membiarkan Kenzie menggandeng tangannya. Mengajaknya melompati pagar pembatas yang memisahkan tempat parkir motor dan mobil. Setelah sampai di samping motor Kenzie dia tersadar dengan apa yang dilakukannya.

"Kenzie, kamu koq bisa sampai sini?" tanyanya curiga.

Kenzie menyegir nakal. "Tidak sengaja jadi ojek tadi."

"Maksudnya?"

"Ada tetangga yang kerja di sini, karena sesuatu hal mobilnya rusak. Jadi aku diminta buat ngojek kemari."

Dilihatnya kening Bella mengkerut seperti tidak percaya. "Serius, Kak Bella," katanya sambil mengangkat dua jari. "Waktu mau pulang, aku lihat Kak Bella di keroyok. Beneran nggak sengaja. Btw, Kakak naik apa ke sini?"

Pertanyaan Kenzie membuat Bella tertawa lirih. "Aku diantar teman kemari, karena terlalu takut tanpa berpikir panjang lari ke arah parkiran. Baru sadar ternyata aku nggak bawa mobil."

"Hahaha ... saranku, jika lain kali mengalami hal yang sama. Lari ke arah *security* bukan tempat parkir, Kak," saran Kenzie sambil memakai helm-nya.

Bella merengut. "Kamu gampang ngomong gitu, namanya juga panik. Yang terpikir naik mobil dan buru-buru kabur. Oh ya, kamu antarkan aku sampai depan ya? mau cari taxi."

Kenzie menyodorkan helm pada Bella. "Jika tidak keberatan naik motor dengan resiko membuat rambutmu yang indah itu kusut, mari silahkan naik motor bututku. Biarkan aku yang mengantamu, Kak."

Bella terlihat ragu-ragu sejenak. Memandang Kenzie yang tersenyum manis dengan helm di tangan dan motor hitamnya. Terus terang dia agak takut karena jarang naik motor tapi apa salahnya dicoba, toh Kenzie sudah terbukti mampu menjaganya.

Bella menerima uluran helm dari Kenzie dan mulai memakainya. "Baiklah, ayo kita pulang bareng. Ngomong-ngomong wajahmu biru-biru, apa nggak sakit?" tanya Bella. Secara naluriah tanganya menyentuh wajah Kenzi. "sampai rumahku nanti kita obati, kalau nggak besok pasti bengkak."

Kenzie mengangguk, menghidupkan mesin motor dan duduk di atasnya. Ragu-ragu, Bella duduk di boncengan.

"Jangan sampai jatuh, pegangan yang kuat ya, Kak."

Bella memekik saat merasakan motor melaju dengan cepat di jalan raya. Ada sesansi lain yang dia rasakan. Jika biasanya di dalam mobil membuatnya bosan, naik motor benar-benar menyegarkan. Merasakan angin menerpa wajah dan rambutnya, motor yang menyelip-nyelip di antara banyaknya kendaraan, tanpa sadar tangan Bella terulur untuk memeluk pinggang Kenzi.

"Untung kamu ketemu Kenzie, aku nggak bisa bayangin apa yang terjadi kalau nggak ada dia. gawat juga tuh si tambun," gerutu Nana sambil mengunyah keripik di atas meja Bella. "aku dah ngomel sama Jimi, milih orang sembarangan buat jadi teman kencan kamu!"

Bella mendesah, tangannya sibuk menulis di note. "Bukan salah dia juga, Antoni sendiri yang ngaku kalau dia bohong soal foto."

"Jadi gimana? soal pasangan reuni? tinggal dua minggu loh?" kata Nana mengingtkan.

Bella menggigit bibir bawahnya, mengangkat kepalanya dari notes. "Apa gue nyewa cowok ya?"

"*What?!!*"

"Stt! jangan keras-keras, ngapaian pakai teriak segala sih?" bisik Bella.

Nana mengambil tisue dari atas meja dan mengelap mulutnya. Matanya menatap Bella dengan pandangan tidak puas. "Tidak boleh menyewa laki-laki pendamping, Jimi bilang dia sudah mendapatkan satu orang yang cocok."

"Ogah," tolak Bella seketika. "aku dah trauma sama laki-laki pilihan Jimi."

"Kamu coba dulu, Jimi bilang yang ini sudah diverifikasi kalau dia cowok baik-baik. Bukan pengusaha tapi pemilik bengkel mobil yang lumayan besar di derah Timur.

Bella berdecak, mencoba mencari alasan untuk menolak perjodohan yang ditawarkan Jimi namun dia tidak punya solusi lain. Mengingat acara reuni sudah semakin dekat.

"Iyalah, gue coba. Bilang malam jumat malam ini ya? hari minggu gue sibuk."

Nana mengangkat jempolnya dan buru-buru menyambar *handphone* untuk mengabari suaminya. Bella mendesah pasrah, mencoba untuk memandang segala sesuatunya menjadi semenyenangkan mungkin. Terus terang, dia tidak ada tenaga untuk

menjalin hubungan serius dengan laki-laki jika tidak karena urusan reuni.

Pintu diketuk dari luar, saat terbuka nampak wajah Kenzie yang terlihat segar dalam balutan kemaja putihnya. Dia tersenyum dan menganggukk sopan ke arah Nana.

"Hai, Kenzie. Kamu ganteng sekali hari ini," goda Nana genit.

Kenzie tersenyum malu-malu. "Jangan gitu, Kak. Nanti aku GR loh."

Nana tertawa senang, Bella mendengkus. Tidak peduli jika sudah punya suami, Nana tetap saja genit melihat brondong tampan.

"Ada apa, Kenzie?" tanya Bella di sela tawa Nana.

Kenzie menyerahkan sepucuk surat pada Bella. "Ini Kak, undangan seminar dari Bu Ningrum."

"Oh, okee. Makasih."

Kenzie mengangguk dan beranjak keluar. Bella membuka surat di tangannya.

"Kenzie, Kakak mau minta tolong padamu. Bisa?" kata Nana tiba-tiba, menghentikan langkah Kenzi.

"Ada apa, Kak?"

Nana tersenyum jahil, Bella ada perasaan tidak enak dan benar dugaannya. "Hari jumat malam sepulang kerja bisa kamu antarkan Bella? dia ada janji sama laki-laki lain yang kami tidak kenal."

"Nana!!!" teriak Bella mengingatkan.

Nana mengangkat bahunya, Kenzie terlihat bingung dan Bella merasa wajahnya panas.

"Untuk mengantarnya saja, soalnya mobil dia lagi di bengkel. Mau kan?"

Bella memijat keningnya untuk menghilangkan rasa malu. Kenzi tersenyum cerah dan mengangguk. "Tentu, Kak," jawabnya ringan.

Saat dia sudah di luar, Bella bangkit dari duduknya dan mencubit Nana di semua bagian tubuh yang terjangkau. "Bikin aku malu," sungutnya kesal.

"Wei, dia jago beladiri. Kalau seandainya terjadi sesuatu sama kamu. Ada yang jagain, santai napa," kata Nana dengan tertawa.

Bella berjalan menuju jendela kaca yang memisahkan ruangannya dengan ruangan besar. Dia menyingkap tirai plastik, melongok para supervisor yang sedang melakukan persiapan terakhir sebelum pergi ke wilayah kerja masing-masing.

Bella memperhatikan Kenzi yang sedang tertawa bersama pegawai muda lainnya, entah kenapa akhir-akhir ini Bella jadi sering memperhatikannya. Kenzi yang terlihat lebih tampan, lebih cemerlang dari pegawai laki-laki lainnya. Sekarang waktunya memikirkan tentang reuni dan pekerjaan, bukan tentang brondong. Desah Bella tanpa sadar.

Suara *handphone* menyadarkan lamunannya, Nana yang masih duduk di depan mejanya nampak merengut kesal saat melihat nama yang tertera di layar. Bella mengambil *handphone* dan merasa tusukan di hatinya. Jonas, nama yang membuatnya muak meski ada kerinduan samar tentangnya.

"Nggak usah diangkat," ucap Nana tegas.

"Bagaimana kalau ada hal penting?"

Nana menatap Bella yang kebingungan. "Ya sudah, angkat. Kalau dia minta aneh-aneh, matikan!"

Bella mengangguk, menarik napa panjang dan meletakkan handphone di kuping.

"Hallo."

"Bella, kamu sedang sibuk ya? lama amat angkatnya." Suara Jonas masih seperti dulu, tegas, mengintimidasi jika keinginannya terlambat terpenuhi.

"Ada apa?" tanya Bella pelan.

Terdengar helaan napas Jonas. *"Aku mau minta tolong padamu, aku harap kamu mau mengabulkan mengingat hubungan kita selama ini*."

Bella mengernyit, merasa aneh dengan perkataan mantan kekasihnya. "Ada apa, Jonas. Bicara jangan bertele-tele."

"Ibuku akan datang minggu depan, dia belum tahu soal kita. Jadi, bisakah kali ini saja kamu berpura-pura bahwa di antara kita tidak ada masalah?"

"Lalu?"

"Lalu, kamu datang ke sini, menemui ibuku. Hanya makan malam dan menegaskan kita masih bersama. Bisa kan?"

Bella tertawa lirih, sungguh ironi. "Kamu punya Soraya sekarang, datang dan ajaklah dia. Ngapain harus aku?"

Tidak ada jawaban, ketika menjawab suara Jonas terdengar sayup. *"Aku belum memberitahu ibuku perihal Soraya dan beliau tahu kita masih bersama."*

"Itu urusanmu, Jonas," tukas Bella.

"Hei, bisa nggak kamu sopan sedikit? bukankah kamu bilang jika ibuku menyenangkan? apa salahnya membuatnya bahagia kali ini saja?"

Bella tertawa, benar-benar tertawa sekarang. Dia berjalan hilir mudik menahan marah. Nana melihatnya dengan tanda tanya namun tidak ingin menyela.

"Aku menyukai ibumu tapi kita sudah putus! aku tekankan sekali lagi, putus! jadi tidak ada tanggung jawab lagi, aku harus datang menemui beliau. Sampaikan saja salamku dan bilang bahwa anaknya seorang pengacara brengsek!"

Bella menutup handphonenya, merasa darahnya naik ke ubun-ubun. Sungguh sial dia menerima telepon Jonas, membuatnya berang. Nana memberi isyarat agar dia duduk. Belum sempat dia duduk handphonenya kembali bordering. Jonas meneleponnya kembali. Kali ini Bella memutuskan untuk tidak mengangkatnya.

"Dia mau apa, Bella?"

Bella merenung, menatap handphonenya yang berdering. Sampai akhirnya berhenti dengan sendirinya.

"Ibunya datang, dia memintaku menemaninya. Berpura-pura bahwa kami baik-baik saja."

"Sial!"

Bella menelungkupkan kepalanya di atas meja. "Aku sedih. Nana. Aku pikir dia meneleponku untuk minta maaf dan menanyakan keadaanku, setidaknya sedikit simpati darinya."

Nana mengelus rambut sahabatnya. "Kamu jauh lebih kuat dari yang dia kira, jangan bersedih lagi. Jangan hiraukan dia yang menyakitimu."

Bella terdiam, meredakan sakit hati yang yang menusuk dan rasa marah yang menguasainya. Benar kata Nana, dia harus kuat. Jonas boleh menyakiti hatinya tapi tidak akan dia biarkan merusak hidupnya.

Bab 4

Pandangan Bella menyapu ke seluruh ruangan. Restoran dalam keadaan ramai pengunjung. Rata-rata adalah para lelaki, tidak aneh karena berada dalam satu gedung dengan tempat fitness.

Kenzie sempat mengatakan ingin mengantarnya masuk tapi Bella menolak. Dia tidak tahu apakah Kenzie menunggunya atau tidak karena setelah menurunkannya di depan pintu restoran, dia membawa motornya pergi.

Terdengar suitan jahil dari beberapa laki-laki, Bella melangkah percaya diri menuju meja nomor sembilan yang ditunjuk oleh pelayan. Hari ini dia mengenakan pakaian yang lebih casual, celana jin dan blus merah berpotongan *sabrina*. Tidak ada kata sederhana jika Bella yang

memakainya, tetap saja dia seperti mawar mekar di antara semak belukar.

Kejutan menantinya, di meja sudah duduk seorang laki-laki tampan mengenakan setelan olah raga yang menunjukkan tubuh kekarnya. Laki-laki itu berdiri menyambut kedatangan Bella. Senyumnya terkembang.

"Hallo, Bella. Kenalkan aku Jhon," sapanya ramah.

Bella mengulurkan tangannya. "Hai, Jhon. Senang mengenalmu," jawab Bella tak kalah ramah. Jhon berdiri dan menawarkan kursi untuk Bella.

"Kamu cantik sekali, Bella," puji Jhon sambil mengecup punggung tangan Bella.

Bella yang sama sekali tidak menyangka akan tindakan Jhon hanya tersenyum simpul dan menarik tangannya dari genggaman laki-laki di depannya. Dia memang tampan dan maskulin tapi tetap saja mereka asing satu sama lain.

"Silahkan duduk, mau aku pesankan apa?"

Bella tersenyum. "Es kopi, *Please*."

Saat Jhon tengah sibuk memanggil pelayan untuk memesan minuman, Bella menilai cepat laki-laki di depannya. Terlalu tampan,

terlalu maskulin dengan dada six pack, otot-otot menonjol di sekitar lengannya yang dibalut kaos ketat. Karena keramahan Jhon, Bella menelan unek-uneknya.

"Kamu kemari naik apa, Bell?"

"Diantar sama teman."

Jhon menangkupkan tangannya di bawah dagu, menatap Bella lurus. Bella yang merasakan tatapannya mengernyitkan kening.

"Ada apa?"

Jhon menggeleng sambil tertawa lirih. "Aku masih tidak percaya bahwa pasangan kencan butaku orang secantik kamu. Katakan, Bella. Kenapa kamu mengikuti acara kencan ini? dengan wajah secantik kamu tentu mudah bagimu mendapakan pacar?"

Pertanyaan Jhon membuat Bella terdiam, dia menghela napas sambil memilah kata untuk diucapkan. Seorang pelayan laki-laki datang mengantarkan minuman pesanan mereka dan sepiring besar kue macaron.

"Silahkan minum dan cicipi macaronnya, di sini terkenal enak."

Bella mengaduk minumannya, mencicipi seteguk dan setuju bahwa minuman di sini enak. "Sebenarnya aku punya pacar tapi dia selingkuh."

"What?" teriak Jhon.

"Kenapa kamu kaget?"

"Wanita secantik kamu diselingkuhi? mau pacar macam apa dia?"

Bella tertawa lirih, merasakan tusukan perih di dadanya saat mengingat penghianatan Jonas dan Soraya. "Cantik tidak menjamin pacarmu setia, jika dianggap tidak sejajar," ujar Bella pelan.

Jhon mengangguk penuh pengertian. "Iya, memang. Aku setuju."

"Kamu sendiri, kenapa mau datang ke acara kencan, Jhon?"

Jhon mengangkat bahunya. "Umurku tiga puluh tahun, sudah waktunya serius. Aku berpikir kali saja bisa menjalin hubungan serius dengan gadis yang aku temui. Jika kamu berminat, Bella. Bisakah kita mencoba?"

Bella tertegun, kata-kata Jhon yang blak-blakan sedikit membuatnya bingung. Dia belum siap untuk pertanyaan serius. Bella memperhatikan Jhon dengan seksama, tidak jelek secara penampilan tapi dia harus memastikan satu hal.

"Pekerjaanmu apa, Jhon?"

"Oh, iya. Lupa mengatakan, aku pelatih kebugaran. Lebih tepatnya *personal trainer. Aku juga punya bengkel mobil.*"

Melihat Bella hanya diam manggut-mangut, Jhon meneruskan penjelasnnya. "Kalau kamu langganan chanel N di tv kabel, tiap jam tujuh pagi aku punya acara tetap di sana. Untuk senam pagi."

"Wow, benarkah? hebat," puji Bella.

"Dan juga, aku menjadi personal trainer untuk beberap artis, meskipun tidak mempunyai penghasilan tetap tapi bisa aku yakinkan bahwa aku bisa diandalkan."

Bella tertawa sekarang, ucapan Jhon yang seperti tengah melamar dirinya membuatnya senang. "Sudah cukup, kita akan berteman dari sekarang. Bisakah?"

Jhon meraih tangan Bella dan mencium punggung tangannya sekali lagi. "Tentu, kita akan saling mengenal lebih dulu."

"Hai, Jhon?"

Sapaan dari samping meja membuat keduanya mendongak. Jhon buru-buru melepas genggamannya pada tangan Bella. Dengan kikuk tersenyum pada laki-laki yang menyapa mereka. Entah datang dari mana.

"Hai, Mevin." Jhon menyapa gugup.

Bella melihat dengan heran, Mevin duduk di samping Jhon dan melihatnya dengan tatapan tajam. Mevin berumur dua puluhan dengan

rambut pirang pendek, berkulit putih, berwajah tampan namun tidak maskulin. Gaya duduknya yang menyilangkan kaki membuat Bella mengerut curiga.

"Dia siapa, Jhon?" tanya Bella pada Jhon yang sekarang terlihat salah tingkah.

"Aku temannya, Jhon. Bisa dibilang sahabat. Kamu Bella ya?" Mevin menjawab pertanyaan Bella dengan suara yang cenderung feminim untuk laki-laki.

Alarm peringatan seperti berbunyi di kepala Bella.

"Hallo, Mavin. Senang mengenalmu." Bella mencoba ramah. Mevin menjawab sapaannya dengan dingin. Matanya melirik tajam pada Jhon.

"Apa aku mengangguku kalian, Jhon?" tanyanya dengan lirih.

Jhon tidak menjawab, mengaduk minumannya.

"Sebenarnya iya," jawab Bella. Mevin mengalihkan pandangannya pada Bella. "kami baru saja membahas untuk bertemu secara rutin dan ingin mengenal lebih jauh, lalu kamu datang mengganggu, Mevin."

"Apa? Aku mengganggu, benar gitu, Jhon?" tanya Mevin dengan nada sakit hati.

Jhon menyugar ramburnya dengan rikuh, berkata dengan bibir gemetar. "Bukan gitu, Mevin. Kami hanya ... apa ya, saling bertukar kata. Iya kan, Bella?"

Bella menggeleng. "Tidak, sebelum dia datang kamu bilang, jika kita bisa bertemu sesering mungkin untuk saling mengenal lebih jauh!" tegas Bella dengan suara mantap, matanya menatap Mevin yang sekarang nampak sedih dan Jhon yang kebingungan. "iya kan, Jhon?"

"Apakah benar yang dia katakan, Jhon? kenapa kamu tidak berterus terang padaku dulu?" ucap Mavin dengan lirih. "setidaknya kita bisa membicarakan ini jadi kau tidak perlu diam-diam begini."

"Bukan gitu, Mavin. Kamu tahu kan, ini tidak seperti yang kamu sangka. Aku—,"

"Berpura-pura menjadi laki-laki normal dengan datang ke acara kencan buta, bukan begitu Jhon?" Bella menukas perkataan Jhon dengan dingin.

"Bella," ucap Jhon lirih seperti memohon maaf.

Bella mendengkus kesal, menatap Mevin yang matanya berkaca-kaca dan Jhon yang terlihat merana. Mengembuskan napas panjang, meniup sehelai rambut yang menutupi jidat, Bella bangkit dari duduknya.

"Jhon, mending kamu urus dia. Kalian pacaran kan? jangan berpura-pura menjadi seseorang yang bukan kau inginkan. Jika kamu ingin menjadi laki-laki normal maka putuskan dia."

Jhon ternganga, Mevin menitikkan air mata. Bella merasa kesal sekaligus kasihan. "Jika tidak mampu maka jangan menipu wanita untuk menutupi tingkah lakumu. Jangan ulangi lagi, Jhon. Selamat tinggal."

Dengan pandangan kesal sekali lagi, Bella membalikkan tubuhnya dan melangkah menuju pintu keluar. Berusaha menenangkan diri dan menarik napas panjang. Sungguh ironis, saat dia merasa menemukan orang yang cocok ternyata hanya sebagai topeng.

Langkahnya tergesa-gesa hingga tidak menyadari di luar sedang turun hujan. Dia termenung di teras restoran yang sepi. Malam yang gelap, makin mencekam karena derasnya hujan. Meraih *handphonenya* untuk memanggil taxi saat merasa pundaknya di tutup jaket.

Bella menoleh dan melihat Kenzie tersenyum di sampingnya. Entah kenapa dia merasa terharu dan senang melihatnya.

"Kenzie, kamu belum pulang?"

"Aku menunggumu, apakah sudah selesai?"

Bella menggeleng, hatinya merasa sakit tapi dia harus jujur. "Dia gay, Kenzie."

"Iyakah?" tanya Kenzie tak percaya.

"Iya, dan jika pacarnya tidak datang. Barangkali kami akan berhubungan dengan serius, mengingat dia yang paling baik yang aku temui sejauh ini. Niatnya yang hanya untuk menutupi hasrat sebenarnya. Ironis, bukan? tiga kali kencan dan gagal semua. Padahal reuni sudah dekat, mungkin aku akan menyewa pacar sementara," desah Bella.

"Denganku saja," sahut Kenzie tegas.

Bella menoleh. "Apa?"

"Kak Bella, denganku saja. Mulai sekarang tidak perlu lagi datang ke kencan buta. Denganku saja, cukup kamu bilang ingin aku tampil seperti bagaimana. Aku sanggup."

"Benarkah? kamu nggak malu jalan sama wanita yang lebih tua?"

Kenzie menggeleng. "Justru aku minder, Kak Bella itu selain cantik, keren juga hebat dalam pekerjaan. Sedangkan aku hanya supervisor magang yang belum ahli dalam pekerjaanku. Karena itu, Kak. Sama aku saja."

Bella tidak menjawab, melihat halaman basah oleh rintik hujan. Jaket Kenzie terasa hangat di punggungnya. Dia berpikir, antara Jhon dan Kenzie. Menimbang-nimbang masalah dan reuni yang akan datang. Saat ada mobil melintas cepat di depannya dan melindas air, dengan sigap Kenzi menutup tubuhnya agar terhindar dari cipratan air. Bella memutuskan, saran Kenzie layak dipertimbangkan.

Bella duduk di sofa dengan menyilangkan kaki. Tangannya menangkup mug berisi kopi hangat. Pikiran mengembara kemana-mana. Dia teringat tentang Kenzie dan senyum manis yang menjanjikan. Apakah aku harus melibatkannya? anak kecil itu? Bella mendesah tanpa sadar.

Sudah dua hari semenjak peristiwa itu terjadi, Bella belum mengatakan persetujuan atau penolakan. Dia perlu waktu untuk menimbang keadaan. Dirinya, Kenzie dan kedudukan mereka di kantor.

"Bella!"

Bella berjengit kaget, menoleh untuk melihat Nana yang memandangnya heran. Saat ini tengah hujan deras di luar. Bella duduk di sofa kantor yang berada persis di depan dapur kecil yang digunakan para pegawai untuk menyeduh minuman.

"Kamu dipanggil-panggil diam saja," gerutu Nana sambil duduk di sampingnya.

"Kopinya enak," sahut Bella asal.

Nana tertawa lirih, menyeruput kopinya sendiri. "Kamu belum cerita soal kencan terakhir. Apa sukses?"

Bella tidak menjawab, meminum kopi dengan pikiran menerawang.

"Bella, apa terjadi sesuatu?" tanya Nana kuatir.

Bella menggeleng. "Tidak, kencan berjalan dengan baik sampai akhirnya pacaranya-yang merupakan seorang laki-laki-datang."

"Ugh, serius?"

Bella mengangguk.

"Wah, bagaimana ini? reuni sebentar lagi. Dasar itu, Jimi. Masa ngenalin gay sama kamu," gerutu Nana.

"Bukan salah Jimi karena laki-laki itu mencoba menjadi normal."

"Reuni bagaimana? apa kamu datang sendiri?"

Bella mendesah, meletakkan mug di atas meja dan memainkan rambut sambil menggigit bibir bawahnya.

"Sebenarnya ada seorang kandidat yang mengajukan diri dan aku rasa dia cocok."

"Siapa?" tanya Nana cepat.

"Kenzie," jawab Bella dengan malu.

"Benarkah?" tanya Nana. Bella mengangguk. "bagus kalau begitu, berarti masalah kita terselesaikan. Kenzie adalah kandidat yang cocok."

"Tapi dia lebih muda dariku," lirih Bella.

"Terus? masalahnya di mana? banyak koq, pasangan yang laki-lakinya lebih muda. Sudah kamu jangan nolak dia dengan berbagai alasan. Kita temui dia hari ini untuk penegasan."

"Nggak bisa hari ini."

"Kenapa?"

"Hari ini dia pergi ke supermarket agak jauh jadi langsung pulang, tidak akan ke kantor lagi."

Nana mengangguk. "Besok ajak dia ke rumahku. Kita diskusi."

"Tapi, Nana," sela Bella.

Nana berdiri dari tempatnya, memandang sahabatnya yang terlihat cemas. Masalah kencan, reuni dan penghianatan memang menyakiti Bella tapi tetap harus menyelesaikan masalah satu per satu."

"Tidak ada tapi-tapian, aku tunggu besok di rumahku." Dengan penegasan terakhir, Nana melenggang pergi. Bella menatapnya putus asa, berpikir bahwa semua masalah terlihat sederhana di benak Nana.

Seandainya dia juga bisa berpikir seperti itu, tentu akan menyenangkan.

Bella menunduk, meraih mug kopi dan menandaskan isinya. Berniat untuk menelepon Kenzie secepat dia bisa. Masalah teman kencan ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut.

****

Kenzie duduk di sofa dengan perasaan tidak enak. Dua pasang mata menatapnya tajam, seakan jika dia bergerak sedikit saja, mereka akan mencacahnya. Dia memegang kaos dan merasa gerah. Bisa jadi karena ruang tamu tidak berpendingin atau juga karena duduk bersebelahan dengan Bella dan berhadapan dengan pasangan suami istri yang memandangnya galak. Jika tidak ingat ini bagian dari pekerjaan, ingin rasanya Kenzie pulang. Bukankah itu tindakan pengecut? dan dia bukan seorang pengecut.

Sofa yang dia duduki terasa keras di pinggul. Ruang tamu hening, sesekali hanya terdengar suara Bella mengikir kukunya, itu juga sangat pelan. Kenzie menahan senyum melihat Nana dan suaminya, Jimi. Duduk bersendekap di depannya. Merasa seperti tawanan yang tengah diinterogasi.

"Jadi, kamu Kenzie?" tanya Jimi dengan nada seperti tengah berbicara dengan anak SD.

Kenzi mengangguk, "Iya, Kak."

"Kenapa kamu mengajukan dirimu untuk menjadi teman kencan Bella? kamu sudah siap dengan konsekuensinya?" Kali ini Nana yang bertanya. Kenzie merasa seperti anak kecil yang sedang ditegur mamanya karena ketahuan berbuat salah.

"Eih, memang konsekuensinya apa? Aku nggak kepikir sejauh itu," ucap Kenzie jujur.

"Konsekuensinya hanya satu, pacarmu cantik jadi dilarang sembarangan cemburu, Kenzie," goda Bella sambil tertawa lirih. Kenzie meringis, mengakui bahwa apa yang dikatakan Bella benar adanya, "jangan murung gitu, cuma becanda." Bella menyikutnya pelan.

"Apa motivasimu, itu lebih tepatnya yang harus kutanyakan," tegas Jimi.

"Sebenarnya ada motivasi atau lebih tepatnya, imbalan yang aku minta," ucap Kenzi pelan.

"Kan, kubilang apa," sahut Nana.

Kenzie mengangkat tangannya saat Jimi hendak bicara. Sementara Bella masih tetap mengikir kukunya tak peduli.

"Ini bukan masalah besar, Kak Bella tahu apa yang kumau," sanggah Kenzi. Dia melirik Bella yang sekarang mengangguk untuk

memberinya semangat meneruskan ucapannya. "Aku mengajukan syarat pada Kak Bella agar dia membantuku mengatasi masalah di ke tiga konterku yang sepi. Terus terang, masalah itu membebani pikiranku. Mengingat reputasi Kak Bella sebagai marketing handal, setidaknya bantuan dari dia akan sangat kubutuhkan."

"Benar katanya, Bell?" tanya Nana.

Bella mengangguk, "Yuup, kami sudah setuju. Memang tiga konter yang dia pegang terkenal sepi, harus ada strategi khusus di sana."

Nana memandang suaminya, keduanya berpandangan lalu mengangguk dalam persetujuan. Entah kenapa saat melihat Jimi mengangkat tangannya, Kenzie merasa lega.

"Oke, kami percaya padamu, Kenzie. Sebaiknya, mulai sekarang kamu jangan panggil dia Kak lagi tapi Bella."

"Hah, baiklah," jawab Kenzie gugup.

"Satu lagi, kalian harus mulai sering kencan berdua untuk menyatukan *chemistry*. Reuni diadakan dua minggu lagi, masih ada waktu saling mengenal biar nanti tidak ketahuan kalau kalian pacar bohongan." Nana bicara panjang lebar.

Kenzie memandang Bella yang mengangguk. "Oke, panggil aku Bella, Kenzie."

"Baiklah, ada lagi, Kak?" tanya Kenzie pada Nana.

Nana menggosok pelan lengan suaminya, "Apalagi ya, Yang?"

"Satu lagi," ucap Jimi sambil menepuk pundak Kenzie. "kamu patahkan hati Bella, aku patahkan lehermu!"

"Jimii!" Bella danNana menjerit bersamaan.

"Bagaimana pandanganmu soal Jimi dan Nana?" tanya Bella saat mereka duduk berdua menyantap mie ayam di warung dekat rumah Nana.

Dari dulu, Nana terkenal bukan istri yang suka memasak. Maka jangan heran jika datang ke rumah mereka tidak akan mendapatkan sambutan berupa masakan yang lezat. Bella sudah menduga, karena itu mengajak Kenzie makan di luar.

"Mereka orang baik, suami istri yang sangat kompak menyayangimu."

Bella mengangguk. "Kalau gitu, mulai besok kita harus berinteraksi sesering mungkin. Kamu jangan malu-malu berkirim pesan atau meneleponku."

"Kamu juga," jawab Kenzie, mengaduk mie ayamnya. "Bella,"

Rasanya aneh mendengar namanya disebut tanpa embel-embel "kak" oleh Kenzie tapi dia harus membiasakan diri.

"Keluargamu ada berapa orang, Kenzie? Papamu kerja apa? mamamu? sorry, ini pertanyaan standar antar pasangan."

Kenzie mengangguk, memaklumi apa yang dikatakan Bella. Hilir mudik pelayan membawakan pesanan. Bella melihat Kenzie makan dengan cepat, seperti menunda untuk menjawab. Setelah suapan terakhir, dia meneguk es teh manisnya dan mengelap mulut.

"Aku ada tiga bersaudara, Papaku wiraswasta dan Mamaku membantu pekerjaan Papa. Semacam bisnis kecil-kecilan," terang Kenzie, matanya menerawang melihat jalanan yang ramai. Untuk sejenak dia seperti lupa dengan kehadiran Bella. Terdangar napas yang diembuskan dengan berat, "Kakak laki-lakiku, lebih tua lima tahun dariku adalah seorang kontraktor dan adik perempuanku, mahasiswi."

Bella mengaduk es campur, mencicipin rasanya lalu menawarkan pada Kenzie yang ditolak dengan gelengan kepala. "Kenyang," jawab Kenzi.

"Keluarga yang harmonis rupanya, apa kalian tinggal satu rumah?"

Kenzie menggeleng. "Rumah keluargaku jauh dari kantor, aku sengaja kos dan mencari tempat yang agak dekat."

Bella melihat ada nangka di dasar mangkuk, dia mengaduk es campurnya. Menemukan secuil nangka kecil dan memakannya. Dia mendongak dan tersenyum pada cowok tampan di hadapannya.

"Aku tinggal berdua dengan nenekku, Kenzie. Papa dan Mamaku sudah tidak ada dari aku berumur tujuh belas tahun, kecelakaan. Setelah itu, Nenekku yang mengurus aku."

"Nenek yang hebat," sahut Kenzie.

"Iya, Nenek yang luar biasa."

Setelah hari itu, Bella dan Kenzie selalu menyempatkan waktu untuk kencan berdua. Entah makan malam sepulang kantor atau nonton film. Bella tahu gaji Kenzie tidak seberapa dan dia bermaksud membayar semua tagihan makanan namun Kenzie menolak.

"Biarkan aku yang bayar, toh bukan makanan mahal," ucap Kenzie meyakinkan Bella.

Saat tertentu Bella yang menyetir atau Kenzie yang membonceng dirinya dengan motor. Pertemuan pertama Kenzie dengan neneknya adalah hal yang dia tunggu-tunggu. Meski takut tapi dia tetap mengenalkan Kenzie pada Neneknya.

"Nenek, apa kabar?" Kenzie datang mengelus tangan Nenek yang keriput.

Sang Nenek yang duduk di atas kursi roda, memandang Kenzie dengan tatapan tidak fokus lalu mengalihkan pandangannya.

"Dia pikun, Kenzie. Tulang rapuh juga," terang Bella. Mengecup kening Neneknya dengan sayang.

"Mau es krim," pinta Nenek pelan.

Bella bertanya pada Sarni, perawat Nenek apakah dia sudah makan es krim hari ini. Sarni mengatakan nenek belum makan sama sekali. Bella berjalan menuju kulkas, mengambil kotak es krim dan duduk di depan neneknya.

"Biar aku yang suapin," kata Kenzi.

Bella menoleh padanya. "Emang kamu bisa?"

Kenzie menepuk dadanya . "Serahkan padaku."

Bella menyerahkan kotak es krim pada Kenzie yang menerimanya dengan tersenyum. Mereka bertukar tempat duduk. Pelan-pelan Kenzie mengeruk es krim dan menyeuapi nenek yang duduk diam.

"Nenek, aaaah."

Sang Nenek membuka mulutnya, mengecap rasa es krim dengan senang. Matanya berbinar-binar. Kenzie meneruskan suapannya. Saat mencapai suapan ke sepuluh, Bella mengatakan sudah cukup. Nenek tidak senang, mulai marah dan menangis meraung-raung.

"Besok lagi ya, Nek. Tidak boleh banyak-banyak." Bella mengelap berusaha mengelap mulut neneknya namun menerima satu kali pukulan nenek yang marah.

"Aduh, jangan marah Nenek. Besok lagi ya?"

Sarni maju, membuka kunci kursi roda dan berkata pada Bella yang masih sibuk menangkis cakaran dan pukulan nenek. "Biar saya bawa jalan-jalan ke taman, Mbak. Mungkin Nenek ingin keluar."

"Iya, Mbak Sarni." Bella menegakkan tubuh. Merapikan rambutnya yang sempat dijambak nenek dan juga pipinya yang perih karena terkena cakaran.

Kenzie hanya memandang tak berkedip, setiap adegan yang terjadi di depannya. Entah apa yang dia pikirkan Bella tidak peduli. Dia sudah mengatakan terus terang perihal kondisi neneknya. Jika dia tidak menerima, mereka siap mengakhiri kesepakatan ini kapan saja.

"Kamu lihat kan Nenekku. Kalau sedang mengamuk yah, kayak gitu." Bella tersenyum malu.

Kenzie mengedip. Tanpa kata-kata berjalan mengambil tisu di atas meja, mencabut dua lembar lalu mengulurkannya pada pipi Bella yang berdarah.

"Kamu luka, harus diobat," katanya pelan.

Bella tertegun, mata mereka bertatapan. Senyum tersungging di bibir Kenzie.

"Kamu menjaga Nenek dengan sangat hebat, Bella. Sabar juga saat beliau tengah mengamuk."

"Dia satu-satunya keluargaku," jawab Bella.

Kenzie menganggук penuh pemahaman. Tangannya mengusap darah di pipi Bella.

"Kamu hebat, aku salut padamu."

Ucapan Kenzie entah kenapa membuat Bella merasa terharu. Ingatannya terlempar pada Jonas yang selalu berkata bahwa nenek akan menjadi beban bagi mereka kelak. Mereka sering berdebat jika menikah maka Jonas menginginkan nenek dirawat di panti jompo. Bella selalu menentangnya. Perdebatan mereka selalu berakhir dengan Jonas mengangkat bahu tak peduli. Bisa jadi dia menyerah atau enggan berdebat lebih lama.

"Pacarku atau lebih tepatnya mantanku, Jonas. Seorang pengacara, dia tidur dengan sahabatku sendiri," tutur Bella dengan suara tercekat. Kenzie mendongak kaget. "dia tidak pernah suka dengan Nenek. Selalu berkata jika kami menikah Nenek tidak boleh tinggal bersama kami. Rawat di panti jompo. Itu mungkin salah satu

alasan yang membuat dia ragu-ragu menikah denganku karena berbeda pendapat.

Tidak ada tanggapan dari Kenzie, dia membeli pipi Bella dengan punggung jarinya. Melihat setitik air mata Bella jatuh di pipinya yang putih.

"Jangan menangis, dia tidak layak kau tangisi," hibur Kenzie.

Bella tersenyum, mereka berpandangan dalam pengertian. Bella tahu bahwa Jonas memang tak layak untuk ditangisi.

"Kapan reuninya?" tanya Kenzie.

"Dua minggu lagi."

"Apakah soal penampilanku ada yang harus diubah?"

Bella menggeleng. "Tidak, tetaplah jadi apa adanya. Kita hanya perlu menyesuaikan sedikit rencana seperti berapa lama kita berhubungan dan sebagainya."

"Lalu, sejauh mana batas kita dalam hal keintiman?"

Bella termenung sejenak, suasana mendadak terasa rikuh di antara mereka. Di luar terdengar deru motor yang melaju kencang dan teriakan anak-anak yang berlarian di jalan.

"Pegang tangan, peluk dan jika diperlukan kamu boleh mengecup pipi atau dahi." Bella berkata sambil tersenyum. Rasa malu menyelimutinya dari ujung kepala sampai kaki. Rasanya aneh bicara keintiman dengan Kenzie? bukankah dia bawahannya di kantor? harusnya ini hal yang mudah. Kenapa mendadak jadi kikuk.

Kenzi hanya tersenyum, tidak mengatakan apa-apa. Bella menyilahkan Kenzi duduk menomton TV sementara dia ke dapur untuk memasak.

Rasa terkejut menyelimuti Kenzie, saat Bella datang membawa sepiring nasi goreng sosis. Dia sama sekali tidak menyangka, Bella yang begitu cantik dan glamour ternyata bisa memasak. Sungguh suatu kejutan. Kenzie tidak tahu kejutan apa lagi yang dia dapat saat nanti dia bersama Bella. Namun apapun itu, dia siap menerima.

Bab 5

"Kak Bella, ada orang mencarimu."

Bella mendongak dari komputernya saat pintu kamarnya diketuk. Seorang office boy berkata sambil tersenyum malu-malu di depan pintu. Melihat seragam hitam putih yang dia pakai, Bella menduga anak laki-laki di hadapannya merupakan karyawan baru.

"Siapa?" tanya Bella.

"Seorang laki-laki, waktu saya suruh masuk ke ruangan Kakak dia menolak. Katanya menunggu di lobi kantor di sisi timur."

"Apa kamu tidak tanya keperluannya?" tanya Bella agak kesal karena dipaksa harus turun ke bawah menemui tamu.

Office Boy di hadapannya sedikit kaget dengan pertanyaan Bella, dia menjawab dengan gugup, "Dia bilang, dia itu pacar Kak Bella. Jadi aku tidak banyak tanya."

"Begitukah?"

Office Boy yang sekarang berkeringat mengangguk dengan takut-takut.

"Oke, thanks."

Setelah mendapat ucapan terima kasih dari Bella, dia menutup pintu di hadapannya dan menepuk dadanya dengan lega. Bella memang terkenal cantik dan baik hati tapi banyak memperingatkannya untuk tidak membuat Bella yang cantik marah karena akan sangat mengerikan.

Bella bangkit dari duduknya dan menyambar handphone di atas meja. Saat melewati aula tengah yang sepi, Bella menduga para supervisor tengah berada di luar. Kenzie dari pagi tidak terlihat sosoknya. Setidaknya sebuah pesan setiap satu jam sekali mengabarkan keberadaannya. Jika mengingat bagaimana sikap Kenzie yang begitu perhatian padanya membuat Bella menahan senyum.

Laki-laki yang ingin bertemu dengannya sungguh di luar dugaan. Dia tahu bawha hanya Jonas yang mengaku sebagai pacarnya, dia sudah ada dugaan itu dari awal namun meihatnya berdiri di sini, sungguh sesuatu yang aneh. Bella tertegun menatap sosoknya yang tampak gagah dari belakang. Mengenakan setelan jas warna biru tua,

dia bisa membayangkan raut muka Jonas yang rapi tanpa sehelai kumis maupun janggut.

Bella bertanya dalam hati, ada apa Jonas siang-siang begini datang menemuinya. Dulu saat mereka masih berpacaran, dia tidak pernag melakukan ini. Tidak pernah sekalipun Jonas ingin datang ke kantornya, jangankan untuk mengenalkan diri sebagai pacar Bella. Bahkan menjemput sepulang bekerja pun tidak. Pasti sesuatu yang penting sedang terjadi, pikir Bella muram.

"Jonas," sapa Bella dengan suara agak keras untuk mengatasi suara bising yang berasal dari jalanan.

Jonas menoleh, tersenyum tipis dan membalikkan tubuh. Dia melangkah mendekati Bella dan mengulurkan lengannya. Bella yang tidak ingin disentuh Jonas, berkelit.

"Wah, jangan kasar begitu, Bella," tegur Jonas tidak senang.

Bella bersendekap, berdiri agak jauh dari Jonas yang menatapnya kritis.

"Ada apa? apa ada sesuatu yang penting?" tanya Bella dengan wajah tidak sabar.

Jonas mengembuskan napas dengan kasar, tangannya yang semula terulur ingin memeluk Bella akhirnya dia gunakan untuk menyisir rambutnya.

"Bella, tidak bisakah kita bicara di tempat yang lebih tenang? kafe di dalam gedung misalnya?"

Bella menaikkan sebelah alisnya, tersenyum dengan pandangan mengejek.

"Kalau kamu benar-benar berniat ingin bicara denganku seperti orang yang mempunyai kesopanan pada umumnya harusnya memang tidak menungguku di sini tapi di dalam sana." Bella menunjuk pada kafe kecil yang berada di samping kantor.

"Oke, aku ngaku kalah. Dari dulu kamu memang jagonya berdebat." Jonas tertawa lirih, "Aku sempat berpikir jangan-jangan kamu lebih cocok jadi pengacara dari pada aku."

Tawanya perlahan-lahan lenyap dari wajahnya saat dia melihat Bella sama sekali tidak bereaksi mendengar perkataannya.

"Kamu dingin sekali, Bella."

"Jangan mengatakan hal yang tak perlu, langsung saja. Ada apa kamu kemari Jonas?"

Jonas menyeringai, "Aku mendengar kabar dari Soraya kalau minggu depan ada reuni SMA?"

Mendengar nama Soraya terucap dari bibir Jonas membuat darah Bella menggelegak namun dia berusaha tenang.

"Memang," jawab Bella tenang.

"Jika tidak salah ingat, ada satu teman SMa sainganmu yang pasti mengingkan kamu datang bersama patner. Pacar yang keren istilahnya."

Bella mengangguk, "Lalu?"

"Begini, aku datang untuk menawarkan kesepakatan. Jika kamu mau menemaniku untuk menemui ibuku dan berpura-pura di depan ibuku maka—"

"Maka kamu akan menemaniku datang ke acara reuni? begitu Jonas?" potong Bella dengan suara lantang.

"Iya, betul begitu," ujar Jonas dengan senang. Mengetahui bahwa Bella menangkap maksudnya dengan tepat, "Aku rasa ini adil bagi kita berdua."

Bella tertawa lirih, hatinya sungguh nyeri mengetahui bahwa dirinya sungguh nampak perlu dikasihani di depan orang seperti Jonas.

"Adil buatmu karena memang kamu membutuhkanku tapi tidak buatku. Jadi sorry, aku tidak tertarik."

"Apa maksudmu tidak tertarik? apa kamu tidak malu datang ke pesta sendirian?" tanya Jonas dengan nada lantang. Bella ingin sekali menggampar mulutnya melihat bagaimana Jonas meremehkannya.

"Kamu terlalu meremehkanku Jonas," kata Bella sambil tertawa, mengibaskan rambut panjangnya ke belakang bahu, "ingat, aku ini cantik. Aku bisa mudah mendapatkan laki-laki mana pun yang aku mau."

Jonas menyipitkan mata, menatap Bella seakan-akan belum pernah melihatnya, "Jadi maksudmu, kamu sudah punya pacar begitu, Bella?"

Bella mengangguk tegas, "Iya dan aku akan mengenalkannya pada teman-teman SMA ku."

"Kamu bohongkan?" tuntut Jonas masih tidak percaya.

"Well, terserah kamu mau percaya atau tidak dan itu bukan lagi hal penting untukku. Yang jelas aku sudah punya kekasih baru. Jangan lagi datang menemuiku untuk bicara masalah ibumu, Jonas."

Mereka berdiri sambil bertatapan, Bella merasakan kemarahan di dalam hatinya. Dia harus kuat, menjaga emosi dan wajahnya agar tetap tenang di depan Jonas.

"Jika aku memohon agar kamu menolongku, apa kamu menolak?" ucap Jonas hati-hati.

Bella mengangguk, "Yup, aku menolaknya dengan tegas karena harus mempertimbangkan perasaan kekasihku. Apa yang dia pikirkan jika aku bertemu lagi dengan ibu mantan pacarku? tentu aku tidak mau dicap sebagai penghianat."

"Bella," tegur Jonas dengan suara memohon.

Bella mengacungkan tangannya, menghentikan apa pun yang ingin dikatakan Jonas.

"Sudah selesai semua antara kita Jonas, alangkah lebih baik jika kita tidak bertemu lagi. Sampaikan salamku untuk pacarmu "Soraya" atas idenya yang brilian. Tentu kalau jadi dia aku akan sedih karena pacarku tidak berniat mengenalkanku pada ibunya. Bye." Dengan cepat Bella berbalik. Melangkah cepat meninggalkan Jonas yang berdiri termangu di belakangnya.

Bella tidak memedulikan orang yang berlalu-lalang dan memperhatikannya dengan tertarik. Perasaannya membuncah, rasa

sedih dan kemarahan menyelubunginya bagai kabut. Matanya melihat toilet, dengan terburu-buru dia masuk ke dalam toilet yang kosong dan menguncinya. Tubuhnya bersandar pada pintu toilet, matanya terpejam dan meski tidak menginginkan, air mata berjatuhan di pipinya. Kedatangan Jonas padanya benar-benar membuat hatinya hancur.

Apa kamu benar yakin tidak apa-apa? Suara Kenzie terdengar kuatir di telinganya.

Bella memegang handphone di telinga kirinya dan menjawab dengan suara agak sengau karena habis menangis.

"Iya, Kenzi. *I'm fine*."

Siapakah yang menemuimu? karena banyak yang mengatakan setelah kamu menerima tamu, wajahmu jadi kusut?"

"Jonas."

Oh, baiklah. Istirahatlah, jangan terlalu dipikirkan. Jika laki-laki itu membuat masalah denganmu, bilang padaku dan aku akan menghajarnya.

Bella tertawa mendengar pembelaan Kenzie. Bella berbaring di atas ranjang, mematikan handphonenya setelah berbicara dengan Kenzie.

Setelah kepergian Jonas, Bella yang menangis terus-menerus merasakan sakit kepala yang hebat. Akhirnya dia memutuskan untuk pulang lebih awal. Kenzi yang kembali ke kantor saat sorenya, tidak menemukan Bella di sana.

Aku harus kuat dan semua ini akan berlalu bersama waktu

Bella terlelap dalam tidurnya.

****

Bella memantut penampilannya di cermin. Merasa puas dengan gaun kuning gading yang dia kenakan malam ini. Gaun terusan dengan panjang sedikit di atas lutut, berkerah lebar dengan kancing-kancing besar menghiasi bagian depan gaun. Bella merasa dirinya terlihat sempurna.

Kenzie tidak bisa datang bersama dia karena masih ada pekerjaan di toko. Setelah Bella membantunya, mengatasi bagaiman agar toko yang sepi menjadi ramai. Kenzie merasa senang dengan banyaknya permintaan produk untuk toko yang semula sepi. Namun dia berjanji

akan datang langsung ke tempat acara reuni berlangsung, segera setelah pekerjaannya selesai.

Bella membawa mobilnya pelan melewati padatnya jalanan. Tempat reuni kali ini diselenggarakan di sebuah restoran ternama di bilangan kota. Setelah memarkirkan mobil, dia berjalan santai menuju meja yang sudah dipesan sebelumnya.

Terlihat teman-temannya sudah memenuhi meja. Hanya tinggal beberapa kursi yang kosong. Sapaan terdengar di sana sini saat melihatnya.

"Bella, apa kabar? kamu makin cantik?" Mika, teman di sebelahnya yang datang bersama suaminya. Dulu Mika adalah seorang pemandu sorak, setelah menikah dan punya anak tubuhnya menjadi gemuk. Begitu pun dengan suaminya yang seorang kontraktor namun mereka tidak peduli masalah berat badan. Dari yang Bella lihat keduanya nampak saling mencintai satu sama lain.

"Mika, sayang. Tambah segar ya? jangan-jangan hamil lagi?" Bella bertanya sambil memeluknya.

"Haha, tebakkanmu benar. Anak ke tiga."

Terdengar ucapan selamat dari sekeliling meja. Ada sekitar tiga puluh orang yang menepati meja panjang.

Baru saja Bella duduk, terdengar desahan kagum dari teman-temannya. Bella mendongak dan melihat Siska datang menggandeng seorang lelaki tampan. Bella mengenalinya sebagai suami Siska yang baru saja dinikahi lima bulan lalu.

Siska menyapa teman-temannya di sekiling meja dengan ramah. Mengenalkan suaminya seakan suaminya adalah anak raja dari langit. Jika dilihat Siska bukan memperkenalkan tapi memamerkan suaminya yang kaya.

Saat Siska menemukan Bella yang tengah bercakap serius dengan Mika tentang anak-anak Mika, Siska berteriak seakan menemukan temannya yang hilang.

"Wow, apakah ini Bella? apa kabar?"

Bella berdiri, berjalan mengitari meja menuju tempat Siska berdiri dan mencium ke dua pipinya.

"Kamu canti sekali, Siska?" ucap Bella ramah.

Siska tertawa lirih, menyibakkan rambutnya yang dicat cokelat ke belakang bahu. Sepasang anting berlian nampak berkilau di kupingnya.

"Ah, aku biasa saja. Kamu yang nampak luar biasa. Beda ya wanita yang menikah dan belum? kami gemuk dan kamu nampak langsing," puji Siska yang diberi anggukan setuju teman yang lain.

Sekilas bagi yang lain Siska terdengar memuji namun bagi Bella itu sebuah sindiran. Karena dia belum menikah dan Siska sudah.

"Kenalkan ini suamiku, Antonius."

Antonius seorang laki-laki tampan berumur pertengahan tiga puluhan. Dari kabar yang dia dengar Antonius adalah salah satu pemilik Cipta Graha Group yang merupakan perusahaan di bidang property.

"Apa kabar, Bella?" Antonius mengulurkan tangannya dan menjabat Bella dengan ramah. Bella balas tersenyum.

"Silahkan duduk semua, malam ini suamiku tercinta yang akan mentraktir kalian," umum Siska dengan suara bangga.

Serentak ucapan terima kasih bergema di sekeliling meja. Antonius membungkukkan badannya, Bella merasa salut dengannya. Sebagai orang kaya dia sama sekali tidak sombong. Sangat berbeda dengan istrinya, Siska.

Siska duduk tepat di seberang Bella, entah kenapa Bella merasa ini pengaturan yang disengaja. Berusaha untuk bersikap setenang mungkin, Bella mencoba mencicipi hidangan pembuka berupa salad buah yang dihidangkan dalam piring kecil.

"Kenapa kamu datang sendiri, Bella? mana pasanganmu?" tanya Siska.

"Ah, dia akan datang sebentar lagi."

"Kenapa tidak bersama?" cecar Siska

"Dia masih ada pekerjaan tapi sudah selesai. Sebentar lagi ke sini," jawab Bella sambil menusuk buah kiwi di piringnya. Mencicipi dan merasakan buahnya terlalu asam.

"Apakah ini hubunganmu yang serius?" tanya Siska sekali lagi. Bella tidak menjawab, merasa pertanyaan Siska tidak terlalu penting. "Sayang, Bella ini dari dulu popular loh. Pacarnya banyak," bisik Siska pada suaminya dengan suara keras.

Bella merasa wajahnya memanas. Siska dari dulu terkenal bermulut manis namun terasa pedas di saat bersamaan. Jika menuruti emosi, ingin rasanya Bella meninggalkan meja. Tapi dia harus kuat, Siska bukan apa-apa disbanding harga dirinya.

Bella tersenyum, menyibakkan rambutnya ke belakang dan mengedipkan sebelah matanya pada Siska, "Wah, you know me so well Siska. Bagaimana ya, mereka cowok-cowok itu yang pasrah sama aku sih? seperti katamu tadi, mungkin karena aku cantik."

Bella merasa seseorang mencubit pahanya, Mika terlihat seperti menahan tawa. Siska melotot tidak senang. Antonius meraih tangan Siska dan mengecupnya, sepertinya berupa teguran agar istrinya

menahan diri. Namun tidak ada yang mampu menyadarkan Siska untuk bersikap lebih sopan.

"Wah, kalau begitu para lelaki itu bodoh ya? bunga secantik kamu tidak ada yang ingin memetiknya? tanya kenapa?"

Kali ini perkataan Siska benar-benar menohok perasaan Bella. Saat dia tidak tahu harus menjawab apa, terdengar sapaan dari ujung meja.

"Selamat malam semua."

Suara yang dalam dan berwibawa terdengar dari mulut seorang lelaki tampan yang berdiri di ujung meja, dekat pintu masuk. Semua menoleh dan para wanita terpana seketika. Bella sendiri nampak terperangah.

Kenzie, terlihat luar biasa tampan dalam balutan jas berwarna hitam. Rambutnya tersisir sempurna dan tanpa kaca mata yang selama ini menghiasi wajahnya. Tubuh yang tinggi, kulit yang bersih dan wajah yang tirus menggemaskan, Kenzie bagaikan foto model yang keluar dari majalah fashion. Siska bahkan menoleh dan untuk sesaat terlihat mengagumi Kenzie.

"Sayang, aku di sini." Bella berdiri dari tempatnya dan melambai padanya.

Kenzie tersenyum pada orang-orang yang memandangnya, berjalan tegap menghampiri Bella. Semua mata tertuju pada Bella, saat dia menyambut Kenzie dengan pelukan hangat dan ciuman di pipi. Semua mendesah karena mereka terlihat serasi.

"Maaf, aku telat," ujar Kenzie sedikit kikuk.

Bella menepuk dadanya pelan, "Tidak apa-apa, Sayang. Aku tahu kamu sibuk. Ayo, duduk. Aku ambilkan salad."

Kenzie melonggarkan jas yang dia pakai. Duduk di samping Bella dan menerima piring kecil yang disodorkan Bella padanya.

Bella membelai pundak Kenzie dengan sayang. Terus terang, kedatangan Kenzie dengan penampilannya yang sekarang sungguh membuatnya kaget. Dia sama sekali tidak menduga Kenzie pegawai baru dengan kaca mata cupu menjelma menjadi pemuda tampan. Tanpa kaca mata dan jas yang membalut tubuhnya, Kenzie tampil memukau.

"Kedatanganmu pas tepat waktu, Kenzie. Wanita di depanku sudah nyaris melumatku," bisik Bella di telinga Kenzie.

Kenzie menoleh pada Bella yang tampak cantik di sampingnya. Meraih tangan Bella dan mengecup punggung tangannya. Belum sempat Bella bereaksi, Kenzi berbisik padanya.

"Jangan kuatir, kita akan lumat dia kembali."

Bella terkikik, Kenzie mengelus wajahnya dengan sayang. Terdengar deheman dari Mika dan gumanan dari sekeliling meja.

"Kekasihmu tampan sekali, Bella," ucap Mika tanpa sadar.

"Mama, koq ngomong gitu?" Terdengar protes suami Mika arah samping.

"Maaf, Sayang. Reflek kekaguman." Mika memeluk suaminya dengan sayang namun matanya mengedip ke arah Kenzie.

Suara tawa meledak di sekitar mereka karena kelakukan Mika yang kocak.

"Jadi, ini kekasihmu, Bella?" Suara Siska menyela keceriaan. Seketika suara tawa terhenti, semua terdiam berniat mendengarkan.

"Iya, kenalkan ini Kenzie. Dia adalah—,"

"Tunangan Bella," Kenzie menyela dan menganggguk sopan pada Siska dan suaminya.

Bella terkesiap namun buru-buru menyamarkan kekagetannya dengan mennyunggingkan senyum.

"Wow, sudah tunangan?" kata Siska sambil memperhatikan Kenzie, "Perusahaanmu bergerak di bidang apa?"

"Kosmetik," sahut Kenzie.

Bella meremas tangannya di bawah meja. Dia berharap Kenzie bisa melewati pertanyaan Siska yang bertubbi-tubi dengan tenang.

"Wah, apakah terkenal?"

Kenzie mengangguk, "Kakekku merintis usaha ini diawali oleh kegemaran Nenek akan make-up,"

Siska menatap Kenzie tajam, "Apa nama perusahaan kalian?"

"Orchid Eterprise," jawab Kenzie.

Bella hampir terkena serangan jantung mendengar jawaban Kenzie. Kenapa dia menyebut perusahaan tempat mereka bekerja? bukankah itu terlalu riskan? bagaimana jika Siska mencari tahu informasi tentang Kenzie? demi menghilangkan kegugupan, Bella meneguk air di depannya.

"Bukankah itu perusahaan tempat Bella bekerja?" tanya Siska sekali lagi. Matanya memandang Bella menuntut penjelasan.

"Oh ya, kami memang rekan kerja," sahut Bella.

Kenzie tersenyum, memandang Bella penuh pemujaan. "Papaku menempatkan aku di bagian Bella agar aku belajar tapi sungguh tidak disangka, aku jatuh cinta padanya." Dengan sungguh-sungguh, Kenzie mengecup pipi Bella.

"Orchid Enterprise? jangan bilang kamu anak Pak Wijaya?" Kali ini suaminya Siska yang bertanya.

"Kebetulan, iya," jawab Kenzie.

Bella makin berkeringat, Kenzie sudah melangkah terlalu jauh kali ini. Dia harus mengingatkan Kenzie agar tidak berlebihan.

"Apakah Anda mengenal Papa saya?" tanya Kenzie.

Untunglah suami Siska menggelengkan kepala, "Tidak, keluarga kalian terlalu misterius. Tidak pernah ada yang benar-benar mengenal kalian."

"Apakah mereka benar pengusaha hebat, Yang?" tanya Siska pada suaminya dengan penuh selidik.

"Iya, sangat. Bahkan Papaku akan sangat senang jika bisa berjumpa dengan Pak Wijaya. Beliau selalu kagum dengan gagasan dan tata kelola Pak Wijaya akan perusahaan mereka."

"Terima kasih, Anda terlalu menyanjung." Kenzie mengangkat gelasnya dan membenturkan pada gelas Antonius. Mereka bertukar senyum penuh persahabatan.

Jawaban dari suaminya membuat Siska terdiam. Diam-diam Bella menghela napas panjang. Berharap sandiwara ini akan cepat berlalu, dia tahu Kenzie berbohong demi dirinya tapi rasanya terlalu berbahaya. Untunglah pelayan datang membawa hidangan. Semua sibuk dengan piring masing-masing.

Bella merasa Mika menyoleknya, dia mendekat dan mendengar Mika berbisik, "Siska sepertinya kalah tempur, Kenziemu hebat." Bella tidak menjawab, hanya mengangguk pelan.

Untunglah, dengan datangnya makanan maka fokus semua orang sekarang tertuju pada hidangan di atas piring mereka. Siska sibuk berdebat sesuatu dengan suaminya, sepertinya menyangkut saos atau bumbu tertentu. Mika sibuk meladeni suaminya dan menyantap makanan dalam gigitan besar.

Bella memandang udang di depannya dengan tidak berselera.

"Makanlah, Sayang. Jangan cemas begitu?" kata Kenzie sambil mengiris udang di atas piring Bella menjadi dua. Menusuknya dengan garpu dan menyuapkan ke mulut Bella. Mau tidak mau Bella membiarkan Kenzie menyuapinya.

"Aku bisa makan sendiri, Kenzie?"

"Biar terlihat lebih meyakinkan, jika kita berdua saling tergila-gila."

Bella tersenyum, menatap Kenzie dan mengusap bibirnya.

"Ada bumbu,"

Usapan tangan Bella di mulutnya membuat Kenzie terdiam seperti terkena aliran listrik. Mereka saling memandang. Bella merasa dadanya berdebar. Tanpa sadar mereka saling mendekat, jika saja tidak ingat tengah berada di depan orang banyak, Kenzie sangat ingin mencium bibir Bella.

"Ehm, aku mau ke kamar mandi." Mika berdehem, membuat Bella tersadar. Dia ikut bangkit dari duduknya dan berguman ingin ke kamar mandi juga. Bella berjalan mengikuti Mika, meraba dadanya yang berdebar.

"Wow, Bella. Kekasihmu sungguh luar biasa tampan," pekik Mika saat mereka tengah merapikan make up di depan cermin.

"Benarkah?" tanya Bella sambil menyapukan maskara di bulu matanya.

Mika mendekat, "Serius, kalau nggak ingat udah bersuami. Ingin rasanya aku peluk Kenziemu itu."

Mereka berdua terkikik gembira. Sudah lama sekali rasanya, Bella tidak sebahagia ini jika membicarakan tentang laki-laki. Jonas dulu membuat bahagia tapi tidak mendebarkan seperti sekarang.

"Jika tidak salah lihat, Kenzie itu lebih muda darimu kan, Bella?" Suara Siska menyela dari dalam toilet.

Mereka bertiga, berdiri berderetan di depan cermin westafel.

"Iya, lebih muda empat tahun," jawab Bella.

"Haha, belum matang berarti. Yakin kamu akan menikah sama anak kemarin sore begitu? meski dia orang kaya, tidak menjamin berarti bisa jadi suami yang baik kan?" Siska menyerocos membuat Bella dan Mika berpandangan kaku.

Di dalam kamar mandi sepertinya hanya ada mereka saja, Bella merapikan alat make-up dan berdiri menghadap Siska yang tengah memoles bedak.

"Kenapa kamu begitu peduli akan diriku, Siska. Terserah aku mau menikah dengan siapa itu bukan urusanmu."

Siska tersenyum mengejek, "Bagaimanapun dulu kita sahabat dekat dan aku hanya memperhatikan saja, takut kalau kamu menikahi orang yang salah. Cowok yang lebih muda akan mudah pula berpaling jika melihat wanita baru yang lebih segar."

Bella tertawa, merasa lucu dengan pemikiran Siska, "Tenang saja, seandainya aku tidak jadi menikah dengan Kenzie pun aku tidak akan merepotkan kalian. Untuk kamu tahu Siska, aku tidak pernah kekurangan laki-laki," bisik Bella tepat di telinga Siska.

"Jangan sok cantik Bella, jika kecantikanmu memudar. Kenziu itu akan berpalong ke wanita yang lebih muda," kecam Siska tak mau kalah.

Bella tertawa lirih, "Kalau itu terjadi aku akan membuat diriku mandiri lebih dulu. Tapi yang pasti, saat ini aku bahagia. Asal kamu tahu, laki-laki yang lebih muda itu menggairahkan. Mereka punya banyak ide nakal untuk direalisasikan."

Bella mengedipkan sebelah matanya sambil berjalan meninggalkan Siska yang berdiri dengan wajah memerah. Dia tidak peduli apakah Siska akan menyerang lagi saat di meja makan. Untunglah Antonius dan kenzie sudah berteman akrab. Dengan suaminya yang terus menerus mengobrol dengan Kenzie, menghalangi Siska untuk bersikap judes pada Bella. Reuni berakhir tanpa ada pertumpahan darah.

"Bella, kenapa sih Siska itu begitu benci sama kamu?" tanya Kenzie dari balik kemudi mobil.

Bella terpaksa meninggalkan mobilnya di restoran karena Kenzie memaksa agar Bella ikut di mobilnya. Sebuah mobil mewah berwarna hitam mengkilat yang diaku Kenzie sebagai mobil sewaan.

"Oh itu, dia masih sakit hati padaku," ucapa Bella sambil tertawa lirih. Kenzie melirik Bella, "dulu kami sahabat saat sama-sama jadi pemandu sorak di SMA lalu seorang murid pindahan yang luar biasa keren datang menjadi idola baru. Well, Siska naksir cowok itu-kalau nggak salah namanya Tian- dan itu cowok naksir aku. Siska merasa akulah yang menikung, dari situ permusuhan kami di mulai."

"Haah, kalian aneh,"

Bella mengangguk, "Memang, aku saja bosan koq berantem sama dia terus."

Jalanan sudah sepi, tidak banyak kendaraan berlalu lalang, "Btw, Kenzie. Kamu keren sekali malam ini. Jas kamu itu merek top, dapat dari mana? Trus mobil dan jam tangan yang kamu pakai. Itu barang *branded* semua," tanya Bella penasaran.

Kenzie mengangkat bahunya, matanya tertuju pada jalanan, "Aku pinjam semua dari Bekti."

"Siapa Bekti?"

"Dia bekerja di rumah Pak Wijaya, sebagai Personal Asistant anak kedua Pak Wijaya. Kami teman sekampung, dari Bektilah aku tahu ada lowongan kerja di perusaan ini."

"Lalu? dari mana Bekti dapat barang-barang ini?" tanya Bella penasaran.

Kenzie tertawa, "Anak Pak Wijaya sedang ke luar negeri, Bekti yang menjaga rumah dan merasa kasihan padaku akhirnya setuju untuk meminjamkan barang-barang milik bossnya. Ini jas katanya sudah dua tahun tidak dipakai, jam tangan juga dan mobil ini asal aku berjanji tidak akan tergores dia menyewakannya padaku. Lumayan, uang sewa masuk ke kantong, Bekti."

Bella meringis, Kenzie tertawa terbahak-bahak, "Dasar itu Bekti, suruh hati-hati kalau nggak dia bisa dipecat," kata Bella wanti-wanti.

Kenzie mengangguk, "Pasti, lain kali akan aku kenalkan kamu sama dia. Orangnya lucu. Aku dulu kerja di pabrik selama dua tahun sebelum Bekti membawaku kemari."

"Apa kalian tinggal bersama?" Tanya Bella

Kenzie mengangguk, "Sampai bulan lalu, sekarang Bekti tinggal di rumah boss-nya."

Mereka tiba di rumah Bella. Keadaan sunyi karena Nenek dan Sarni pasti sudah tidur. Kenzie mematikan mesin mobil, keluar dan berjalan memutar menuju tempat Bella untuk membantunya membukakan pintu. Bella merasa tersanjung dengan sikap kenzie yang penuh perhatian.

"Kamu pulang sana, sudah malam. Hati-hati."

"Aku akan mengantarkanmu sampai ke pintu."

Di teras yang remang-remang, Bella berdiri menatap Kenzi.

"Aku sudah di sini, terima kasih untuk semuanya Kenzie. Sudah menolongku."

Kenzie tidak menjawab, menatap Bella yang terlihat cantik.

"Kamu tahu nggak, dengan pakaian ini kamu terlihat seperti bunga matahari. Indah dan cantik, " puji Kenzie dengan suara parau.

Bella tersipu, "Benarkah?"

Kenzie mengangguk, berdehem untuk menghilangkan tenggorokannya yang mendadak kering. Dengan memberanikan diri dia mengulurkan tangan mengusap pipi Bella.

Bella mendongak, merasakan kehangatan karena kedekatan tubuh mereka. Di bawah langit gelap, teras remang-remang yang

menambah suasana sahdu mereka terlena. Tanpa disadari saling menempelkan tubuh.

"Bolehkah aku menciummu? aku ingin sekali menciummu," bisik Kenzie dengan suara parau.

Bella tidak menjawab, membasahi bibir bawahnya dengan kikuk. Untuk Kenzie itu merupakan kode. Tangannya memegang dagu Bella, mengusapnya pelan dan perlahan bibirnya menyentuh bibir Bella dengan lembut. Awalnya, ciuman mereka hanya ciuman coba-coba. Dua bibir yang saling menempel untuk merasakan. Lalu semua berubah, ketika ciuman menjadi semakin dalam. Bella merangkul leher Kenzie dan mengelus rambutnya. Kenzie memeluk Bella, mendorongnya ke arah tembok. Dua tubuh menyatu dan ciuman mereka melebur menjadi gairah yang panas.

Bab 6

Wajah Nana yang penasaran dan sikapnya yang tidak sabaran, itu hal yang pertama dilihat Bella saat membuka pintu rumahnya.

Semalam Nana menelepon untuk memberi kabar bahwa dia akan datang hari ini, khusus untuk mendengarkan cerita soal reuni.

Bicara soal reuni otomatis mengingatkannya akan Kenzie dan ciuman mereka. Sampai sekarang dia masih tidak percaya bisa ciuman dengan cowok di bawah umur tapi tampan. Bukankah ciumannya memabukkan? berapa lama mereka berciuman? sepertinya ada satu jam sebelum akhirnya hujan deras menyadarkan mereka.

Dulu, sewaktu dia dan Soraya masih bersahabat, hal-hal semacam ini akan dia ceritakan pada Soraya. Lalu mereka akan merona bersama. Soraya selalu bilang, kagum dengan kepribadian Bella yang ramah. Dia sering mengatakan meski Bella cantik tapi tidak sombong. Siapa sangka di balik mulutnya yang manis tersimpan racun yang mematikan. Mengingat Soraya membuatnya marah. Setelah kejadian hari itu mereka tidak lagi berkomunikasi.

Bella menghela napas, berusaha mengendalikan kejengkelannya. Tangannya sibuk merapikan sofa yang berantakan. Ada banyak majalah dan koran yang bertebaran di atasnya.

"Kamu lagi ngapain? tumben baca koran," tanya Nana sambil menyingkirkan satu gulung koran yang belum tersentuh di atas sofa dan mendudukinya.

"Mau bikin kliping soal kosmetik, Kenzie sepertinya perlu."

Nana mengerutkan keningnya, melihat Bella menggunting artikel koran, "Kenzie perlu kosmetik?"

Bella menggeleng, "Soal perkembangan bisnis kosmetik, dari mulai herbal sampai yang mahal. Cara pengembangan sampai penjualan. Pokoknya gitulah," ucapnya menerangkan.

Nana mengangguk, menaikkan sebelah kakinya di atas lutut dan memperhatikan Bella yang duduk di lantai.

"Oke, jangan ngeles lagi. Jadi gimana reuninya?"

Bella menjawab tanpa mendongak dari guntingnya, "Biasa saja, Siska masih tetap cadas seperti biasanya."

"Ehm, sukses kalau begitu. Kenzie?"

"Dia luar biasa dan menarik," jawab Bella pelan.

Nana menurunkan kakinya, memandang Bella yang wajahnya sedikit memerah dengan tertarik. Dia menurukan kepalanya hingga nyaris bersentuhan dengan kepala Bella.

"Menarik? kata yang ambigu. Menarik dari segi apa, Bell?"

"Iihh, bisa nggak sih kagak dekat-dekat," ucap Bella sambil meringis. Setelah Nana duduk kembali di atas sofa, Bella mulai bicara, "dia tampan, tanpa kacamata dan banyak yang menyukainya."

"Wow, benarkah?"

Bella mengangguk, "Dia menyewa jas, mobil dan semua yang dia pakai demi membuat peran sebagai orang kaya."

"Kenapa dia melakukan itu?" tanya Nana bingung.

Bella mengangkat bahunya, mengumpulkan artikel koran yang sudah dia potong dan memasukkannya ke dalam map plastik, "Katanya biar aku nggak malu kalau datang bersama salesman biasa. Padahal aku juga tidak peduli yang penting datang bersama pasangan. Mungkin karena dia melihat Siska sangat sinis sama aku."

"Bisa jadi, memang itu Siska sesekali harus dihajar," geram Nana dengan sebal. Dia menyolek bahu Bella, "buatin minum dong, haus. Kopi juga boleh."

Bella bangkit dari duduknya, berjalan menuju dapur untuk merebus air. Di rumahnya dia punya pemanas air listrik tapi dia lebih suka menyeduh kopi dari air yang mendidih. Lebih wangi dan kopinya akan lebih nikmat.

"Ini kopi aku dapat dari tetangga sebelah yang baru datang dari Jawa. Kopi asli dan memang enak."

"Masih berupa biji?" Nana mengangkat cangkirnya dan membaui aroma kopi.

"Iya, masih berupa biji. Dia membantuku menggorengnya dan aku yang menggiling sendiri."

"Apa dia laki-laki?" tanya Nana sambil menghirup kopinya.

Bella meliriknya dengan gemas, "Apa hubungannya, Nanaaa?"

"Biasa laki-laki akan sangat baik sama kamu. Perempuan akan benci karena kamu cantik."

Mereka berpandangan lalu tertawa, "Iya laki-laki tapi nggak pentinglah. Kenzie itu tampan sekali tanpa kacamata. Terus sandiwaranya juga bagus, orang-orang yang hadir malam itu jadi percaya jika dia anak Pak Wijaya."

"*What*? Pak Wijaya *big boss* kita?" teriak Nana tak percaya.

Bella mengangguk, "Iya, Pak wijaya itu."

"Berani sekali dia, kalau ketahuan bohong gimana?" Nana berkata dengan tatapan ngeri.

Bella mendesah, hal ini bukannya tidak terpikir olehnya, "Aku juga takut tapi Kenzie meyakinkan padaku bahwa Pak Wijaya itu orangnya misterius tidak ada yang tahu sosoknya seperti apa karena memang dia jarang mengekpos dirinya. Kita saja yang jadi pegawainya selama bertahun-tahun tidak pernah melihatnya kan?"

"Iya sih, tetap saja ngeri. Sungguh berani Kenzie ya? kamu menyuruhnya?"

Bella menggeleng, "Tidak, aku malah suka dia jadi Kenzie apa adanya."

"Mudah-mudahan tidak ketahuan Siska ya? akan sangat memalukan jika ketahuan pasanganmu ternyata pasangan bohongan yang juga pembohong." Nana meneguk kopinya dalam satu tegukan besar.

Bella mengangkat cangkirnya dan menikmati kopi pahit tanpa gula, "Ah ya, aku sebenarnya nggak mau cerita tapi kita berteman kan, jadi?"

"Jadi apa?" tanya Nana tertarik.

"Itu," Bella tertawa lirih sebelum melanjutnya bicaranya, "Semalam kami berciuman."

Nana berteriak sambil terlonjak dari tempat duduknya, "*What*? beneran Bella?"

Bella mengangguk malu, menutup wajahnya yang memerah, "Kami berciuman lama sekali. Mungkin karena suasana, mungkin karena hati lagi senang, entahlah Nana."

Nana mengangguk, menatap Bella yang wajahnya berpendar merah lalu berkata dengan nada memerintah, "Buatkan aku kopi satu cangkir lagi dan tolong itu cerita agak *spesifik* dikit ya?"

Setelahnya mereka menghabiskan siang itu dengan membahas soal Kenzie yang tampan beserta ciumannya yang memabukkan dan juga mengutuk Siska yang masih judes seperti dulu. Mereka berharap Siska tidak mencari tahu tentang latar belakang Kenzie kalau tidak kebohongannya agar terungkap.

"Apa kamu akan meneruskan hubungan pura-pura dengan Kenzie?" tanya Nana.

Bella tertegun menatap cangkirnya, "Entahlah, lihat saja nanti. Biar waktu yang bicara."

"Jangan membuat dirimu patah hati dan jangan pula mematahkan hatinya, Bella." Nana memperingatkan dari balik cangkirnya.

****

Mengerjakan laporan penjualan bulanan membuat Bella harus kerja lembur. Untunglah ada Sarni yang merawat Neneknya, jika tidak Bella tentu akan kepikiran jika harus bekerja sampai larut malam.

Matanya pedas menatap layar komputer terus menerus dan angka-angka yang tertulis di dalam dokumen di atas mejanya.

Lehernya pegal dan jarinya merasa kesemutan. Saat melihat jam di *handphone*-nya ternyata sudah pukul sembilan malam.

Kantor sudah sepi, hanya tinggal Bella dan satu orang OB yang menemani. Setelah memastikan data tersimpan rapi, Bella mematikan komputer dan beranjak pulang. Dia kaget saat menemukan Kenzie tengah duduk mengobrol bersama OB di depan ruangannya.

"Kenzie? kamu belum pulang?" tanya Bella heran.

Kenzie bangkit dari duduknya sambil tersenyum. Menepuk pundak OB di sebelahnya lalu menghampiri Bella yang keheranan melihatnya.

"Nunggu kamu, aku juga telat tadi laporan ke kantor. Saat tahu kamu lembur, sekalian aku tungguin. Bisa anterin aku pulang? motorku rusak lagi."

Bella mengangguk, keduanya berjalan beriringan menuju lift. Di dalam lift hanya ada mereka berdua.

"Capai ya?" tanya Kenzie saat melihat Bella menggerak-gerakkan lehernya.

"Iya, kaku banget leher."

"Mau dipijit?" tanya Kenzie sambil mengedipkan mata.

"Emang bisa?"

"Bisalah, apa sih nggak bisa untuk Bella?"

"Gombal," sembur Bella. Membuat Kenzie tertawa terbahak-bahak. Kacamata merosot di pipinya. Baju hitam putih yang dia pakai membuatnya terlihat seperti anak kuliahan yang sedang magang.

Di lantai sembilan lift berhenti, masuklah orang yang sungguh-sungguh tidak di duga. Lelaki menyebalkan yang suka memaksa untuk mendapatkan nomor *handphone* Bella.

Rendra tersenyum senang, sama sekali tidak menyangka akan bertemu Bella. Seperti sudah naluri, Bella bergerak mendekat pada Kenzie.

"Hai, Bella? lembur juga malam ini?" tanya Rendra, mengedipkan sebelah matanya pada Bella.

Bella tidak menjawab, hanya mengangguk kecil. Seperti merasakan keeanggan Bella terhadap kehadiran Rendra, Kenzie melingkarkan tangannya pada pundak Bella lalu berbisik pelan.

"Aku peluk ya biar nggak kedinginan. Aku nggak mau kamu sakit," bisik Kenzie yang diberi lirikan cepat oleh Bella.

Rendra memandang tangan Kenzie yang melingkari bahu Bella dengan tidak peduli, "Jadi bagaimana Bella? malam minggu kamu ada waktu? kita bisa pergi sekedar ngopi atau apa lah yang kamu suka. Aku jemput."

Bella menggeleng, "Nggak bisa, terima kasih ajakannya."

"Ayolah, Bella. Jangan malu-malu, aku jamin kamu nggak akan menyesal mengenalku," paksa Rendra sambil tersenyum.

Bella merasa muak melihat senyumnya yang mesum. Kemudian dia merasakan tangan Kenzie di pundaknya bergerak ringan untuk memijit.

"Bagaimana? kamu suka pijatanku?" ucap Kenzie.

Bella meliriknya tajam, "Itu bukan memijat tapi mengelus."

"Oh, maaf, Sayang, sepertinya tenagaku perlu ditambah. Bagaimana kalau nanti di dalam mobil saja aku memijitmu? ada Om ini, nggak enak dilihatnya," guman Kenzie dengan suara yang cukup keras.

"Siapa Om yang kamu bilang?" bentak Rendra marah.

"Situ?" Kenzie menunjuk tepat di mukanya.

"Kurang ajar ya?" Rendra bergerak pelan menghadap Kenzie, "kamu anak kemarin sore tidak tahu malu. Jangan sok ya?"

Lalu matanya menatap Bella dengan kurang ajar, "Aduh Bella, kamu cantik dan anggun masa iya mau sama cecunguk macam dia? apa sih yang dia bisa kasih buat kamu? bukan uang pastinya, karena sepertinya bocah kemarin sore ini tidak punya apa-apa.

Bella mendengkus marah, "Bukan urusanmu, kepo!"

Rendra tertawa mengejek, "Cantik sih tapi murahan!"

Tanpa Bella dan Rendra sadari, Kenzie bergerak cepat. Saat sadar Rendra tengah kesakitan dipiting oleh Kenzie dan dipepetkan ke tempok. Rendra hendak memberontak tapi Kenzie memegangnya dengan rapat. Tubuh Rendra hanya sampai sedagu Kenzie.

Bella mengelus punggung Kenzie dengan cemas. Melihat Rendra memucat kehabisan napas, "Kenzie, lepasin dia. Kamu bisa membunuhnya."

Pintu lift terbuka, masih dengan posisi memiting Rendra, Kenzie melangkah keluar lift.

"Sayang, kamu menunggu di mobil ya? aku akan bicara dengan Om ini sebentar."

Bella ragu-ragu, tidak beranjak dari tempatnya. Memandang Kenzi yang menyeret Rendra ke arah tangga darurat. Sempat terpikir untuk

memanggil satpam tapi dia takut Kenzie kena masalah. Akhirnya Bella memutuskan untuk menunggu di mobil.

Setelah memanaskan mesin, menyalakan radio untuk mendengarkan musik dan menyandarkan kepalanya di kursi mobil tanpa dia sadari sudah menunggu Kenzie hampir tiga puluh menit. Dia nyaris menelepon Kenzie untuk menanyakan keadaannya saat mendengar ketukan di kaca jendela.

"Kamu pindah, aku yang nyetir," pinta Kenzie.

"Bukannya kamu minta diantar sampai kos? biar aku saja yang nyetir."

Kenzie mengangguk, berjalan memutar dan duduk di samping Bella. Mengenakan sabuk pengaman dan meraih *handphone* dari saku celana agar tidak lupa diduduki.

"Kamu apakan dia?" tanya Bella sambil membuka kaca mobil untuk menyerahkan kartu parkir pada petugas jaga saat mobil melewati pintu keluar.

"Tidak ada, aku ajak bicara baik-baik."

Bella mendengkus, "Bicara baik-baik tapi dia hampir mati kecekik."

Kenzie tertawa, suaranya memenuhi ruang mobil yang sempit. Bella meliriknya heran.

"Nggak aku apa-apa kan Bella, serius. Aku hanya mengajaknya bicara baik-baik jika dia masih menganggumu maka aku akan mematahkan kakinya."

"Kenzi!" tegur Bella.

Suara tawa kembali terdengar dari mulut Kenzie, "Tidaklah, aku hanya bilang bahwa kamu adalah milikku. Jika dia macam-macam lagi sama kamu maka aku kan mengajaknya duel. Udah gitu,"

Bella menggelengkan kepalanya, membawa mobil melewati perempatan jalan yang ramai.

"Kamu nggak marah kan kalau aku bilang kamu pacarku? biar dia nggak ganggu kamu lagi." Kenzie bertanya ragu-ragu,

"Nggaklah, senang malah. Santai saja, kamu harus hati-hati lain kali jangan sampai dia menuntutmu karena penganiayaan," sahut Bella.

Kenzie mengangguk, dari radio samar-samar terdengar suara Bruno Mars menyanyi. Kenzie mengetuk-ngetuk dasbord mobil mengikuti irama lagu. Dia menyandarkan tubuhnya ke kursi agar lebih santai. Dalam hati mengakui kalau Bella membawa mobil dengan sangat lihai.

"Umur berapa kamu mulai menyetir, Bell?"

Bella mengernyitkan wajah. Mencoba mengingat-ngingat. Pertama kalinya, sang papa mengajarinya menyetir menggunakan mobil tua mereka. Kemudian saat lulus SMA dia punya pacar dengan mobil sportnya yang keren. Dari dialah akhirnya dia mahir menyetir -setelah menghancurkan bemper mobil beberapa kali-dan pacar tetap mencintainya meski akhirnya putus karena terlalu cemburuan.

Kenzi tertawa terbahak-bahak saat Bella selesai menceritakan pengalamannya.

"Kapan kita akan ke tokomu yang sepi itu?" tanya Bella saat mereka berhenti di lampu merah. Melirik Kenzie yang masih berusaha menahan tawa.

"Lusa ,bisa?"

Bella mengangguk, "Oke, lusa bisa. Ingatkan lagi ya?"

Kenzie mencondongkan tubuh ke arah Bella, "Bella, bisa minta satu hal sama kamu?"

"Apa?"

Kenzie mengawasi sejenak wajah Bella yang cantik. Dalam hati dia selalu kagum, bagaimana mungkin wanita secantik dan sehebat Bella bisa diselingkuhi.

"Saat ke sana kita berpura-pura jadi pacarku ya? please?"

Bella menolehkan kepalanya yang cantik dan melirik Kenzie yang memohon, "Kenapa gitu?"

Kenzie mengangkat bahunya dan menepuk-nepuk punggungnya, "Ada seseorang yang aku hindari di sana, aku sudah bilang sama dia kalau aku punya pacar tapi dia tetap ngotot. Kadang sikapnya mengerikan."

"Cewek?"

Kenzie mengangguk, "Iya cewek, tolong ya?"

Kali ini Bella yang mengangguk, "Nggak masalah, Kenzie. Aku akan bantu kamu mengusir mereka yang genit-genit itu." Tawa mereka berdua pecah seketika.

Di dalam mobil yang suasana remang-remang hanya mengandarkan lampu jalanan. Kota yang tidak pernah tidur, bahkan ketika waktu menunjukkan hampir jam sepuluh malam, di sepanjang trotoar justru ramai oleh pengunjung warung tenda. Ada banyak makanan yang di jajakan di sepanjang ruas jalan dari mulai makanan ringan seperti roti bakar atau berbagai menu olahan ayam. Bella mendadak merasakan perubahan suasana saat Kenzi mengelus tangannya yang tengah memegang setir. Sekilas, elusan ringan di punggung tangan.

"Aku selalu teringat malam itu, ciuman kita, Bella," ucap Kenzie lirih.

Bella tidak menjawab, matanya mencari plang petunjuk menuju rumah Kenzi, "Kamu turun di halte itu?" tanya Bella menunjuk halte warna biru.

"Iya di sana, nanti aku masuk ke dalam."

Bella menepikan mobilnya, sebelum Kenzie turun dia berkata pelan, "Kenzie, dari awal kita tahu bahwa hubungan kita hanya pura-pura, jangan terlalu mengharap lebih. Soal ciuman, kita berdua sudah sama-sama dewasa meski secara umur kamu jauh lebih muda. Aku yakin, malam itu kita hanya terbawa suasana."

Kenzie termenung sejenak mendengar penjelasan Bella lalu bergegas melepaskan sabuk pengaman. Membuka pintu dan sebelum menutupnya, matanya berpandangan dengan mata Bella, "Selamat malam Bella, terima kasih sudah mengantarku. Ciumanmu bagaimana pun akan selalu kuingat." Dan dia berjalan menuju gang sempit di samping halte tanpa menoleh lagi pada Bella.

Bella membawa mobilnya menembus pekat malam. Pikirannya mengembara pada Kenzie, ciuman mereka dan tanpa sadar memikirkan Jonas. Penghianatannya masih membekas di dada dan dia belum siap untuk membuka hati pada yang lain. Di sisi lain dia merasa

lega bahwa ternyata teringat Jonas dan Soraya tidak lagi semenyakitkan dulu. Bisa jadi karena waktu atau juga karena kehadiran Kenzie. Bella mendesah pelan, hubungan percintaannya tidak pernah mudah.

Nenek tadi malam mengamuk lagi. Bella nyaris tidak bisa tidur karena menenangkannya. Sarni bekerja dengan hebat, meski sempat kewalahan namun akhirnya nenek bisa mereka tenangkan.

Bella meraba pipinya yang tergores cakaran nenek. Memcoba menutupinya dengan bedak. Hari ini setelah yang dia pakai celana katun krem dengan atasan blus putih lengan pendek. Kenzie akan menjemputnya dan mereka akan ke toko bersama-sama menaiki mobil Bella.

Kenzie datang dengan motor. Dia memakai kemeja kotak-kotak dan berkacamata. Menurut Bella, Kenzie terlihat tampan dalam balutan kemeja berwarna cerah.

"Padahal, mall ini besar Kenzie, harusnya produk kita bisa bersaing di sini. Kenapa justru sepi?" Bella melihat sekeliling dengan bingung.

Mereka berdiri di ujung ruangan dekat pintu masuk toko. Bella mencermati keadaan, melihat konter kosmetik mereka nampak sepi.

"Apa kita akan ke sana sekarang?" tanya Kenzie.

Bella mengangkat tangannya, "Tunggu! kita lihat situasi."

Bella memperhatikan para pengunjung Mall yang ramai berlalu-lalang. Konter mereka berada di barisan pinggir di dekat pintu masuk. Bukankah tempatnya strategis? kenapa sepi? konter yang lain masih lumayan ramai. Apakah kosmetik mereka bukan sesuatu yang populer di toko ini. Seorang SPG dalam balutan seragam hijau nampak sibuk dengan gadgetnya. Berbagai kemungkinan terlintas di pikiran Bella melihat pemandangan di hadapannya.

"Kenzie, kamu copot kacamatmu," ucap Bella tiba-tiba.

"Apa?" tanya Kenzie bingung.

Bella meraih bahu Kenzie. Mencopot kacamatanya dan menggunakan tangan berusaha sedikit mengack-acak rambutnya. Mengambil sesuatu dari dalam tas-botol parfum keci- dan menyemprotkannya ke badan Kenzi. Melepakan kancing kemejanya bagian atas dan melihat penampilan Kenzie sekali lagi.

"Oke, dah cukup. Sekarang mari kita ke konter dan kamu harus mengiyakan semua yang aku katakan," perintah Bella. Kenzie mengangguk, "ah ya, kita akan mengadakan event tata arias gratis."

Mereka berdua berjalan beriringan menuju konter. Bella sibuk mengawasi keadaan. Mall

"Nia," tegur Kenzie pada SPG yang tengah duduk di belakang kotak kaca. Untuk sejenak wanita bernama Nia terkejut melihat kemunculan Kenzie. Dia meloncat turun dari kursinya dan berteriak.

"Kenzie, tumben minggu-minggu gini datang. Kangen sama aku ya?" ucapnya dengan nada riang yang tidak dapat disembunyikan.

Kenzie tidak bereaksi, matanya melirik Bella yang masuk ke dalam konter dan melihat-lihat kosmetik yang dipajang. Nia mengalihkan perhatiannya pada Bella.

"Ada yang bisa dibantu, Kak?" tanyanya pada Bella.

Bella menoleh, "Kamu keluarkan alat peraga sekarang. Kita akan mengadakan tata rias gratis. Sementara Kenzie akan mengurus ijin pada kepala toko."

"Nia, ini Kak Bella. Kepala divisi marketing daerah Jakarta." Kenzi mengenalkan Bella pada Nia yang tertegun. Nia yang semula hendak mengatakan sesuatu, menutup mulutnya kembali.

"Oh, baiklah Kak. Akan saya siapkan segera," Nia bergegas menuju laci di bawah kotak kaca dan mulai mengeluarkan barang-barang.

Kenzie bergegas pergi untuk bertemu kepala toko dan Bella memeriksa make-up, parfum yang dipajang.

Beberapa pengunjung datang sewaktu Bella tengah memeriksa bedak. Dengan sigap dia melayani mereka. Mengucapkan kata pujian, memberikan rekomendasi produk dan terakhir menyampaikan tips-tips kecantikan. Saat pengunjung yang merupakan dua orang wanita setengah baya keluar dari gerai mereka, Bella tersenyum puas karena mereka membelanjakan uangnya tidak sedikit. Sementara Nia sibuk membuatkan bon untuk mereka.

"Kepala toko sudah setuju," ucap Kenzie yang baru saja datang.

Bella mengangguk, menyiapkan kursi dan meja. Membuka kotak make-up dan meletakkan kaca besar di atas meja. Setelahnya dia memakai alat pengeras suara mini dan menyetel volumenya. Nia menyerahkan kantong berisi kuas segala ukuran. Kenzie membantunya untuk mengikatkan kantong di pinggang. Setelah siap, Bella mulai bicara untuk menarik perhatian.

Kenzie memandang Bella dengan kagum, saat suaranya yang merdu menarik perhatian para pengunjung. Dengan keluwesannya berbicara dan wajahnya yang cantik tersenyum nyaris tanpa henti,

akhirnya beberapa wanita datang menghampiri. Seorang wanita akhirnya menyatakan bersedia untuk dirias wajahnya.

Bella memberi tanda agar Kenzie mendekat. Saat melihat Kenzie, wanita itu tersenyum malu.

"Kenalkan, ini Kenzie yang akan menjadi asisten kita," ucap Bella pada wanita berambut sebahu di hadapannya, "Kenzie, bukankah Kakak ini cantik dengan dagunya yang indah?" tanya Bella pada Kenzie yang dijawab dengan anggukan. Wanita berambut sebahu sekarang wajahnya merona karena tersipu.

"Baiklah, sekarang saya akan mengubah wanita cantik di hadapan saya agar nampak lebih berkilau kecantikannya, menggunakan product kamu, Orchid Komestik," ucap Bella sambil melambaikan tangannya di hadapan pada pengunjung, "Ini Kenzie, asisten saya." Tunjuknya pada Kenzie yang sekarang tersenyum sambil membungkukkan bahunya.

Usaha Bella berhasil, pengunjung nampak menikmati sekali peragaan olehnya. Beberapa wanita bahkan berseru gembira saat Bella sengaja menggoda Kenzie di depan mereka. Wanita berambut sebahu yang menjadi model mereka bahkan wajahnya sudah merah padam karena tersipu-sipu. Bella tahu persis, Kenzie adalah model yang tepat untuk membuat gerai mereka ramai.

"Sudah cukup peragaan saya hari ini, jangan lupa untuk mencatat tips-tips yang saya berikan soal tata rias tadi, siapa tahu akan ada cowok seganteng Kenzie yang terpesona setelah anda mengoleskan tat arias yang benar." Ucapan Bella disambut tepuk tangan pengunjung.

"Terima kasih, sudah menjadi model kami." Kali ini Kenzie yang berbicara pada wanita di hadapannya, "Ini ada kenang-kenangan dari kami, mudah-mudahan berkenan." Si wanita tersenyum simpul, turun dari kursi yang semula didudukinya.

"Apakah boleh meminta nomor *handphone*mu?" pintanya malu-malu pada Kenzie.

Kenzie tersenyum bingung, untunglah dia diselamatkan oleh Bella dari keharusan untuk menjawab, "Kenzie, tolong rapikan meja ya?"

Tanpa menjawab si wanita model, Kenzie bergegas merapikan Meja. Gerai mereka mendadak ramai pengunjung. Nia yang sejam lalu nampak menganggur, sekarang terlihat kuwalahan membuat bon.

Bella turun tangan membantu pembeli, begitu juga Kenzi yang sekarang menjadi popular di kalangan wanita. Beberapa orang wanita mengerubutinya, membuat Kenzie grogi. Diaam-diam dia mengamati cara Bella melayani pembeli. Dia bisa luwes namun tegas di saat bersamaan.

Saat seorang laki-laki setengah baya berminat membeli beberapa botol parfum, Bella meladeninya dengan baik. Laki-laki itu bersikap genit, tangannya seperti ingin mengelus tangan Bella. Dan benar saja, sebuah elusan ringan mengenai punggung tangan Bella. Kenzie yang marah ingin mengomelinya namun dia urungkan karena Bella menapar tangannya dengan cukup keras sambil tersenyum manis. Kenzie tidak bisa menahan senyum ketika laki-laki mesum itu akhirnya pergi dari konter dengan bon di tangan. Membeli lima buah botol parfum, sungguh hebat Bella.

"Kenzie, terima kasih ya kamu membantuku. Hari ini aku senang sekali karena konter ramai. Aku bahkan kuwalahan loh?" ujar Nia sambil menempelkan tubuhnya pada Kenzie yang tengah memeriksa laporan di meja. Mall sudah tutup, mereka bersiap-siap pulang sebentar lagi.

"Kamu ganteng sekali, Kenzie. Tanpa kacamata itu terlihat seperti model." Desahan Nia membuat Kenzie jijik.

"Nia, cukup. Kamu sudah menikah, jangan dekat-dekat aku," tolak Kenzie tegas.

Nia menegakkan tubuhnya dengan cemberut, "Suamiku itu payah, dia nggak romantis."

"Itu urusan kalian," jawab Kenzie tak peduli. Dia berharap Bella cepat kembali dari kamar mandi.

"Tolong beri aku kesempatan membuktikan cintaku, apa saja aku berikan untukmu, Kenzie?" Nia membelai ringan punggung Kenzie.

"Ehm, sudah selesai Kenzie?" Suara Bella mendadak terdengar dari belakang mereka.

Nia cepat-cepat menarik tangannya dari punggung Kenzie dan melihat Bella dengan malu, "Kak Bella, terima kasih untuk hari ini," ujar Nia.

Bella mengangguk, mengamati Nia yang malu dan Kenzie yang menunduk di atas laporannya, "Sebenarnya aku kurang suka dari caramu menjaga konter, Nia. Pertama kamu kurang tersenyum, kurang inisiatif menawarkan produk dan lebih banyak bermain dengan gawaimu. Kamu itu seorang konsultan kecantikan bukan penjaga konter biasa."

Nia nampak terpukul mendengar teguran Bella.

"Satu lagi, jangan genit-genit dengan Kenzie," lanjut Bella sambil menghampiri Kenzie dan mengelus lengannya, "Dia kekasihku, apa menurutmu dia akan berpaling dariku demi dirimu yang sudah menikah, Nia?"

Nia tidak hanya terpukul namun juga merasa sangat malu, dia menunduk sedalam mungkin. Sama sekali tidak menyangka bahwa Bella yang jelita adalah kekasih Kenzie.

"Sudah paham kan, Nia. Kenapa aku menolak cintamu?" ucap Kenzie sambil merapikan buku. Menaruhnya ke dalam tas dan bangkit dari kursinya, "Sampai jumpa minggu depan, kami pulang dulu."

Kenzie merangkul pundak Bella dan berjalan beriringan meninggalkan toko. Nia memandangi kepergian mereka dengan tatapan malu sekaligus patah hati.

Sementara Kenzie yang merangkul Bella sambil menuruni tangga jalan yang sudah mati, tak hentinya tersenyum.

"Ini pertama kalinya aku di dalam mall sampai tutup. Apakah mall ini berhantu?" tanya Kenzie usil.

Bella meliriknya, "Entahlah, bisa jadi. Kenapa? kamu takut?"

Kenzie tertawa lirih, berbisik di telinga Bella, "Aku ingin mengucapkan terima kasih untuk hari ini dengan menciummu sampai lemas. Tapi aku takut hantu-hantu akan melihat kita dengan iri."

"Dasar mesum," desis Bella. Suara tawa Kenzie terdengar nyaring di koridor mall yang sepi. Mereka berjalan berangkulan menuju pintu

keluar. Sementara Kenzie bahagia, Bella meraba dadanya yang berdesir. Tawa Kenzie sungguh enak untuk didengar.

Bab 7

Bella memandang catatan di tangannya dengan kening mengkerut. Tangannya sibuk mencoret angka-angka. Sudah tiga jam dia berada di kafe. Kopinya sudah mendingin. *Cake* yang ada di piring kecil baru di makan setengah. Beberapa orang laki-laki pengunjung kafe memandangnya penuh minat tapi dia tidak peduli. Menunduk di atas catatannya. Bahkan laptopnya dia biarkan menyala di atas meja tanpa menyentuhnya.

Musik mengalun dari speaker kafe, semacam lagu pop yang sekarang tengah popular. Bella tidak terlalu mendengarkan hanya selentingan masuk telinganya. Untuk sejenak dia melamun, pikirannya mengembara teringat Kenzie yang semalam menelepon untuk bertanya apakah Bella mau dia ajak keluar. Kebetulan Nana mengundangnya makan, Kenzie akan dia bawa sekalian. *Anak itu, menempel seperti lem padaku,* Pikir Bella geli.

"Bella, apa kabar?"

Suara wanita menyadarkan Bella dari lamunannya. Dia mendongak dan bertatapan dengan seorang wanita paruh baya yang rupawan. Wanita di hadapannya tersenyum manis dengan segelas kopi di tangan kirinya.

"Bu Hella?" sapa Bella dengan kaget. Dia berdiri dari tempat duduknya, berjalan menghampiri dan mereka berangkulan sekaligus cipika-cipiki.

"Kamu makin cantik, Bella. Sudah hampir setahun kita nggak bertemu?" Bu Hella memandang Bella dengan tatapan berseri-seri.

Bella mengangguk, masih menggenggam tangan Bu Hella. Wanita di hadapannya adalah istri Pak Hendrik, atasan Jonas. Dulu mereka sering bertemu untuk makan bersama atau saat menghadiri acara tertentu. Bu Hella wanita cantik yang ramah. Meski dia istri dari seorang suami yang berada namun tidak sombong.

"Kamu kemana saja? tidak ada kabar sama sekali," tanya Bu Hella dengan sambil mengusap pipi Bella.

"Sibuk dengan pekerjaan, Bu. Bagaimana kabar Pak Hendrik?"

"Dia baik, sebentar lagi kamu akan melihatnya. Nah itu dia." Bu Hella menunjuk suaminya yang berjalan menghampiri mereka.

Pak Hendrik masih seperti yang Bella ingat dulu, tampan, dengan kulit agak gelap, tinggi dan mempunya mata setajam elang. Dulu Bella sering meledeknya, tidak ada satu pun kasus yang bisa lolos dari pandangan tajam Pak Hendrik. Sekali pandang dia tahu kapan klien mereka berbohong atau tidak. Bella sangat menghormatinya.

"Bella, sungguh kebetulan bertemu di sini?" Pak Hendrik menjabat tangan Bella dengan erat.

"Lihat, Pa. Makin cantik kan, Bella?" Pak Hendrik mengangguk.

Bella tersenyum malu-malu, mempersilahkan pasangan suami istri di hadapannya untuk duduk tapi mereka menolak. Ada urusan lain yang harus mereka kerjakan, mampir ke kafe hanya sekedar membeli kopi.

"Oh ya, Bella. Minggu depan Sabrina akan berulang tahun ke dua puluh, kami mengundang relasi-relasi untuk datang. Pesta kecil untuk perayaan. Apa kamu bersedia datang?" Bu Hella bertanya serius.

Bella terdiam, sejenak bingung ingin menjawab apa.

"Kami tahu, putus hubungan kamu dengan Jonas mungkin akan membuatmu tak nyaman. Tapi di pesta nanti akan banyak orang jadi kamu tidak harus bersinggungan dengan dia," kata Pak Hendrik, tersenyum pada Bella. "datang saja, anggap berkunjung ke gubuk kami, orang-orang tua ini," lanjutnya sambil tertawa.

Bella merasa tidak enak hati. Terus terang dia enggan bertemu Jonas tapi undangan dari Pak Hendrik tidak sanggup dia tolak. Setelah berbasa-basi mereka akhirnya berpisah. Bu Hella mengatakan undangan akan diantar langsung ke kantor Bella.

Setelah mereka pergi, Bella merapikan peralatannya dan bersiap meninggalkan kafe. Pertemuan dengan Pak Hendrik dan istrinya membuat moodnya hancur. Bayangan akan bertemu Jonas dan Soraya, menyapa mereka atau melihat mereka bermesraan, rasanya akan membuat hari-hari Bella menjadi suram.

Dengan pikiran bingung, Bella melangkah keluar kafe menuju tempat parkir. Sudah saatnya pergi ke rumah Nana.

****

"Jadi Kenzie, kamu anak ke dua dari tiga bersaudara?" tanya Jimi pada Kenzie yang tengah menyuap pizza ke mulutnya.

Kenzie mengangguk, "Satu kakak laki-laki dan satu adik perempuan."

"Ada yang sudah berkeluarga?" tanya Jimi lebih lanjut.

Kenzie menggeleng, mengambil minuman bersoda miliknya dan meneguk perlahan. "Kakakku lebih senang bekerja dan adikku masih kuliah."

Jimi mengangguk mendengar cerita Kenzie. Makan malam ala Nana yang tidak bisa memasak adalah memesan pizza, spaghetti beserta minuman dan saladnya. Bella sudah menduganya. Jadi tidak

aneh saat dia datang dan mendapati Nana tengah memesan pisan dari layanan antar melalui aplikasi.

Mereka tidak duduk di ruang makan tapi menggelar karpet di ruang tengah. Jimi dan Kenzie bahkan asyik menonton tayangan bola di tv. Nana yang gemas karena Jimi asyik menonton dan lupa makan akhirnya mematikan tv. Berkacak pinggang galak dan menyuruh suaminya makan.

"Pizza rasa tuna lebih enak ya?" tanya Nana pada Bella yang sedang mengunyah salad.

"Hu-um, lebih enak dari pada daging," sahut Bella dengan mulut penuh.

Kenzie yang melihat bibir Bella ada bumbu salad, mengambil tisu dan mengelapnya. Bella tersenyum tanda terima kasih. Tidak menyadari pandangan aneh Jimi dan Nana.

"Ini ayam gorengnya enak, mau tidak?" Kenzie menawarinya. Bella menggeleng, dia kurang suka dengan ayam goreng. Tapi dia mengamati dengan senang ekpresi wajah Kenzie yang mengigit ayam goreng dengan penuh kenikmatan.

"Kamu makannya dikit amat, Bell," tegus Nana.

"Tadi sudah makan kue waktu di kafe," jawab Bella. Meraih gelas berisi air putih dan meminumnya, "sempat bertemu dengan Pak Hendrik dan istrinya. Mereka berdua mengundangku ke acara pesta."

Nana nampak kaget tapi Jimi dan Kenzie berpandangan tidak mengerti, "Siapa Pak Hendrik?" tanya Jimi penasaran.

"Atasan Jonas," sahut Nana.

"Sial!" umpat Jimi, masih dengan pizza di mulutnya.

"Apa kamu akan datang?" tanya Nana.

Bella menggedikan bahu, "Entahlah, tapi sepertinya harus datang karena yang mengundang tuan rumah. Nggak enak kalau nggak datang."

Nana mengangguk, "Ajak Kenzie, biar ada teman."

Kenzie mengangkat tangannya, seperti murid yang sedang mengacung di kelas, "Ayo, kita pergi. Kita hadapi dunia dan kita hancurkan Jonas."

Jimi tertawa, menepuk pundak Kenzie, "Aku suka semangatmu, Nak."

Bella dan Nana berpandangan. Nana meneruskan menggigit pizzanya dan Bella duduk bersandar pada kursi. Bingung dengan urusan pesta. *Kalau aku tidak datang, pasti mereka mengira aku takut.*

Kalau aku datang, akan bertemu Jonas dan Soraya. Apakah Kenzie bisa mengatasi mereka? Batin Bella. Saking asyiknya melamun dia tidak sadar Kenzie menyuapinya dengan sepotong Pizza.

Selesai makan, Nana dan Bella membersihkan peralatan di belakang. Kenzie dan Jimi meneruskan untuk melihat tayangan bola. Kedua laki-laki itu duduk berdempetan dan asyik berdiskusi. Bella bersandar pada wastafel, memperhatikan Kenzie bicara. Wajah yang tampan, alis hitam lebat, bibir yang sexy apalagi saat mencium, tanpa sadar Bella mendesah.

"Jangan melamun gitu, sudah kamu ajakin saja Kenzie." Ucapan Nana menyadarkannya. Apakah begitu sulit menemui Jonas setelah apa yang dia lakukan padanya? harusnya tidak. Kenapa dia kuatir dengan hal-hal yang tak perlu.

"Apa menurutmu Kenzie akan bisa mengimbangi Jonas. Maksudku seandainya mereka kontra," tanya Bella pada sahabatnya.

Nana yang sedang mencuci piring mengangguk mantap, "Iya, dia pasti bisa, Kenzie itu hebat, dia seperti punya kepribadian agar orang mudah suka dengannya," kata Nana, menoleh memandang dua lelaki yang sedang asyik menonton tv, "kamu tahu kan Jimi jarang bisa akrab sama orang? dulu dengan Jonas pun dia kurang suka. Tapi, Kenzie ini, Jimi memujinya."

"Benarkah? karena apa?" tanya Bella tertarik.

Nana mengelap piring yang sudah bersih dan memasukkannya ke dalam rak, "Karena merasa bertanggung jawab, selesai reuni waktu itu, Kenzie siangnya menelepon Jimi untuk mengatakan bahwa dia sudah menemanimu dengan selamat."

Bella tergelak, Nana nyengir, "Hebat kan dia? Jimi merasa dihargai, itulah yang membuat mereka akrab. Kenzie bahkan mengenalkan seorang klien besar pada Jimi,"

"Benarkah, siapanya?" tanya Bella kaget.

Nana mengangkat bahu, "Nggak tahu, mereka janjian akan ketemu minggu depan. Karena itu, bawalah Kenzie. Aku yakin dia akan mampu mengatasi Jonas dan Soraya."

Bella merenung sejenak, dari tempatnya berdiri bisa melihat dengan jelas Kenzie dan Jimi sedang *hige five*, sepertinya merayakan gol tim kesayangan mereka. Kenzie sepertinya sadar sedang diperhatikan, dia menoleh dan mengedipkan sebelah matanya pada Bella. Membuatnya tertawa lirih.

"Nana, aku akan mengajak Kenzie," ucap Bella mantap.

Nana tersenyum puas, mengangguk tanda setuju.

Malam itu mereka berempat berdiskusi tentang pesta. Satu yang menjadi kesepakatan adalah, Jonas itu brengsek jadi Kenzie harus melawannya dengan halus jika tidak ingin terjebak kemarahan. Meski Kenzie terlihat tenang, setidaknya Bella senang jika Kenzie tahu apa yang akan dihadapinya nanti.

"Minta tolong sama Bekti agar meminjamkanmu jas yang waktu itu. Dan aku lebih suka jika kamu tidak berbohong soal asal-usulmu, Kenzie," ucap Bella saat mereka di dalam mobil.

Kenzie yang menyetir kali ini, menuju rumah Bella. Karena sudah malam dia ngotot untuk mengantar Bella, setelahnya dia akan naik ojek ke rumah. Bella menolak, Kenzie kekeh. Akhinya setelah Nana membujuk, Bella menyetujui usul Kenzie.

"Apa kamu nggak malu jika mereka tahu aku hanya sales?" tanya Kenzie pelan.

Bella tersenyum di tempat duduknya, "Nggak, buat apa? aku yang mengenal kamu, bukan mereka."

Kenzie menatap Bella dengan pandangan aneh namun tidak mengatakan apa-apa. Mereka terdiam menyusuri jalanan yang sepi. *Mungkin sebentar lagi hujan*, batin Bella sambil mengamati langit dari kaca mobilnya. *Karena tidak ada bintang di atas sana. Tapi itu bukan*

tolak ukur yang jelas tentang cuaca kan? tanpa sadar Bella menarik napas panjang.

Bella berputar di tempatnya berdiri dengan Kenzie memandangnya terbelalak. Gaun yang dipakainya berwarna pink lembut *off shoulder*, menampakkan bahunya yang putih mulus. Gaun panjang semata kaki yang menyapu lantai menempel erat di tubuhnya membuat tubuh langsingnya makin memukau.

Untuk rambutnya yang panjang, Bella menjepit rambutnya menggunakan jepitan warna emas dan memakai anting panjang senada dengan jepitan rambut. Tanpa tas hanya tas tangan sederhana sewarna gaun. Sepatu hak tinggi yang tersembunyi di balik gaun, berwarna hitam.

"Bagaimana?" tanya Bella pada Kenzie yang masih terdiam.

Tanpa sadar Kenzie mendesah dan mulutnya membentuk kata "wow", dia benar terpana akan penampilan wanita di depannya.

"Kamu cantik," ucap Kenzie tanpa sadar.

Bella tertawa lirih, matanya mengerling ke arah Kenzie, "Sudah banyak yang bilang kalau aku cantik, GR ya?"

Kenzie menggelengkan kepala untuk menjernihkan pikirannya, "Kamu memang cantik tapi malam ini memukau, aku--," ucap Kenzie sambil memegang dadanya, "tertembak oleh senyummu, oh."

Kali ini Bella benar-benar tertawa, "Kamu gombal banget, iih."

Bella menyambut uluran tangan Kenzie dan bersama-sama berjalan menuju mobil hitam mengkilat yang terparkir di luar pagar. Jalanan yang mereka lalui agak padat. Bella meraba dadanya, merasakan debaran aneh. Terus terang dia tidak tenang mengenai acara ini. Bukan karena Jonas tapi lebih ke Soraya. Semenjak peristiwa malam itu, mereka belum pernah bersinggungan. Soraya rupanya memblokir semua telepon atau kontak media sosialnya agar mereka tidak lagi berinteraksi.

Bella mendesah, mengingat Soraya dalam kenangannya. Teman yang manis, baik hati dan pintar. Sering kali dia membanggakan Soraya jika mereka berkumpul bersama, harusnya jika memang Soraya menginginkan Jonas, dia bisa berterus terang padanya.

Jonas sendiri jika diingat sekarang adalah pribadi yang sulit. Dulu sangat melelahkan jika hanya ingin mengajak Jonas kencan karena mereka pasti berdebat. Sikap Jonas akan berubah sangat baik jika menginginkan pendamping untuk acara makan malam klien baru. Sekarang Bella menyadari, Jonas memanfaatkannya untuk memikat

hati calon klien Jonas karena selain cantik, Bella juga bisa bergaul ramah dengan siapapun. *Sebenarnya, tidak ada cinta sama sekali di antara kami. Hanya aku lah yang terlalu bodoh karena terlalu berharap,* pikir Bella getir.

"Apa kamu baik-baik saja? Grogikah?" tanya Kenzie dari balik kemudi.

Bella menggeleng, melirik Kenzie yang terlihat tanmpan dalam balutan jas malam warna merah marun. *Hei, bukankah tanpa sengaja mereka terlihat berpasangan dalam hal warna baju?* Pikir Bella geli.

"Baju kamu dapat dari mana? Pinjam dari Bekti?" tanya Bella sambil mengelus lengan Kenzie, merasakan bahan kain yang halus di tangannya, "beda warna sama waktu itu."

"Yang jas waktu itu kata dia sudah dirapikan dan yang ada di luar warna ini. Kenapa? Kurang baguskah?"

Bella menggeleng, "Tidak, kamu keren koq. Terlihat luar biasa tampan," puji Bella.

Bella memutar radio dan seketika berkundang lagu-lagu Jason Timberlake dengan suaranya yang sexy. Dia berharap, mendengarkan lagu bisa mengurangi ketegangannya.

"Santai, Bella. Jangan tegang begitu," tegur Kenzie saat mobil mereka membelok ke alamat rumah yang di tuju, "jantungmu yang berdetak kencang sampai terdengar di telingaku."

"Apaan sih, aku baik-baik saja," sahut Bella sambil merapikan gaunnya.

Wilayah perumahan yang mereka masuki adalah Kawasan elite. Terletak tidak jauh dari jantung kota, rumah-rumah mewah berdiri megah di sepanjang jalan. Setelah memberika tanda pengenal pada petugas jaga komplek, mereka diarahkan menuju parkiran mobil yang luas. Turun dari mobil mereka disambut pelayan perempuan berseragam putih yang meminta undangan. Setelahnya dituntun melewati pintu gerbang yang dihias dengan aneka bunga asli.

Mewah, meriah itulah yang Bella rasakan saat memasuki halaman rumah yang disulap menjadi ajang pesta. Para pelayan berpakaian putih berjalan hilir mudik di antara para tamu. Lantai halaman dilapisi karpet tebal warna merah. Tamu pesta berdiri atau duduk secara berkelompok untuk mengobrol. Para pengunjung wanita, hadir dengan pakaian terindah mereka, nampak menyilaukan. Hiasan bunga anggrek, mawar dan tulis yang diletakkan artistik menghiasi area pesta. Di ujung halaman ada kelompok band yang sedang menyanyikan lagu jazz.

Bella menggandeng lengan Kenzie, mereka berjalan melintasi sekelompok tamu yang tengah berbincang serius. Berjalan lurus mendekati tempat berdiri sang tuan rumah.

"Bella Chandra, akhirnya kamu datang juga, Sayang?" Bu Hella menyambutnya dengan antusias, mereka bertuka senyum dan cipika-cipiki.

"Terima kasih sudah mengundang saya, Bu Hella," ujar Bella dengan senyum terkembang di bibirnya.

"Sudah seharusnyam, bagaimana pun kita berteman baik."

Bella bergeser untuk bersamalam dengan Pak Hendrik yang terlihat tampan dengan jas hitam dan dasi kupu-kupunya.

"Pak Hendrik, anda sungguh tampan malam ini," puji Bella dengan hangat.

"Bella, kamu memang cantik tapi malam ini sungguh luar biasa." Mereka bertukar senyum.

"Perkenalkan ini, Kenzie." Bella mengenalkan Kenzi pada Bu Hella dan Pak Hendrik. Jika Bu Hella memandang Kenzie hanya dengan senyum, berbeda dengan reaksi Pak Hendrik. Dia menggenggam tangan Kenzie cukup lama sambil mengamati.

"Apa kita pernah bertemu sebelumnya?" tanya Pak Hendrik pada Kenzie.

Kenzie menggeleng, "Tidak, Pak. Ini pertemuan pertama kita," jawabnya.

"Benarkah? Kenapa aku merasa sangat familiar denganmu?" Pak Hendrik berkata masih menggenggam tangan Kenzie.

Kenzie hanya tertawa lirih, "Saya merasa tersanjung jika wajah saya membuat Pak Hendrik teringat akan seseorang, saya harap dia tokoh terkenal. Hahaha," kata Kenzie dengan nada hormat.

"Bukan tokoh politik tapi keluarga seseorang yang aku kenal. Mungkin aku salah mengenali, maklum sudah lama tidak berjumpa dan umurku sudah tua juga," ujar Pak Hendrik sambil terkekeh.

"Pak Hendrik terlihat tampan, apalah saya ini dibandingkan bapak," puji Kenzi.

Pak Hendrik dan Bu Hella tertawa mendengar pujiannya, setelah berbasa-basi Bella mengundurkan diri untuk menyapa Sabrina, si empunya yang sedang berulang tahun.

Kenzie membimbing Bella melewati deretan para tamu. Aroma semerbak tidak hanya tercium dari bunga yang tersebar di seluruh

halaman melainkan juga dari parfum para wanita cantik yang menghadiri pesta.

Bella celingak-celinguk dan melihat seorang gadis cantik bergaun merah sedang sibuk menerima ucapan selamat. Bella menghampirinya dan menyapa ramah.

"Sabrina, selamat ulang tahun."

"Kak Bella, "pekik Sabrina, merangkul Bella dan mencium pipinya, "terima kasih sudah mau datang ke pestaku. Kak Bella cantik sekali."

Bella tertawa lirih, melepaskan diri dari pelukan Sabrina, "kamu yang dari hari ke hari makin cantik. Ini kenalkan Kenzie."

Wajah Sabrina yang *full make up* makin merona saat bersalaman dengan Kenzie. Secara terang-terangan dia menunjukkan rasa sukanya. Dia bahkan menggenggam tangan Kenzie dan tidak ingin melepaskannya jika bukan Kenzie yang berkelit. Beribu pertanyaan meluncur dari bibir merahnya. Tentang siapa Kenzie dan apa hubungannya dengan Bella. Kenzie yang putus asa menghadapi gempuran kegenitan Sabrina akhirnya memohon bantuan pada Bella melalui lirikan mata.

Bella tertawa lirih, sungguh hiburan tersendiri melihat Kenzie salah tingkah karena Sabrina, "Sabrina, Kenzie ini pacarku," ucap Bella lirih.

"Oh, Ups," seketika Sabrina melepaskan genggamannya pada tangan Kenzi, "lupa diri, Kak. Soalnya dia cute. Hehe," ujarnya sambil meringis.

Setelahnya Bella menggoda Kenzie habis-habisan. Meledeknya sebagai orang cakep yang diminati banyak wanita muda.

"Apa kamu haus?" tanya Kenzie.

Bella mengangguk, "Tolong ambilkan jus saja. Tidak ingin yang bersoda."

Dalam sekejap, Kenzie melangkah menuju meja pramanan. Ada beberapa menu minuman tersaji di atas meja bertaplak putih. Ada pelayan yang mondar mandir mengedarkan minuman namun kebanyakan bersoda atau berakohol. Bella memperhatikan dengan senyum tersungging bagaimana Kenzie kikuk karena digoda beberapa wanita di sampingnya.

"Bella." Suara teguran membuatnya menoleh.

Di hadapannya berdiri Jonas dan Soraya yang bergayut mesra di lengannya. Soraya yang seingat Bella tampil praktis layaknya wanita karir malam ini terlihat glamour dengan gaun hitamnya. Bella tersenyum menatap pasangan di hadapannya.

"Jonas, Soraya." Tangannya melambai, menyilahkan mereka untuk lewat.

Namun keduanya bergeming di tempatnya. Memandang Bella dengan tatapan yang membuat Bella merasa dikasihani.

"Kalau kalian ingin di sini, aku yang pergi," kata Bella sambil tersenyum.

"Kabur, Bella? Takut sama kami?" ledek Soraya dengan nada meremehkan.

Bella menghentikan langkahnya, berbalik pelan dan siap menjawab dengan pedas saat terdengar sapaan halus di belakangnya.

"Ada apa, Sayang? Siapa mereka?" tanya Kenzie sambil mengulurkan minuman ke tangan Bella, "kamu minum dulu, tadi katanya haus," lanjut Kenzie tak memerdulikan Jonas dan Soraya.

"Makasih, Sayang." Bella mengambil gelas dari tangan Kenzie dan meneguk isinya.

"Kenapa kamu bisa di pesta ini dan siapa dia, Bella?" tanya Jonas.

Bella menatapnya sejenak lalu menjawab, " Bu Hella dan Pak Hendrik yang mengundangku langsung, dari dulu mereka sayang padaku dan ini, kekasihku."

Tidak ada jawaban dari Jonas dan Soraya, mereka berdua terpaku memandang Kenzie yang terlihat begitu keren. Bella menyesap minumannya dengan tenang dan Kenzie menyibakkan rambut di keningnya. Mereka bertatapan seakan tidak peduli akan kehadiran Jonas dan Soraya.

"Wah, hebat juga kamu, Bella. Dalam waktu singkat bisa menggaet cowok muda," sindir Soraya.

Bella hanya mengangkat bahunya yang terbuka, "Keberuntungan, kamu tahu kan aku cantik. Orang cantik mudah mendapatkan lelaki tanpa merebut milik orang," jawab Bella pedas.

Soraya tertawa, masih memegang erat tangan Jonas seakan takut Jonas bisa lari sewaktu-waktu. Bella manatapnya dengan jenuh.

"Beda tipis antara banyak penggemar dan murahan bukan?" desis Soraya pelan.

Bella merasa darahnya mendidih, "Oh, berganti pacar dibilang murahan? Lalu apa sebutannya dengan loncat ke ranjang laki-laki sembarangan? Pelacur?" semburnya tak mau kalah. Soraya mendesis marah, terlihat kegeraman di wajahnya. Mungkin dia sudah baku hantam dengan Bella jika tidak ada orang lain di sini. Sementara Kenzie, memeluk bahu Bella dan mengelusnya.

"Bella, jaga kata-katamu. Tidak pantas kamu mengatakan itu," tegur Jonas.

Bella tertawa sinis, "Aku menjaga kata-kataku jika dia," tunjuk Bella pada Soraya, "juga menjaga lidahnya. Bilang padanya untuk berhenti mengganggguku!" hardik Bella marah.

"Sudah, Sayang. Jangan pedulikan pecundang seperti mereka. Ayo, kita pergi dari sini," ajak Kenzie pada Bella yang marah. Tangannya memeluk pundak Bella.

"Siapa yang kamu bilang pecundang, anak kecil!" gertak Jonas dengan nada geram. Dia melepaskan tangan Soraya dan mendekati Kenzie dengan mata menyipit, "hati-hati kamu bicara, siapa sih kamu dan apa sih pekerjaan kamu?" tanya Jonas.

Kenzie tersenyum, menghadapi Jonas. Setelah diamati bahkan Jonas pun kalah tinggi dengan Kenzie, "Aku adalah kekasih Bella dan ingin tahu pekerjaanku? aku hanya sales! Ada masalah?"

Kali ini Jonas yang terpana, matanya menatap Kenzie dari ujung kaki sampai kepala. Dalam benaknya terbersit, sungguh aneh Bella yang glamour mau berpacaran dengan sales.

"Apa sebegitu rendah dirimu, Bell? sales?" ujar Jonas mencebikkan mulut karena mengejek.

Bella menantang Jonas, matanya yang bulat bersinar dalam malam, "Dia kekasihku dan tidak ada hubungannya dengan kalian berdua. Sebaiknya kita tidak saling menganggu sekarang!" tegas Bella. Tangannya meraih tangan Kenzie dan mereka berdua meninggalkan Jonas.

Bella benar-benar merasa marah hingga ingin berteriak. Dia tidak habis pikir dengan niat Jonas dan Soraya yang menebar rasa permusuhan padanya. Salah apa sebenarnya dia, hingga harus menerima berbagai semburan kebencian dari mereka. *Aku yang diselingkuhi bukan aku yang selingkuh*, batinnya getir.

"Sudah-sudah, jangan marah-marah nanti hilang cantiknya, ayo kita berdansa." Kenzie menggandeng tangan Bella sampai berdiri di depan panggung dan mulai memelukknya.

"Memang kamu bisa berdansa?" tanya Bella heran.

Kenzie berbisik di telingannya, "Tidak, tapi ini salah satu alasan bagus untuk memelukmu. Dan kamu bisa memelukku kembali, memperlihatkan pada dua pecundang itu bahwa buatmu mereka sudah mati dan kamu sudah bahagia."

Bella mengangguk, tangannya melingkari punggung Kenzie. Mereka berpelukan sambil menari pelan mengikuti irama musik. Tidak

ada tarian indah, hanya penghiburan dari Kenzie untuknya, Bella menyadari itu saat merasakan tubuhnya hangat dalam pelukan Kenzie.

"Tubuhmu harum, Kenzie. Pakai parfum apa?" telisik Bella.

Kenzie berbisik, "Parfum wangi cinta yang diolah dari syurga untuk persembahan pada dewi tercinta, Bella."

Tawa Bella meledak saat mendengar rayuan Kenzie. Dia menjauhkan tubuhnya dari pelukan Kenzie dan tangannya bergantian memegang wajah Kenzie, mengelus ke dua pipinya. Dia melakukannya dengan berjinjit karena tubuh Kenzie yang tinggi.

"Jangan lakukan itu, Bell!" tegur Kenzie.

"Kenapa?"

"Karena saat kau memandangku dengan senyum di bibirmu dan rona merah di pipimu. Jika tidak ingat ini di pesta dan di tengah orang banyak, rasanya ingin menciummu dalam-dalam. Hingga kau kehabisan napas," bisik Kenzie dengan suara serak.

Bella tertawa lirih, melepaskan tangannya pada wajah Kenzie dan memeluknya kembali. Saat musik berakhir, Bella mengatakan ingin ke kamar mandi. Kenzie membimbingnya menuju toilet dan menunggunya di luar.

Kenzie yang sedang memandangi tamu-tamu yang bersliweran, menoleh terkejut saat bahunya ditepuk. Sabrina dengan wajah cerah menatapnya.

"Ya? ada apa?"

"Kak, bisa bantu aku sebentar?"

"Ada apa ya?" tanya Kenzie bingung.

Sabrina tidak mengatakan apa pun, meraih tangan Kenzie dan menariknya kuat.

"Nona besar, kita mau ke mana?" Sabrina tidak menjawab terus menggandengnya. Mau nggak mau Kenzie mengikutinya dan meninggalkan Bella di toilet.

Bella yang baru keluar dari dalam toilet, mencari Kenzie. Bukankah seharusnya dia menunggu di sini? kemana dia pergi. Mungkin sedang mencari makanan atau minuman. Bella merapikan gaunnya dan hendak berjalan menuju meja prasmanan saat tangannya diraih oleh Jonas dan digandengn paksa ke sudut yang agak gelap.

"Lepaskan aku, Jonas. Kamu gila. ya?" Dengan kekuatan penuh Bella menepis tangan Jonas. Hampir saja dia jatuh karena tubuhnya oleng. Matanya memandang Jonas dengan membara.

"Apa lagi maumu?" bentak Bella.

Jonas memandangnya dengan tatapan aneh, "Kenapa kamu jadi rusak begini, Bella? sepertinya kamu tidak pemarah dulu?"

Bella tertawa terbahak-bahak, "Aku mau jadi seperti apa, bukan urusanmu."

Bella berbalik hendak pergi namun tangan Jonas menariknya kembali, "Kamu mau apa, Jonas? hubungan kita sudah berakhir."

"Dengarkan aku dulu, Bella. Kita bicara baik-baik sebagai orang beradap."

"Maksudnya apa sebagai orang beradap dan kamu tidak ada hak lagi untuk mengatur-aturku," ucap Bella pelan. Suaranya terdengar lirih dari terpaan suara musik yang mendayu.

"Aku hanya tidak habis pikir bagaiamana setelah lepas dariku kamu malah mendapatkan cecunguk seperti itu. Anak kecil dan bekerja sebagai sales?"ejek Jonas.

Bella mengangkat sebelas alisnya, "Aku tegaskan sekali lagi, itu bukan urusanmu. Jika kamu penasaran kenapa aku berpacaran dengannya aku beritahukan satu hal rahasia," bisik Bella dan berjalan mendekat pada Jonas, "ciuman Kenzie, lebih hot dari pada kamu. Dulu aku menolakmu di ranjang tapi demi Kenzie apa pun juga aku mau,

sekali lagi dia jauh lebih panas dan menggairahkankan dari pada kamu," ucap Bella dengan senyum terkulum dan mata yang bersinar nakal.

Mendadak Jonas memegang pergelangan tangannya, "Jangan murahan, Bella."

"Jangan bersikap seakan kamu peduli, Jonas! Sudah ada Soraya yang menghangatkan ranjangmu? sebaiknya kita tidak saling bersinggungan dari sekarang!" tukas Bella.

Bella meronta, berusaha melepaskan tangan Jonas dari pergelangan tangannya. Namun itu hal yang sulit dilakukan, "Makin hari kamu makin cantik, Bella. Bagaimana jika kita berciuman sebentar demi masa lalu?"

Kata-kata Jonas benar-benar melukai harga diri Bella. Dia melangkah lebih dekat dan menggunakan sepatunya untuk menginjak kaki Jonas. Sementara pergelangan tangannya mulai terasa sakit.

"Apa-apaan ini?" Suara Kenzie seperti menyelamatkan Bella dari kekalutan.

Kenzie melepas genggaman Jonas dari tangan Bella. Mendorong tubuh Bella agar berada di belakangnya dan memandang Jonas dengan mata membara.

"Kamu sungguh keterlaluan, Om!" desis Kenzie, "berani sekali menyentuh gadisku."

Jonas tertawa terbahak-bahak, "Aku tidak menyentuhnya, kenapa tidak kau tanyakan saja pada pacarmu yang murahan itu, kenapa dia mengganggukU."

Kenzie meraih krah Jonas dan menariknya, "Apa katamu? coba bilang sekali lagi?" desis Kenzie.

"Murahan!" jawab Jonas dengan leher tercekik. Berusaha melepaskan diri dari cengkraman Kenzie namun sulit.

Mendadak tanpa disangka, Kenzie menghempaskan tubuh Jonas ke belakang hingga mengenai meja di belakangnya. Jonas terjatuh ke atas meja, dia merintih kesakitan. Suara benda jatuh menarik perhatian para penghunjung pesta. Jonas mencoba berdiri kembali sambil menyeringai.

"Laki-lakinya bersikap seperti bar-bar dan perempuannya murahan, kalian memang co--." Belum sempat Jonas menyelesaikan kata-katanya, sebuah pukulan kembali bersarang di mulutnya. Tidak hanya sekali namun berkali-kali.

"KENZIE! STOP!" teriakan Bella membuat suara musik berhenti seketika. Orang-orang berdatangan berusaha melerai. Bella menangis,

Jonas meringkuk kesakitan di tanah dengan Kenzie yang sekarang berdiri menjulang di atasnya dengan mata menyiratkan dendam.

Bab 8

Meja dan kursi terbalik, gelas berantakan dan pecah tercecer di tanah. Orang-orang datang untuk melihat keributan. Bella gemetar, air mata membasahi pipinya. Tangannya terulur berusaha menenangkan

Kenzie. Matanya memandang wajah Kenzie yang kaku dan dingin. Sementara Jonas merintih kesakita di tanah.

"Jonas, apa-apaan ini?" Soraya datang menghambur. Tangannya merengkuh Jonas dan berusaha membantunya berdiri. Dia mengusap mulut Jonas yang berdarah. Setelah mendudukkan Jonas, Soraya bangkit berdiri dan menghampiri Kenzie.

"Apa yang kamu lakukan? bisa-bisanya kamu memukuli dia? apa salahnya padamu? dasar gembel tak tahu diri!" Soraya memaki dengan geram. Lalu bergerak mendekati Bella yang sedang gemetar.

"Ini semua pasti gara-gara kamu, wanita tak tahu malu!" Tangannya bergerak ingin memukul Bella namun berhasil dihalau oleh Kenzie.

Wajah Kenzie menyiratkan rasa marah, dengan geram dia mendorong Soraya agar menjahui Bella, "Aku tidak pernah memukul wanita tapi jika kamu menyakiti Bella, aku akan membuatmu babak belur seperti kekasihmu. Camkan itu!"

Soraya menahan marah dan malu, kembali ke tempat Jonas duduk. Dia membantu kekasihnya berdiri. Sementara Bella mengelus lengan Kenzie, sambil membisikkan penghiburan agar Kenzie tak lagi lepas emosi.

Pesta terganggu, musik berhenti dan semua mata tertuju pada mereka. Pak Hendrik datang bersama istrinya dan matanya memandang Jonas juga Kenzi bergantian,

"Ada apa ini? membuat keributan dan mengganggu pesta putriku," geram Pak Hendrik dengan kesal. Terus terang peristiwa ini memalukan baginya, terlebih anak asuhnya sendiri yang membuat keributan.

"Dia memukuli Jonas, Pak. Entah apa yang ada di pikiran anak liar itu!" tunjuk Soraya pada Kenzie.

Pak Hendrik menoleh pada Bella yang berlinang air mata dan Kenzie yang masih berdiri dengan tangan terkepal.

"Apa benar ini perbuatanmu, Kenzie?" tanya Pak Hendrik dengan nada tajam.

"Pak Hendrik, saya minta maaf. Ini sungguh kejadian yang tidak terduga, maafkanlah kekasih saya, Pak," Bella memohon pada Pak Hendrik.

Dia tidak memedulikan orang lain, yang dia pikirkan adalah raut kecewa Pak Hendrik yang sudah berbaik hati mengundangnya ke pesta.

"Jadi begitu? apa kamu tahu ini mencoreng harga diriku, Bella?" tanya Pak Hendrik.

"Iya, Pak. Maaf," ucap Bella segugukan.

Pak Hendrik berpaling pada Jonas, "Masalahmu di mana Jonas? ada apa?"

Jonas menyeringai, mengusap ujung mulutnya yang berdarah dengan tisue yang diulurkan Soraya, "Saya juga tidak tahu, Pak.Tapi dia tiba-tiba mengamuk, padahal yang saya lakukan hanya mengobrol dengan Bella."

"Aku akan menuntutmu karena ini, bocah liar!" ancam Jonas pada Kenzie yang masih terdiam.

"Coba saja kalau berani, maka aku yang akan bersaksi melawanmu, Kak Jonas." Suara Sabrina terdengar menyeruak kerumuman. Wajahnya yang cantik memandang Jonas penuh perhitungan. Dia melangkah mendekati papanya.

"Sabrina melihat apa yang sebenarnya terjadi, Papa. Bukan sepenuhnya salah Kak Kenzie. Jika Papa ingin tahu kejadian sebenarnya aku bisa memberi kesaksian lengkap." Ucapan Sabrina membuat Jonas terbeliak kaget. Begitu juga dengan Soraya.

"Baiklah kalau begitu, Bella dan Kenzie. Apa kita bisa merundingkan ini secara damai?" usul Pak Hendrik.

Kenzi tidak menjawab, mencopot jasnya dan memakaikannya pada Bella yang gemetar. Tangannya melingkari bahu Bella.

"Saya minta maaf jika sudah mengacaukan pesta Pak Hendrik tapi saya tidak akan meminta maaf karena memukulnya. Dia pantas menerimannya."

Kenzie memandang Bella lalu menunduk pada Pak Hendrik, "Kami undur diri, Pak. Sekali lagi maaf."

Diiringi tatapan bingung para tamu, Kenzie membimbing Bella keluar dari kerumunan dan melangkah menuju pintu keluar. Mereka tidak berbicara sepanjang perjalanan dari rumah menuju tempat parkir, bahkan setelah berada di dalam mobil.

Bella menyandarkan tubuhnya dan memejamkan mata. Dia membiarkan Kenzie memegang kendali. Suara musik mengalun pelan dari dalam radio. Malam yang pekat dan panas, keduanya tenggelam dalam pikiran masing-masing.

****

Di sebuah ruang kerja yang mewah dengan lantai marmer dan meja bekerja dari kayu jati asli yang diukir indah. Terdapat banyak buku

tebal, semua tentang hukum yang berjejer rapi di tak tinggi. Di dinding tertempel beberapa lukisan dan piagam penghargaan.

Suara musik terdengar samar dari dalam ruangan. Ini menandakan bahwa ruang kerja ini memang kedap suara. Di dalam ruangan ada dua orang laki-laki, yang satu tengah berdiri sambil menghisap cerutu dan satu lagi menekuk wajahnya yang kesakitan.

Pak Hendrik berdiri membekangi meja. Tangannya menggenggam cerutu dan matanya memandang taman melalui jendela yang terbuka gordennya. Sementara di belakangnya, Jonas duduk di sofa bulat yang ada di tengah ruangannya.

"Peristiwa ini sungguh memalukan Jonas, kamu seorang pengacara terlibat baku hantam dengan anak kecil," ucap Pak Hendrik sambil membalikkan tubuhnya. Menghisap cerutu dan memandang Jonas.

"Dia yang memukulku lebih dulu, Pak. Aku bisa menuntutnya karena itu," gerutu Jonas.

"Kenapa dia memukulmu? pasti ada sebabnya, tidak mungkin orang lepas emosi tanpa sebab?" tanya Pak Hendrik, "apa karena, Bella?"

Jonas tidak menjawab, menuang minuman dari dalam botol dan menegukknya. Tenggorokannya kering, dia memerlukan sesuatu untuk membuatnya kembali bersemagat.

"Kamu cemburu karena dia menggandeng Bella? apa kamu lupa bahwa kamu yang membuang Bella, Jonas?"

Jonas merebahkan tubuhnya, "Aku hanya ingin berbincang dengan Bella namun anak itu mengamuk."

"Dia mengamuk dan kamu terpancing juga oleh kemarahannya, kamu lupa posisimu sebagai pengacara yang dituntut untuk tenang dan berpikir rasional?"

Jonas terdiam, memandang mentor sekaligus atasannya di kantor. Dia lupa mereka bahkan sudah menjadi mitra. Berbicara dengan Pak Hendrik membuatnya seperti kembali menjadi kanak-kanak.

"Aku akan menuntutnya karena penganiayaan!" tegas Jonas.

Pak Hendrik memukul meja, "Berarti kamu akan berhadapan dengan aku karena jika Sabrina bertekad menjadi saksi, aku tidak bisa membiarkannya sendirian."

Jonas tertunduk lesu, merasa kalah. Dia meremas rambutnya dan mendesah frustasi.

"Kamu kehilangan akal sehat karena Bella, kamu mencintainya namun kamu juga yang menyingkirkan dia dari hidupmu. Mulai sekarang, hati-hati dengan sikapmu jika berhadapan dengan Kenzie."

"Kenapa, Pak?" tanya Jonas heran.

Pak Hendrik tidak menjawab, kembali menghisap cerutu dan membiarkan Jonas menunggu jawabannya dengan bingung.

"Malam ini banyak calon klien potensial hadir, kamu merusak kesempatanmu, JonasSoal Bella, sebaiknya kamu melupakannya namun jika ingin mendapatkan dia kembali, lakukan dengan cara yang lebih terhormat."

Jonas benar-benar merasa kalah malam ini. Tidak hanya wajahnya yang sakit namun juga hatinya. Dia merasa marah dan benar-benar cemburu melihat Bella bermesraan dengan orang lain. Sungguh dia tidak menyangka Bella akan secepat ini berpaling darinya. Bella yang baik dan manis, Bella yang makin hari makin terlihat cantik, sekarang sudah benar-benar lepas dari tangannya.

****

Kenzie menghentikan mobilnya di tengah jembatan layang. Jalanan sudah sepi, tidak banyak kendaraan yang melintas. Dia mencopot sabuk pengaman dan keluar dari dalam mobil. Berjalan

mengitari mobil ke arah tempat duduk Bella. Membuka pintu mobil, mengulurkan tangan untuk melepas sabuk pengaman Bella dan berbisik.

"Ayo, turun. Kita menghirup udara segar di sini."

Dengan malas Bella turun dari kursinya, dia bermaksud membantah. Ingin buru-buru pulang dan merebahkan tubuhnya yang lelah ke atas ranjang namun di lain pihak ingin berbicara dengan Kenzie.

Bella melangkah mendekati jembatan. Dari tempatanya berdiri, lalu lintas di bawahnya terlihat jelas. Lampu-lampu jalanan berpendar dengan gelap malam tanpa bintang. Dia bisa merasakan kehadiran Kenzie di sampingnya.

"Kenapa kamu lakukan itu? emosi karena Jonas, apa kamu tidak takut dia akan menuntutmu?" tanya Bella dengan suara parau.

Kenzie menoleh memandang Bella yang berdiri diam. Wajah cantinya nampak sendu dengan sisa air mata yang tercetak di pipi dan rambut panjangnya tertiup angin malam.

"Dia menghinamu, Bella," tegas Kenzie.

Bella menatapnya, "Itu masalah kecil, Kenzie. Tidak seharusnya kamu memukulnya."

"Kenapa!" sergah Kenzie tajam, "kamu masih mencintainya makanya kamu nggak mau di terluka?" kata Kenzie dengan nada sakit hati.

Bella ternganga kaget, sama sekali tidak menyangka Kenzie akan berpikir demikian, "Bukan itu maksudku, Kenzie, Dia pengacara, dia bisa melakukan apa saja untuk membuatmu berada dalam kesulitan,"

"Aku tidak takut. Hanya karena dia pengacara maka dia bebas menghina orang? dia bisa melakukan apa pun untuk membuatku dalam masalah maka aku akan melawannya."

Bella menghela napas panjang, dia memeluk tubuhnya sendiri.

"Apa kamu masih kedinginan?" tanya Kenzie lembut,

Bella menggeleng, "Jas kamu hangat."

Kenzie mendekat dan merangkulnya, "Maafkan aku sudah lepas kendali tapi aku tidak bisa membiarkan dia melecehkan dan menghinamu. Jika bukan karena Pak Hendrik datang, aku akan membuatnya babak belur lebih parah."

Bella tersenyum simpul, "Terima kasih sudah membelaku, Kenzie."

Kenzie meraih kepala Bella dan mengelus rambutnya, "Sama-sama, jangan menangis lagi demi lelaki itu. Dia tidak layak kau tangisi."

"Iya, sekarang aku bisa melihat sifat dia yang sesungguhnya. Arogan, egois dan suka memaksa. Entah bagaimana perasaan Soraya jika tahu bahwa Jonas masih menginginkanku.

Kenzie tertawa lirih, "Peduli setan dengan wanita itu. Dia layak menerima akibat dari pebuatannya."

Mereka bertukar tawa lalu menoleh bersamaan saat tukang asongan lewat dan menawarkan kopi seduhan. kenzie menggelengkan kepalanya untuk menolak tawaran tukang asonga.

"Kaya, cantik dan tampan. Bawa mobil mewah tapi pelit," guman tukang asongan dengan logat daerah yang kental sambil mengayuh sepedanya.

Kenzie dan Bella berpandangan lalu tertawa terbahak-bahak. Sungguh pengiburan lucu di tengah kegalauan hati. Kenzie berdiri berhadapan dengan Bella, tangannya terulur untuk mengelus pipi Bella.

"Bella, apakah kau tidak ingin membuka hatimu untuk cinta yang lain?" tanyanya pelan.

Bella menatapnya, merasakan sentuhan halus tangan Kenzie di pipinya, "Ingin tapi entahlah, trauma masih membekas di hatiku."

"Jika bisa, jika kamu tidak malu, apakah kamu mau memberiku kesempatan mengisi hatimu?"

Bella tertegun mendengar pernyataan Kenzie, "Apa kamu menyukaiku?" tanyanya.

Kenzie mengangguk, "Aku jatuh cinta padamu pada pandangan pertama, saat itu adalah hari pertamaku bekerja dan kamu yang mengajarkan pada kami semua seluk beluk marketing. Bella yang cantik dan bersinar, rasanya jantung semua lelaki yang ada di ruangan itu berhenti berdetak saat mendengar suaramu."

Kenzie tersenyum, "Aku jatuh cinta mulai saat itu namun aku tahu siapa aku dan posisiku karenanya tidak berani mendekatimu. Tapi sekarang, jika memang kamu ada niat untuk mencari cinta yang lain, tolong berikan aku kesempatan itu."

Bella yang ingin mengucapkan sesuatu menutup mulutnya kembali. Pernyataan cinta dari Kenzie sungguh-sungguh di luar dugaannya.

"Aku tidak yakin dengan hatiku sendiri, Kenzie."

"Tidak mengapa, beri aku waktu untuk meyakinkan hatimu. Bisakah? tiga bulan saja untuk membuatmu jatuh cinta padaku. Jika dalam waktu tiga bulan ternyata hatimu tetap belum terbuka untukku, aku akan mundur."

Bella terdiam, menatap mata Kenzie yang bersinar penuh tekad. Tangnnya terulur mengelus rambut Kenzie.

"Baiklah, aku akan memberimu kesempatan untuk mendapatkan hatiku. Berjuanglah."

"Yess!" Kenzie mengepalkan kedua tangannya, meraih kepala Bella dan hendak menciumanya ketika sadar bahwa mereka berdua berada di tengah jalan raya. Keduanya bertukar senyum bahagia, Bella menyandarkan kepalanya pada bahu Kenzie dan menghabiskan malam dengan memandang malam tanpa bintang.

" Didekati oleh laki-laki yang lebih muda itu lucu namun di satu sisi menggairahkan. Jiwa muda kita akan kembali membuncah. Kita tidak lagi memandang dunia dengan mata yang sama karena memang laki-laki yang lebih muda punya pemikiran yang lebih menyegarkan dibandingkan dengan laki-laki seusia kita." Nana mengucapkan nasihatnya dengan menggebu-gebu.

Tangan kiri memegang cangkir kopi sementara tangan kanan tidak berhenti meraup kacang asin yang ada di meja Bella. Mereka menikmati waktu istirahat sore dengan berbincang-bincang. Nana dengan penuh minat mendengarkan cerita Bella tentang Jonas, Soraya dan ungkapan cinta Kenzie untuknya.

"Kamu suka juga kan dengan Kenzie?" desak Nana ingin tahu.

Bella berputar di kursinya, memijat leher belakangnya yang pegal lalu bertutur pelan, "Suka sih tapi agak risih saja."

"Kenapa? apa karena dia hanya seorang sales? yang penghasilannya jauh di bawah kamu?"

Bella melambaikan tangan untuk menyangkal kata-kata sahabatnya, "Bukan, masalah itu nggak pentinglah. Dia masih muda, masih banyak kesempatan kalau untuk karir."

"Lalu?" tuntut Nana sambil menghisup kopinya.

"Satu karena usia juga, meski kami tidak terpaut banyak. Dua karena rasanya aku membuka hatiku terlalu cepat untuk cinta baru, ya?"

"Hah!" Nana membanting cangkirnya ke atas meja. Membuat Bella berjengit kaget.

"Ada apa?"

Nana menudingkan jari telunjuknya ke arah Bella, "Ini pasti karena kamu terpengaruh ucapan Soraya, iya kan? buat apa sih kamu peduli sama kata-kata pelakor macam dia."

Bella mendesah, "Bukan pelakor, kan aku belum menikah sama Jonas."

"Nah, itu. Ngapaian kami mikirin masalah cepat *move on* atau lambat *move on*. Soal hati siapa yang menolak datangnya cinta," ucap Nana dengan nada mendayu membuat Bella tergelak. Nana selalu bisa diandalkan untuk menjadi tempat dukungan. Semua nasihatnya terdengar masuk akal memang.

"Iya, aku sudah berjanji akan memberinya kesempatan koq."

"Bagus itu," puji Nana sambil mengacungkan dua jempolnya, "lalu di mana Kenzie? seharian ini aku belum melihatnya."

"Dia sakit, flue katanya. Nanti pulang kerja aku akan menjenguknya."

Kenzie ijin sakit dari kemarin. Bella sempat meneleponnya untuk bertanya lebih jauh keadaannya. Kenzie mengatakan dia baik-baik saja hanya flue ringan. Bella sempat marah saat Kenzie menolak dijenguk. Setelah mendengar dia mengomel dengan pasrah akhirnya dia menerima untuk dijenguk.

Bersama Kenzie tidak ada yang biasa dalam hidup Bella. Jika dulu Jonas mendekatinya dengan memberikan barang-barang mewah dan mahal maka Kenzie hanya mentraktirnya makan di pinggir jalan. Hampir setiap pagi Kenzie menjempunya di rumah lalu membawanya ke kantor dengan naik motor. Awalnya Bella menolak namun lama-kelamaan dia merasa naik motor lebih hemat waktu. Pulang kerja juga

demikian, mereka akan saling menunggu jika salah satu di antara mereka ada yang lembur. Hari minggu atau hari libur mereka gunakan untuk menonton film di bioskop atau berada di rumah Bella seharian. Kenzie sangat suka bercengkrama dengan nenek. Selain itu, Kenzie selalu memuji masakan Bella dan membuat Bella bersemangat memasak untuknya.

"Jika aku ada di pesta itu dan melihat Soraya, akan kujambak rambutnya dan kuseret di jalanan agar semua orang tahu siapa dia!" geram Nana.

Bella tertawa renyah, "Aku cukup puas melihat Jonas tersungkur karena pukulan Kenzie."

Nana mengangguk, "Kenzie memang hebat. Dia mampu melindungimu, Bell."

Itulah salah satu hal yang membuat Bella menyukai Kenzie. Sikapnya yang sangat protektif, mungkin bagi beberapa orang cenderung posesif tapi bagi Bella yang pernah merasakan bagaimana rasanya tidak diacuhkan oleh kekasih kita sendiri, sikap Kenzie yang seperti itu, dia suka.

"Eih, Bell. Ada desas-desus mau ada pertemuan tingkat tinggi di lantai lima belas," ucap Nana dengan suara pelan sambil menunjuk lantai atas.

"Benarkah? ada apa kira-kira?"

Nana menagngkat bahunya, "Entahlah, pastinya sesuatu yang penting jika para eksekutif berkumpul. Bukankah rapat tingkat tinggi sangat jarang dilakukan?"

Bella mengangguk, "Kecuali ada hal besar terjadi atau laporan pertanggung jawaban terhadap direksi."

Nan menjentikkan jarinya, "Tepat sekali, sesuatu yang besar terjadi."

"Mudah-mudahan bukan hal buruk karena penjualan tahun ini meningkat signifikan dibandingkan tahun lalu," guman Bella penuh harap.

Lantai lima belas adalah tempat para eksekutif dari perusaahaan Bella berkumpul. Dari mulai level manager bagian sampai wakil direktur ada di lantai itu. Bella hanya sesekali ke lantai lima belas jika ada rapat dengan kepala bagian, itu pun hanya ke ruang rapatnya tidak pernah pergi ke ruangan lain. Dia menduga, Pak Wijaya bukan hanya pemilik Orchid's Enterprises namun juga banyak perusahaan lain.

Level jutawan yang tidak terjangkau oleh tangan manusia biasa sepertiku.

Bella sambil menyesap kopinya dalam diam.

***

Jangan bawa mobil karena di sini nggak ada tempat parkir dan kamu tunggu di halte nanti Bekti akan menjemputmu.

Kenzie meneleponnya dengan suara yang serak untuk memberitahu perihal penjemputan oleh Bekti. Tanpa diduga, Bekti adalah seorang pria lucu bertubuh pendek dan sedikit subur dengan kepala botak.

Mata Bekti membeliak kaget saat pertama kali melihat Bella.

"Kak Bella, cantik sekali. Nggak nyangka iih, pacar Kenzie secantik ini," pujinya dengan nada sedikit centil untuk ukuran laki-laki.

Bella hanya tersenyum, berjalan mengikutinya melewati gang sempit. Beberapa lelaki yang nongkrong di ujung gang memberikan suitan menggoda pada Bella namun Bekti mengancam dengan kepalan tangannya. Mereka menutup kembali mulutnya rapat-rapat.

Setelah melewati tiga tikungan sempit dengan rumah penduduk yang rapat, akhirnya mereka sampai di rumah kontrakan yang berdiri berjajar. Ada sekitar lima rumah yang bentuknya sama persis. Tidak terhitung besar karena Bekti mengatakan rumah mereka hanya berupa ruang tamu kecil, satu kamar yang disekat menggunakan triplek dan dapur kecil serta kamar mandi de belakang.

Saat Bella masuk rumah, yang pertama kali dia lihat adalah Kenzie yang berdiri dengan wajah pucat mengembangkan tangannya. Pakaian yang dikenakannya hanya berupa kaos oblong dan celana pendek sedengkul. Tempat yang mereka sebut ruang tamu hanya sepetal kecil beralaskan karpet, tidak ada meja dan kursi di sana apalagi televisi.

"Aku pingin peluk kamu sebagai ucapan selamat datang di istanaku namun takut kamu tertular, " ucapnya dengan suara masih tergolong serak.

Bella menghampiri dan memegang dahinya, "Masih demam, sudah makan belum?"

"Aku baru saja akan membelikan dia makan, Kak Bella. Kata dokter dia harus makan bubur biar pencernaannya lancar," sela Bekti dari belakang.

Bella mengangkat tas kain yang sedari tadi dia pegang, "Aku bawa makanan. Bisa kamu tuangkan Bekti?" dia mengulurkan tas pada Bekti yang menerimanya dengan senang hati.

"Aku akan meminjam peralatan makan pada tetangga sebelah."

Bella mengernyitkan keningnya, "Meminjam? memang kalian tidak punya peralatan makan sendiri?"

Baik Kenzie maupun Bekti menggeleng. Bella melangkah menuju kamar belakang, melihat bagaiaman dapur yang harusnya berisi peralatan memasak dan makan, kosong melompong.

"Koq bisa kalian hidup begini? nggak ada berasa atau yang lain?" omelnya.

Kenzie terkekeh dan merangkulnya, "Sudah jangan ngamuk-ngamuk. Maklum saja kami lak-laki yang kebanyakan makan di luar, Sayang."

Bella mendesah pelan, dia duduk bersimpuh di atas karpet. Tidak berapa lama Bekti datang membawa masakannya. Kenzie makan dengan lahap bubur buatannya sementara Bekti memilih untuk makan di luar. Meski Bella memaksanya ikut makan namun dia bersikukuh untuk pergi. Bella melihat sikap Bekti yang sangat sopan padanya dan Kenzie dengan heran.

Selesai makan, Kenzie ingin berbaring di kamarnya. Saat melihatnya, Bella merasa trenyuh. Hanya ada kasur tipis dengan dua buah lemari kecil. Seperti halnya ruang depan, kamar Kenzi juga di alas karpet. Di pojok ruangan ada dua buah galon berisi air dan satu teko besar. Tidak ada gelas, entah bagaimana caranya mereka minum.

"Ini lemari kamu dan lemari Bekti?" tanya Bella sambil menunjuk lemari di depannya.

"Iya."

"Memang cukup? kecil sekali."

Kenzie tertawa lalu terbatuk ringan, "Jangan terlalu kuatir gitu, Sayang. Sudah aku bilang kami laki-laki yang tidak harus tampil cantik seperti halnya kalian para wanita.

"Sini, berbaring di sebelahku jika kamu nggak takut ketularan. Aku pastikan spreinya bersih." Kenzi menepuk-nepuk bantal di sampingnya.

Dengan sedikit ragu-ragu Bella berbaring di sisinya. Secepat kilat Kenzie merengkuhnya dan mencium aroma sampo di rambut Bella.

"Ehm, rambumu wangi. Aku suka," desahnya.

Tidak ada jawaban dari Bella, Kenzie menengok wajah Bella dengan mata menerawang seperti memikirkan sesuatu.

"Ada apa, Bella? kecewa sama tempatku?" tanyanya kuatir.

Bellla menggeleng, "Tidak, hanya kuatir."

"Karena apa? apa sesuatu terjadi dengan Nenek?"

Bella mendesah dan memeluk Kenzie, "Kuatir dengan keadaanmu, setiap kali kita kencan kamu bersikeras membayar makanan atau apa pun biaya yang keluar. Padahal keadaanmu sendiri bisa dibilang kekurangan."

"Sttt! jangan terlalu banyak berpikir. Aku baik-baik saja, ada Bekti yang bisa membantuku saat aku butuh." Kenzie mengusap pelan rambut Bella untuk menenangkannya.

"Tetap saja, meski semua biaya di rumah ini kalian tanggung berdua. Aku tidak yakin kamu tidak kekurangan."

Kenzie tergelak, "Bekti itu gajinya gede. Jadi saat tengah bulan aku butuh uang dia akan meminjamkannya padaku."

"Untunglah kamu punya teman seperti dia," ucap Bella.

Kenzie mengecup kening Bella dan mengangguk, "Sebenarnya ada satu masalah yang lebih penting untuk dikuatirkan dari pada kontrakan dan gajiku yang kurang."

Bella mendongak, "Apa?"

"Aku sangat ingin menciummu,"bisik Kenzie lirih di telinga Bella, "tapi aku takut akan menularimu."

"Hah, dasar mesum!"

Kenzie terbahak-bahak lalu kembali merengkuh tubuh Bella. Mereka berbaring dan berpelukan dalam diam. Menikmati kebersamaan mereka.

"Bella?"

"Iya?"

"I love you." Hening, tidak ada jawaban dari Bella atas ungkapan cinta Kenzie namun Kenzie bisa merasakan Bella mempererat pelukannya.

Bab 9

Waktu menunjukkan pukul delapan malam. Seorang laki-laki tampan dengan kemeja biru terlihat sibuk dengan tumpukan dokumen di mejanya. Matanya fokus pada layar komputer dan sering kali terpaku pada lembaran dokumen yang terbuka di hadapannya. Mencoret, mengetik cepat tanpa henti.

Terdengar ketukan di pintu, tak berapa lama seorang wanita berseragam biru datang mengahadap, sekretarisnya.

"Pak Jonas, Klien atas nama Ana Maria sedang dalam perjalanan. Akan sampai dalam setengah jam."

Jonas mendongak, "Baiklah, langsung suruh kemari saja jika datang. Perlakukan dengan baik, dia klien istimewa."

Si wanita tersenyum mengangguk dan meninggalkan ruangan. Jonas menarik napas panjang, entah kenapa merasa capai. Dia memijit-mijit mata untuk menghilangkan pegal. Minggu ini ada kasus berat yang dia tangani, sungguh menguras pikiran dan tenaga. Sampai rumah kadang dia hanya ingin rebahan dan bersantai tapi kedatangan Soraya sering kali membuatnya muak.

Dulu Soraya sangat menggairahkan, dia dengan segala cara untuk menyenangkan hatinya. Jonas tahu dia melakukannya karena persaingan dengan Bella. Soraya yang sekarang cenderung posesif dan suka sekali mengatur-aturnya. Sekarang yang dia pikirkan adalah bagaimana caranya lepas dari wanita itu, dia tidak lagi seindah dulu.

Jika mengingat tentang wanita, justru Bella yang bertahan paling lama dengannya. Bella yang cantik, ramah dan dicintai semua orang. Dulu teringat masa dia ingin mendapatkan klien potensial yang keras kepala terutama laki-laki maka dia cukup membawa Bella untuk makan bersama mereka. Dengan pembawaan Bella yang tenang dan anggun secara tidak langsung dia membantu Jonas mendapatkan klien. Jonas memejamkan mata, mencoba menekan rasa rindunya pada Bella.

Sayang sekali Bella yang cenderung kuno dalam percintaan membuat Jonas tidak sabar.

Suara pintu diketuk membuyarkan lamunan Jonas. Sekretarisnya datang bersama seorang wanita cantik bertubuh molek. Setelah berbasa-basi sekretaris pergi, meninggalkan tamunya hanya berdua Jonas.

"Kita langsung panggil nama ya, Ana Maria," sapa Jonas sambil tersenyum.

Ana Maria adalah artis yang terkenal sensasinya yang suka bergonta ganti pasangan. Karena kecantikannya sudah tak terhitung lelaki yang takluk padanya. Malam ini dia datang mengenakan celana jin yang dipadu kaos tanpa lengan dengan manik-manik dibagian dada ditutup blazer bahan rajut sebagai atasan. Dadanya menyembul dari balik kaos ketat yang dipakainya.

"Jonas, ini dokumenku," kata Ana Maria sambil meletakan setumpuk kertas dalam amplop plastik,"Pak Hendrik yang merekomendasikan kamu langsung. Tentu karena kamu sangat ahli dalam memenangi kasus bukan?"

Jonas membuka dokumen Ana Maria, "Perceraian?"

"Aku ingin bercerai dengan suamiku, tolong kau aturlah," kata Ana Maria sambil tersenyum manis.

"Alasannya?" tanya Jonas. Matanya terpaku pada dokumen di hadapannya.

Ana Maria tertawa lirih, "Tidak ada, hanya bosan saja. Dan dia tidak ingin menceraikanku," ujar Ana Maria dengan suara pelan. Matanya menatap Jonas tanpa kedip.

"Apa aku harus menggunakan segala cara agar dia menceraikanmu?"

Ana Maria bangkit dari duduknya, berjalan gemulai ke arah lukisan di dinding kantor dan mengamatinya dengan tertarik. Dia menoleh dan secara dramatis mencopot blazernya hingga menampakan kaos singlet tanpa lengan yang dia pakai. Sejenak mata Jonas melebar melihat kemolekan wanita di depannya. Buah dada yang menyembul dari kaos yang menempelk erat membuatnya menelan ludah.

"Kamu ternyata tahu apa yang aku mau, Jonas. Dan maaf aku copot blazerku, panas," ucapnya sambil tertawa lirih, "banyangkan jika kamu memenangkan kasusku. Serung tampil di kamera bertada di sisiku bukahkah itu menaikkah harga jualmu?" dia berkata terus terang, membuat Jonas melempar senyum persetujuan padanya.

Jonas bangkit dari duduknya, menuju lemari es kecil yang ada di pojok ruangan, "Ingin minum apa, Ana Maria? Sesuatu yang ringan atau beralkhohol?"

Ana Maria berjalan gemulai menghampiri Jonas dan mengabil sekaleng bir, tubuhnya menempel erat pada tubuh Jonas. Dengan sigap Jonas mengambil bir di tangannya dan membuka tutupnya. Mereka saling membenturkan kaleng dengan senyum terkulum.

****

Orchid's Enterprises sedang mengadakan rapat penting. Meski tidak ada kejadian mencolok namun deretan mobil mewah nampak memenuhi halaman parkir di Kawasan *VIP*. Petugas security terlihat sibuk di lift khusus untuk para eksekutif. Bella dan Nana yang melihat deretan mobil mewah terparkir hanya memandang dengan iri dan berdecak kagum.

"Aku pernah naik yang hitam seperti itu," tunjuk Bella pada mobil hitam mengkilat yang terparkir di tengah.

Nana melongo, "Gila, itu mobil mahal. Mobil siapa yang kamu naikin?"

"Kenzie."

"*What*?"

Bella tersenyum, menggandengan tangan Nana memasuki lift, "Saat dia menyewa untuk acara reuni. Banyak rental yang menyediakan mobil untuk disewa koq."

Bella dan Nana juga pegawai lantai sepuluh berkasak-kusuk penasaran. Semua menduga-duga apa gerangan yang terjadi di lantai lima belas. Beberapa kabar menyebutkan akan ada pergantian kepemimpinan. Ada juga yang mengatakan Orchids Enterprises akan mengakusisi perusahaan besar. Semua sepakat bahwa segala kemungkinan bisa terjadi. Karena biasanya rapat besar diadakan jika menyangkut sesuatu yang sangat penting tentang perusahaan.

Di lantai lima belas di depan lift khusus para eksekutif, seorang laki-laki gagah dengan rambut cepak membingkai wajahnya yang tegas. Tangannya melihat arloji di tangan kanananya dengan tidak sabar.

Dia menoleh pada seorang laki-laki berumur empat puluhan yang berdiri di belakangnya, "Frans, menurutmu bagaiman dengan pertemuan hari ini?"

Laki-laki yang disebut Frans mengangguk sebelum bicara, "Tidak terlalu bagus, Tuan Markus. Tapi posisi Tuan sejauh ini aman meski akan banyak hal yang berbeda dari sebelumnya."

"Karena keputusan Papa tentang anak itu?"

"Iya, Tuan."

"Lalu, menurutmu apa yang harus kita lakukan?"

"Untuk sementara Tuan jangan melakukan apa pun. Saya sudah menaruh beberapa mata-mata untuk membantu kita mengawasi keadaan. Saya sarankan, Tuan menunggu instruksi saya."

Markus mengangguk, sejauh ini dia selalu percaya pada penilaian asistennya. Frans selalu bisa diandalkan dalam keadaan apa pun. Apalagi sekarng menyangkut hal paling penting dalam hidupnya.

Papa membuatku dalam posisi sulit. Tapi aku akan menaklukannya. Batin Markus sambil memanikan cincin di jari manisnya.

Lift terbuka, Markus masuk diikuti Frans. Saat pintu lift akan menutup terdengar langkah orang berlari untuk memasuki lift. Frans menahan lift dan masuklah pemuda dengan pakaian hitam putih.

"Baju itu cocok untukmu, Adik kecil," ujar Markus sambil tertawa kecil mengejek penampilan pemuda di hadapannya.

"Terima kasih pujiannya, Kak."

Markus berjalan mendekatinya, matanya menyipit dengan kebencian tersembur di dalamnya, "Jangan kamu pikir, posisi kamu

aman di sini. Ingat, kamu bukan siapa-siap di keluarga ini! Kelak akulah yang berkuasa!"

Pemuda di depan Markus hanya tersenyum tenang, "Kakak merasa berkuasa kenapa harus takut dengan kehadiranku," ucapnya tenang.

"Hanya memperingatkanmu untuk berhati-hati bertindak, bisa jadi, kepalamu yang tampan ini akan hilang," bisik Markus penuh ancaman. Tangannya menepuk-nepuk pundak pemuda yang masih tetap tersenyum tenang.

"Kakak, sebegitu takutnya sama aku,"

"Apa katamu!"

"Santai saja, Kak. Aku tidak berniat merebut apa pun yang bukan milikku."

Keduanya berpandangan penuh intensitas. Markus mundur ke tempat dia semua berdiri. Sementara pemuda itu bersandar santai di dinding lift, seakan-akan tidak pernah ada orang mengancamnya.

Bella melihat jam di *handphone*nya dengan panik. Dokumen yang seharusnya dibawa Nana untuk presentasi produk untuk sebuah pameran, ketinggalan. Tidak ada orang yang bisa dia mintai tolong mengantarkan dokumen selain Bella.

Lift karyawan rusak. Setelah berkonsultasi dengan pihak security dia diijinkan untuk menggunakan lift untuk khusus eksekutif. Hanya dia yang diperkenankan karena memang sedang mengejar waktu untuk hal yang penting.

Bella merapikan rambutnya, mengecek dokumen di dalam map yang dia pegang dan tidak berapa lama terdengar suara lift datang.

Pintu lift terbuka, Bella masuk ke dalam masih dengan posisi menunduk. Saat dia mengangkat kepalanya, dia berkata kaget.

"Kenzie, sedang apa kamu di lift ini?"

Wajah Kenzie menyiratkan kekagetan saat melihat Bella yang mendadak masuk ke lift. Bella sendiri saat heran mendapati Kenzie di sini. Tanpa sadar keduanya berpandangan tanpa sadar akan kehadiran orang lain.

"Aku dari lantai atas mengantarkan dokumen, Kak Bella. Dan Kakak sendiri koq bisa di sini?" tanya Kenzie dengan logat sopan.

Sejenak Bella tertegun, bingung dengan sikap Kenzie yang menjadi kaku dan sopan padanya. Lalu matanya melirik pada dua lelaki di sampingnya, seorang berpakaian mentereng dan seorang lagi yang lebih tua mungkin asistennya. Seketika Bella paham jika Kenzie menjaga sikapnya karena ada orang lain di sekitar mereka.

"Lift karyawan rusak makanya aku naik lift ini," ucap Bella dan bertukar senyum dengan Kenzie. Keduanya bertukar senyum tanpa bicara lagi.

Markus memandang Bella secara terang-terangan. Matanya seperti menilai tidak hanya wajah namun juga tubuhnya. Bella yang merasa diamati mendongak dan bertanya dengan sedikit ketus padanya.

"Ada sesuatukah di wajahku hingga anda menatapku demikian?"

Markus tersenyum, memiringkan kepalanya sambil terus memandang Bella, "Kamu cantik," pujinya.

Bella tidak menjawab hanya melengoskan wajahnya . Sementara itu tanpa terlihat siapa pun Kenzie mengepalkan tangan untuk menahan emosi. Rahangnya mengatup ketat.

"Nama kamu Bella?" tanya Markus sekali lagi dan dibalas anggukan oleh Bella.

Pintu lift terbuka, Bella keluar dari Lift diikuti Kenzie di belakangnya. Mereka berbeda arah dengan Markus yang menuju pintu parkir VIP.

"Kak Bella, aku antarkan kamu," ujar Kenzie sambil membuntuti Bella.

"Kenzie!" suara panggilan menghentikan langkah Kenzie dan Bella. Mereka secara bersamaan menoleh pada Markus.

"Belajar dan kerja yang benar, Kenzie," ucap Markus dengan tajam. Lalu beralih memandang Bella, "kita akan bertemu lagi nanti, Bella." Dia lalu berbalik dan meninggalkan Kenzie dan Bella.

Bella memandang sosok Markus yang menjauh dengan kepala tegak dan langkah kakinya yang sangat arogan. Lalu bergantian memandang Kenzie yang mengangkat bahunya tanda tidak mengerti. Keduanya melanjutkan langkah mereka.

Markus yang baru beberapa langkah berhenti dan membalikkan tubuh melihat Kenzie dan Bella yang berjalan beriringan. Matanya mengawasi dengan tertarik lalu menoleh pada Frans.

"Cari tahu segala sesuatu tentang Bella," perintahnya pada Frans.

Aku baru tahu jika di tempat ini ada wanita secantik dia. Apa aku harus sering-sering kemari untuk merayunya? Rasanya itu tidak perlu karena semua wanita menyukai hadiah yang majal dan mewah. Aku akan memberikan itu padanya dan dia akan takluk padaku. Batin Markus yang duduk melamun di dalam mobilnya.

Sementara di tempat parkiran motor, Kenzie berusaha merayu Bella yang sedang cemberut. Dia tahu, dia salah dan menutupi banyak

hal dari wanita yang disayanginya namun saat ini dia hanya ingin membuat Bella tersenyum, itu saja. Apalagi sekarang dia tahu, Markus juga mengincar Bella. Ingin rasanya Kenzie membawa Bella jauh-jauh dari sini.

"Ayolah, Sayang. Jangan marah, *please*?" ucap Kenzie dengan mimik sedih.

"Jangan macam-macam denganku Kenzie, coba kamu jujur kenapa orang itu bisa tahu namamu?" tanya Bella sambil bersendekap.

Kenzie menghela napas panjang dan menggaruk tengkuknya, Bella yang sedang marah entah kenapa terlihat makin menawan. Salahkah pikirannya yang mengembara tak sopan jika melihat bibir Bella yang sensual sedang menekuk geram.

"Begini, Yang. Tadi aku ke lantai atas mengantarkan dokumen untuk para eksekutif. Dan ada Tuan Muda itu di sana. Saat aku hendak berbalik, ada seorang bapak tua yang bertanya siapa namaku dan aku jawab, Kenzie. Gitu?"

Mata Bella menyipit, memandang Kenzie dengan tatapan curiga, "Hanya itu?"

Kenzie mengangkat tangannya tanda menyerah, "Hanya itu, Sayang. Please dong, jangan marah. Aku nggak tahan kalau kamu marah. Aku merana."

Ucapan Kenzie dengan wajah merajuk membuat Bella gemas. Akhirnya dia tertawa, tanpa sadar Kenzie mendekat dan memeluknya. Membuat Bella terkesiap kaget.

"Kamu gila ya, ini di mana?" teriak Bella sambil berkelit. Tanpa sengaja matanya bertatapan dengan orang-orang yang lewat parkiran. Mungkin bagi mereka, dirinya dan Kenzie terlihat bagai sepasang kekasih yang sedang bermesraan.

"Ups, Lupa." Kenzie melepaskan pelukannya.

"Kamu harus buru-buru sampai tempat Nana kan? Ayo aku anterin, naik motor akan lebih cepat dari pada naik mobil."

Bella berpikir sejenak dengan dokumen di tangannya. Akhirnya dia mengangguk. Dengan cepat Kenzie meraih tangannya dan mengenggam erat, mereka berjalan beriringan menuju tempat motor Kenzie di parkir. Tanpa memedulikan pandangan iri orang di sekitarnya, Kenzie membawa Bella melaju kencang dengan motornya.

****

PANTI ASUHAN BUNDA TERCINTA

Kenzie menatap plang nama yang tertancap di gerbang sebuah panti yang cukup besar. Halaman panti yang cukup luas dikelilingi tembok pendek sepinggang manusia dewasa. Ada rumah besar yang berada di belakang halaman. Kenzie membuka gerbang yang tidak dikunci dan melangkah pelan.

Hatinya merasakan debaran tak menentu. Selalu seperti ini setiap dia berkunjung kemari. Kelebatan masa lalu mendadak menyerbu ingatannya. Tentang dirinya yang meringkuk sendirian saat semua temannya bermain. Tentang Bu Retno sang pengasuh panti yang begitu baik hati dan penyayang.

Belum sampai langkah kaki Kenzie mencapai pintu, tiba-tiba terdengar teriakan-teriakan penuh kegembiraan.

"Kak Kenzie datang!"

"Hore!"

Kemudian dia merasa badannya dikerubuti anak-anak. Dipeluk dan berbagai pertanyaan terlontar dari anak-anak yang kebanyakan berumur kisaran lima hingga sepuluh tahun.

"Anak-anak, jangan begitu. Biarkan Kak Kenzie masuk." Teguran dari seorang ibu tua yang berambut putih dengan langkah tegap membuat anak-anak melepaskan pelukannya.

"Tapi kami ingin bermain dengan Kak Kenzie ,Bu," rengek mereka.

Kenzie tertawa dan berkata lantang, "Kak Kenzie bawa coklat buat kalian, ini dibagi-bagi."

Seorang anak menyambar kantong plastik dari tangan Kenzie dan berlari menjauh disusul yang lain.

Terzie tersenyum melihat tingkah lucu mereka. Dia menoleh memandang Bu Retno dan berkata parau, "Ibu, Kenzie pulang."

Bu Retno mengembangkan tangannya dan Kenzie menghambur ke pelukannya bagaikan pulang ke rumahnya.

Bab 10

"Bella, buruan kamu buka handphone dan lihat berita selebritas," teriak Nana saat membuka pintu ruang kerja Bella.

Bella mendongak dari kesibukannya melihat laporan dan menatap Nana tanpa minat, "Mulai kapan kamu berminat pada berita selebritas?" tanyanya.

Nana mengampiri meja Bella dan menyambar handphone di atas meja. Membuka layar dan mencari-cari sesuatu lalu menyorongkannya ke wajah Bella.

"Lihat ini dulu," tunjuknya tak sabaran.

Bella menerima *handphone* dan membaca berita yang tertera di layar. Menghembuskan napas panjang dan meletakkan *handphone* di atas meja, kembali menunduk di atas laporannya.

"Hah, hanya gitu reaksi kamu?" tanya Nana heran.

Bella mengernyitkan wajahnya, "Kamu mau aku bagaimana, Nana. Mau Jonas pacaran sama siapa pun, bukan urusanku lagi," jawab Bella kalem.

Nana menghenyaknya diri di atas meja dan mendesah, "Iya juga sih. Sekarang dia bergandengan mesra dengan artis Ana Maria. Memang bukan urusanmu lagi tapi aku senang, setidaknya Soraya akan ditinggalkn . Hahaha!" Nana tertawa lirih.

"Kayaknya mereka hanya sekedar pengacara dan klien. Dari mana kamu tahu Jonas pacaran sama Ana Maria?" kata Bella.

"Ah, tidak perlu ahli untuk tahu, Say. *Gesture* tubuh Ana Maria yang menempel mesra pada Jonas sudah membuktikan bahwa mungkin mereka tidak pacaran tapi tidur bersama iya,"

Mendengar penuturan Nana, dia mengangguk. Teringat Soraya yang bisa jadi akan mengamuk lebih hebat darinya jika tahu Jonas berselingkuh. Atau bahkan mungkin ini selingkuh yang terang-terangan? Bella tidak ingin berspekulasi. Setidaknya dia senang sekarang, apa pun yang Jonas lakukan tidak lagi berpengaruh padanya.

"Apa Jonas tidak pernah menghubungimu lagi?" tanya Nana.

Bella menggeleng dan menjawab pelan, "Tidak ada urusan di antara kami lagi. Pernah beberapa kali menelepon dan aku tidak jawab. Nomornya sudah aku blok."

Nana mengangguk penuh pengertian, memandang sahabatnya yang masih menunduk di atas kertasnya.

"Siapa yang akan peduli pada Jonas tukang selingkuh jika di sampingnya ada brondong unyu macam Kenzie?"

Bella tergelak mendengar cibiran Nana. Dia mengulurkan tangan ke depan dan mengelus pipi Nana, "Itu kamu tahu," ujarnya santai.

"Udah jadian belum kalian? dan di mana Kenzie, beberapa hari ini aku nggak lihat dia?"

"Kenzie ijin pulang kampung, Papanya sakit. Daaaaan, kami belum jadian."

"Kenapa?" tanya Nana heran, "bukannya waktu tiga bulan sebentar lagi sampai? masa iya kamu tidak tergerak untuk menerima cintanya. Sepertinya kamu juga sayang sama dia."

Bella menggigit pulpen di tangannya dan terdiam sejenak sebelum menjawab, "Jangan tertawa ya? sepertinya nanti saat dia kembali dari kampung aku akan menyatakan cinta."

"Nah, gitu dong! akhirnya kamu *move on* dari Jonas. Aku senang kamu membuka hatimu untuk Kenzie," teriak Nana senang.

Bella tersenyum, wajahnya terlihat berbunga-bunga. "Terima kasih selalu mendukungku, Nana."

Nana meraih tangan Bella dan menggenggamnya, "Kamu layak bahagia. Kenzie orang yang tepat untukmu."

Mereka bertukar senyum penuh pengertian saat pintu diketuk dan masuklah seorang lelaki paruh baya memegang sesuatu di tangannya.

"Pak Harjo, ada apa ke ruangan saya?" tanya Bella heran. Pak harjo adalah orang yang mengepalai divisi marketing, atasnya.

Pak Harjo memandang Nana dan Bella bergantian, "Ah, untunglah Nana ada di sini juga. Aku mengantarkan ini untuk kalian."

Pak Harjo meletakkan undangan berwarna kuning emas dengan logo Orchid's enterprises terukir di atasnya.

"Ini adalah undangan pesta untuk kepala divisi. Sepertinya pesta penting karena yang diundang hanya setaraf kepala divisi ke atas. Kebetulan malam itu aku ada acara keluarga yang tidak bisa kutinggalkan , tolong kalian yang mewakiliku untuk datang nanti. Bisakan?"

Bella melihat tanggal yang tertera, dua hari lagi. Kemudian bertanya pada Nana. Ternyata sahabatnya juga tidak keberatan. Akhirnya diputuskan Bella dan Nana yang akan datang ke acara perusahaan malam nanti.

"Gaun apa yang harus kita pakai nanti?" tanya Nana sedikit was-was karena ini pesta penting dia tidak ingin tampil terlalu sederhana.

"Gaun malam, kita *hunting* baju malam ini selesai kerja jika kamu mau."

Nana bangkit dari duduknya dan berteriak, "Yess, aku kerja dulu. Ketemu ntar ya?"

Secepat kilat dia melesat keluar dan meninggalkan Bella sendiri. Dia mengamati undangan mengkilat yang ada di tangannya dan mendesah. Pikirannya teringat pada Kenzie yang sudah beberapa hari pergi. Meski begitu, mereka tidak pernah putus komunikasi. Kenzie selalu mengirim pesan atau menelepon saat malam.

Saat dia kembali nanti, aku akan merayunya dan menaklukkan hatinya. Batin Bella dengan senyum tertahan. Kembali fokus pada pekerjaannya.

****

Bella menunggu Nana yang akan menjemputnya. Malam ini mereka datang ke pesta bersama-sama. Dia mengamati bayangan dirinya dalam balutan gaun hitam yang melekat pas ditubuhnya dan menonjolkan lekukan di tubuhnya. Seksi namun tidak vulgar. Handphone bergetar, Bella melihat nama Kenzie tertera di layar.

"Hai," sapanya ceria.

"Sedang apa, Bella?" tanya Kenzie dengan suaranya yang terdengar jauh.

"Mau ke pesta sama Nana. Ada apakah?"

Terdengar helaan napas di ujung telepon.

"Kenzie?"

"Aku harus pergi, Bella. Sampai ketemu lagi, daah."

Ada sesuatu di suara Kenzie yang membuat Bella tertegun. Sepertinya, Kenzie tengah tertekan atau apa. Saat dia mencoba menghubungi lagi, *handphone* Kenzie sudah dimatiin.

Apakah sesuatu yang penting terjadi pada Kenzie? kenapa suaranya seperti sedih. Bella merenung. Matanya menatap handphone di tangannya. Bella tidak berlama-lama termenung karena Jimi dan Nana datang untuk menjemputnya.

Pesta diadakan di sebuah hotel berbintang lima. Jimi mengantar mereka sampai lobi hotel dan akan datang menjemput saat pesta usai. Nana dan Bella diantarkan ke sebuah hall besar di dalam hotel. Tamu-tamu sudah banyak yang berdatangan. Meja-meja bundar berkaki perak menyangga makanan dan minuman. Sementara para pelayan hilir mudik dengan nampan mereka. Bella dan Nan berbaur dengan para tamu.

"Bella, ini pesta mewah sekali dan semua yang hadir para eksekutif," bisik Nana dengan gelas di tangannya.

Mereka berdiri di sudut ruangan dekat dengan vas bunga dan menikmati sajian musik live yang dinyanyikan dua orang penyanyi pria dan wanita yang sedang berduet menyanyikan lagu barat.

"Kita nikmati saja, setidaknya kita datang membawa nama divisi," jawab Bella pelan.

Mata Nana melotot mengawasi para lelaki yang lewat di depan mereka. Beberapa diantarnya mengerling pada Bella penuh arti.

"Oh, jika tidak ingat Jimi. Pasti sudah kukejar salah seorang di antara mereka dan kuminta nomor teleponya," desah Nana. "Para laki-laki yang hadir di sini semua keren."

"Karena baju mereka," jawab Bella sekenanya.

Nana merengut, "Itu karena kamu terbiasa bergaul dengan kalangan seperti mereka. Aku kan tidak?"

"Siapa bilang aku terbiasa, tetap saja mereka orang kaya." Bella mencubit hidung Nana dan mereka bertukar tawa.

Selanjutnya hal yang dilakukan Nana adalah mengomentari hidangan yang katanya paling enak yang pernah dia nikmati. Minuman yang lezat dan para tamu pesta dengan pakaian mereka yang glamour. Paling tidak Nana mengucapkan terima kasih pada Bella karena milihkan baju untuk dipakainya. Warna biru dengan panyet di dada yang menambah kesan mewah pada penampilannya.

Musik berhenti, seorang laki-laki tinggi naik ke atas podium. Semua mata di seluruh ruangan seketika memandangnya.

"Terima kasih saya ucapkan atas kehadiran bapak dan ibu semuanya. Malam ini senang sekali kita bisa berkumpul di acara silahturahmi karyawan Orchid Enterprise." Terdengar tepuk-tangan sopan di penjuru ruangan.

"Malam ini adalah malam istimewa bagi kita semua di mana, Direktur kita terhormat Bapak Wijaya beserta keluarga berkena hadir."

Bisikan terdengar di sana-sini. Mereka sepertinya terkejut karena sang direktur utama akan hadir. Bukankah ini sungguh di luar

kebiasaan? ada apa sebenarnya. Bella dan Nana berpandangan tidak mengerti.

"Tidak banyak yang akan saya ucapkan, selamat menikmati pesta dan kita sambut Direktur Utama kita , Bapak Wijaya beserta seluruh keluarga."

Pintu samping terbuka, semua orang memandang ke arah sana. Masuklah beberapa orang ke dalam ruangan. Paling depan seorang laki-laki berumur kurang lebih enam puluhan dalam balutan jas hitam, tangannya menggandeng seorang wanita cantik separuh baya dengan gaun malam warna emas dan rambut yang disanggul sempurna. Bella menduga itu adalah Pak Wijaya dan istrinya.

Di belakang Pak Wijaya nampak berjalan seorang laki-laki berperawakan menarik dengan wajah tampan namun angkuh. Dia berjalan dengan kepala tegak seolah seluruh dunia harus tunduk padanya. Bella menggelengkan kepalanya berusaha mengingat sosok itu. *Sepertinya aku pernah bertemu dengannya*, batin Bella. Dia tanpa sadar memekik saat mengenalinya sebagai laki-laki yang menggodanya di lift para eksekutif.

Di belakang laki-laki itu tampak berjalan sepasang pemuda dan pemudi. Sepertinya anak kedua dan ketiga Pak Wijaya. Anak perempuan berwajah cantik dengan rambut hitam lurus sampai ke

punggung, berjalan anggun menggandengan seorang laki-laki muda dan tampan dengan jas malam berwarna hitam.

Bagaikan disambar geledek, itulah raut wajah Bella dan Nana saat melihatnya. Bukankah itu Kenzie? kenapa dia ada di sana sebagai bagian dari keluarga Pak Wijaya? Apakah dia sebenarnya anak Pak Wijaya? Bella tertegun di tempatnya berdiri. Tangannya yang memegang gelas terlihat gemetar.

"Bella, apakah kamu tahu tentang ini?" bisik Nana.

Bella menggeleng, tenggorokannya tercekat.

Tidak berapa lama, sang pembawa acara kembali naik ke podium dan mengenalkan pada tamu pesta.

"Mari kita sambut Pak Wijaya beserta ibu, putra sulung, Pak Markus Zefrano, putra kedua, Kenzie Alvaro Nufal dan putri bungsunya yang jelita, Putri Nixia Aiswara."

Suara tepuk tangan bergemuruh, gumanan kekagumana berbaur dengan kekagetan di wajah para tamu. Bella sendiri merasa dadanya berdebar sementara Nana menatapnya kuatir.

"Bella, wajahmu pucat. Kamu nggak apa-apa?" tanya Nana kuatir.

Bella menggeleng, matanya sekarang mengawasi Kenzie yang terlihat luar biasa tampan, berjalan dengan keanggunan orang ningrat.

Sama sekali tidak nampak Kenzienya yang selebor dan suka tertawa. Sekarang keluarga Wijaya berkeliling untuk menyapa para tamu.

"Nana, aku ke kamar mandi dulu," pamit Bella pada Nana.

"Tapi mereka sedang memperkenalkan diri?"

"Kamu saja yang mewakiliku, Nana. Aku tidak akan lama."

Nana mengangguk, membiarkan Bella melangkah pelan meninggalkan hall menuju toilet. Sama sekali tidak terpikir bahwa Bella akan meninggalkan pesta. Tapi nyatanya itulah yang terjadi, Bella berjalan terseok menahan tangis menuju lobi hotel. Menyetop taxi dan pulang.

Sepanjang perjalanan dia terisak pelan. Sungguh tidak menyangka Kenzie akan membohonginya.

Jadi dia benar anak Pak Wijaya, anak direktur utama yang berpura-pura sebagai pegawai magang? lalu selama dia mendekatiku dia tetap memakai topengnya dan bersikap semua baik-baik saja. Aku bahkan hampir menyerahkan hatiku pada dia dengan segudang kebohongannya. Ya Tuhan, apakah aku harus patah hati untuk kedua kalinya?

Taxi meluncur cepat membelah jalanan ibu kota, membawa Bella dengan tangisan dan hati yang patah berkeping-keping.

Semua tamu memandang penuh takjub atas kehadiran keluarga Wijaya di tengah pesta. Mereka tidak menyangka bahwa Pak Wijaya yang terkenal misterius ternyata menampakkan diri di tengah khalayak ramai. Memang hanya pegawai Orchid Enterprise yang diundang tapi tetap saja ini sebuah kejutan.

Nana berdiri gelisah di tempatnya, keluarga Wijaya sebentar lagi akan sampai di tempatnya berdiri namun Bella belum juga kembali. Dia punya firasat buruk bahwa sahabatnya tidak akan pernah kembali ke dalam pesta.

Duh, Bella. Kamu kemana? kenapa nggak balik-balik juga. Apa kamu lagi menangis? atau justru sudah pulang. Pikiran dan kekuatiran berputar di kepala Nana.

Kepala Nana celingak-celinguk mencari sosok Bella di antara kerumunan. Sibuk mencari dia tidak sadar Pak Wijaya sekeluarga sudah mendekatinya.

"Hallo, siapa ini?" sapa Pak Wijaya ramah.

Nana gelagapan, menyambut uluran tangan Pak Wijaya dan mengangguk hormat. Dari belakang, mata Kenzie terbelalak saat melihatnya. Dia bahkan tidak sadar saat adiknya menarik-narik tangannya.

"Saya, Nana Miranda dari divisi marketing Jakarta, Pak," kata Nana dengan rasa grogi menyelimutinya.

"Oh, divisi marketing adalah ujung tombak perusahaan kita. Terima kasih atas kerja kerasnya, selamat menikmati pesta," ucap Pak Wijaya dengan senyum tersungging di bibirnya.

"Sangat tersanjung dengan pujian Pak Wijaya," jawab Nana malu-malu.

"Kalau begitu, kamu kenal sama Kenzie ya?"Pak Wijaya menunjuk Kenzie yang terlihat pucat di belakangnya.

Nana mengangguk, setelah berbasa-basi sejenak Pak Wijaya berlalu untuk menyapa yang lain. Jika Pak Wijaya berwajah ramah dan menyenangkan, istrinya justru kebalikannya. Luar biasa anggun namun kesan dingin sangat terasa. Di belakang mereka, Markus hanya mengangguk kecil pada Nana. Tidak ingin repot-repot bersalaman. Saat Kenzie mencapai tempat Nana, dia mengulurkan tangan dan Nana menyambutnya.

"Kenzie, tadi Bella ada di sini," bisik Nana.

"Apa, benarkah?" tanya Kenzie bingung, "di mana dia sekarang?"

"Kak, ayolah. Ngapain lama-lama di sini?" rengek Nixia sambil menarik-narik lengan Kenzie. Nixia bersikap sama seperti Markus,

hanya memandang sekilas pada Nana lalu sibuk cemberut di samping Kenzie.

Dengan sabar, Kenzie melepaskan pegangan Nixia di lengannya dan berkata pelan pada adiknya, "Pergilah dulu, Nixia. Kakak ingin bicara sebentar dengan Kak Nana. Soal penting."

Nixia tidak suka diusir, dia mengerling tidak suka pada Nana. Mendengkus pelan lalu pergi dengan anggun. Nana sendiri terlihat bingung dengan rasa permusuhan Nixia padanya. *Apa sebegitu cintanya Nixia sama kakaknya hingga tidak suka kalau kakaknya bicara dengan wanita lain?* Nana menggeleng bingung.

Kenzie mendekat setelah memastikan Nixia jauh dari pendemgarn mereka, "Nana, kenapa kalian ada di pesta ini? bukankah ini harusnya diadakan untuk level manager ke atas?"

Nana bersendekap, matanya menatap Kenzie tajam. "Trus, kamu berencana membohongi kami terutama Bella sampai kapan?" ketusnya pada Kenzie.

Kenzie ternganga lalu menjawab pelan,"Tidak, aku pikir akan mengatakannya segera."

"Kamu terlambat, begitu Bella sadar apa yang kamu lakukan, dia memilih pergi. Itu artinya kamu menyakitinya," tegas Nana.

Kenzie terdiam, menutup matanya dan mengepalkan tangan. Menunduk dengan bahu lunglai dan perasaan bersalah menyeruak dari dalam hatinya. Tanpa banyak kata dia melangkah cepat menuju pintu keluar. Nana yang melihatnya melesat pergi hanya memandang tanpa kata.

Sementara itu, dari ujung ruangan Nixia memandang kepergian Kenzie dan wajah Nana yang tegang bergantian. Tanpa sadar, dia membanting gelas yang dipegangnya ke meja. Gelas hancur berkeping-keping dengan wajah Nixia menyipit penuh perhitungan.

***

Bella duduk termangu di depan cermin dengan kapas di tangan. Dia sudah mengganti baju pestanya dengan baju tidur. Pikirannya mengembara kemana-mana saat tangannya sibuk menghapus make up yang tersisa di wajahnya. Dia merasa lelah sekali dan ingin tidur. Mungkin dia akan terbangun semalaman karena memikirkan Kenzie atau mungkin dia akan menenggak sebutir obat tidur untuk membantunya terlelap.

Dia lelah menangis,lelah merasa tersakiti. Bisa jadi dia yang selama ini tidak sadar jika sudah dibohongi. Tentang Kenzie sang salesman biasa bisa berubah drastis menjadi tampan dan

berpenampilan mewah dimulai saat reuni dan juga di pesta Pak Hendrik waktu itu.

Bukankah Kenzie selalu membanggakan diri sebagai anak Pak Wijaya? lalu apakah aku harus mempercayainya tanpa tahu itu adalah suatu kebenaran. Kalau begitu, untuk apa selama ini dia berbohong? Bella sibuk dengan pikirannya hingga tak sadar *handphone*nya terus-menerus berdering. Saat dia melihat layar handphonenya ada sepuluh panggilan tak terjawab. Nama Kenzie tertera di sana.

Apakah kamu sekarang sadar aku ada di sana, Kenzie? batin Bella menatap *handphone* di tangannya. Sama sekali tidak berminat untuk menelepon balik. Dengan sengaja dia matikan *handphone* dan meletakkannya kembali ke atas meja.

Bella berjalan menuju kamar neneknya, memastikan bahwa neneknya tidur dengan tenang. Menyelimuti sang nenek dan mengecup dahinya. Sementara Mbak Sarni tidur pulas di samping ranjang nenek. Setelah memastikan semua baik-baik saja, dia bermaksud kembali ke kamar. Dia terlonjak saat mendengar suara teriakan dari luar, awalnya pelan dan berubah menjadi lebih keras.

"Bella, buka pintunya. Aku ingin bicara denganmu!"

Dengan gugup Bella berjalan ke arah jendela setelah mengenali suara yang berteriak padanya.

"Bella, ayolah buka pintunya. Ini aku!"

Bella menyingkap gorden dan terbelalak saat memandang Kenzie masih dengan pakaian lengkap terlihat setengah memanjat pagar rumahnya dan berteriak-teriak.

Apa-apaan orang ini, pikirnya cemas membayangkan neneknya akan terbangun karena teriakan Kenzie.

"Bella, jika kamu nggak mau keluar sekarang. Maka aku akan berteriak sampai pagi hingga orang-orang sekomplek mendengarnya!"

Kenzie tidak hanya berteriak tapi juga berusaha membuka pagar dengan menggoyang-goyangnya hingga menimbulkan suara gaduh di tengah malam. Bella merasa geram, melangkah meninggalkan jendela saat mendengar teriakan Kenzi yang lebih keras kali ini. Sepertnya Kenzie bisa melihat bayangannya dari balik gorden.

"JANGAN COBA-COBA KAMU MENYINGKIR DARI JENDELA ITU, AKU TAHU DARI TADI KAMU DI SANA MENGINTIPKU KAN?"

"Ayolah, Sayang? bukan gerbangnya dan kita bicara. Nggak apa-apa kalau kamu nggak ngasih aku masuk ke dalam rumah. Setidaknya keluarlah, biarkan aku menjelaskan semua. Bella, *please?*"

Bella menutup gorden di depannya dan berjalan sigap menuju box telepon tidak menghiraukan Kenzie yang memohon. Memencet angka-

angka di telepon dan berbicara pelan dengan penerima. Sementara di luar Kenzie masih menggoyang-goyangkan pagar seperti anak kecil yang sedang mengamuk.

Sungguh tak tahu malu dia, membuat keributan di malam buta. Dia pikir karena dia anak orang kaya lalu bebas berbuat semaunya? jangan harap dia bisa lakukan itu padaku.

Bella kembali berjalan ke arah jendela untuk melihat apa yang akan terjadi selanjutnya.

Tak lama kemudian, datang dua orang satpam berboncengan dengan motor dan menghampiri Kenzie yang masih berusaha membuka gerbang.

"Bella! keluarlah!"

Salah seorang satpam menepuk pundak Kenzie pelan dan berkata dengan sopan namun tegas, "Maaf, Mas. Ini tengah malam dan Mas berteriak-teriak seperti ini menganggu kenyamanan masyarakat."

Kenzie terdiam, menoleh memandang dua orang satpam yang baru saja datang.

"Saya tahu, Pak. Tapi saya hanya ingin pacar saya keluar menemui saya. Bapak kenal kan sama wanita cantik penghuni rumah ini?" kata Kenzie sambil menunjuk rumah Bella.

Kedua satpam menganggguk dan berkata bersamaan, "Kami kenal, Mbak Bella."

Kenzie mengacungkan tangan dan berkata dengan gembira, "Nah itu dia, saya pacarnya Bella tapi dia sedang marah sekarang. Saya hanya sedang mencoba mengajaknya bicara. Bapak berdua, tolong ijinkan saya di sini sebentar lagi," ucap Kenzie serius.

Kedua satpam saling berpandangan dan mengangkat bahu. Salah seorang di antara mereka berkata tegas pada Kenzie "Tapi Mbak Bella yang melapor pada kami jika ada orang mengamuk di depan rumahnya."

"APA? dia mengatakan itu?" teriak Kenzie tak percaya.

Lalu berbalik kembali menghadap rumah Bella, "Bella, kamu tega padaku ya? kamu melaporkan aku pada satpam sebagai pengganggu? ayolah, Bella. Ini sudah keterlaluan."

Tidak ada jawaban, Bella tetap bergeming di tempatnya. Memandang nanar pada Kenzie yang bersitegang dengan dua satpam di depan rumahnya. Tidak ada niat untuk membantu Kenzie karena dia berharap, pemuda itu cepat-cepat menyingkir dari rumahnya.

"Lihat kan, Mas. Mbak Bella tidak menjawab, kalau begitu silahkan pergi dari sini. Tanpa kami harus memaksa."

Ucapan salah seorang satpam membuat Kenzie menunduk kalah, malam ini memang tidak mungkin untuk bicara dengan Bella.

"Memangnya kalian berdua tidak pernah muda? nggak mengerti bagaimana rasanya orang jatuh cinta?" tanya Kenzie sambil berjalan lunglai menuju mobilnya.

"Kami nggak makan cinta, Mas tapi nasi. Dan kalau malam ini membiarkan Mas tetap berteriak di sini, esoknya kami dipecat dan tidak bisa makan nasi lagi," jawab seorang satpam sambil menyilahkan Kenzie pergi.

Kenzie memandang rumah Bella sekali lagi sebelum membuka pintu mobilnya. Matanya menyipit tidak senang saat melihat seorang satpam mencatat nomor mobilnya.

"Untuk apa mencatat nomor mobil saya, Pak?" tanya ketus.

Satpam yang selesai mencatat dan sedang menaruh pulpen di sakunya menjawab sambil tersenyum, "Mbak Bella mengatakan pada kami untuk mencatat nomor mobil Mas dan melarangnya masuk ke komplek lain kali. Karena itu akan sangat menganggunya dan membuatnya takut!"

"APA?" Kenzie mendelik tidak percaya. Sungguh merasa Bella kejam padanya.

"Mari, Mas. Saya antarkan keluar."

Tanpa membantah lagi, Kenzie mengendarai mobilnya meninggalkan rumah Bella. Suara mobilnya yang menjauh membuat Bella mendesah lega. Dia berharap, Kenzie tidak akan menemuinya lagi setidaknya di sini, di rumahnya. Jika ternyata di kantor mereka harus bertemu, itu urusan yang akan dia pikirkan esok hari. Bella berbaring di ranjang, menahan sedih hingga matanya terus terbuka meski raganya terasa lelah.

Sementara Kenzie melesat meninggalkan rumah Bella dengan perasaan campur aduk. Sungguh yang terjadi di luar perkiraannya. Tadinya dia akan menemui Bella dan mengatakan yang sebenarnya sebelum mereka menjalin hubungan serius. Tapi pesta yang diadakan oleh papanya menghancurkan segalanya. Berharap bisa membuang segala gundah di dada, Kenzie mengendarai mobil seperti orang kesetanan.

Cinta adalah kebodohan dan aku sedang berada di lingkaran kebodohan yang kubuat sendiri.

Bab 11

Pagi yang suram bagi Bella, setelah semalaman diguyur hujan deras membuat jalanan tidak hanya tergenang air tapi juga menimbun sumpah serapah bagi pengguna jalan. Bella merasa cuaca yang buruk ikut menertawakan nasibnya. Setelah Jonas dan Kenzie, kini hujan turun tak berhenti.

Hebat sekali alam menguji kesabaranku, batin Bella sambil memandang hujan yang masih turun dari jendela kantornya. Dia harus pergi ke kantor cabang yang letaknya lumayan jauh dari sini dan

dipastikan turunnya hujan akan membuat lalu lintas tersendat. Cuaca buruk membuat suasana hatinya tambah buruk.

Kenzie sudah menepati kantor barunya. Semalam Nana menelepon untuk memberitahu jika Kenzie dipindah ke lantai dua belas. Mendengar beritanya membuat Bella merasa lega dan bingung bersamaan. Namun dia sadar, setidaknya hal ini akan memberi jarak untuk dia dan Kenzie saling berpikir.

"Setidaknya berilah dia kesempatan untuk menjelaskan," saran Nana padanya yang langsung mendapat penolakan keras darinya.

"Bukan aku yang berbohong tapi dia, biarkan saja. Dia bisa pergi kapan saja jika dia mau," sanggah Bella yang membuat Nana mendengkus kesal.

Dia tidak memblokir nomor handphone Kenzie tapi tidak pernah mengangkat telepon apalagi membalas pesannya. Bella ingin berpikir rasional sebelum mengambil keputusan.

Jika dia berbohong pada saat belum menyatakan cinta padaku, aku masih tidak peduli. Namun sekarang keadaanya lain. Karena aku juga cinta, desah Bella sambil berjalan keluar menuju lift. Waktunya tugas keluar kantor tiba meski rasa malas menghinggapinya. Demi menghindari keterlambatan waktu dia berangkat lebih awal.

Tidak banyak orang yang berlalu lalang menggunakan lift saat siang. Tidak lama dia menunggu lift terbuka di depannya. Saat melihat siapa yang ada di dalam lift, niatnya untuk naik menyusut seketika. Dia terdiam sejenak di tempatnya sampai sebuah teguran membuatnya tersadar.

"Apa kamu akan membiarkan pintu lift terbuka seharian, Bella?" Tanpa mengindahkan ucapan Kenzie, Bella masuk ke dalam lift. Berdiri kaku di samping Kenzie yang hari ini terlihat tampan dengan setelannya.

"Mau kemana hujan-hujan begini, Bell?" tanya Kenzie pelan.

Bella mengatupkan mulutnya rapat-rapat. Berpura-pura tidak mendengar pertanyaan laki-laki di sampingnya.

"Bella, sampai kapan kamu mau bersikap kekanak-kanakan?" desak Kezie tidak sabar, "setidaknya kamu bisa marah atau memakiku. Jangan diam saja dan membuatku dalam posisi serba salah!"

Belum sempat Bella menanggapi, pintu lift terbuka. Orang yang masuk selanjutnya sungguh di luar perkiraan.

"Iya, Sayang. Papa akan membelikan kamu martabak yang enak nanti saat pulang. Juga boneka yang cantik. Sudah ya? Tania jangan menangis." Rendra pegawai lantai sembilan menutup *handphone* di

tangannya dan menatap Kenzie dan Bella dengan gugup. Mengingat kejadian yang menimpanya saat bersama mereka dulu.

Rendra mengangguk sopan pada Kenzie dan menyapa ramah, "Pak Kenzie, apa kabar?"

Kenzie hanya membalas dengan anggukan kecil tanpa berkata-kata. Mata Kenzie terpaku pada bagian belakang kepala Bella yang memunggunginya.

Ah, jadi Rendra tahu kalau Kenzie anak pemilik gedung? pantas saja setelah dihajar tidak ada tuntutan apa pun. Dia memberi tahu semua orang tentang jati dirinya tapi tidak padaku, pikir Bella dengan kesal.

"Anaknya umur berapa Pak Rendra?" tanya Bella pada Rendra.

Rendra terperangah mendengar keramahan dalam suara Bella. Dengan takut-takut dia menjawab.

"Umur sepuluh tahun,"

"Wah, pasti cantik sekali. Dia suka boneka dan martabak ya?" tanya Bella sekali lagi. Masih mengabaikan Kenzie yang berdiri tidak sabar karena tidak diindahkan.

"Iya, Mbak. Martabak manis," ucap Rendra pelan. "dengan banyak variasi topping. Hampir setiap hari saya beli martabak untuknya dan dia makan tanpa bosan. Lalu meminta boneka juga."

Perkataan Rendra tentang anak perempuannya membuat Bella tertawa.

"Koq anakmu sama ya kesukaannya sama aku. Karena aku juga suka martabak," ucap Bella sambil tersenyum.

"Apa Mbak juga suka boneka?" tebak Rendra.

"Haha, siapa anak perempuan yang nggak suka boneka, Pak?"

Percakapan Bella dan Rendra yang sok akrab membuat Kenzie marah. Dengan sengaja dia menyenggol lengan Rendra dan berdehem keras. Rendra terdiam, tampak tidak enak hati sudah membuat Kenzie menegurnya. Jujur saja dia merasa salah tingkah sekarang. Waktu dulu mereka berdua bermesraan di depannya, sekarang si cewek sangat manis dan ramah dan si cowok memandangnya seperti hendak membunuh. Sebenarnya salahku apa sih? pikir Rendra bingung.

Pintu lift terbuka, Rendra yang merasa terintimidasi bergegas keluar. Sebelumnya dia sempat mendengar Bella berkata ramah.

"Salam buat putrinya, Pak."

Tercabik antara niat ingin ramah dan takut pada pelototan Kenzie, dia hanya mengangguk dan setengah berlari menuju lobi.

"Bella, tunggu!" teriak Kenzie.

Bella menghentikan langkahnya, dia menoleh dan melihat Kenzie tidak sendiri. Ada Bekti yang berada tepat di belakangnya. Rupanya, Bekti adalah asisten pribadinya jika dilihat dari cara Bekti berdiri. Canggung dan penuh hormat.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?" sapa Bella dengan senyum.

Kenzie mendesah, "Bella, *please*. Tidak bisakah kita bicara normal?"

Bella melengkungkan mulutnya hingga membentuk senyuman yang terpaksa. Sedikit membungkuk ke arah Kenzie. Dia merasa tidak enak hati melihat tatapan orang-orang yang berlalu lalang di sekitar mereka.

"Saya tidak paham dengan istilah normal menurut Pak Kenzie tapi nada bicara saya bukankah sudah cukup normal? Jika sudah tidak ada hal yang penting, saya undur diri, Pak."

Tidak mengindahkan tatapan Kenzie yang merana, Bella berbalik dan berjalan cepat menuju pintu lobi. Sementar Kenzie menatap sosok Bella yang menjauh dengan hati teriris.

"Dia masih marah sama aku, Bekti," ucapnya pada asisten pribadi yang berdiri di belakangnya.

"Butuh waktu, Mas. Agar dia kembali percaya. Mas Kenzie harus lebih berusaha meluluhkan hatinya."

"Caranya bagaimana?" tanya Kenzie bingung.

Bekti berjalan mendekat ke arah bossnya dan berbisik pelan, "Cari tahu apa kesukaannya dan buatlah dia meleleh dengan memberikan apa yang dia suka. Biasanya manjur untuk pacar saya, Mas."

"Benarkah?" kata Kenzie tertarik.

Bekti menganggguk sambil mengacungkan dua jempolnya. Kenzie berjalan menuju parkiran dan berkata dalam hati jika yang dikatakan Bekti ada gunanya. Selama Bella berhubungan dengannya dia tidak pernah meminta hal yang aneh-aneh. Tidak menyebut juga dia suka tas, baju atau barang-barang mewah. Jadi, bukan itu cara menaklukkan hati Bella yang marah. Tiba-tiba dia mendapat ide dari hasil mendengar percakapan Bella dengan Rendra.

****

Bencana, itulah yang dipikirkan Bella saat hari libur dia sedang bersantai di rumah. Sepanjang hari ini sudah ada lima tukang ojek online mengantarkan makanan ke rumahnya. Semuanya dalam bentuk martabak dengan berbagai varian topping. Bella mengatupkan rahangnya menahan kesal.

Sarni yang melihat tumpukan martabak di meja bertanya dengan nada heran.

"Mbak Bella beli ini semua buat siapa? banyak sekali?"

Bella meniup rambut di keningnya dan berkata dengan sebal, "Bukan aku yang beli."

Bell pintu berbunyi lagi. Dengan geram Bella membuka dan mendapati tukang ojek kali ini membawa boneka untuknya. Ketika Bella menolak untuk menerima, tukang ojek memelas bahwa dia akan mendapat masalah dengan pekerjaannya jika Bella menolak.

Bella merasa benar-benar jengkel sekarang. Martabak datang tiap satu jam sekali dengan lima boneka dengan berbagai ukuran, dari paling kecil seukuran gantungan kunci sampai paling besar yang bisa dia duduki sekarang ada di ruang tamunya.

"Mbak, mau buka warung martabak dan toko boneka ya?" tanya Sarni kali ini dengan lebih heran.

"Mbak, bawa martabak ini keluar dan bagi-bagikan pada penjaga komplek atau tetangga. Pokoknya singkirkan dari meja sekarang juga," perintah Bella yang dilakukan dengan senang hati oleh Sarni.

"Asyik, aku makan maratabak enaaak!" Sarni mengangkat kotak martabak sambil berdendang.

Puncak kegeraman Bella terjadi saat malam hari ada mobil pengantar bunga mendatangi rumahnya. Bukan buket bunga cantik yang dia dapatkan melainkan karangan bunga besar dengan warna hitam yang biasanya dikirim untuk orang yang sedang berduka cita.

Tulisan, "Bella, *I Love You*" terpampang jelas di papan bunga dan membuatnya mengelus dada menahan marah.

Dia mengambil handphone di atas meja dan mulai menelepon. Pada dering ke tiga, telepon diangkat.

"Hallo, Bella. Ada apa?" suara Nana menyahut dari seberang.

"Tolong kau berikan pada Jimi. Aku ingin bicara padanya."

Terdengar suara-suara ribut lalu telepon berpindah pada Jimi.

"Hai, Bella. Ada yang bisa dibantu?"

"Jimi, tolong kamu telepon Kenzie dan katakana padanya untuk berhenti mengangguku."

"Hah, emangnya dia ngapain kamu?" tanya Jimi setengah berteriak.

"Dia membuatku jengkel. Dalam sehari ini mengirim sepuluh kotak martabak, lima boneka dan juga satu karang bunga besar untuk berduka cita. Emangnya dia berharap aku makan martabak sampai mati kekenyangan sambil meluk boneka, gitu?"

Terdengar tawa menggelegar dari Jimi dan Nana. Mereka sepertinya tertawa kerasa sekali hingga tidak bisa berkata-kata. Bella mendengkus kesal mendengar suara tawa mereka.

"Jimi, Nana. Sudah *stop* ketawanya!" teriak Bella di *handphone*nya.

"Haha, selera humor Kenzie bagus juga. Hahaha, aku nggak nyangka dia seromantis itu. Terima saja martabaknya Bella," usul Jimi.

"Ayolah, Jimi, please. Nenek merasa terganggu dengan banyaknya orang yang datang ke rumah kami."

Suara Bella yang memohon menyadarkan Jimi, *"Baiklah, aku akan bicara padanya. Ngomong-ngomong, bisa kamu foto itu karangan bunga? kali saja bisa menginspirasi banyak pemuda untuk meminta maaf pada kekasihnya."*

Sebelum telepon diputus, Bella masih bisa mendengar suara tawa Jimi dan Nana yang menggelegar. Matanya menatapa karangan bunga yang dia letakkan di teras dan menggelengkan kepala dengan putus asa.

****

Semetara itu di sebuah apartemen dengan dekorasi ruangan yang sangat mewah, Kenzie yang baru saja menerima telepon dari Jimi memandang marah pada *handphone* di tangannya. Dia masih tidak

percaya dengan apa yang dilakukan Bekti. Dengan kesal dia memanggil Bekti datang dan bertanya dengan suara marah.

"Bekti, kamu kirim apa ke rumah Bella?"

"Martabak, Mas. Kenapa memangnya?" tanya Bekti bingung.

"Berapa banyak?"

"Wah, kurang tahu saya. Soalnya saya memesan dari semua warung martabak terkenal biar Mbak Bella bisa memilih mana yang enak," jawabnya dengan wajah lugu tanpa dosa.

"Lalu apa lagi?" tanya Kenzie masih dengan menahan sabar.

"Boneka segala ukuran, karena saya juga nggak tahu Mbak Bella suka boneka seperti apa. Soalnya Mas Kenzie hanya bilang Mbak Bella suka martabak manis dan boneka. Tanpa menyebut jenis dan ukuran tertentu."

"Lalu, apa lagi Bekti?"

"Karangan bunga sebagai tanda cinta. Kalau ini, inisitif saya sendiri, Mas?" ucap Bekti dengan nada bangga.

Kenzie yang semula duduk di sofa, bangkit dari tempatnya dan mendatangi Bekti. Membuat Bekti bergerak mundur karena merasakan kemarahan Kenzie.

Tangan Kenzie bergerak untuk memukul pelan kepala Bekti, "Yang kamu kirim itu bukan bunga untuk cinta tapi untuk ungkapan duka cinta. Emang kamu mendoakan Bella mati ya?" semburnya keras.

"Waah, Bekti nggak tahu Mas. Salah pesan kalau gitu, maaf ya?" Merasakan tanda bahaya, Bekti secepat kilat angkat kaki dari ruangan Kenzi.

"Woi, aku belum selesai bicara. Balik sini!" terika Kenzie.

"Maaf, Mas. Oh ya, ada ucapan I Love You di karangan bunganya," ucap Bekti sambil menutup pintu di depannya.

Kenzie meraih asbak dan melemparkannya ke pintu namun Bekti sudah menghilang di balik pintu yang tertutup. Sungguh sial, gara-gara martabak dia mendapat teguran dan nasihat panjang lebar dari Jimi. Benar-benar memalukan.

"Bell, nanti sore ada meeting," ucap Nana dari balik pintu yang terbuka. Di lengannya ada setumpuk dokumen yang dia letakkan di atas meja Bella.

"Koq aku nggak tahu?" tanya Bella bingung. Tangannya meraih dokumen yang diletakkan Nana di atas meja dan mulai memeriksanya.

"Iya, dadakan soalnya. Pak Harjo baru saja memberitahuku dan kita semua wajib hadir. Meeting di lantai dua belas."

Ucapan Nana membuat Bella terkesiap, dia terdiam dengan dokumen terbuka di tangannya. Pikirannya menerawang pada pimpinan Meeting dan siapa yang akan mereka hadapi. Hal ini tentu tidak dapat dihindari, mengingat mereka adalah rekan satu kantor. Meski sampai sekarang Bella belum bicara sama sekali dengan Kenzie tapi masalah pekerjaan suatu saat pasti bertemu.

"Bell?" tegur Nana pelan.

Bella mendongak, "Oke, aku siap. Semua dokumen sudah kamu siapkan?"

Nana mengangguk, memandang Bella yang tanda sadar matanya tertuju pada tulisan nama Kenzie.

"Coba kamu bicara sama dia, mendengar cerita dan pembelaannya--,"

Bella mengangkat tangan untuk memotong ucapan sahabatnya, "Nanti, Nana. Akan tiba waktunya tapi tidak sekarang!" tegas Bella dengan nada yang tidak ingin dibantah.

Nana mengangkat bahunya dengan pasrah. Meninggalkan ruangan Bella tanpa menyela. Sepeninggal Nana, Bella

mengambil *handphone*nya dan membaca ulang pesan yang tertera di sana. Satu pesan masuk semalam dan mengaduk-aduk perasaannya. Apakah dia harus menyerah sekarang atau melarikan diri dari tantangan ini? Bella tidak mengerti dengan keinginannya sendiri.

Di ruang rapat sudah berkumpul para marketing area Jakarta. Bella duduk bersebelahan dengan Nana dan Ningrum-atasan Kenzie yang dulu-mereka sibuk bicara tentang materi rapat yang diadakan sangat mendadak.

Pintu terbuka, masuklah orang sudah diduga Bella akan ditemui di ruangan ini, Kenzie dengan Bekti dan beberapa staf di belakangnya. Kenzie melangkah menuju kursi paling ujung. Setelah semua staf menepati posisinya masing-masing, Pak Harjo mulai membuka rapat.

Sepanjang rapat yang membahas strategi marketing, Bella lebih banyak diam. Dia hanya sesekali bicara jika dilibatkan dalam meminta pendapat. Terkadang matanya berserobok dengan Kenzie tetapi mereka berusaha bersikap tenang.

"Untuk seluruh wilayah, pendapatan paling besar justru dari Jakarta. Sebenarnya ini tidak aneh mengingat Jakarta sebagai kota besar tapi daerah lain minimal bisa mendapatkan lima puluh persen dari hasil Jakarta. Terutama daerah jawa," tutur Kenzie saat menerima laporan yang dibacakan oleh Pak Harjo.

"Bagaimanapun saya orang baru di bidang ini dan akan sangat membutuhkan kerja sama dan juga masukan dari anda semua."

Saat Kenzie mengakhiri pembicaraan, semua mengangguk senang. Setidaknya mereka tahu, meski Kenzie anak bos tapi tidak bertindak semena-mena. Rapat ditutup dengan pembahasan pendapatan triwulan terakhir.

Nana dan Ningrum tetap tinggal di ruang rapat karena mereka ingin membicarakan sesuatu dengan Pak Harjo. Bella turun ke bawah sendirian dengan map di lengannya. Saat tiba di depan lift, melihat siapa yang ada di sana membuatnya mengurungkan niat untuk naik. Dengan cepat dia membalikkan tubuh untuk masuk kembali ke dalam ruangan ketika baru lima langkah namanya dipanggil.

"Bella, mau kemana kamu? ayo, turun."

Suara Markus terdengar keras membahana, mau tidak mau Bella berbalik kembali ke arah lift demi menghormati anak tuan besar. Saat tiba di sisi Markus, laki-laki di sampingnya melihat seolah-olah menelanjanginya.

"Kenapa kamu balik lagi, Bella?" tanya Markus dengan suara merayu.

"Liftnya penuh, Pak. Jadi saya ingin naik yang selanjutnya," jawab Bella pelan.

"Oh, kamu bisa ikut naik lift yang itu," Markus menunjuk lift eksekutif yang sekarang terbuka pintunya.

Bella menggeleng dan tersenyum sopan, "Tidak, terima kasih. Saya ikut lift yang pegawai saja. Silahkan Anda duluan."

Markus menatap Bella dari atas ke bawah tanpa berkedip. Pegawai lain yang ingin naik lift hanya melihat tanpa bernyali untuk menyapa.

"Kamu tahu kan siapa aku?" tanya Markus dengan nada pongah.

Bella mengangguk sekali lagi, "Pak Markus, saya tahu siapa anda. Jika tidak ada hal lain ijinkan saya undur diri."

"Jangan berani-berani kamu menolakku Bella, aku tidak biasa ditolak. Ayo, masuk ke lift," bisik Markus dengan suara berbahaya.

Bella tertawa lirih, mengibaskan rambutnya ke belakang dan menatap Markus terang-terangan, "Saya di sini pegawai, bukan pelayan. Jangan memaksa untuk melakukan sesuatu yang saya tidak suka," bantahnya dengan tegas.

Penolakan Bella membuat Markus kesal, tangannya terulur meraih rambut Bella dan menyentuhnya. Belum sempat Bella menghindar, terdengar suara teguran di belakang mereka.

"Kak Markus, Bella? kalian sedang apa?"

Kenzie datang dengan Bekti di belakangnya. Seketika ajudan Markus ikut merengsek mendekati tuannya. Entah di mana pegawai yang lain tapi hanya Bella yang terjebak di antara dua saudara yang sekarang berpandangan dengan penuh benci.

"Ini bukan urusanmu, Kenzie. Kamu turunlah," ucap Markus sambil menunjuk lift karyawan yang terbuka.

"Baiklah, ayo Bella," ajak Kenzie.

"Bella tetap di sini," larang Markus. Tangannya memberi tanda agar Kenzie cepat berlalu, "Kamu duluan sana!"

Kenzie bergeming, menatap bergantian antara kakaknya yang pongah dan Bella yang berdiri anggun tidak bersuara.

"Bella? yukk," ajak Kenzie sekali lagi.

Sejenak Bella ragu tapi tidak ingin terjebak lebih lama dengan perseteruan antar saudara. Namun dia lebih tidak enak hati jika harus berduaan dengan Markus. Dengan berat hati dia melangkah menuju

lift. Hanya dia yang mengikuti Kenzie karena Bekti memutuskan untuk kembali ke ruangan.

Melihat Bella mengikuti Kenzie, Markus merasa diabaikan,"Bella, kita pasti akan bertemu lagi. Kelak kamu tidak akan bisa menghindar!" ucap Markus sebelum lift ditutup. Matanya menatap Kenzie dengan pandangan membara.

Saat lift menutup, Bella sadar dirinya bukan turun. Namun dibawa naik ke atas. Dengan kesal dia memencet tombol turun tapi terlambat.

"Kenapa, aku harus ikut ke atas?" tanya Bella geram.

Tidak ada jawaban dari Kenzie, sementara lift bergerak cepat menuju ke atas. Saat tiba di lantai lima belas, lift berhenti dengan suara pelan. Bella yang tidak sadar apa yang terjadi, merasa tangannya ditarik paksa oleh Kenzie. Dia meronta berusaha melepaskan diri tapi tenaga Kenzie jauh lebih besar dari perkiraannya.

Bella melihat dirinya dibawa masuk ke ruangan besar. Saat pintu di belakangnya menutup, tubuhnya dihimpitkan ke pintu dan sebuah ciuman mendarat di bibirnya dengan kasar. Bella memberontak, tangan Kenzie memegangnya dengan erat. Ciuman yang panas dan dalam bertubi-tubi menyerangnya. Kenzie seperti lupa diri. Dengan kemarahan yang luar biasa, Bella membalas ciuman Kenzie. Mereka

saling melumat hingga akhirnya, Bella menggigit bibir bawah Kenzie dan membuatnya berteriak kesakitan sambil melepaskan diri.

Mereka saling menjauh dengan napas tersengal. Bella menatap Kenzie dengan geram, dia tidak peduli dengan bibir Kenzie yang berdarah. Hatinya merasa sakit akan penginaan dan perbuatan Kenzie padanya.

"Kamu pikir kamu siapa? memaksaku seperti ini? apa karena kamu anak bos makanya bebas berbuat seenaknya?" desis Bella sambil mengusap bibirnya.

Kenzie memegang bibirnya yang berdarah, menatap Bella yang marah. Bella yang semua terlihat tenang kini seperti burung merak yang siap mengamuk, anggun tapi mematikan.

"Aku minta maaf, Bell. Hanya saja aku--,"

"Merasa punya hak untuk melecehkanku?" potong Bella dengan sengit.

"Tidak, aku tidak ada maksud begitu, aku hanya merasa tidak bisa menahan hasrat." Kenzie terdengar bingung dengan perkataannya sendiri. Dia bergerak mendekati Bella. Namun ditepiskan dengan geram oleh Bella.

"Kamu pikir aku pelacur?" ucap Bella sakit hati.

Kenzie terperangah, kaget dengan tuduhan Bella, "Tidak, Bella. Bukan begitu, aku hanya merasa ingin menyentuhmu, ingin menciummu. Itu saja," ucapnya jujur.

"KARENA APA? EMANG AKU APAMU?" teriak Bella. Dia menuding Kenzie.

Kenzie mundur dari tempatnya, perasaan bersalah terpancar dari wajahnya, "Bella, bukan begitu. Maafkan aku jika menyakitimu. Aku hanya merasa kau milikku dan Kakakku menyentuhmu, menyentuh rambutmu. Itu membuatku cemburu dan marah!"

Bella menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Dia menutup mata untuk menahan kesedihan dan rasa terhina bersamaan. Kakak beradik memperebutkan ego dan dia menjadi korban keduanya. Sungguh suatu penghinaan.

"Jika kau pikir karena kamu mencintaiku maka kamu bebas menyentuhku, kamu salah!" tegas Bella.

"Tidak, Bella. Ini kesalahanku, tidak ada niat begitu," bela Kenzie.

Bella mengangkat tangannya untuk melarang Kenzie mendekat. Sekarang tidak hanya ada kemarahan di sana tapi juga air mata yang nyaris jatuh. Dia sama sekali tidak menyangka jika Kenzie akan memperlakukannya serendah ini. Dia memandang wajah Kenzie dan

berlama-lama menikmati garis wajahnya. Wajah tampan yang akhir-akhir ini selalu ada dalam ingatannya, hari ini melukainya terlalu dalam.

"Jangan hubungi aku lagi dan jangan berani-berani menyentuhku atau aku akan melukaimu," ancam Bella sambil membuka pintu.

"Tidak. Bella. Dengarkan aku dulu. Aku minta maaf, aku benar-benar meminta maaf."

Kenzie mengikuti Bella. Namun langkahnya tertahan oleh tangan Bella yang memegang pintu dari luar.

"Hanya karena kamu anak bos, bukan berarti segalanya bisa kamu dapatkan dengan mudah. Ingat, sekali lagi kamu menyentuhku, aku akan membunuhmu!"

Dengan ancaman terakhir, Bella membanting pintu di depan Kenzie yang mematung. Dia menahan air mata yang nyaris tumpah. Menarik napas panjang untuk menenangkan dirinya. Sepanjang perjalanan dari lift sampai mobil dia berusaha tegar. Sampai akhirnya dia menyerah pada air mata takkala tidak ada yang melihat.

Sementara Kenzie terpukul dengan kepergian Bella yang penuh dengan dendam. Dia tahu sekarang Bella pasti sedang menangis. Dia menjambak rambutnya sendiri dan berteriak penuh penyesalan karena sudah bersikap tolol akibat cemburu. Sekarang, Bella pasti akan

menjauhinya dan tidak akan membiarkan dirinya dekat-dekat lagi. Dia menyambar patung perunggu kecil di atas meja dan melemparkannya ke dinding, patung pecah menjadi serpihan seperti halnya hati Kenzie.

Bab 12

Nenek beberapa hari ini sangat rewel. Bella dan Sarni nyaris seperti kewalahan menghadapinya. Setiap malam dia nggak bisa tidur, merengek kesakitan. Bella bergantian untuk menjaganya dengan Sarni. Hingga pagi ini nenek demam tinggi. Bella kalang kabut memanggil ambulan dan membawanya ke dokter. Untunglah ada Nana dan Jimi yang sigap membantunya.

Suasana rumah sakit tergolong ramai pada sabtu pagi. Sangat sulit untuk mendapatkan kamar rawat bagi nenek di kelas satu dan dua.

Dengan terpaksa Nenek dirawat di kelas tiga. Setelah ditangani dokter, Nenek bisa tidur pulas ditemani Sarni. Meski kondisi kamar yang padat dan gaduh banyak memanggu neneknya tapi paling tidak nenek mendapat perawatan.

Bella duduk di restoran yang mulai sepi dengan Jimi dan Nana. Kekuatiran akan keadaan neneknya membuat Bella lupa makan seharian. Dia hanya mengaduk soto di depannya tanpa berminat ingin memakannya. Perutnya terasa penuh dan mulut pahit.

"Makanlah Bella, kamu pasti seharian belum makan," tegur Nana.

Bella menggeleng, "Nggak nafsu, rasanya perutku melilit."

"Kena maag?" tanya Jimi.

Bella menganggguk. Dia meraih tas di sampingnya, merogoh isinya untuk mengambil sebutir obat dan menelannya dengan teh hangat. Dari sudut matanya dia melihat Jimi memandang tajam. Sementara Nana sibuk mengelap meja yang basah karena air tumpah.

"Ada apa, Jimi. Kenapa lihat seperti itu?" tegurnya.

Jimi mendesah, "Hanya merasa kasihan sama adikku," jawab Jimi.

Bella mengangkat bahunya, "Ini masalah biasa, aku bisa mengatasinya."

"Soal Nenek aku percaya kamu bisa, bagaimana dengan lingkaran hitam di bawah mata? Apa penjelasannya?" tunjuk Jimi pada wajah Bella.

"Kurang tidur," sanggah Bella pelan.

"Bella, kamu tahu kan aku nggak pernah ikut campur sama urusan kamu? Saat kamu pacarana sama Jonas, meski nggak suka tapi aku diamkan. Tapi Kenzie dia beda."

Nana menyenggoll lengan suaminya, menyuruhnya diam. Jimi hanya meringis.

"Ada apa? Teruskan bicaranya Jimi, kamu mau ngomong apa?" desak Bella.

"kapan sih kalian berhenti menyiksa diri? Kenzie itu benar-benar cinta sama kamu. Dan kamu mendiamkannya seperti ini?"

"Jimi," tegur istrinya pelan.

Bella tidak bereaksi, setelah meminum obatnya dia mengelap mulutnya dengan tisu.

"Kenapa bawa-bawa dia sih?" tanya Bella.

"Karena kalian berdua sama bodohnya, saling menyiksa diri," tegas Jimi.

"Sayang, kamu sepertinya sudah keterlaluan," tegur Nana pada suaminya. Memberi tanda agar suaminya lebih peka pada Bella yang sepertinya terlihat sangat lelah.

Jimi dan Bella bertatapan lalu Bella mendesah, dia mengurut keningnya. Jimi terlihat kasihan sudah mendorong Bella lebih jauh.

"Sudahlah, Bell. Kita sudahin saja." Jimi mengangkat tangan tanda menyerah.

"Aku akan bicara jujur tentang Kenzie dan semuanya. Terus terang aku juga lelah didesak. Sebenarnya ingin mencari waktu yang tepat bicara dengan Kenzie tapi makin hari aku makin merasa tidak yakin," tutur Bella perlahan.

"Bella?" Nana mengelus lengannya.

"Jimi, istrimu tahu masalah ini sebenarnya karena terhubung dengan masa laluku. Bukan sekali ini saja aku berpacaran dengan orang kaya. Kekasihku waktu kuliah anak seorang pejabat, dia cinta mati dan rela memberikan apa pun padaku tapi orang tuanya tidak setuju karena menganggap aku anak yatim piatu miskin yang mengandalkan warisan orang tua yang tidak seberapa untuk makan dan kuliah. Saat mereka tahu aku bekerja sebagai SPG kosmetik, ibunya mendatangi ke tempat kerjaku. Kamu tahu apa yang dilakukannya?" Bella terdiam, menutup matanya untuk mengingat masa lalu. "dia membeli semua make up di

konterku. Semua, lalu menyebarkannya begitu saja di lantai dan mengancam managerku, jika aku masih bekerja di sana maka dia akan membuat alasan untuk menutup toko kami. Akhirnya aku dipecat dan putus dengan anaknya."

"Bella, kamu nggak harus jelasin semua ke Jimi," ucap Nana serius.

Bella menggeleng, "Sudah terlanjur, aku tidak mau Jimi berpikir aku mempermainkan perasaan Kenzie. Lalu kedua kalinya dengan Jonas, anak pengusaha terkenal. Hubungan kami tidak pernah mudah, ke dua orang tuanya menentang terutama ibunya. Jonas membujukku untuk kuat menghadapi ibunya. Hinaan, cacian aku terima dengan lapang dada. Sampai akhirnya, tahun ke empat hubungan kami, keluarganya merestui dengan catatan jika kami menikah harus ada perjanjian pra nikah soal harta gono-gini."

"Lalu sekarang Kenzie, bukan anak pejabat, bukan anak seorang pengusaha biasa tapi jutawan. Terus, kamu mau aku bagaimana Jimi? menerimanya begitu saja setelah kebohonganya? jika kami bersama apa kamu bisa menjamin orang tuanya tidak ikut campur hubungan kami? aku lelah sudah." Bella menelungkupkan kepalanya di atas meja.

Nana mengelus kepala Bella dengan rasa sedih di wajahnya. Jimi nampak terpukul, dia mengulurkan tangan dan mengelus pundak Bella yang sudah dia anggap sebagai adik sendiri. Sungguh dia baru tahu

cerita yang sesungguhnya dan itu membuatnya seperti pendosa karena memaksa Bella.

"Maaf ya, Bell. Aku nggak tahu. Sudah jangan sedih, aku nggak akan tanya-tanya lagi soal Kenzie. Kamu bebas menentukan pilihanmu sekarang."

Ucapan Jimi disertai senyuman setuju istrinya. Mereka bersepakat dalam diam dengan Bella masih menelungkup di atas meja. Orang-orang berlalu lalang dengan makanan dan minuman yang mereka pesan. Dengung obrolan makin menambah riuh suasana. Bella kembali ke kamar saat Sarni meneleponnya.

****

"Kak Bella hari ini tidak masuk kantor, Boss," lapor Bekti pada Kenzie yang sedang mengetik laporan ke komputer.

"Apakah dia sakit?" tanya Kenzie.

Semenjak peristiwa hari ini, Kenzie sama sekali belum berani menghubungi Bella. Dia tahu bahwa yang dia lakukan sudah keterlaluan. Harapannya untuk membuat Bella kembali ke sisinya semakin hari semakin menipis.

Bekti menggeleng, "Bukan dia tapi Nenek masuk rumah sakit."

"Benarkah?" Mata Kenzie membulat karena terkejut. Dia mengenal nenek tua itu dengan baik dan rasanya akan menyedihkan bila melihat tubuh renta disuntik dan di sambung ke berbagai selang medis.

"Rumah sakit mana?" tanya Kenzi. Dia menduga jika Bekti pasti tahu masalah Bella dan dugaannya benar.

"Mutiara, kamar kelas tiga."

"Kenapa kelas tiga?" kata Kenzie heran.

Bekti mengangkat bahunya, "Mungkin penuh kamar kelas lainnya."

Kenzie mematikan komputernya segera, mengambil jas dan berjalan menuju pintu dengan Bekti mengekor di belakanganya. Tanpa bertanya pun Bekti tahu kemana Kenzie akan pergi.

Mereka berdiri dari tempat yang agak jauh, mengamati Bella yang sedang membantu neneknya. Entah apa yang dia lakukan karena terlihat membungkuk di atas badan sang nenek. Kenzie menatap dengan prihatin betapa ramainya ruang kelas tiga. Bagaimana nenek bisa cepat sembuh jika kondisi ruangannya terlalu gaduh. Tanpa bicara dia mengajak Bekti pergi menuju ruang resepsionis.

Malam harinya, Bella yang sedang memijit kaki neneknya merasa heran saat suster memberinya informasi bahwa nenek akan dipindah

ke ruang VIP. Suster juga mengatakan bahwa ada orang yang sudah menjamin tentang masalah nenek beserta keuangannya. Meski heran dan bingung, Bella tidak kuasa menolak perintah rumah sakit.

Setelah neneknya tidur tenang di ruang VIP, Bella bertanya pada petugas resepsionis tentang orang yang menjamin neneknya. Sang petugas resepsionis adalah dua orang gadis berumur dua puluhan, mereka terkikik geli sebelum bicara yang membuat Bella makin heran.

"Orangnya tampan, Kak. Benar-benar seperti model yang baru keluar dari sampul majalah. Rambutnya agak kemerahan dibelah pinggir, tubuh tinggi dan senyumnya bikin kepala kami pusing."

"Awwww," timpal temannya.

Bella memutar bola mata melihat melihat kegenitan dua gadis di depannya. Saat dia menyebut nama Kenzie, keduanya mengangguk dengan antusias.

"Dia bilang, Neneknya sakit keras dan sangat kasihan jika harus di kelas tiga yang cenderung ramai. Makanya VIP akan membuat Nenek lebih nyaman dan cepat sembuh."

"Dia, baik,"

"Manis,"

Keduanya masih mendesah tidak karuan saat Bella meninggalkan ruang resepsionis. Sepanjang jalan menuju kamar neneknya dia teringat akan Kenzie.

Jadi dia datang, membantu Nenek lalu pergi begitu saja. Batin Bella. Tangannya merogoh kantong bajunya dan mengeluarkan *handphone*. Tangannya dengan lincah mengetik dua kata lalu bergegas kembali ke kamar neneknya.

Sementara itu, di apartemen yang sunyi, Kenzie sedang melamun dengan buku terbuka di pangkuannya. Dia ingin membaca untuk menghilangkan bosan tapi entah kenapa pikirannya selalu tertuju pada Bella. Rasa rindunya membuat dadanya sesak.

Dia tersentak saat *handphone*nya berbunyi lirih. Melihat nama yang tertera di layar dengan dua kata 'terima kasih' tertulis di sana membuat Kenzie terlonjak bahagia. Dia tersenyum menatap nama Bell, hatinya terasa ringan seketika. Jika semula dia menduga Bella akan marah dengan bantuannya, ternyata dia salah. Bagaimanapun, meski Bella sangat membencinya sekarang tapi wanita itu mengutamakan keadaan nenek. Kenzie bangkit dari kursi dan menelepon Bekti. Malam ini dia ingin makan enak karena sedang bahagia.

Bella berjalan tergesa dengan dokumen di lengan kanan dan tangan kiri

menjinjing tasnya. Lobi kantor lumayan ramai. Hari senin yang sibuk. Setelah cuti beberapa hari ini mengurus nenek, Bella kembali masuk kantor dengan kesibukan dan tugas yang menggunung.

Seperti pagi ini, dia dihadapkan dengan pengaduan klien, dua konter yang terancam tutup karena minimnya pembeli dan berbagai pekerjaan lainnya. Setelah memutuskan bahwa konter yang ditutup memerlukan penanganan lebih dulu, Bella meninggalkan kantor setelah dua jam mempersiapkan dokumen dan mempelajari akar masalahnya. Pikiran sibuk yang hanya tertuju pada pekerjaan membuat Bella berjalan tanpa memerdulikan sekeliling. Langkahnya terhenti saat di pintu lobi dia melihat kedatangan Kenzie. Bella menatap Kenzie dengan kaget, matanya tertuju pada gadis cantik berambut lurus sepinggang dengan muka mungil dan mata lebar. Mengingatkan Bella akan boneka Barbie berambut hitam yang menggenggam lengan Kenzie dengan erat.

"Bella, sepertinya buru-buru. Mau kemana?" tanya Kenzie sambil tersenyum.

"Selamat siang Pak Kenzie," sapa Bella dengan hormat. Kenzie terlihat bingung mendengarnya, "ada urusan di konter nomor empat puluh lima dan empat puluh sembilan," jawab Bella sopan.

Kenzie mengangguk, menatap Bella yang hari ini tampak bagai bunga anggrek dengan setelan kerjanya warna putih.

"Apa perlu bantuanku? bagaimana jika aku mengantarmu?" Kenzie tanpa sadar menawarkan diri. Dari samping terdengar jeritan protes, Nixia.

"Kak, bagaimana sih? Xia mau datang kemari karena Kakak mau ngajak makan siang. Koq malah mau nganterin dia?" protes Nixia sambil memandang Bella tajam.

"Bukan gitu, Xia. Bagaimana kalau makannya kita ganti malam saja. Kakak pergi dulu antar dia," bujuk Kenzie.

"Tidak!" Bella dan Nixia menjawab bersamaan.

Dengan senyum mengembang di bibirnya, Bella berujar sopan, "Terima kasih atas perhatiannya tapi saya bisa jalan sendiri. Sekali lagi terima kasih, sampai jumpa."

"Tunggu, bagaimana dengan Nenekmu?" tanya Kenzie sekali lagi.

"Nenek sudah membaik dan terima kasih sekali lagi." Bella mengangguk ke arah Kenzie dengan sopan dan melempar senyum ke Nixia yang sedang cemberut, "saya jalan dulu, mari."

"Bella ...."

Tanpa menghiraukan panggilan Kenzie, Bella berjalan cepat meninggalkan lobi menuju tempat parkir mobil. Dia sedang banyak pekerjaan dan tidak ingin terjebak dalam debat dengan Kenzie dan gadis barbienya.

Sepertinya aku pernah melihatnya tapi lupa di mana. Apakah dia adik atau kekasihnya? terus apa hubungannya denganku kalau dia punya kekasih baru? batin Bella kebingungan.

Sementara Kenzie menatap kepergian orang yang dicintainya dengan pandangan mendamba. Tidak hanya matanya yang memuja Bella tapi juga hatinya. Rasanya ingin sekali dia menyusul kepergian Bella dan memeluknya erat hanya untuk mengatakan bahwa dia rindu.

Nixia memandang Kenzie yang mematung dengan kesal. Sengaja dia menarik lengan Kenzie agar bergerak ke arah lift. Meski mengikuti langkah Nixia tapi pandangan Kenzie masih tertuju pada lobi. Sikapnya membuat Nixia makin marah.

"Udah siang, Kak. Buruan!"

****

Bella mengamati sepasang sepatu di tangannya. Warna merah senada dengan gaunnya. Perasaan malas menggayuti hatinya tapi dia

harus datang ke acara malam ini. Setelah memastikan penampilannya tidak mengecewakan, Bella menyambar kunci mobil.

Hari ulang tahun pernikahan Siska. Jika bukan karena ada undangan khusus disertai ancaman-ancaman agar dia datang, Bella akan memilih untuk menikmati hari libur di rumah menemani nenek. Kemalasannya bukan karena dia tidak ada pasangan-ini akan menjadi masalah serius untuknya-tapi dia benar ingin menghabiskan liburnya dengan bersantai.

"Bagiamana jika Siska tahu masalah Kenzie? Bahwa hubungan kalian hanya sandiwara, apa kamu tidak malu Bella?"

Nana mengutarakan kekuatirannya, memberi saran agar dia meminta tolong pada Kenzi sekali lagi. Namun Bella menolaknya. Kedatangannya kali ini ke acara Siska dengan tekad kuat untuk mengatakan yang sejujurnya. Terserah jika Siska akan mencaci atau menghinanya, tidak penting lagi baginya urusan gengsi.

Pesta diadakan di kebun halaman yang luas. Kebanyakan tamu yang hadir hanya teman atau saudara dekat jika dilihat dari keakraban yang terjalin. Aroma mawar menguar dari balik semak-semak yang di tata mengelilingi tenda. Bella termangu di depan gerbang dan menatap Siska yang berjalan mendekatinya dengan lengan terkembang.

"Bella, sahabatku. Cantik sekali kamu dengan gaunmu," ucap Siska. Dia memeluk Bella dan mengecup dua pipinya.

"Siska, selamat ulang tahun pernikahan. Semoga langgeng," sambut Bella dengan hangat.

Siska tertawa senang, mengamati Bella dengan tatapan gembira. Sejenak, Bella merasakan bahwa Siska yang ada di hadapanya adalah Siska sahabatnya dulu. Bukan Siska yang selalu ingin berkompetisi dan memusuhinya.

"Terima kasih atas ucapanmu, kenapa datang sendiri? di mana Kenzie?" tanya Siska sambil celingak-celinguk menatap belakang Bella.

Sejenak Bella terdiam, menarik napas panjang sebelum menjawab pertanyaan Siska, "Kenzie, dia itu ...."

"Bella, apa kabar?" Suami Siska datang dengan senyum yang ramah dan tangan terulur untuk menjabatnya.

"Terima kasih sudah datang ke pesta kecil kami. Oh ya, apa kekasihmu memberitahu jika kami pernah bertemu sebelumnya? Ternyata keluarga Pak Wijaya memang hebat termasuk Kenziemu itu," kekeh suami Siska dengan rasa senang yang tidak bisa ditutupi.

"Tahu nggak Bell, gara-gara pertemuan mereka. Suamiku selalu bilang, Kenzie begini dan begitu. Hampir saja aku cemburu jika tidak

kenal Kenzie itu kekasihmu." Siska menepuk dada suaminya dengan sayang.

Bella mengulum senyum untuk menutupi kebingungannya. Jujur saja masalah pertemuan suami Siska dan Kenzie dia tidak tahu. Sekarang sepasang suami istri di hadapannya memuji Kenzie setinggi langit. Apa yang harus dia katakan? Apakah harus dia jujur bahwa hubungan mereka hanya sandiwara? Bagaimana jika masalah ini membuat Siska dan suaminya marah? Bella bingung dengan pikirannya sendiri. Dia berusaha menguatkan diri, apa pun yang terjadi dia harus jujur.

"Di mana Kenzie, Bell? Kalian tidak datang bersama? Aku juga mengirimkan undangan untuknya dan secara pribadi dia meneleponku untuk menyatakan kesediannya hadir di acar kami."

Perkataan suami Siska membuat Bella terperangah kali ini. Undangan secara pribadi? Kesediaan akan datang? Bella merasakan tekanan di dalam perutnya. Kebingungannya terjawab tak kala sebuah tangan merangkul bahunya dengan hangat.

"Maaf aku terlambat, Sayang," ucap Kenzie sambil meremas pundak Bella yang menegang.

"Ah, pangeran yang ditunggu akhirnya datang," sambut Siska antusias.

Bella masih terpaku di tempatnya. Saat Kenzie mengulurkan tangan untuk menyalami Siska dan Suaminya. Kenzie yang berbicara dengan ramah dengan mereka sementara tangannya masih merangkul bahunya dengan mesra.

"Mari masuk, acara akan dimulai sebentar lagi," undang Siska dengan tawa berderai diu mulutnya.

Kenzie memeluk Bella dan membimbingnya masuk melalui lengkungan bunga di atas jalan setapak kecil menuju halaman tempat pesta. Saat Siska dan suaminya sibuk menyapa tamu yang lain, Bella mendengar Kenzie berbisik di telinganya.

"Maaf membuatmu kaget, mereka juga mengundangku. Aku tahu kamu tidak mengingnkan kehadiranku tapi setidaknya malam ini, berbohonglah demi aku. *Lie for me, please*?"

Bella tidak menjawab, hanya menarik napas panjang dan membiarkan Kenzie merangkul bahunya. Semua sudah terjadi, malam ini sekali lagi dia akan menjadi kekasih Kenzie. Irama musik yang mengalun lembut, dengung obrolan dan aroma udara bercampur dengan wangi bunga, Bella membiarkan dirinya direngkuh dalam pelukan Kenzie.

****

Mobil yang dikendarai Kenzie melaju pelan menembus heningnya malam. Lampu jalan, lampu dari teras ruko yang tutup muau pun dari rumah penduduk, berpendar menyatu dalam udara. Meski sudah mencapai tengah malam tapi jalanan masih ramai.

Bella duduk di samping Kenzie dengan pikiran mengembara menembus jendela. Rambutnya yang terurai menutupi sebagian wajahnya dari pandangan Kenzie. Dia mengingat kembali malam ini tentang tawa Siska dan suaminya, tentang hangat pelukan Kenzie di pundaknya juga banyak momen lainnya.

"Aku suka sama dia, Bell. Kenziemu itu meski anak orang kaya tidak sombong. Beda dengan cowok-cowok sok kaya yang kita temui dulu saat sekolah," bisik Siska saat mereka berdua sedang mengambil minuman. Suami Siska dan Kenzie sedang asyik berbincang dengan tamu lain di dekat gazebo.

"Kalau aku jadi kamu ya, aku akan pertahankan itu Kenzie. Untuk kali ini aku berharap kamu bahagia, Bell."

Ucapan yang sepertinya tulus keluar dari mulut Siska yang selama ini selalu memusuhinya. Mungkin karena pengaruh suaminya atau karena pengaruh Kenzie tapi Bella merasa terharu mendengarnya. Dia

hanya mengangguk tanpa suara mendengar saran Siska yang kelewat antusias.

"Bella, kamu capek?" Suara Kenzie terdengar di sela lamunannya.

Bella menoleh dan menggeleng. Kenzie memaksa agar Bella ikut mobilnya dan membiarkan mobil Bella diambil oleh Bekti. Setelah semalaman bersandiwara layaknya kekasih yang saling mencintai, Bella merasa sudah waktunya untuk mengakhiri semua. Malam Cinderela sudah berakhir, batin Bella muram.

"Kenzie, terima kasih sudah datang di acara malam ini. Kamu menyelamatkan mukaku dari serangan Siska," ucap Bella sambil tersenyum.

Kenzie tidak menjawab, melirik ke arah Bella dan kembali berkonsentrasi dengan kemudinya.

"Kenapa kamu nggak mengatakan padaku soal undangan Siska? apa kamu sudah siap untuk dihina oleh Siska hanya karena tidak ingin mendekatiku lagi?"

Suara Kenzie yang pelan terasa menusuk di hati Bella. Dia melengos, kembali memandang luar jendela. Udara yang sejuk di dalam mobil tidak mampu meredakan gejolak hati mereka yang panas.

"Jangan diam saja Bella, marahlah. Caci aku sepuas hatimu untuk segala kebohonganku tapi bicaralah, setidaknya dengan begitu aku tahu kamu peduli."

Bella menarik napas berat dan mengembuskannya perlahan. Otaknya berusaha mencerna perkataan Kenzie. Laki-laki yang selama beberapa bulan ini bersandar di benaknya. Rasanya sulit sekali untuk mengatakan perasaan yang jujur.

"Bella ...."

Bella menoleh, menatap sosok Kenzie yang tampan. Dengan setelan malam, Kenzie terlihat bagai foto model.

"Kenzie, kamu lebih muda dariku," ucapnya pelan memulai perkataan dan seketika mendapat protes keras dari Kenzie.

"Itu bukan masalah utama, dari awal kita tahu masalah umur bukan penghalang."

"Memang, itu karena hubungan kita hanya main-main," tegas Bella. Tangannya mengangkat untuk menghentikan sanggahan Kenzie, "sekarang beda Kenzie. Kamu memintaku secara serius kan? Kamu membohongiku masalah identitas. Alasan apa kamu berbohong hanya kamu sendiri yang tahu."

"Aku minta maaf untuk itu," potong Kenzie.

"Bagaimana dengan yang lain Kenzie? Keluargamu? Apa mereka bisa terima kamu berhubungan dengan aku yang notabene lebih tua dan anak yatim piatu?"

Tidak ada jawaban dari mulut Kenzie. Suasana hening seketika menyergap di antara mereka. Bella memijat keningnya dan merasa pusing seketika.

"Bella, apakah kamu bersedia memberiku kesempatan sekali lagi jika aku bercerita jujur soal kehidupanku? Karena terus terang yang kamu tahu hanya lima puluh persen dari semuanya."

"Jadi, yang selama ini aku lihat belum seuntuhnya benar? tentang dirimu? lalu bagian mana yang harus aku percaya, Kenzie?"

"Bagian tentang aku jatuh cinta padamu itu benar!" tekan Kenzie.

Bella kembali terdiam, dia menyandarkan kepalanya ke kursi. Merasakan belaian sekilas tangan Kenzie di lengannya.

"Beri aku kesempatan untuk menjelaskan Bella, setelah itu kamu bisa memutuskan untuk menerima atau menolakku tapi setidaknya dengarkan penjelasanku dulu," ujar Kenzie lembut.

"Apa masih perlu penjelasan? bukankah setelah semua yang terjadi semakin menjadi bukti bahwa kita tidak cocok?" jawab Bella parau.

Kenzie mendengkus, terdengar frustasi mendengar jawaban Bella. Menuruti kata hatinya ingin rasanya dia melajukan mobil kekencang-kencangnya dan membawa Bella bersamanya jauh entah kemana. Yang terpenting hanya ada dia dan Bella.

"Kamu terlalu cepat bawa mobilnya, aku takut." Bella berkata sambil memegang erat-erat sabuk pengamannya.

"Oh, maaf."

Mobil melaju lebih lambat. Mereka sudah memasuki komplek perumahan Bella yang sepi. Setelah beberapa saat lalu Kenzie dilarang masuk ke perumahan Bella, kali ini Bella sudah menegaskan pada penjaga komplek tentang pencabutan pelarangan yang dia buat. Para penjaga hanya mengangguk tanpa protes.

"Akhirnya, setelah sekian lama mereka membiarkan aku mengantarmu pulang," ucap Kenzie penuh nada syukur.

Tanpa sadar Bella tertawa lirih sambil menutup mulutnya. Jalanan sepi hanya ada mobil-mobil yang terparkir di pinggir jalan. Tidak ada orang keluar rumah, bisa jadi karena memang sudah tengah malam.

"Apa kamu menertawakan kemalanganku, Bella?"

Bella menggeleng, "Nggak lah, hanya lucu saja."

"Begitulah nasib orang yang sedang kasmaran."

Mereka tiba di depan rumah Bella. Dia membuka pintu mobil tanpa menunggu Kenzie membantunya, mengeluarkan kunci untuk membuka pintu gerbang. Saat itulah dia merasa Kenzie memegang bahunya lembut.

"Bella, bisakah kau memberiku kesempatan sekali lagi. Aku mohon, untuk menjelaskan yang sebenarnya. Kali ini saja, jika pikiranmu tentang aku nggak berubah aku janji akan menyerah."

Bella menegakkan tubuhnya, memandang Kenzie lekat-lekat. Tubuhnya yang tinggi, rambutnya yang tertiup angin malam. Rasa rindu berdesir di hatinya.

"Aku memberimu kesempatan untuk bicara selama satu jam, masuklah!"

Tangan Kenzi seketika mengangkat di udara, "Yes!" teriaknya senang.

"Kenapa kamu senang begitu? aku belum memutuskan mau memaafkanmu atau tidak?" ujar Bella sambil melangkah menuju teras.

"Paling tidak ada kesempatan untukku, terima kasih Bell."

Bella duduk di kursi teras dan membiarkan Kenzie duduk di sampingnya. Setelahnya selama beberapa jam ke depan dia mendengarkan cerita Kenzie tanpa jeda. Ternyata cerita Kenzie banyak

terdapat keharuan dan juga peristiwa yang membuat dirinya berjengit kaget. Diam-diam dia melirik Kenzie yang bercerita dengan suara lirih dan wajah menunduk sedih. Dalam hati Bella mengatakan bahwa laki-laki di sampingnya berhak untuk mendapatkan kesempatan sekali lagi.

Bab 13

"Kenapa sih kita harus diam-diam begini?" tanya Kenzie muram. Matanya melirik Bella yang terlihat cantik dengan kacamatanya.

Mereka duduk di mobil Kenzie yang sedang terparkir di pinggir jalan dekat pintu masuk kantor. Sengaja berhenti di sana agar tidak ada orang yang melihat mereka datang bersamaan. Bella mencopot kacamatanya, meletakkannya di dalam tas dan tersenyum ke arah Kenzie.

"Karena kita sekantor dan aku nggak mau orang-orang menggosipkan hubungan kita," jawab Bella santai.

"Banyak di antara mereka yang sudah tahu kita dekat dari dulu. Terutama orang-orang kantormu," sungut Kenzie tidak puas.

"Memang tapi orang lantai atas belum. Dan aku rasa lebih baik kita menyembunyikan hubungan kita sementara."

"Aku tidak suka begini." Kenzie mencemberuti dasbord mobilnya.

Bella tertawa lirih dan mengedipkan sebelah matanya, "Aku justru suka, sepeti cinta diam-diam yang menggairahkan," ucapnya nakal.

Kenzie menoleh cepat, memandang kekasihnya yang sedang mencopot sabuk pengaman. Matanya menyipit lalu tanpa diduga lengannya terulur merangkul Bella.

"Kalau begitu, mari kita buat ini menjadi lebih menggairahkan," bisiknya di sela kuping Bella.

"Wew, ah. Kamu ngapain? Ini di pinggir jalan?" Bella mencoba berkelit, tapi Kenzie memeluknya erat.

Tanpa peringatan sebelumnya, sebuah ciuman mendarat di bibir Bella. Membuatnya terperangah kaget. Kecupan tidak hanya di bibir tapi juga di pipi dan kening membuat Bella gelagapan.

"Aku tidak tahan untuk tidak menciummu, kekasihku," bisik Kenzie parau.

"Dan kamu mengancurkan riasanku, ah Kenzie. Sebal sama kamu," runtuk Bella.

Kenzie tertawa senang melihat Bella mengeluarkan kotak make up, memoles kembali wajah dan bibirnya. Setelah selesai dia melirik tajam pada Kenzie untuk memperingatkan agar dia jangan coba-coba menjamahnya lagi.

"Kamu cantik sekali, Sayang," desah Kenzie mendamba.

"Jangan coba-coba mendekat ya? Aku harus turun."

"Ah, kamu mematahkan hatiku," teriak Kenzie saat Bella membuka pintu mobil dan berjalan menuju gerbang. Dia mengamati Bella masuk ke dalam area kantor sebelum menyetir mobilnya masuk ke dalam *basement*.

Bella berjalan dengan langkah ringan dan hati berdebar bahagia, menerobos kerumunan lobi kantor yang ramai. Mengingat tentang Kenzie membuat mulutnya tidak berhenti untuk tersenyum. Rasanya sudah lama sekali dia tidak sebahagia ini, terakhir adalah saat pendekatan dengan Jonas. Bukankah jatuh cinta rasanya menyenangkan? Bella berdendang dalam hati.

Setelah mendengar cerita Kenzie tentang masa lalunya, alasan kebohongan dan curahan hatinya, Bella merasa bahwa Kenzie tidak sepenuhnya salah. Saat dia memutuskan ingin menjalin hubungan kembali dengan Kenzie, orang pertama yang dia beritahu adalah Nana dan Jimi. Keduanya menyambut antusias kabar dari Bella, mereka selalu mendukung apa pun itu asal demi kebaikannya.

"Bella."

Suara laki-laki memanggilnya dari keriuahan lobi. Bella mencari arah suara dan menemukan Jonas berjalan santai menghampirinya. Ada senyum yang terkembang di bibirnya.

"Bella, akhirnya aku menemukanmu," ucap Jonas pelan. Matanya menelusuri tubuh Bella dari atas ke bawah.

"Apa kabar Jonas?" jawab Bella enggan.

"Bella, kamu terlihat cantik sekali hari ini atau memang aku lupa betapa kamu memang cantik selama ini?"

Bella tidak bereaksi hanya memandang Jonas tanpa minat. Kemunculan Jonas di kantornya sama sekali di luar dugaannya. Dia ingat betul saat mereka masih bersama dulu, Jonas sama sekali tidak pernah datang ke sini.

"Apa ada perlu denganku? Jika tidak, aku mau ke atas dulu," ujar Bella dengan nada dingin.

Jonas tertawa, rambutnya yang rapi mengayun karena tawa yang berderai. Seakan-akan perkataan Bella sangat menghiburnya. Tawanya terhenti saat melihat Bella terdiam.

"Betapa sombongnya, Bella. Kamu dulu nggak begini?"

"Orang bisa berubah," ketus Bella.

"Oke-oke, aku mengakui kamu hebat dan makin cantik," rayu Jonas sambil mengangkat ke dua tangannya, "aku memberitahumu satu hal penting, setelah hari ini kita akan sering bertemu Bella."

"Apa maksudmu?" tanya Bella sambil mengernyitkan kening.

"Kita punya boss yang sama atau lebih tepatnya, boss besar kalian juga menggunakan jasaku sebagai pengacaranya. Hebat bukan aku?"

Bella menatap Jonas dengan curiga tapi bagaimana pun ini bukan masalah pribadinya. Jika Pak Wijaya menggunakan Jonas sebagai pengacara perusahaan maka yang Bella lakukan hanya satu, tidak membuat masalah yang membuatnya harus berurusan dengan Jonas.

"Bagus kalau begitu tapi itu nggak ada hubungannya denganku jadi kamu nggak perlu ngomong atau menjelaskan. Aku naik ke atas dulu."

Bella mengangguk pelan dan berbalik meneruskan langkahnya, belum sampai lima langkah dia berjalan terdengar teriakan di belakangnya.

"Aku senang akhirnya kita bisa sering bertemu lagi, Bell."

Bella menoleh, tatapannya galak dan wajahnya mengernyit tidak suka, "Tidak menguntungkan dan menyenangkan untukku. Jadi lebih baik dari sekarang kita bersikap seolah kita tidak saling mengenal."

"Jangan begitu, Bella," tegur Jonas. Dia memegang dasi yang terikat rapi di lehernya, melonggarkannya dan bicara pelan, "Aku sudah putus dengan Soraya."

Bella tidak terpengaruh dengan berita yang dia dengar dari mulut Jonas, semenjak melihat tayangan berita Jonas dengan artis sensual Ana Maria dia sudah tahu bahwa hubungan Jonas dan Soraya tidak akan lama.

"Sekali lagi, aku tegaskan! Hal yang berkaitan dengamu, bukan urusanku."

Saat melihat Jonas membuka mulutnya hendak membantah, Bella mengangkat tangannya, memberi tanda agar Jonas tidak lagi bicara, "Bagiku kamu sudah mati, lebih baik jika kita tak lagi bersua. Sekali lagi, jangan bersikap seakan kita saling mengenal dengan akrab."

Bella menegakkan kepala dan berjalan cepat tanpa menoleh. Jonas memandang kepergian Bella dengan pandangan tidak suka. Cara Bella mengabaikannya membuatnya marah.

"Suatu saat aku akan mendapatkanmu kembali, Bella," guman Jonas sebelum menghilang di balik pintu lobi.

Sepanjang hari itu, Bella berusaha menyingkirkan bayangan Jonas jauh-jauh dari pikirannya. Masih banyak hal yang harus dia urus dari sekedar memikirkan orang yang telah menyakitinya. Pekerjaan yang menumpuk, perombakan pegawai dan training supervisor baru membuat Bella sibuk.

Saat jam makan siang, hal yang tak terduga terjadi. Bekti datang dengan sekotak besar makanan untuk Bella. Nana yang kebetulan sedang berada di ruangan Bella menyambut antusias makanan yang diantarkan Bekti.

"Wah, beda ya kalau punya kekasih horang kayaah, makanannya beda," celetuk Nana sambil mencomot sushi dari dalam kotak.

"Bekti, kenapa belinya banyak sekali?" tanya Bella pada Bekti yang duduk di depannya, "jangan-jangan ini ulahmu lagi untuk menggemukkanku?"

Bekti mengangkat tangannya seketika, "*No*, itu murni pesanan si boss. Malah kalau tidak aku larang dia mau beli desertnya juga," ucap Bekti membela diri.

"Haduh, terima aja kenapa, Bell. Ada aku yang akan menghabiskan," ujar Nana dengan mulut penuh makanan.

Bella menggelengkan kepala, mengambil satu sushi dan menggigitnya, "Enak memang," ucapnya.

"Tuh kan? Pilihan Bekti benar adanya." Bekti menepuk dadanya dengan bangga.

"Bukannya tadi kamu bilang Kenzie yang pesan? Koq jadi kamu yang milih?" celetuk Bella.

Bekti tertawa lirih, terlihat malu. Tangannya mengetuk-ngetuk meja Bella dengan pelan, "Memang boss yang pesan tapi menu aku yang milih," belanya tak mau kalah.

Bella tertawa, Nana bangkit dari duduknya. Satu tangan menyomot sushi dan satu tangan lagi menepuk punggung Bekti.

"Bilang sama boss kamu, sering-sering anterin makan ke sini ya?"

"Nana," protes Bella.

"Hitung-hitung penghematan bagi kami kaum fakir, oke Bekti?" katanya sambil mengedipkan mata.

Bekti mengacungkan dua jempol. Makan siang hari itu mereka nikmati dengan gembira, bahkan tanpa sadar Bekti ikut mencicipi makanan yang dia bawa.

Saat naik ke atas dan masuk ke ruangan Kenzie, niatnya ingin melaporkan bahwa Bella menyukai makanannya. Namun apa daya justru dia mendapat amarah dari Kenzie.

"Ngapain kamu lama sekali di tempat Bella?" tanya Kenzie ketus.

"Oh, mengobrol sama Kak Bella yang cantik juga Kak Nana," jawab Bekti dengan wajah gembira.

"Bagus sekali kamu ya? Kamu lupa kalau aku juga perlu makan siang?" tukas Kenzie.

Bekti menutup mulutnya kaget, "Ups, lupa Boss. Mau makan apa? Aku belikan sekarang."

"Pesankan ayam goreng di restoran Bu Tini, kamu juga pesan kalau mau."

Melihat Bekti meringis salah tingkah, mata Kenzie menyipit curiga, "Apa lagi?"

"Itu Boss, saya sudah kenyang. Tadi ada makan di sana juga barengan Kak Bella."

Melihat mata Kenzie molot marah, Bekti melesat meninggalkan ruangan, "Bagus amat kamu ya? itu makanan buat pacarku dan kamu habiskan!"

"Habisnya enak," jawab Bekti asal.

TeriakanKenzie bahkan masih terdengar saat pintu di belakang Bekti menutup

Markus menutup dokumen di mejanya dengan geram. Dia menggebrak meja, menyapu dokumen dan segala macam barang yang ada di atas meja hingga berjatuhan ke atas lantai. Setelahnya dia mengeram penuh kemarahan. Kegeraman teramat sangat keluar dari mulutnya.

Seorang laki-laki setengah baya berdiri di sudut dengan sikap kaku. Tidak terpengaruh oleh pemandangan di hadapannya. Siluet tubuhnya bagikan patung. Setelah puas menghancurkan barang-barang, Markus menatap asistennya yang diam bergeming.

"Sialan, ini semua sial Frans! Kita salah langkah, ternyata Papa selangkah lebih dulu dari pada kita!"

Frans hanya mengangguk, "Tenang dulu Tuan, ini belum keputusan final. Masih ada kesempatan untuk mengubah keadaan."

Markus bangkit dari tempat duduknya dan berjalan menghampiri Frans, "Bagaimana cara mengubah jika itu keputusan Papa? Kamu nggak lihat dokumen yang baru saja dikirim untukku? Itu seperti putusan mati dari hakim untukku."

"Tuan lupa dengan pengacara? Dan asal usul anak itu?"

Markus merenggut kepalanya, membenturkannya ke dinding dengan frustasi. Masalah ini sudah menjadi besar semenjak kehadiran anak tak diinginkan itu.

"Frans, kamu pergi ke tempat Jonas dan rundingkan masalah ini dengannya," perintah Jonas. Frans mengangguk, membunggkukkan badan," Oh ya, suruh Sinta kemari, aku butuh pelampiasan. Kalau tidak otakku akan meledak."

Frans menghilang dari balik pintu. Tidak berapa lama pintu kembali terbuka, seorang wanita cantik berseragam datang dengan senyum terkembang. Rambut panjang kenerahan membingkai wajahnya yang mungil, kulit bersih dan tubuh tinggi semampai. Untuk sejenak matanya terbelalak melihat barang-barang yang berserakan di lantai.

"Tuan Markus, apa yang terjadi?" tanyanya bingung.

Pertanyaanya dibungkam oleh ciuman Markus yang rakus. Sesaat Sinta seperti tergagap menghadapi serangan Markus yang tiba-tiba tapi Markus tidak melepaskannya. Di antara ciuman yang panas terdengar bunyi robekan kain dan tubuh Sinta diempaskan ke atas Sofa. Markus seperti kesetanan ingin melampiaskan kemarahan pada tubuh sekretarisnya.

***

Kenzie membawa mobilnya memasuki halaman luas dari rumah mewah bertiang tinggi gaya Victoria. Ada air mancur di tengah-tengah halaman, teras rumah terlihat sepi saat siang hari. Setelah memarkir mobilnya di samping taman, Kenzie melangkah pelan menuju pintu. Rasanya sudah lama sekali dia tidak menginjak rumah ini. Jika bukan karena papa yang mengundang, dia tidak ingin datang ke rumah ini. Mereka menyebutnya rumah tapi bagi Kenzie tidak ubahnya tempat asing.

Dia membunyikan bel, sambil menunggu pintu terbuka dia mengamati tanaman anggrek dalam pot-pot besar yang tumbuh subur. Mamanya penyuka tanaman anggrek dan koleksinya bisa dibilang sangat banyak. Kenzie terpaku pada anggrek putih yang tergantung indah di teras samping.

Pintu menjeplak terbuka, bukan wajah pelayan yang dia lihat tapi Nixia dengan senyum terkembang menyambutnya.

"Kak Al, aku kangen," rajuk Nixia manja. Tangannya mengait lengan Kenzie dengan wajah berseri-seri.

"Kita baru ketemu minggu lalu."

Kenzie membiarkan lengannya diseret oleh Nixia. Dia hanya tersenyum mendengar celoteh gadis di sampingnya. Selalu seperti ini setiap kali mereka bertemu.

Di ruang makan sudah menunggu Pak Wijaya dan istrinya, sejenak Kenzie ragu-ragu untuk melanjutkan langkah jika bukan Nixia yang menyeretnya.

"Pa, Kak Al datang!" teriak Nixia.

Pak Wijaya yang sedang membaca koran, menoleh dan tersenyum, "Al,"

"Papa, sehat?" sapa Kenzie menghampiri papanya dan mencium tangannya.

Pandangannya beralih pada mamanya yang duduk tidak jauh dari sana. "Ma, apa kabar?" dengan takjim dia mencium tangan mamanya dan hanya mendapat dengkusan pelan.

"Duduk Al, kita makan."

Kenzie duduk di seberang papanya dengan Nixia masih menempel padanya.

"Nixia, jaga sikap?" tegur Bu Wijaya.

Nixia cemberut, melepaskan tangannya dari lengan Kenzie.

Setelah mencuci tangan di westafel ruang makan, Kenzie duduk berhadapan dengan papanya. Dengan seksama dia memperhatikan papanya yang masih terlihat gagah meski sudah berusia di atas enam puluh. Uban putih mulai menyebul di sela-sela rambutnya. Di sebelahnya, sang mama masih sangat cantik. Dengan perawatan tubuh teratur, tidak ada yang menyangka jika mama usia mama sudah pertengahan lima puluhan.

"Ayo, Kenzie. Makan yang banyak, sudah lama kita tidak makan bersama," ucap Pak Wijaya yang dijawab oleh Nixia dengan acungan dua jempol.

"Harusnya Kak Al sering-sering makan di sini, Papa. Kalau perlu tinggal di sini seperti dulu."

Komentar Nixia membuat Bu Wijaya terlihat tidak suka, diua memegang gelas di tangannya dan melihat Nixia yang sibuk menambah lauk di piring Kenzie.

"Bagaimana pekerjaanmu? Lancar?" tanya Pak Wijaya.

Kenzie mendongak dari piringnya yang penuh makanan dan tersenyum, "Sejauh ini lancar, Pa."

"Itu karena Papa kamu terlalu memanjakan kamu, jika tidak? Mana mungkin anak semuda kamu bisa dapat posisi itu?" tukas Bu Wijaya.

"Ma," tegur Pak Wijaya pelan, "Kenzie berhak ada di posisi itu. Dia sudah bekerja keras semenjak lulus SMA, di mulai dengan bekerja di pabrik, menjadi akuntan sampai supervisor, dia mengerjakan semua."

Teguran suaminya membuat mulut Bu Wijaya mengerucut tidak puas. Kenzie yang tidak ingin terlibat pertengkaran, menyuap makanan di piringnya dengan pelan. Sementara Nixia terus menerus menawarkannya makanan ini dan itu.

"Selesai makan, kamu ikut ke ruang kerja Papa. Ada yang ingin Papa bicarakan dengan kamu,"

"Iya, Pa."

"Nixia, boleh ikut nggak Pa?" tanya NIxia manja, menyela obrolan papa dan Kenzie.

"Tidak boleh, ini urusan pekerjaan. Tidak ada hubungannya sama kamu!" tegas Pak Wijaya sambil memandang putrinya.

Nixia cemberut, membanting sendok lebih keras dari yang seharusnya. Tingkahnya yang seperti anak-anak membuat mamanya melotot.

"Nixia, nggak sopan," tegurnya.

Nixia menunduk di atas piringnya, Kenzie tersenyum melihatnya cemberut. Dia mendekatkan kepalanya ke arah Nixia dan berbisik pelan.

"Kalau urusan sama Papa selesai, aku ajakin kamu nonton. Mau nggak?"

"Asyik! Yes, mau Kakak," lonjak Nixia gembira.

Di sela makan terdengar suara bel pintu berbunyi. Seorang pelayan laki-laki berseragam melangkah untuk membuka pintu. Tidak berapa lama terdengar suara laki-laki menyapa dengan suara yang menunjukkan ketidaksukaan.

"Wah-wah, sungguh sebuah pertemuan keluarga yang harmonis. Tanpa mengundangku? Ada apa ini, Papa?"

Markus datang dengansetelan jas lengkap, matanya menyipit memandang meja makan. Wajahnya yangtampan membiaskan kesombongan yang nyata. Dia memandang Kenzie yang

sedangmenyantap makanannya dengan rasa permusuhan yang terang-terangan

Markus datang dengan setelan jas lengkap, matanya menyipit memandang meja makan. Wajahnya yang tampan membiaskan kesombongan yang nyata. Dia memandang Kenzie yang sedang menyantap makanannya dengan rasa permusuhan yang terang-terangan.

"Markus, duduklah! Kebetulan kamu datang." Pak Wijaya memandang putra sulungnya yang berdiri di ambang pintu. Tangannya terentang menyilahkan duduk.

"Markus, apa kamu tidak mau memeluk dan mencium Mama, Sayang? Sudah beberapa lama kita tidak bertemu?" Bu Wijaya menyapa Markus dengan senyum terkembang.

Markus melangkah mendekati mamanya, memeluk dan mencium ringan ke dua pipi Bu Wijaya. Dia tidak duduk seperti yang diinginkan papanya melainkan berdiri di samping mamamnya.

"Apa Papa mengundang anak itu ada hubungannya dengan dokumen yang Papa kirimkan ke kantorku?"

Pak Wijaya tidak menjawab, meletakkan sendoknya dan mengambil gelas tinggi berisi air putih. Sementara Kenzie tetap tenang menyuapkan makanan ke mulutnya yang sekarang terasa sekeras batu. Dia merasakan perutnya mendadak kenyang. Dirinya dari dulu sama sekali tidak menyukai suasana meja makan yang dingin seperti sekarang. Seketika pikirannya tertuju pada Bella dan ruang makan di rumahnya yang sederhana tapi ada kehangatan di sana. Mereka sering makan bersama di sana, kadang ditemani nenek dan Sarni. Akan ada banyak percakapan dan cerita terlebih lagi jika Nana dan Jimi datang berkunjung. Sebuah keluarga, itulah yang dirasakan Kenzie saat bersama mereka

"Duduklah, Markus. Kita bicara di sini atau kamu mau kita ke ruangan Papa sekarang?" Pak Wijaya memandang Markus dengan menegur. Namun tegurannya tidak diindahkan oleh anaknya.

Markus berjalan mendekati Kenzie dan menekan pundaknya dengan ke dua tangan. Kenzie menegakkan tubuhnya merasakan tekanan keras pundak oleh tangan Markus yang besar.

"Jangan merasa besar hati, adik kecil. Mentang-mentang Papa membelamu." Ucapan Markus membuat Kenzie meletakkan sendoknya. Dengan tenang dia mengibaskan tangan Markus dari pundaknya.

"Kakak ini terlalu perasa orangnya, Papa hanya mengundangku makan tapi Kakak langsung menduga yang tidak-tidak."

"Hah, hanya makan katamu? Kamu pikir aku tidak tahu apa yang kamu rencanakan terhadap Papaku dan keluarga ini? Dasar penjilat!"

"Kak Markus!"

"Markus, jaga bicaramu!"

Pak Wijaya dan Nixia berteriak bersamaan. Bu Wijaya tertegun dengan pertikaian di depannya.

"Markus, tenangkan dirimu Sayang, jangan marah-marah seperti itu. Bicara baik-baik sama Papa, Nak," tegur Bu Wijaya.

Nasihat mamanya membuat Markus tertawa terbahak-bahak, dia menyambar gelas kosong di atas meja dan melemparkannya ke tembok. Semua terkaget karena tidakannya.

"BAGAIMANA AKU BISA TENANG, MA? KALAU SATU PERUSAHAAN YANG HARUSNYA MILIKKU DISERAHKAN PADA ANAK ANGKAT INI!!"

Teriak Markus menggelegar, menggetarkan dinding ruang makan. Kenzie memperhatikan wajah papanya memucat. Dia berdiri dari kursinya dan menghampiri Pak Wijaya.

"Pa, tenangkan diri Papa. Jangan marah, awas jantung Papa," ucap Kenzie sambil melihat dengan kuatir papanya yang memejamkan mata sambil menekan dadanya.

Bu Wijaya bertindak cepat, berdiri dari tempat duduknya dan berjalan menghampiri laci. Mengambil sebutir obat dan menyerahkannya pada Pak Wijaya.

"Minum obatnya, Pa. Jangan sampai kehilangan kontrol."

Pak Wijaya menenggak obak yang yang disodorkan istrinya, tidak memperhatikan tangan Bu Wijaya yang menampar tangan Kenzi dari punggunnya. Nixia melihat papanya dengan kuatir sementara Markus masih berdiri menantang.

Untuk sejenak, pertikaian mereka terlupakan karena kambuhnya Pak Wijaya. Setelah napasnya kembali normal, Pak Wijaya menyuruh Kenzie kembali ke tempat duduknya.

"Kenzie memulai semuanya dari bawah. Papa tahu dia tidak menyukai bekerja di bidang ini, dia ingin jadi arsitek tapi demi aku dia mau belajar. Bekerja di pabrik bagian produksi, di kantor cabang bagian pembukuan dengan upah seadanya. Lalu belajar sebagai supervisor. Semua dia jalani demi posisinya yang sekarang."

Markus mendengkus marah, "Hah, semua pegawai di kantor melakukan itu Papa tapi tidak lantas membuat mereka mendapatkan perusahaan. Kenapa dia berbeda? Dia hanya anak pungut, tidak lebih!"

"MARKUS!JAGA BICARAMU, KALAU KAMU TIDAK BISA DIAM, PAPA AKAN MENGUSIRMU KELUAR!"

Wajah Pak Wijaya terlihat memerah, dia memegang dada berusaha mengatur napas dan meredakan kemarahan. Istrinya mencoba membantunya dengan mengurut punggu dan dadanya.

"Jangan marah-marah, Pa," tutur Bu Wijaya kuatir.

"Pa, tenang ya? napas Papa ngos-ngosan," ucap Nixia pada papanya lalu matanya beralih memandang Markus, "setiap kali Kak Markus pulang, selalu membuat onar. Hanya uang dan uang yang ada di otaknya, menjijikan!"

"Nixia! Hormati Kakakmu!" tegus Bu Wijaya.

Markus mendekati adiknya dan menepuk punggungnya pelan, "Kamu tidak tahu apa-apa adik kecil. Yang kamu mengerti hanya berdandan dan merengek, jadi sebaiknya kamu diam!"

Kenzie memperhatikan Nixia yang menunduk malu. Dari dulu Markus tidak pernah menganggap Nixia itu ada. Bagi Markus, kehadiran Nixia tak ubahnya boneka pelengkap bagi papanya yang

memang sangat menyayangi Nixia. Kenzie yang merasa kasihan mengelus punggungnya dan Nixia menoleh tersenyum.

"Kakak boleh marah sama aku tapi jangan bawa-bawa Nixia dan Papa. Anggap saja apa yang Kakak tahu itu kebohongan, soal pembagian perusahaan. Kenapa Kakak tidak duduk dan kita semua bisa bicara baik-baik?" ucap Kenzie tenang.

"Tidak, yang dia katakana benar Kenzie. Orchid Cosmetic memang menjadi milikmu seutuhnya dan itu sudah sah!"

Keheningan menyelimuti ruang makan menyusul kata-kata dari Pak Wijaya. Kenzie sendiri merasa sangat terkejut hingga tidak bisa berkata-kata. Sama sekali tidak menduga tindakan papanya.

"Kenapa, Pa?" tanyanya bingung.

"Halah, jangan sok alim kamu. Memang kamu penjilat hingga Papa menyayangimu melebihi anaknya sendiri!" tukas Markus.

"Papa memberimu perusahaan kontraktor yang leboh besar dari Orchid Cosmetic dan apa yang kamu lakukan? membuat perusahaan itu nyaris bangkrut!" teriak Pak Wijaya.

"Itu karena kesalahan managemen Pa tapi aku sedang berusaha memperbaikinya," jawab Markus. dengan tidak mau kalah "setidaknya

aku bekerja tapi apa yang dilakukan anak pungut ini? Tidak ada! Dia tidak lebih dari benalu!"

"Pa, jangan marah! Tapi apa yang dikatakan Markus ada benarnya. Kenzie tidak berhak atas perusahaan itu." Bu Wijaya ikut menyuarakan pendapatnya yang membuat Pak Wijaya memucat seketika. Dia berdiri dengan terengah dan menunjuk pada Markus.

"Kamu anak tak tahu diri, sudah banyak yang Papa berikan untukmu dan yang kamu lakukan menghambur-hamburkan uang di meja judi. Kamu pikir Papa tidak tahu!" gertaknya pada Markus. "ini sudah diputuskan, Papa akan tetap memberikan Orchid Cosmetic dan tugasmu mengembalikan perusahaan kontraktor itu tegak seperti semula!"

Kejadian selanjutnya terekam mengerikan di pikiran Kenzie. Papanya yang terjatuh dengan napas tersengal. Kenzie yang secepat kilat berusaha menolong papanya dan Dokter keluarga yang datang beberapa saat kemudian menyatakan papa terkena serangan jantung. Mama dan Nixia yang menangis terus-menerus dan Markus yang sebelum pergi menghancurkan cermin di ruang makan. Semua terlihat kacau. Setelah papa dirawat tenang di rumah sakit dengan Nixia di sisinya dan mamanya berkata jelas agar dia pergi, Kenzie memacu mobilnya menuju rumah Bella.

"Kenzie, ada apa? malam-malam begini?" tanya Bella heran mendapati Kenzie di ambang pintu rumahnya dengan pakaian berantakan dan rambut kusut.

Tanpa banyak kata, Kenzie memeluknya. Setelah yang dia alami hari ini, yang dia inginkan sekarang adalah memeluk Bella. Mendekap dan merasakan keharuman tubuhnya. Dia memerlukan Bella untuk membuatnya tenang.

Bella membiarkan dirinya dipeluk, tangannya mengelus rambut Kenzie dengan pelan. Tidak ada kata-kata hanya penghiburan tanpa suara.

Bab 14

Gerimis membasahi tanah Jakarta, diselingi angin yang bertiup agak kencang. Namun banyak sepertinya tidak peduli jika dilihat dari orang-orang yang berlalu lalang di jalan tanpa payung. Para pengendara motor juga terlihat cuek tanpa jas hujan membalut tubuh mereka. Semua terlihat normal seakan gerimis dan angin kencang bukan gangguan.

Bella duduk di dalam mobilnya di parkiran. Tangannya sibuk mengetik di tablet elektronik di atas pangkuan. Pendingin dalam mobil sengaja dia buat agak tinggi mengingat cuaca yang dingin di luar. Matanya sesekali melihat pintu rumah sakit di mana banyak orang berlalu lalang. Sudah lebih dari sejam Kenzie ada di dalam untuk menjenguk papanya. Sengaja Bella tidak ingin menemaninya karena kehadirannya akan menambah masalah.

Kenzie yang tegang dan selalu kuatir membuatnya prihatin. Pertikaian dengan kakaknya, kondisi papanya rumah sakit dan harus mengurus perusahaan membuat Kenzie kelimpungan.

"Aku diminta pindah ke lantai lima belas oleh papa dan para direksi menyetujuinya," ungkap Kenzie sore itu. Sepulang mereka dari kerja Kenzie sengaja ke rumah Bella untuk menumpahkan unek-unek.

"Ada rapat besar hari ini, dewan direksi beserta seluruh pemegang saham ada di sana. Semua setuju aku menggantikan Papa sementara. Bisa kamu bayangkan betapa tertekannya aku? Jika bukan karena Papa aku memilih untuk melepaskan semua ini dan hidup tenang tanpa tekanan. Kak Markus juga datang ke dalam rapat, dia sempat mengajukan dirinya untuk menjadi Dirut sementara menggantikan Papa. Namun semua menolaknya dengan alasan *track record*nya. Keributan tidak dapat dihindarkan, Ya Tuhan. Papa sakit dan anaknya berebut kekuasaan. Anak macam apa kami?"

Bella mengusap punggung Kenzie yang tegang dan memijitnya perlahan. Mereka selesai menikmati makan malam di rumah Bella dengan menu kesukaan Kenzie, nasi bakar sederhana dengan ayam panggang.

"Jika Papamu menunjukmu untuk jabatan ini dan dewan direksi setuju, itu berarti kamu memang pantas untuk jabatan ini. Lebih dari pantas malah, dianggap mampu oleh mereka," hibur Bella.

Kenzie menekuk kepalanya, merasakan pijatan Bella di punggungnya. Membiarkan keheningan menyelimuti mereka berdua. Bella tahu, saat ini masalah yang dihadapi Kenzie sangat berat. Kekasihnya bertarung dengan kakaknya sendiri demi papanya.

"Bella?"

"Iya,"

"Aku cinta padamu."

Mengingat Kenzie yang terlihat rapuh membuat hati Bella tersentuh. Tidak ada lagi Kenzie yang dulu dia kenal, periang dan penuh canda. Kenzienya yang sekarang dipaksa untuk menjadi dewasa karena keadaan. Demi menjaga agar tidak ada gosip yang menambah masalah, mereka memutuskan untuk merahasian hubungan mereka.

Mata Bella melebar tak kala melihat sosok yang memasuki pintu lobi rumah sakit. Ada Markus datang dengan Frans mengiring di belakangnya dengan payung terkembang di tangannya. Setelah melihat mereka berdua menghilang di balik pintu, Bella berharap dalam hati jika Markus tidak akan membuat keributan di kamar papanya.

Menunggu dengan cemas selama beberapa saat, Bella melihat Kenzie berjalan keluar menghampirinya. Wajahnya yang tampan terlihat murung. Rambutnya sedikit basah karena rintik hujan dan dasi yang semulai dipakai dengan rapi kini menyimpul kendur di lehernya.

"Aku melihat Markus," ujar Bella saat Kenzie duduk di sampingnya.

"Iya, dia datang dan sebelum terjadi keributan, aku memilih keluar," jawab Kenzie lelah.

"Apa Papamu sudah membaik?" tanya Bella prihatin.

Kenzie menggeleng, "Tidak ada peningkatan, malah sepertinya makin parah," guman Kenzie sambil mengusap-usap wajahnya. Dia duduk di kursi penumpang dan membiarkan Bella menyetir, "aku berharap keajaiban datang untuk Papa, semoga Markus tidak membuat masalah dan Papa kembali pulih."

"Mama dan adikmu bagaimana?"

Kenzie menoleh pada Bella dan mengelus hidung Bella yang mancung, "Mereka baik-baik saja meski tidak berhenti menangis. Di antara kami bertiga, Nixia adalah kesayangan Papa. Anak itu menangis tiada henti. Lain dengan Mama, meski sedih tapi beliau berusaha tegar."

Bella tidak bertanya lagi, membawa mobilnya menembus keramaian lalu lintas kembali menuju kantor. Mereka sengaja datang menengok Pak Wijaya saat istirahat makan siang agar bertepatan dengan jam besuk rumah sakit. Sepanjang perjalanan Bella membiarkan Kenzie memejamkan mata. Meski tidak tidur, setidaknya Kenzie bisa mengistirahatkan mata dan pikirannya sejenak.

"Kamu jalan agak jauh ya? aku akan munurunkanmu di belokan terakhir," ucap Bella.

Kenzie mengangguk, mengangkat punggung dari sandaran kursi, "Akan ada rapat lagi hari ini, semua divisi marketing akan ada di sana. Apa kamu ikut?" tanyanya.

Bella menggeleng, "Tidak, kepala bagianku yang akan datang. Semoga rapatnya lancar Sayang." Dia menghentikan Mobil tepat di ujung belokan.

"Iya, nanti malam aku ingin makan di rumahmu, bisakah?" bisik Kenzie sebelum turun.

Bella mengangguk, "Tentu,"

Malam itu, sepulang kantor Bella memutuskan pergi ke supermarket untuk belanja. Dia ingin membuatkan Kenzie sop ayam yang enak. Setelah memasak selama dua jam, mandi dan berganti pakaian untuk menunggu Kenzie datang. Nyatanya, sampai tengah malam, kekasihnya tidak juga datang. Bella sendiri merasa laparnya hilang saat menunggu Kenzie, memutuskan untuk pergi tidur tanpa menyantap masakannya.

Ketidakhadiran Kenzie di sisi Bella berlangsung selama seminggu penuh. Setelah acara makan malam yang gagal hari itu, Kenzie hanya mengirim pesan jika dia ketiduran di kantor. Hari-hari berikutnya, pesan yang dia kirim semakin jarang dan telepon pun semakin berkurang.

Bella sedikit merasa kesepian tapi dia tahu, Kenzie sedang berjuang demi kepercayaan papanya.

Siang itu seseorang yang tak terduga datang menemuinya. Sabtu siang, saat Bella sedang menemani neneknya bermain di ruang keluarga. Sarni mengatakan ada seorang wanita datang mencarinya. Bella tertegun saat melihat Soraya di sana.

"Bella, apa kabar?" sapa Soraya kikuk.

Bella tidak menjawab, kedatangan Soraya membuatnya terkejut. Setelah sekian lama, Bella berpikir tidak akan pernah melihatnya tapi dia di sini dengan tubuhnya yang terlihat makin kurus dari terakhir kali dia melihatnya. Wajah tirus terbingkai kacamata hitam yang dipakainya.

"Mau apa kamu?" tanya Bella enggan.

"Boleh aku masuk?" pinta Soraya.

Bella menggeleng, "Tidak. Ada Nenek di ruang keluarga dan aku tidak ingin dia terganggu karena kamu. Kamu bilang saja, maumu apa?"

Bella melangkah keluar dari ruang tamu dan berdiri di teras. Dari ekor matanya dia melihat Soraya mengikutinya dan berdiri di sampingnya. Keduanya berdiri berdampingan dalam diam. Tidak ada yang bicara selama beberapa saat.

"Aku ingat di halaman ini kita pernah terjatuh gara-gara air hujan yang licin, waktu itu kamu belum punya uang untuk merapikan jalan kecil itu. Nenek tertawa tapi juga marah bersamaan karena menganggap kita kurang hati-hati. Keesokan harinya, Nenek memanggil tukang untuk memplester halaman agar tidak licin."

Bella tidak menjawab, meski dia ingat peristiwa yang sama tapi dia tidak ingin berkomentar.

"Kamu kemari tidak untuk mengenang masa lalu bukan? Ada apa, Soraya. Jika tidak ada hal penting lebih baik pergi sekarang!" usir Bella.

Soraya mendengkus pasrah, dia membuka kacamata hitam yang menutupi matanya. Sejenak terlihat ada pergulatan di wajahnya.

"Aku ingin meminta maaf Bella, untuk semua yang telah aku lakukan."

Hening seketika, tidak ada tanggapan dari Bella. Dia merasa sangat terkejut hingga lupa berkata-kata. Soraya datang meminta maaf?

"Aku dan Jonas putus, tidak lama setelah kejadian memalukan malam itu. Aku tahu aku wanita menjijikan dan teman yang kotor bagimu, setidaknya aku berusaha menebus kesalahanku dengan meminta maaf."

"Apa kamu pikir yang kamu lakukan akan termaafkan," tanya Bella getir.

Soraya terdiam, dia menunduk menatap lantai di bawah kakinya. Sepertinya dia menimbang kata-katanya, "Aku tahu, kesalahanku tidak termaafkan. Setidaknya, aku datang kemari sedikit mengurangi bebanku. Semenjak kita putus hubungan, yang ada di pikiranku hanya kamu."

Bella mendengkus, "Yang benar saja?" sergahnya.

Soraya terlihat tertekan, dia menarik napas panjang. Sepertinya dia menangis atau seperti itu karena Bella melihat dia mengusap matanya.

"Aku terperangkap dalam rayuan Jonas, dia merayuku, menguji kadar cinta persahabatan kami. Dari awalanya hanya diskusi soal kasus sampai akhirnya berubah menjadi serius," ucap Soraya.

"Kamu tidak usaha menerangkan apa yang terjadi padaku Soraya, itu seperti mencari pembenaran untuk apa yang kamu lakukan," sergah Bella marah, tangannya terentang menunjuk pagar, "pergi sekarang, aku tidak ingin melihatmu lagi!"

"Aku minta maaf Bella, benar-benar minta maaf. Tidak mengapa jika kamu tidak ingin melihatku lagi tapi setidaknya kamu tahu, aku

menyesali perbuatanku!" Soraya berteriak sedikit histeris. Bella hanya memandangnya dingin.

"Pergilah, Soraya!" usirnya sekali lagi.

Soraya menunduk, menyerah kalah. Dengan bahu lunglai dia berjalan pelan menuju mobilnya yang terparkir di pinggir jalan. Bella melihat kepergiannya dengan hati pedih, bagaimanapun mereka pernah menjadi sahabat dulu. Sorayalah yang ada di sampingnya saat susah maupun senang ketika dia beranjak dewasa. Dia bukannya tidak ingin memaafkan Soraya tapi tidak sekarang. Soraya perlu diberi pelajaran, setelah Jonas membuangnya dengan mudah dia meminta maaf. Manta sahabatnya harus tahu bahwa hati yang terluka tidak semudah itu untuk kembali percaya.

"Tuan Markus, apa ada hal lain yang bisa Sinta bantu?" Sinta mendekat ke meja Markus. Tangannya terulur untuk membelai punggung Markus yang menunduk di atas mejanya.

"Pergilah Sinta, tinggalkan aku sendiri," usir Markus. Dia merasa kesal dengan gangguan Sinta. Otaknya sedang penuh memikirkan papanya di rumah sakit dan Kenzie yang semakin hari semakin berkuasa. Sentuhan Sinta di tubuhnya membuatnya jijik.

"Tapi Tuan, apa tidak ingin merasakan pijitanku?" bisik Sinta tepat di telinga Markus, "bagaimana kalau dengan pijatan yang lain?"

Tangannya merayap pelan ke betis Markus dengan senyum dan embusan napasnya terasa hangat di telinga Markus.

"Hentikan! Aku lagi sibuk!" tolak Markus, tangannya mencengkeram pergelangan tangan Sinta yang nyaris menyentuh pangkal pahanya, "sana kamu keluar, jika tidak ada perkerjaan lain lebih baik kamu pulang."

Sinta menegakkan tubuh dengan cemberut. Merasa kecewa dengan penolakan tuannya. Tadinya dia berharap rayuannya akan membuat Markus gembira. Mengingat wajah bosnya yang terlihat kusut akhir-akhir ini.

"Sana, pergi belanja atau ngapain. Ada kartu kreditku kan?" kata Markus tanpa menoleh.

Sinta mengangguk tanpa kata, menyerah untuk menggoda bossnya. Memang terlihat bossnya sibuk hingga tidak mau meladeni rayuannya. Setelah berpamitan dia keluar ruangan diam-diam.

Sepeninggal Sinta, Markus memencet telepon di depannya. Tidak berapa lama, Frans datang menghadap.

"Tuan,"

"Kamu pecat Sinta besok, aku tidak ingin melihatnya lagi. Rengekannya makin lama makin membuat bosan. Carikan aku sekretaris baru," ucap Markus. Matanya yang hitam memandang Frans dengan dingin.

"Baik Tuan, besok saya lakukan. Jika Tuan berkenan saya ada ide soal sekretaris baru."

Markus menyipitkan mata, merasa tertarik dengan perkataan Frans. Asistennya itu sudah lebih dari sepuluh tahun berada di sisinya jadi apa pun itu idenya pasti menarik.

"Bagaimana Frans?"

Frans beranjak ke depan meja Markus dan mulai menceritakan rencananya. Tidak ada suara lain di ruangan itu selain suara Frans yang terdengar lirih.

Sementara itu, Sinta sedang asyik *shopping* di sebuah mall elite yang terletak tidak jauh dari kantornya. Berbekal kartu hitam mengkilat dari Markus, dia mencoba semua baju di butik dan memborong make-up mahal kesukaannya. Inilah yang dia sukai dari Markus. Meski terkenal sebagai pria berperilaku kasar perihal sex tapi masalah uang dia tidak pelit. Sinta ingat betul, pada hari pertama dia kehilangan keperawanan karena Markus, esok harinya dia diberi hadiah mobil yang sekarang dia kendarai. Saat mencoba baju tidur sexy warna merah

dengan pikiran untuk mengenakannya esok hari, Sinta berharap hubungannya dengan Markus yang sudah berjalan setahun ini akan berlanjut ke jenjang yang lebih serius. Sebagai seorang gadis yang dibesarkan dari lingkungan keluarga yang sederhana, kekayaan Markus adalah magnet tersendiri untuknya.

"Aduh, Kakak sexy sekali," puji seorang pramuniaga saat melihat Sinta memamerkan tubuhnya yang berlekuk dalam balutan lingere sexy.

"Iyalah, kalau nggak sexy calon suamiku nggak akan suka," kikiknya geli.

"Calon suami Kakak orang yang beruntung," puji pramuniaga itu lagi sambil memperhatikan Sinta yang menumpuk linger eke dalam kerajang.

"Begitulah, dia direktur, kaya raya," bisik Sinta dengan mimik berahasia.

Malam itu adalah malam terakhir menikmati hidup mewah karena keesokan harinya, saat dia hendak berangkat ke kantor, ada Frans di depan pintu rumahnya. Mengambil tidak hanya kartu kredit tapi juga memberikan surat pemutusan hubungan kerja.

"Jangan datang lagi ke kantor, Tuan Markus tidak ingin melihatmu. Anggap saja mobil itu sebagai ganti pelayananmu selama ini."

Sinta terduduk lemas di ruang tamunya yang sederhana. Bukan lamaran pernikahan yang dia dapatkan melainkan pemecatan kerja. Dia menangis, menyesali dirinya dan cintanya yang terbuang sia-sia untuk Markus.

***

"Aku kangen kamu, Sayang. Maaf, aku akhir-akhir ini jarang menghubungimu. Pekerjaan sibuk sekali sampai nggak sempat untuk mampir ke rumah kamu," bisik Kenzie saat dia bersama Bella di ruang parkir bawah tanah.

Malam sebelumnya, Kenzie menelepon untuk mengajak Bella bertemu setelah hampir dua minggu mereka tidak bertatap muka. Bella mengerti, meski mereka bekerja di bawah Gedung yang sama tapi dengan posisi jabatan yang berbeda, membuat waktu untuk bertemu sangat terbatas.

"Nggak apa-apa, Yang. Santai saja, aku paham koq," jawab Bella tenang. Matanya menatap kekasihnya dengan binar bahagia. Tangannya mengelus punggung Kenzie yang sedang memeluknya.

"Kamu baik-baik saja kan? Makan teratur?"

"Iya, aku makan teratur. Bagaiamana tidak? Bekti akan merorongku jika aku lupa makan," gerutu Kenzie.

Bella tertawa lirih, mereka saling melepaskan pelukan dan bertatapan.

"Aku yang menyuruhnya untuk mengawasimu, kamu harus dengarkan dia sebagai ganti aku karena tidak bisa ada di sisimu."

"Hah, mana mungkin aku mengganti pacarku yang jelita dengan Bekti si semprul itu!" protes Kenzie yang disambut tawa lirih dari Bella.

"Jangan gitu, Boss. Nggak ada aku, si Boss nggak makan loh. Semprul-semprul gini, ngangenin."

Suara sanggahan Bekti terdengar dari samping mobil. Keduanya terjengit kaget saat melihatnya melintas dengan wajah cemberut sambil melayakan lirikan tajam ke arah mereka.

"Woii, lo ngintip gue ya?" teriak Kenzi kesal.

Bekti menoleh dan mengernyit, "Apanya yang mau diintip? Ini tempat umum ya? Kalian mesra-mesraan di sini, nggak ada tempat lain Boss?" Tanpa rasa bersalah, Bekti meninggalkan ke duanya dan melanjutkan langkah menuju lift.

Melihat wajah Kenzie yang terperangah, Bella tertawa lepas. Sungguh suatu hiburan untuknya melihat Kenzie terbelalak seperti itu.

"Bisa kamu lihat, itu orang kurang ajar?"

Bella menggandeng lengan Kenzie dan mengajakanya naik lift, "Dia sayang sama kamu. Lagi pula salah kita juga pelukan di tempat parkir. Aku naik lift karyawan, kamu sana naik liftmu sendiri."

Bella mendorong Kenzie ke arah lift untuk para eksekutif. Namun Kenzie tetap memelukannya erat, "Nggak mau, kamu naik lift ini juga. Ntar di lantai sepuluh turun, ya?"

Bella meronta, berusaha melepaskan diri dari pelukan Kenzie tapi pelukan kekasihnya terlalu erat. Tanpa dia sadari, dirinya sudah berada di dalam lift yang sepi.

"Tuhkan, aku jadi kebawa?" gerutu Bella.

Kenzie memeluknya makin erat, meniupkan ciuman di atas kepalanya dan berbisik mesra, "Aku masih kangen,"

"Diih, apaan sih? Geli tahu," elak Bella.

Saat itulah lift terbuka tepat di lantai satu. Keduanya sempat terlonjak kaget karena sama sekali tidak menyangka akan ada orang lain yang naik lift ini. Belum sempat Bella meloloskan diri dari pelukan Kenzie, suara yang feminism menegur mereka dengan tajam.

"Kak, siapa wanita ini?" tanya Nixia dengan mata terbelalak melihat kakaknya memeluk Bella.

"Nixia?"

Keterkejutan melanda Kenzie, sesaat dia terlihat sedikit gugup. Bella merasakan tekanan di pundaknya melemah, dia menduga Kenzie akan melepaskan pelukan di bahunya. Bagaimanapun hubungan mereka memang harus dirahasiakan, terlebih pada keluarga Kenzie. Namun apa yang dilakukan Kenzie membuat Bella terperangah.

"Nixia, ini kenalkan. Kekasihku, Bella Chandra."

Kenzie memeluk Bella dengan erat dan mengenalkan pada Nixia yang matanya melebar karena kaget. Wajah gadis cantik di depan Bella sedikit memucat.

"Hallo, Nixia," sapa Bella lembut sambil mengulurkan tangan.

Nixia tidak menyambutnya, memandang tangan Bella yang terulur bagaikan melihat ular. Perasaan kaget dan bingung terlihat di wajahnya. Bella yang merasakan keenggan Nixia, menarik tangannya kembali.

"Sejak kapan, Kak?" tanya Nixia, memandang Kenzie lekat-lekat dengan bola matanya yang cantik.

Kenzie tersenyum ke arah Bella, "Belum lama sih," ucapnya pelan.

Nixia terlihat tidak puas dengan jawaban Kenzie, "Bukannya Kakak bilang ingin membantu Papa mengurus perusahaan? Bukannya Kakak

bilang tidak ingin terlibat cinta-cintaan sebelum mampu bekerja. Kenapa jadi sama dia?" tunjuk Nixia ke arah Bella.

"Nixia, bersikaplah yang sopan," tegur Kenzie.

Bella menarik napas, merasa kikuk terjebak di antara dua saudara. Apapun yang dulu pernah dibicarakan antara Kenzie sama adiknya, dia tidak tahu. Namun sekarang, dia ikut terlibat.

"Kami masih dalam tahap menyesuaikan diri, Nixia," ucap Bella berusaha menenangkan dua orang di depannya.

Nixia menatap Bella seakan baru melihatnya, mereka tidak sadar lift bergerak naik hingga nyaris mencapai lantai kantor Bella.

"Aku nggak ngomong sama kamu, aku ngomong sama Kakakku yang udah bikin aku kecewa," sergah Nixia judes.

"Nixia, jaga ucapanmu!" tegur Kenzie.

Bella terkesiap, ternyata gadis di depannya tidak semanis yang dia bayangkan. Lift berbunyi, waktunya untuk dia keluar.

"Aku keluar dulu, Sayang. Kita ketemu lain waktu," pamit Bella pada Kenzie.

Kenzie melepaskan pelukannya dan mengusap rambut Bella pelan, "Baik, nanti malam aku telepon kamu atau kamu mau kita makan bersama?"

Bella tertawa, membelai wajah Kenzie dan berucap pelan sebelum meninggalkan lift, "Nggak usah, kapan-kapan kita makan malamnya. Tunggu kondisi Papamu stabil."

"Aku duluan, Nixia," pamitnya pada adik Kenzie. Namun tidak ada jawaban hanya mendapat lirikan tajam.

Sepeninggal Bella, lift menutup dan meninggalkan Kenzie berdua dengan Nixia yang masih menatap Kenzie dengan pandangan tidak puas.

"Aku kecewa sama, Kakak," desisnya pelan.

"Kakak yang kecewa sama kamu, bisa ya kamu nggak sopan begitu, Nixia?" tegur Kenzie sambil melangkah keluar dari lift.

Nixia mengikutinya, langkah Kenzie yang cepat membuat Nixia sedikit kerepotan untuk menyusulnya.

"Dia bukan siap-siapa kita, Kak. Kenapa aku harus sopan?"

Kenzie berbalik, menatap adiknya tajam. "Dia kekasihku, apa kamu paham?"

Nixia mengentakkan kaki ke lantai, "Tidak, aku tidak paham. Kakak egois, aku membelamu di depan keluarga yang lain karena kupikir Kakak akan bertanggung jawab. Nyatanya, Kakak bersenang-senang!" teriak Nixia histeris.

"Nixia, pelankan suaramu. Ini di kantor!"

Dengan kesal, Kenzie menarik tangan Nixia dan menyeretnya masuk ke dalam kantor. Tidak ada orang di dalam sewaktu Kenzie membuka pintu dan menyentakkan tangan Nixia lalu berkacak pinggang menatap adiknya.

"Kakak terima kasih atas perhatianmu tapi urusan Bella, itu ranah pribadi. Kamu tidak diijinkan ikut campur. Paham?"

Nixia merengut, mulutnya mencebik. Matanya berkaca-kaca, dengan suara lirih dia berucap, "Aku hanya kaget. Kakak nggak pernah bilang kalau lagi pacaran."

Melihat Nixia dengan wajah memelas dan hampir menangis, meluluhkan amarah Kenzie. Dia merangkul adiknya dan memeluk hangat.

"Sudah jangan nangis, Kakak minta maaf karena tidak bicara sebelumnya. Kakak pastikan meski aku dan Bella menjalin hubungan tapi aku tetap fokus pada pekerjaanku dan menjaga amanah Papa. Kamu nggak usah kuatir."

"Aku kuatir karena Kakak bilang nggak akan ninggalin aku," rengek Nixia.

"Iya, Kakak janji akan selalu menjagamu."

Nixia membiarkan Kenzie memeluk dan menghiburnya. Dia tahu persis, kakaknya tidak tahan melihatnya menangis. Dia akan tenang hari ini, akan tenang hingga kakaknya tidak sadar apa yang sedang dia pikirkan. Memutar otak untuk mencari cara, Nixia memeluk kakaknya erat.

Malam harinya, Bella menelepon Kenzie untuk menanyakan perihal Nixia. Kenzie mengatakan adiknya hanya kaget. Kenzie meyakinkan Bella, bahwa Nixia masih kecil dan sikapnya sangat kekanak-kanakan.

"Kamu maklumi ya, Yang. Nixia biasa dimanja sama Papa jadi begitu."

Bella tidak mengatakan apapun setelahnya, setidaknya dia bersyukur mengetahui kondisi papa Kenzie sudah stabil. Meski banyak hal menganggu pikirannya, sikap Nixia yang terlalu posesif sama Kenzie sedikit meresahkan hatinya.

*****

Markus termenung di dalam mobil yang dikendarai Frans. Pikirannya melayang pada kondisi papanya sekarang. Papanya yang terbaring sakit dengan wajah pucat dan selang di sekujur tubuh.

Memang kondisinya mengkuatirkan tapi jauh lebih mengkuatirkan apa yang diinginkan papanya.

Markus teringat pertama kali Kenzie dibawa ke rumahnya. Anak kecil berumur delapan tahun yang pendiam dengan pakaian sederhana. Tidak banyak yang diucapkan papa tentang anak itu selain bahwa dia akan menjadi bagian dari keluarga besar mereka.

Kenzie yang tidak banyak tingkah, menurut apa kata papanya tapi terlihat segan dengan mamanya yang memang tidak ingin banyak mengenalnya. Pernah Markus tanpa sengaja mendengar pertengkaran papa dan mamanya mengenai asal usul Kenzie yang tidak jelas. Mama meski menangis berhari-hari tapi sang papa tetap tidak melepas Kenzie. Menyayanginya bahkan melebihi anak sendiri. Di rumah besar itu selain papa hanya Nixia yang menempel erat pada Kenzie.

Kenzie tumbuh tidak hanya jadi anak yang tampan tapi juga pintar. Kepintaran, hobby bahkan kebiasaanya seperti suka makan nasi bakar sangat mirip papanya. Markus sempat curiga jika Kenzie adalah anak haram papanya. Dia menyuruh orang untuk menyelidiki asal-usul Kenzie tapi yang didapat hanya berupa hak adopsi dari pantu asuhan. Tidak ada nama orang tua tertera di sana.

"Anak adopsi dan Papa mencintainya bagaikan anak sendiri. Sungguh hebat Kenzie ini, bahkan perusahaan pun agar diberikan padanya," guman Markus muram.

"Tuan, kita sudah sampai," ucap Frans saat mereka berhenti di sebuah rumah mungil bercat biru.

Markus turun dari mobil, membuka gerbang dan mengamati keadaan sekelilingnya. Rumah yang sangat sederhana. Ada mobil kecil yang terparkir di pinggir jalan, persis di depan mobilnya yang terlihat mewah. Setelah puas mengamati keadaan, Markus melangkah menuju pintu dan memencet bell.

Tidak berapa lama, seorang wanita cantik muncul dari dalam. Keterkejutan menghiasi wajahnya saat melihat kedatangannya.

"Selamat malam, Bella cantik. Apa kedatanganku mengganggumu?"

Bab 15

Bella menatap laki-laki yang berdiri dengan sikap otoriter di depannya. Kedatangannya membuat Bella terkejut, sama sekali tidak menyangka jika Markus akan berkunjung ke rumahnya.

"Ada apa, Pak Markus?" tanya Bella kaku, "kedatangan anda membuat saya kaget."

Markus terseyum tipis, mengarahkan pandangannya ke arah Bella. Mengamati Bella dari atas ke bawah seolah sedang menikmati apa yang dilihatnya. Malam ini Bella memakai setelan baju tidur sederhana berwarna hijau, tertutup dan sopan.

"Bella yang cantik, bahkan saat memakai pakaian rumahan pun tetap cantik. Siapa pun yang kelak menjadi suamimu pasti akan betah di rumah karena memilik istri yang cantik seperti ini," decak Markus yang dimaksudkan untuk memuji.

Bella bergeming dari tempatnya berdiri di depan pintu. Tidak terusik oleh pujian Markus, baginya kata-kata Markus yang penuh pujian bagaikan duri dalam daging.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak? Maaf tidak bisa mempersilahkan anda masuk karena Nenek saya tidak suka melihat kehadiran orang asing." Bella menunjuk kursi kayu di teras. Mempersilahkan Markus duduk di sana.

"Oh, tidak mengapa. Duduk di mana saja saya bisa," ucap Markus enteng, mengenyakkan tubuhnya di atas kursi teras.

Tangannya menujuk kursi kosong tidak jauh darinya dan merentangkan tangan, "Duduklah Bella, jangan takut begitu. Aku tidak akan menggigitmu."

Bella duduk tidak jauh dari sampingnya, lalu bertanya tanpa basa basi, "Jika boleh tahu, Pak Markus kemari ada apa? Sebaiknya kita tidak berbasa-basi yang tidak perlu bukan? Karena hanya buang-buang waktu."

Markus tergelak, sedikit kaget dengan kejujuran Bella, "Ah, Bella sayang yang jujur dan blak-blakan. Aku selalu takjub dengan sikapmu yang terbuka dan apa adanya."

Bella tidak menjawab, membiarkan Markus menertawakan sesuatu yang menurutnya tidak lucu.

"Rumah sederhana tapi cantik. Mobil kecil yang praktis dan sepertinya dibeli untuk kebutuhan," guman Markus tanpa arah, "Bella yang cantik ternyata sangat sederhana."

"Maaf jika mengecewakan karena tidak seglamour yang anda duga," sergah Bella.

"Oh tidak, aku justru suka melihatnya. Hanya saja jika kamu mau sedikit saja berusaha, lebih keras lagi. Tentu akan mendapatkan hasil yang lebih baik."

Bella menoleh, mengernyitkan dahi untuk memandang Markus, "Apa maksud Pak Markus. Kata-kata anda sungguh sukar dimengerti."

Markus berdiri dari kursinya dan berdiri menjulang di atas Bella, "Aku kemari untuk menawarkan kamu sesuatu yang membuatmu bisa punya lebih banyak dari ini."

"Wow, jangan menatapku seperti itu Bella. Tidak, ini bukan sesuatu yang buruk. Aku hanya ingin menawarkan pekerjaan untukmu."

"Pekerjaan?" tanya Bella bingung.

"Iya, aku membutuhkan sekretaris baru. Seorang wanita yang kompeten dalam pekerjaan dan cerdas. Menurutku, kamu akan sangat cocok dengan posisi itu."

Penawaran Markus membuat Bella mengernyitkan dahi. Dia mencium sesuatu yang buruk di sini, seorang Markus membutuhkan sekretaris dan memintanya. Sungguh sebuah permintaan yang aneh.

"Maaf Pak, sepertinya anda salah orang. Saya sama sekali tidak ada kompetensi untuk menjadi seorang sekretaris. Apalagi sekretaris seorang kontraktor besar seperti anda," tolak Bella dengan halus.

Markus kembali tersenyum, seakan penolakan Bella bukan masalah besar untuknya.

"Bella, pikirkan tentang masa depanmu. Berapa banyak yang bisa kamu hasilkan jika kamu menjadi sekretarisku. Jangan lupa, biaya pengobatan Nenekmu."

Bella terenyak di tempatnya, memandang Markus dengan pandangan menyala-nyala, "Anda tahu tentang Nenek saya?"

"Tentu," ujar Markus enteng sambil bersendekap "aku sudah mencari tahu segala sesuatu tentangmu. Pikirkan sekali lagi, tentang biaya Nenekmu. Kalau kamu sibuk, Nenekmu bisa kamu tempatkan di rumah jompo terbaik di kota ini. Aku akan membantu biayanya."

Bella bangkit dari duduknya, menatap Markus dingin, "Saya tidak tertarik, Pak. Silahkan anda meninggalkan rumah saya."

Tangan Bella terentang, mengusir Markus.

"Kamu yakin akan menolakku? Aku bisa memberimu mobil dan rumah baru jika kamu mau," tawar Markus sekali lagi.

"Saya tidak berminat, terima kasih sekali lagi," ucap Bella dingin.

Markus mendekati Bella membuat Bella mundur dua langkah. Terlihat oleh Bella, wajah Markus memerah karena kesal. Mungkin bagi

orang kaya seperti Markus penolakan bukan hal yang biasa dia dapatkan.

"Kamu yakin akan menolakku?"

Bella menganggguk dengan yakin, "Iya, Pak. Maaf sekali lagi dan terima kasih atas perhatiannya."

"Apa karena Kenzie? Kamu menolakku karena kalian berpacaran?" tanya Markus dengan seringai dari mulutnya.

Bella terperangah, sama sekali menduga jika Markus mengetahui hubungannya dengan Kenzie. Dia menarik napas panjang untuk menenangkan diri sebelum menjawab.

"Itu urusan pribadi kami, tidak ada hubungannya dengan pekerjaan," tukasnya pelan.

"Kalau begitu, kenapa menolakku?" tuntut Markus.

"Karena saya memang tidak ingin menjadi sekretaris Bapak, itu saja," tegas Bella.

Sesaat Markus terlihat sangat terpukul. Dia mendongakkan kepala lalu tanpa diduga memukul tiang teras rumah Bella dengan kepalan tangannya yang besar. Membuat Bella berjengit kaget dan mundur beberapa langkah kebelakang.

"Kamu akan menyesali hal ini, Bella," ancam Markus sebelum melangkah meninggalkan rumah Bella dengan langkah terburu-buru.

Bella mendesah, memandang kepergian Markus dengan hati tak menentu. Rasanya sungguh tidak nyaman menghadapi Markus yang arogan. Bella menduga, hubungannya dengan Kenzie tidak akan mudah jika anggota keluarganya yang lain tahu. Terutama saat sekarang mereka dirundung duka.

Di dalam mobil, Markus terdiam. Napasnya terasa berat karena menahan marah. Sungguh penolakan yang diterimanya dari Bella menghancurkan harga dirinya. Bagiamana mungkin dia bisa kalah pada anak ingusan macam Kenzie. Markus menyadari jika Bella menolaknya bukan hanya karena dirinya pribadi tapi ada unsur Kenzie di dalamnya.

"Anak sialan itu selalu selangkah di depanku, Frans!" ucap Markus keras.

Frans melirik bossnya dari kaca spion, "Kita bisa atur agar dia menyingkir boss tapi harus halus. Mengingat kondisi Pak Wijaya," jawab Frans dengan tenang.

"Ini yang aku tidak suka. Papa dan Papa, niat dia yang tidak kumengerti membuatku sakit hati. Sekarang Bella menolakku, dia pikir aku akan menyerah secepat ini. Tidak akan!" desis Markus sambil memukul pahanya.

"Frans, aku akan mengatur rencana soal Bella besok. Kamu siap saja," peritah Markus pada asistennya yang mengangguk hormat.

Seorang Markus tidak mudah ditolak, apalagi untuk sesuatu yang dia inginkan.

Ketidakhadiran Pak Wijaya sangat terasa di kantor. Meski banyak di antara pegawai yang tidak pernah melihat Pak Wijaya tapi kabar burung tentang dirawatnya Pak Wijaya menyebar dengan cepat. Kasak kusuk, bagaikan awan hitam menyelimuti langit.

Bella sering kali menjadi sasaran untuk menjawab pertanyaan rekan-rekan kantornya yang lain. Rupanya ada yang tahu jika Kenzie adalah anak Pak wijaya dan mereka menganggap Bella cukup dekat dengan Kenzie hingga dianggap bisa memberikan sedikit bocoran berita.

"Berita di luaran terdengar sangat gila, Bell," kata Nana saat mereka sedang makan siang bersama di kantor.

"Ada apa?" tanya Bella pelan, sambil menyuap sepotong daging ke mulutnya.

Nana mendekatkan wajahnya dan berbisik, "Ada yang bilang Pak Wijaya koma dan yang akan menggantikan kedudukannya Kenzi.

Namun banyak yang berspekuli jika Kakaknya Kenzie yang akan jadi direktur selanjutnya. Menurutmu gimana, Bell."

Bella terdiam mendengar pernyataan Nana, dia kurang suka mendiskusikan masalah pribadi Kenzie ke orang lain tapi orang di hadapannya bukan orang lain. Sedikit yang Bella punya tentang sahabat sejati, Nana adalah sahabat sejatinya.

"Aku nggak tahu, Nana. Kenzie hanya jadi direktur pelaksana sementara tapi tetap direktur utama Pak Wijaya. Kamu pikir dewan komisaris akan rela menyerahkan perusahaan sebesar ini pada Kenzie yang dianggap anak kemarin sore?" ucap Bella pelan.

Nana mengangguk tanda mengerti, setelahnya mereka hanya makan tanpa becara lebih lanjut masalah Kenzie.

Bella bukannya tidak kuatir tentang Kenzie, setelah kedatangan Markus malam itu dia merasa jika kakaknya Kenzie sedang merencanakan sesuatu. Bella tidak bisa menduga apa yang dipikirkan Markus. Dia berharap penolakannya mampu membuat Markus berpikir kembali sebelum melakukan sesuatu.

Kejutan menantinya saat dia kembali ke ruangannya setelah selesai makan siang. Ada Kenzie di dalam dengan Bekti, Bella terperangah saat membuka pintu.

"Yang, tumben kamu kemari?" sambut Bella senang.

Kenzie bangkit dari duduknya dan berjalan untuk memeluk Bella, "Iya, aku kangen."

"Ehm," Bekti berdehem.

"Hai, Kenzie, lama nggak lihat kamu," sapa Nana dari balik punggung Bella.

Kenzie melambai, "Nana, apa kabar?" Dan menyapa balik pada Nana yang terlihat sumringah saat melihatnya.

Tak lama, Nana berpamitan untuk keluar ruangan Bella karena ada urusan di luar kantor. Tertinggal di dalam, Kenzie yang masik memeluk Bella.

"Sebenarnya, aku ingin mengajakmu makan siang tapi aku telat datangnya. Kamu sudah pergi," kata Kenzie sambil membelai rambut Bella.

"Kenapa nggak telepon dulu?" kata Bella heran.

"Sibuk, jadi lupa," jawab Kenzie. Matanya menatap Bella, "apa sesuatu terjadi selama aku jarang bersamamu, Nenek baik-baik saja?"

Bella mengangguk, "Semua baik, Nenek juga. Bagaimana keadaan Papamu? Apa beliau membaik?" tanyanya pada Kenzie.

Kekasinya menggeleng pelan, "Belum ada kemajuan, masih dalam ruang ICU."

"Aku ikut prihatin, Sayang," ucap Bella sambil membelai wajah Kenzie. Jika tidak ingat ada Bekti di ruangan ini, ingin rasanya Bella mencium Kenzie kuat-kuat untuk meredakan kerinduannya.

"Aku kangen," bisik Kenzie ke telinga Bella.

"Ehm." Suara Bekti kembali terdengar.

Kenzie menoleh dan memandangnya sebal, "Lo bisa nggak keluar sekarang, ganggu aja lo!" usir Kenzie pada Bekti.

"Bukan gitu Bos, waktunya pergi," jawab Bekti sambil menunjuk jam di tangan kirinya.

Kenzie mendesah, rasanya semakin sulit bertemu kekasihnya. Bella yang merasakan keengganan Kenzie, berkata sambil tersenyum.

"Sana, pergilah! Lakukan tugasmu, Sayang."

"Aku harap kita bertemu lagi secepatnya."

Ucapan Kenzie sebelum pergi membuat sedih hati Bella. Kenzienya yang dulu periang kini seakan penuh tekanan. Dia menatap punggung Kenzie dan Bekti yang berlalu sebelum pintu tertutup.

Bella mengenyakkan diri di atas kursinya. Memejamkan mata, masih terbayang sosok Kenzie yang baru saja berlalu dari hadapannya. Berdo'a selalu dalam hati agar Kenzie baik-baik saja.

Sore hari setelah pekerjaan selesai, Bella yang pulang agak telat dari teman-teman kantornya yang lain terpaksa menunggu *lift* yang penuh untuk membawanya turun. Sahabatanya, Nana, tidak kembali ke kantor setelah pekerjaanya di luar selesai. Bella mengamit tas dan mengecek *handphone*nya, tidak ada pesan atau telepon dari Kenzie. Mungkin dia sibuk, pikir Bella muram.

Pintu lift terbuka, anehnya kali ini tidak banyak orang. Hanya seorang laki-laki setengah baca memakai kacamata hitam sedang memencet tombol lift dan menahannya gar tetap terbuka.

Bella mengenali laki-laki di dalam lift dan merasakan keenggan untuk masuk. Dia terenyak ketika laki-laki itu menegurnya.

"Silahkan masuk, Nona Bella. Lift ini sengaja dikosongkan untuk anda," ucap Frans pelan.

Bella yang kaget tidak beranjak, melirik kanan kirinya yang sepi.

"Silahkan, saya tidak ingin memaksa," tegas Frans dengan nada mengintimidasi.

Bella melangkah pelan ke dalam lift. Tanganya terulur untuk menekan tombol lantai dasar ketika Frans menyingkirkan tangannya.

"Tetap di sana Nona, saya akan membawa anda ke tempat Tuan Markus."

"Ini penculikan," desis Bella.

Frans tidak bergeming, lift bergerak cepat tanpa jeda dan berhenti tepat di lantai bawah tanah. Pintu lift terbuka, Bella bimbang untuk keluar tapi tangan Frans membuka seakan menyuruhnya keluar.

"Bella, cantik. Akhirnya kamu datang juga." Suara Markus menyambutnya saat langkah Bella mencapai lorong yang menghubungkan lift dengan tempat parkir.

Markus melangkah dari samping mobilnya dan tangannya terentang menyambut Bella dengan senyum terkembang.

Bella tidak menyahut, menatap Markus dengan dingin. Dia mengenali tempat parkir ini, tempat dia biasa bertemu dengan Kenzie. Namun bukan Kenzie yang sekarang ditemuinya melainkan Markus.

"Ada apa ini, Pak? Kenapa saya dibawa ke tempat ini?" tanya Bella dengan ketus.

Markus menaikkan sebelah alisnya lalu tertawa lirih, "Bella-Bella yang cantik, aku akan memperlihatkanmu sesuatu. Mari, ikutlah aku."

Bella enggan beranjak, melihat Markus merentangkan tangan seperti memaksa membuatnya melangkah pelan.

Mereka berjalan beriringan melewati deretan mobil-mobil mewah yang terparkir di sana. Langkah Markus terhenti di samping mobil merah yang cantik dan mengkilat.

"Lihat, Bella. Mobil ini cantik bukan? Secantik dirimu," ucap Markus pelan.

"Pak Markus, tolong Bapak katakan apa maksud saya dibawa kemari?" Bella menolak untuk mengomentari tentang mobil.

Markus mendekat, Bella mundur seketika. Ada perasan tidak suka di hatinya tentang Markus yang selalu ingin menyentuhnya. Saat seperti ini, Bella berharap bisa bertemu Kenzie. Menakutkan hanya bertiga dengan Markus dan Frans di tempat seperti ini.

"Aku hadiahkan mobil ini untukmu, Bella. Bagiamana? Kamu suka kan?"

Ucapan laki-laki arogan di depannya membuat Bella bingung.

"Maaf, saya harus pulang." Bella berbalik tapi Frans bergerak cepat menahan langkahnya.

"Jangan bersikap tidak sopan, Bella. Aku hanya ingin mengulurkan rasa sayangku padamu dengan memberikan hadiah. Hanya itu saja," tegas Markus.

Bella menoleh, "Saya tidak berminat, Pak. Bagi saya hadiah ini terlalu besar. Maaf jika membuat anda marah tapi saya tidak bisa menerimanya," tolak Bella pelan.

"Jangan begitu, Bella. Jangan membuatku marah!" teriak Markus.

Bella terkesiap, merasa benar-benar ketakutan sekarang.

"Kamu menolak pekerjaan yang kuberikan, sekarang menolak hadiahku. Jangan sombong, aku tidak biasa ditolak!"

Suara teriakan Markus bergema di seluruh ruang parkir. Bella merasa badannya gemetar. Jantungnya berdetak tidak karuan, sungguh mengerikan berhadapan dengan orang kaya yang sedang marah seperti anak kecil.

"Maaf sekali lagi tapi saya tidak bisa menerimanya," Bella menolak sekali lagi. Dia melangkah ke arah lift. Namun terhalang oleh Frans.

"Minggir, atau aku akan berteriak," desis Bella.

Frans tidak bergeming, Bella mencoba berkelit tapi lagi-lagi ada Markus menghalanginya.

"Bella, menyerahlah. Ayo, ikut denganku. Kita pergi ke suatu tempat dan bicara baik-baik."

"Tidak! terima kasih, saya harus pulang." Bella mengatur letak tasnya dan bersiap untuk memukul Frans menggunakan tas jika dia tetap menghalangi langkahnya. Bella sudah nyaris melakukan itu, ketika terdengar suara mobil datang dari pintu nmasuk parkiran. Fokus Frans dan Markus teralihkan oleh datangnya mobil, Bella bergerak secepat kilat ke arah jalan. Namun Markus bergerak lebih cepat meraihengan Bella.

"Lepaskan! Apa maumu sih?" teriak Bella marah sambil mengibaskan tangan Markus. Namun genggaman Markus sangat kuat.

Mereka bertiga menoleh saat mobil yang baru masuk parkiran berhenti tepat di depan mereka. Pintu mobil terbuka, tampak Nixia memandang mereka heran.

"Ada apa ini? Kak Markus?" Nixia mengamati tangan Markus yang menggenggam lengan Bella.

Merasakan pandangan mata Nixia yang menatap dengan tajam, Bella meronta. Sekuat tenaga dia berusaha melepaskan diri dari cengkeram tangan Markus. Dengan terpaksa Markus melepaskan genggamannya.

"Nixia, apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Markus dengan nada tidak suka.

Napas Bella agak tersengal, antara kelelahan karena mengeluarkan tenaga dan rasa marah yang menyelimutinya. Kehadiran Nixia sungguh membuatnya lega. Tanpa pikir panjang dia melangkah meninggalkan dua bersaudara di depannya.

"Mau kemana kamu, Bella?"

"Hei, mau kemana kamu?"

Bersamaan Nixia dan Markus memanggilnya. Seketika tangan Frans terentang untuk menahan langkahnya

Bella membalikan badannya dan menatap galak pada Markus dan Nixia yang memanggilnya.

"Aku sudah tidak ada urusan di sini," jawab Bella lantang, "kamu, Tuan kaya yang merasa bisa membeli semuanya dengan uang," tunjuknya pada Markus, "sekali lagi kamu menyentuhku, aku akan menuntutmu!"

Tanpa menunggu jawaban Markus, Bella menyingkirkan tangan Frans sambil melotot, "Terus aja begitu, orang tua. Dan yakin, aku akan menuntutmu juga. Minggir!" bentaknya pada Frans.

Frans bergeming dari tempatnya. Namun Markus memberi tanda agar dia minggir. Setelah Frans bergerak ke samping, secepat kilat Bella melangkah pergi.

"Hei, aku belum selesai bicara sama kamu!" teriak Nixia.

Bella menoleh dan menjawab dingin, "Aku bukan bawahanmu yang harus diam saat kamu perintah, lagipula kita tidak ada urusan!"

Mengabaikan tatapan kesal Nixia dan pandangan licik dari Markus, Bella setengah berlari menuju lift. Saat pintu terbuka dan dia masuk ke dalam, Bella bersandar di dinding lift. Memejamkan mata, mengatur napas untuk meredakan ketegangannya. Tubuhnya gemetar, sesaat tadi dia berpikir hal buruk akan terjadi. Sikap Markus benar-benar membuatnya takut. Apa salahnya? Hingga harus berurusan dengan keluarga Kenzie yang nyaris setengahnya bersikap arogan. Jika tadi, Nixia tidak datang menolongnya, entah apa yang terjadi. Memikirkan hal itu membuat Bella bergidik.

Pintu lift terbuka, dengan langkah grogi Bella melangkah keluar tanpa menyadari siapa yang sedang berdiri di hadapannya.

"Bella, sedang apa di sini?"

Suara Kenzie membuat Bella mendongak. Wajah tampannya terlihat heran melihat Bella melangkah keluar dengan wajah pucat.

"Kamu sakit, wajahmu pucat?" tanya Kenzie sekali lagi sambil mengulurkan tangan untuk menyentuh wajah Bella.

Tanpa berkata-kata. Bella melemparkan dirinya dalam pelukan Kenzie. Berusaha mencari ketenangan dari dekapan hangat kekasihnya. Dia ingin menumpahkan rasa takutnya.

"Bella? Ada apa, Sayang?" suara Kenzie terdengar kuatir. Tangannya mengelus punggung Bella sementara mulutnya mengecup puncak kepala Bella.

Perlahan Bella mengangkat tubuhnya dari dekapan Kenzie. Seketika matanya menangkap bahwa ada beberapa orang yang berada di samping Kenzie. Bella berusaha melepaskan pelukan Kenzie tapi tangan Kenzie tetap mendekapnya.

"Maaf, aku nggak lihat kamu di sini nggak sendiri," bisik Bella dengan menunduk. Merasakan pandangan mata orang-orang yang melihatnya dengan tatapan aneh. Duuh, aku main peluk nggak lihat-lihatk keadaan. Bella mengutuk kesembronoannya.

"Nggak usah malu, mereka asisten pribadiku, teman-teman Bekti," jelas Kenzie dengan senyum di mulut dan binaran nakal di matanya.

"Hai, Kak Bella. Kami nggak lihat apa-apa koq tadi," sapa Bekti dari balik punggung Kenzie.

Bella tertawa lirih, matanya memandang tiga orang laki-laki berjas rapi dengan sikap kikuk yang jelas sekali terlihat dari wajah mereka.

"hai, Bekti," Bella melambai pada Bekti, lalu kembali memandang Kenzie, "kamu mau kemana? Aku nggak akan ganggu acaramu."

Kenzie tersenyum, tangannya mengusap rambut Bella yang hitam berkilau, "Mau ke parkiran sih, ada sedikit urusan di luar. Apa kamu mau menemaniku?" tanya Kenzie.

Bella menggeleng, "Nggak usah, nanti malah merepotkan."

"Nggak koq, aku malah senang kalau kamu ikut kami. Bisa dipastikan tempat yang akan kami datangi akan membuatmu senang saat melihatnya."

"Bukankah itu ursan kerja?" tanya Bella heran.

Kenzie mengangguk, "Iya, ayo, ikutlah! Aku lihat kamu sudah membawa tasmu. Jadi bisa sekalian pergi bukan? Tapi kamu dari mana tadi, ngapain ke *basement*?" tanya Kenzie penasaran.

Bella tersenyum, "Ada urusan sedikit tadi. Apakah benar aku nggak menganggu kalau ikut kalian?"

"Nggak Kak Bella, dijamin Kakak akan mencerahkan suasana kami yang suram dengan kelembutan yang terpancar dari jiwa Kakak," puji Bekti dengan pandangan memuja pada Bella.

Mendengar kata-kata Bekti membuat Bella tertawa.

"Lebay banget sih?" gerutu Kenzie.

"Biarin, emang benar koq? Yang penting Kak Bella mau ikut kita," tegas Bekti.

Bella memutar bola mata, merasa gemas dengan perdebatan Kenzie dan Bekti.

"Baiklah aku ikut tapi aku nggak mau ikut ke parkiran. Aku tunggu di lobi ya? ada sesuatu yang aku harus ambil dulu di atas," ucapnya pada Kenzie.

"Baiklah, Sayang. Kami menunggumu," ucap Kenzie sambil melepas pelukannya di bahu Bella.

Mereka berpisah di depan pintu lift dan akan bertemu di lobi depan. Sementara Bella melangkah pergi, Kenzie memandangnya dengan kuatir. Teringat betapa pucatnya Bella saat keluar dari lift,

tubuhnya gemetar. Kenzie menduga ada sesuatu yang terjadi dengan Bella dan dia akan mencari tahu.

Sementara di pelataran parkir masih terjadi perdebatan antara Markus dan Nixia. Bagi Markus, kedatangan Nixia sungguh menyulitkannya. Rencananya untuk memaksa Bella agar menerima tawarannya, gagal total karena Nixia. Sedangkan bagi Nixia, sesuatu yang mencurigakan terjadi antara Markus, Bella dan Kenzie. Dia bertekad akan mencari tahu.

"Kak Markus tahu nggak? Kalau Bella itu kekasih Kak Kenzie?" ujar Nixia sambil bersendekap.

"Lalu? Apa masalahnya?" jawab Markus tak acuh.

"Hah! Jadi Kakak juga tahu masalah ini tapi tetap memaksa wanita itu?" tukas Nixia.

Markus berjalan pelan mendekati Nixia. Kegeraman menyelimuti wajahnya. Dengan pelan dia mengacungkan jari dan menunjuk dahi Nixia.

"Ini bukan urusanmu, gadis kecil. Kamu harusnya kuliah, main boneka, belanja ataua apa pun tapi tidak mencampuri urusan orang dewasa," guman Markus tajam.

"Apa?" Nixia melotot mendengar perkataan kakaknya, "Nixia hanya nggak ingin kedua Kaka Nixia bertengkar rebutan wanita?"

Markus tertawa lirih, masih dengan telunjuk di kening Nixia, "Urus saja urusanmu sendiri, ingat kata-kataku. Sekali saja kamu mengatakan pada Kenzie apa yang kamu lihat hari ini, maka aku akan berbuat apa saja untuk menghentikan dana dari kartu kreditmu!" ancam Markus.

"Apa? Kakak, mengancamku?" teriak Nixia.

"Iya! Ingat, sekali melanggar tidak ada ampun. Bukan hanya ke Kenzie tapi masalah ini kedua orang tua kita juga tidak boleh tahu."

Dengan langkah angkuh Markus berjalan menuju mobilnya yang terparkir tidak jauh dari mobil Nixia. Frans dengan sigap membuka pintu untuknya dan cepat memosisikan diri duduk di belakang kemudi.

Markus menatap tenang dari tempat duduknya pada Nixia yang berdiri dengan wajah merah padam karena kezal dan kaki yang mengentak-entak ke tanah. Dia tahu persis, Nixia sangat menyayangi Kenzie. Jika tidak diancam maka mulut adik perempuannya akan berkoar kesana kemari. Sungguh akan menyusahkan jika itu terjadi.

"Nixia, kamu sedang apa di sini?"

Suara Kenzie membuyarkan amarah Nixia. Dia menoleh dan menatap Kenzie yang datang dengan pandangan bahagia.

"Kak Kenzie, aku datang menengok Kakak."

Kenzie tidak bisa berkelit ketika Nixia dengan santai menyusup masuk ke dalam pelukannya. Di bawah tatapan para pegawainya, Kenzie berusaha pelan untuk menjauhkan Nixia tapi sia-sia. Dia tahu, Nixia sangat terbuka terhadap perasaannya.

Suara dencitan ban mobil Markus terdengar dari ujung pintu. Sementara Kenzie berdiri termangu dengan Nixia masih memeluknya. Di belakangnya Bekti dan para pegawai yang lain saling bertukar tatapan tidak mengerti. Tadi kekasihnya, sekarang adiknya, boss mereka memang menjadi pujaan wanita untuk dipeluk. Pikir mereka dengan sungkan.

Bab 16

Mobil melaju kencang menembus senja yang temaram. Setelah melewati kemacetan di pusat kota, mereka menuju daerah pinggiran yang relatif sepi. Suasana di dalam mobil cenderung diam tanpa banyak percakapan.

Nixia sempat marah, saat tahu Bella akan ikut dengan mereka. Dia bahkan menolak permintaan Kenzie yang memintanya duduk di depan dan merelakan Bella duduk di samping Kenzie. Setelah perdebatan

panjang dan ancaman dari Kenzie yang tidak akan mengajaknya, akhirnya Nixia menyerah meski dengan wajah kesal.

Rasa marahnya ditujukkan pada Bella dengan terang-terangan. Sikapnya yang ketus dan penuh permusuhan membuat Bella merasa tegang. Sungguh hari ini penuh ketidaknyamanan untuknya. Markus yang menakutkan, Nixia yang menjengkelkan tapi dia tidak kuasa menolak permintaan Kenzie yang ingin ditemani.

Sepanjang perjalanan, Kenzie menggenggam erat tangan Bella. Dia tidak peduli dengan sikap Nixia yang cemberut. Baginya, waktu bersama Bella lebih berharga dari apa pun.

"Kamu tegang sekali, Sayang? Ada apakah?" bisik Kenzie pada Bella saat mobil melewati tanjakan. Di sisi kanan kiri jalan banyak berdiri ruko-ruko yang dipegunakan untuk kantor atau berjualan.

Bella mengalihkan pandangannya dari pemandangan di luar mobil dan meremas tangan Kenzie, "Aku baik-baik saja, tegang bagaimana?" jawab Bella.

Kenzie menelengkan kepala untuk menatap Bella, mengusap anak rambutnya dan kembali berbisik, "Wajahmu agak pucat dan tanganmu dingin."

Bella mengangguk, "Sepertinya karena AC."

"Bukan, ini nggak ada hubungannya sama AC. Waktu tadi kamu keluar dari lift, wajah kamu sudah terlihat pucat."

"Benarkah? Mungkin karena lelah."

"Jangan terlalu lelah kalau begitu, biar nggak sakit. Kasihan Nenek," ucap Kenzie sambil mengecup punggung tangan Bella.

Bella mengangguk, "Aku coba."

"Tetap saja aku merasa kamu menyembunyikan sesuatu, Bell. Ingatlah jika ada aku di sisimu, jangan menyembunyikan masalah apa pun itu, ya?" pinta Kenzie dengan serius.

Tidak kuasa menahan perasaan harunya, Bella mengelus wajah Kenzie. Meluapkan rasa sayang yang membuncah di dada.

"Ehm, bisa nggak sih kalian berdua jaga sikap? Nggak mesra-mesraan di mobil?" ketus Nixia.

Kenzie menatap adiknya dengan kesal tapi Bella menggeleng, memberi tanda agar Kenzie tidak berdebat dengan Nixia. Dia merasa lelah dengan perdebatan antar saudara. Sementara Bekti yang sedang mengendari mobil tampak tidak nyaman duduk bersebelahan dengan Nixia yang sedang marah. Sesekali dia melirik ke sampingnya, seperti ingin memastikan jika Nixia tidak akan mengamuk.

Mobil berhenti di depan di ruko sederhana berlantai tiga. Bella mengamati dari balik kaca beberapa orang datang menyambut mereka. Acara yang mereka hadiri adalah pembukaan yayasan amal untuk anak yatim piatu yang didanai oleh *Orchid Enterprise*.

Setelah menyalami beberapa orang, di dalam ruangan ruko sudah berkumpul belasan anak yatim piatu. Mereka semua bertepuk tangan saat melihat kehadiran Kenzie. Beberapa anak bahkan meneriakkan namanya.

Dengan senyum terkembang, Kenzie menghampiri mereka. Memeluk satu per satu anak-anak yang berdiri menyambutnya dengan bahagia terpancar di wajah mereka yang mungil. Sejenak, Bella merasakan tusukan rasa haru di hatinya. Mengamati bagaimana Kenzie tampak begitu penuh kasih sayang. Dibesarkan di panti asuhan membuat Kenzie tumbuh menjadi pemuda dengan hati penuh welas asih dan kasih sayang.

Kamu hebat, Sayang. Mencintai anak-anak itu dengan tulus. Aku tahu, berada dekat dengan mereka seperti mengenang masa kecilmu yang penuh derita. Kamu bisa melewati itu semua dan kini, kamu membagi kebahagianmu untuk anak-anak yang senasib denganmu. Batin Bella, tangannya mengusap ujung matanya yang berair.

Setelah acara penyambutan selesai, dilanjutkan dengan makan bersama. Ada banyak makanan terhidang di meja panjang di samping tangga. Anak-anak berebut untuk mengambil makanan apa pun yang mereka mau. Bella bersandar di dinding dengan gelas di tangannya. Sementara Kenzie sedang sibuk berbicara dengan para pengurus yayasan. Bekti dan asisten Kenzie yang lain sibuk mencatat, memfoto dan berbicara satu sama lain. Semua terlihat sibuk. Mata Bella menyapu ruangan untuk mencari Nixia yang sedari tadi berdiri menempel pada Kenzie tapi tidak dia temukan. Mungkin sedang ke kamar mandi pikirnya. Namun tidak lama dia mencium aroma parfum Nixia datang dari sampingnya..

Bella menoleh, merasakan kehadiran Nixia di sisinya.

"Kamu pasti senang ya?" tanya Nixia pelan.

"Senang kenapa?" tanya Bella dengan heran.

Nixia tidak menjawab, dia menyesap minumannya, seperti Bella tangannya memegang gelas tinggi berisi jus.

"Senang pastinya, cewek miskin seperti kamu bisa menggaet kedua Kakakku yang bodoh!"

Bella menghela napas, tidak menjawab omongan Nixia. Matanya mengawasi Kenzie yang sedang tertawa sambil dengan seorang anak perempuan berambut ikal di pinggangnya.

"Kenapa kamu diam? Apa kamu mengakui yang aku bilang itu benar adanya?" desak Nixia.

Bella tersenyum simpul, "Terserah kamu mau bilang apa, Nixia. Yang aku cinta hanya Kenzie. Sedangkan Kakakmu yang lain, itu bukan siapa-siapa bagiku."

"Hahaha ... bukan siapa-siapa? Tapi berdua-duaan di parkiran? Berpegangan tangan?"

Konfrontasi kata-kata Nixia membuat Bella merasakan kejengkelan.

"Itu karena, dia memaksaku. Terserah apa pandanganmu soal aku dan Markus, aku nggak peduli!" sergah Bella.

"Begitu, bagaimana jika kukatakan yang sesungguhnya pada Kak Kenzie perihal kamu dan Kak Markus?"

"Kamu mengancamku," desis Bella.

Nixia tertawa lirih, "Tidak, hanya memberi umpan pada gadis miskin seperti kamu untuk lebih tahu diri. Sebagai wanita kuakui kamu

memang cantik memukau tapi levelmu bukan level kedua Kakakku. Jauh jika disandingkan dengan mereka."

Dengan cemooh terakhir, Nixia meninggalkan Bella yang terpaku di tempatnya. Bella menarik napas, merasakan dadanya sesak. Sekarang dia melihat Nixia menghampiri Kenzie dan merangkul lengannya. Sikapnya seakan-akan mengatakan bahwa Kenzie adalah miliknya dan Bella bukan siapa-siapa bagi mereka.

Tidak ingin menambah beban perasaan, Bella meninggalkan ruangan menuju teras ruko yang lebih sepi. Malam sudah gelap, tidak banyak bintang di langit. Bella teringat neneknya, tadi dia sempat menelepon Sarni untuk mengecek keadaannya. Sarni Mengatakan nenek sedang tidur.

Bella memejamkan mata, kilasan masa lalu berkelebat di pikirannya. Tentang orang tua Jonas yang menghinanya, tentang penghianatan sahabatnya, tentang Kenzie dan sekarang, Nixia yang menganggap dirinya tidak layak bersanding dengan Kenzie.

Jika Nixia saja berpikir seperti itu, bagaimana dengan Pak Wijaya jika kelak dia tahu hubungan kami? Bukankah pasti akan sama reaksinya dengan orang tua Jonas? Lalu, apakah semua harus diakhir sampai di sini. Desah Bella dalam hati.

Sepasang lengan yang kokoh melingkarinya dari belakang, Bella bersandar pada dada bidang di belakangnya.

"Kamu terlalu banyak berpikir, Sayang? Ada apakah?" bisik Kenzie. Lengannya merengkuh Bella dari belakang dan memeluknya erat.

"Nggak ada apa-apa," jawab Bella tenang.

Tidak ada kata terucap, keduanya berpelukan memandang langit berbintang. Rembulan yang timbul menghias malam terasa malu-malu untuk datang. Deru kendaraan, debu yang berterbangan bagaikan hiasan dalam berisiknya kepala Bella.

Pagi yang mendung dengan awan hitam menggantung di atas langit. Suasana sejuk di luar berpengaruh dalam suhu ruangan, Bella merasa pagi ini lebih dingin dari biasanya. Dari pagi buta Bella sudah berkutat dengan pekerjaan. Tumpukan dokumen bersanding dengan deretan botol-botol kecil berisi aneka wewangian terpajang rapi di atas meja. Hari ini dia datang dua jam lebih pagi dari hari biasa. Menginjak pukul sebelas siang matanya terasa pedas karena banyaknya angka-angka yang dia lihat. Selain itu semalaman neneknya mengamuk, tidak mau tidur. Untunglah ada Sarni yang sigap membantu. Meski begitu terkadang ingatan nenek muncul dan dia berteriak menginginkan Bella

ada di sampingnya. Setelah mencercau semalaman, nenek yang kelelahan akhirnya tertidur menjelang pagi.

Setelah mengguyur tenggorokannya dengan dua gelas kopi hitam yang panas, Bella meninggalkan rumah dengan semangat yang nyaris merosot. Kenzie sempat menelepon untuk menanyakan kabarnya tapi tidak bicara lama karena Bella sibuk menenangkan nenek. Setidaknya, kabar dari Kenzie membuat Bella tenang karena Pak Wijaya sudah menunjukkan tanda-tanda akan pulih segera.

Pintu diketuk pelan lalu muncul Nana dengan dua gelas teh di tangannya. Meletakkan satu gelas di atas meja Bella.

"Apa ini?" tanya Bella pada Nana.

"Teh tubruk. Dapat dari teman, rasa tehnya luar biasa enak dan menyegarkan."

Bella mengangkat gelas di depannya, perlahan menghirup isinya. Memang enak rasanya, meski tidak pakai gula. Aroma melati menguar dari daun teh yang mengendap di dalam gelas.

"Kamu berangkat pagi sekali ya?"

Bella mengangguk, "Banyak kerjaan, tanggung juga soalnya Nenek semalaman nggak bisa tidur."

Nana mengamati Bella dengan prihatin, "Jaga kondisi, siang saat istirahat coba tidur sejam untuk memulihkan tenaga."

Bella mengangguk, kembali menyeruput teh di tangannya.

"Coba buka situs berita online," perintah Nana.

"Ada apa?" tanya Bella.

"Buka saja, yang berita khusus artis, ya?"

Mengangkat bahu, bingung dengan perintah Nana. Namun tangannya tetap melakukan apa yang diminta Nana. Pertanyaanya terjawab saat layar di komputer menampilkan sosok Jonas dalam balutan jas hitam, bersisihan dengan seorang penyanyi wanita terkenal. Sepertinya mereka sedang mengadakan *konferensi pers* atau sejenisnya, Bella tidak tahu pasti.

"Lihat kan, dia makin terkenal di kalangan artis. Anehnya, semua *klien*nya itu artis cewek yang terkenal dengan sensasi bukan prestasi," terang Nana.

"Lalu, apa hubungannya denganku? Aku sudah tidak peduli lagi dengannya."

"Baca baik-baik dan sampai selesai," perintah Nana sekali lagi.

Bella kembali menatap layar komputer, menggerakan tetikus optis di tangan kanannya. Makin lama dia membaca makin mengkerut

keningnya. Setelah selesai, mendadak dia tertawa terbahak-bahak. Nana yang melihat tingkahnya berdecak tidak mengerti.

"Apa yang lucu, Bell?"

Bella menutup mulut untuk meredakan tawa yang nyaris menyembur keluar, setelah beberapa saat dia mulai mengatur napas untuk menenangkan diri.

"Lawak, benar-benar lawak mereka. Nggak aku sangka akhirnya mereka jadi seperti ini. Si artis ingin bercerai dari suami yang baru dinikahi sebulan dengan persyaratan harta gono gini dibagi rata dan pengacaranya, Jonas. Sang suami artis yang seorang pengusaha tidak ingin membagi harta gono gini, pengacaranya Soraya. Wow, *wonderfull!*" teriak Bella.

Nana tersenyum puas memandang sahabatnya yang masih menahan tawa.

"Baguskan? Dari semula pasangan selingkuh sekarang berakhir menjadi rival di pengadilan."

Bella mengangguk, "Apa kamu tahu, Nana? Jonas juga pengacara Markus?"

"Markus? Maksudmu, anak tertua Pak Wijaya? Kakak Kenzie?"

"Iya, beberapa waktu lalu aku bertemu dia di sini dan dia berkata dengan pongah jika dia menjadi pengacara Markus."

"Kombinasi menjijikan, Jonas bersama Markus. Entah kenapa makin kesal aku sama mereka," gerutu Nana. Dia meletakkan gelasnya, tangannya terulur meraih wajah Bella, "kamu harus hati-hati dengan orang seperti Markus, dia merasa punya segalanya. Berpikir semua bisa dibeli pakai uang."

Bella menganggguk, "Iya, aku juga takut. Sepertinya Markus sengaja mendekatiku karena Kenzie."

"Itu dia, aku juga melihat hal yang sama. Hati-hati pokoknya. Bagiaman dengan keadaan Pak Wijaya?"

"Oh, semalam Kenzie menelepon. Sepertinya kondisi Pak Wijaya mulai stabil."

Siang itu, selesai makan siang terjadi kehebohan di kantor Bella. Ada kirimin buket bunga yang besar dan indah untuknya. Bukan buket bunga yang membuat takjub tapi karena dua kotak besar coklat impor yang mahal ikut dikirim bersama bunga. Tidak ada nama pengirimnya, Bella mengkonfirmasi pada Kenzie tapi kekasihnya meyakinkan jika bukan dia yang mengirim.

Bella yang tidak tahu harus bagaimana memperlakukan barang yang diterimanya, membiarkan bunga di letakkan di tengah ruangan untuk dikagumi semua wanita. Untuk coklatnya, dia membagi-bagikan pada semua orang di kantor. Nana bahkan menikmatinya sambil berjingkrak senang.

"Duuh, beda ya rasa coklat mahal. Lumer di mulut, renyah, pahit dan manisnya dalam kombinasi yang paaaaas," ucapnya sambil mendecakkan lidah karena senang.

Bella tidak banyak bereaksi, kiriman tanpa nama membuatnya curiga. Setelahnya, selama dua hari berturut-turut, kiriman yang sama datang kembali, bedanya hanya di varian rasa coklat yang berbeda. Puncaknya, saat sebuah paket berisi perhiasan mahal sampai ke tangannya. Satu set perhiasan mahal terbuat dari emas murni yang membuat Nana gemetar saat memegangnya.

"Bell, ini emas murni. Gilaaa, bagus dan indah sekali," Nana mengamati kalung di tangannya, "dari siapa ini, Bell?"

Akhirnya Bella menyadari sesuatu, melihat perhiasan mahal di tangan Nana. Setelah kiriman coklat dan bunga selama berhari-hari lalu ditambah kiriman perhiasan. Bella sekarang tahu siapa dalang dari semua ini.

Mengabaikan tatapan heran dari Nana, Bella menyambar perhiasan di tangannya. Memasukkannya ke kotak beludru hitam kemudian memasukkannya dalam kantor kertas mewah. Tanpa berkata-kata, dia melesat meninggalkan kantor menuju lantai atas.

Kurang dari dua puluh menit, dengan menenteng kantong perhiasan di tangannya, Bella sampai di depan kantor Markus. Lorong sepi, tidak banyak orang berlalu lalang. Ada seorang wanita berseragam berdiri di ruang kecil yang berfungsi sebagai penerima tamu. Setelah memberitahukan Namanya, tidak berapa lama muncul Markus dari dalam kantornya.

"Bella cantik datang mengunjungiku, ada apa gerangan?" sapa Markus dengan senyum tersungging.

Bella mengangguk hormat, "Apa kabar, Pak?"

"Kabar baik, Bella Sayang."

Mengabaikan rayuan Markus, Bella menyodorkan kantong berisi perhiasan di tangannya.

"Apa ini?" tanya Markus.

"Saya datang untuk mengembalikan ini, maaf tapi barang ini terlalu mewah untuk saya. Terus terang, kiriman terdahulu berupa coklat dan bunga saya juga tidak layak menerimanya tapi apa daya,

karyawan di kantor saya sangat menyukai coklat jadi mereka yang memakan semua. Namun perhiasaan saya tidak bisa ...."

"Tunggu, maksud kamu semua coklat mahal itu, karyawanmu yang memakasnnya?" gelegar Markus tak percaya.

Bella mengangguk, "Iya, Pak. Maaf sekali soal itu, mereka dan saya tidak tahu siapa pengirimnya."

"Kalau coklat dan bunga bisa kamu terima, harusnya perhiasan ini juga bisa."

Bella menggeleng, menyodorkan kembali kantong di tangannya tapi tangan Markus menggenggam, menolak untuk menerima. Menarik napas panjang, Bella berjalan menuju meja resepsionis dan meletakkan perhiasan di sana.

"Terima kasih banyak atas perhatiannya dan maaf sekali lagi." Tanpa memandang wajah Markus, Bella melesat menuju lift.

"Ah, ternyata benar apa yang dikatakan Jonas tentangmu, Bella."

Langkah Bella terhenti saat terdengar suara Markus yang menggelegar. Nama Jonas disebut membuatnya tertegun.

"Kenapa, Bella? Kaget karena aku tahu soal Jonas? Terus terang buatku dia laki-laki hebat karena bisa memacarimu selama bertahun-

tahun. Sedangkan aku ingin mengajakmu makan malam saja susah setengah MAMPUS!"

Bella berjengit di tempatnya, makian Markus membuatnya bergidik. Perlahan dia menolehkan kepala dan berkata pelan.

"Maaf, jika sudah mengecewakan Pak Markus. Saya sudah menjalin hubungan dengan Kenzie, akan tidak bagus jika saya terlihat bepergian bersama anda, sekali lagi terima kasih."

"Woi, kembali kau kesini, Bella. Aku belum selesai bicara."

Tidak lagi mengindahkan teriakan Markus, Bella bergegas masuk ke dalam lift yang terbuka. Belum sempat dia bernapas lega, tatapan matanya tertumbuk pada Nixia yang sedang berada di lift.

"Silahkan keluar," ucapnya pelan.

Nixian tidak menjawab, memencet tombol close dan tombol lantai dua. Saat Bella hendak memencet tombol lantai kantornya, tangan Nixia menyingkirkan tangannya.

"Ikut denganku, aku ingin mengatakan sesuatu padamu," ajak Nixia dingin.

Sebelum Bella sempat menolak, lift meluncur turun dengan kecepatan tinggi. Tidak berapa lama mereka tiba di lantai dua. Pintu lift terbuka, Nixia meraih lengan Bella dan menuntunnya menyusuri kafe dan restoran yang berjajar di sepanjang gedung. Nixia memilih kafe yang menyediakan kopi luwak dan mengajak Bella duduk di bagian dalam .

Pelayan datang untuk menanyakan pesanan, Nixia memesan dua kopi susu untuk mereka tanpa bertanya lebih dulu apa yang diinginkan Bella. Terus terang, sikap Nixia yang *bossy* membuatnya jengkel tapi dia ingin tahu untuk apa Nixia membawanya ke tempat ini.

"*To the point*, aku ingin kamu putus dengan Kakakku," tegas Nixia. Tangannya bersendekap, memandang Bella dengan tidak bersahabat.

"Kenapa harus seperti itu? Hubungan kami tidak ada masalah apa pun?"

Nixia mendengkus, "Ngeyel ya kamu, bukannya udah kubilang kalian nggak cocok?"

Bella tersenyum tenang, "Nggak cocok kan menurut pandangan kamu tapi tidak menurut kami. Yang menjalani hubungan itu aku dan Kenzie, kamu tidak berhak ikut campur."

Tangan Nixia menggebrak meja dengan pelan, perbuatannya sedikit menarik perhatian pengunjung lainnya tapi dia tidak peduli. Bella menghela napas dengan tenang, bingung dengan sikap gadis manja di depannya.

"Kamu ngeyel ya? Apa perlu aku buka semua rahasiamu pada Kakakku? Hah!"

Cara Nixia berteriak, memaksakan keinginannya membuat Bella berpikir jika gadis yang dihadapinya benar-benar belum dewasa. Bagi Nixia yang segala keinginannya harus terkabul, melihat Kenzie dan dirinya berpacaran sepertinya bencana besar. Entah apa penyebabnya, jika menurut Nixia dirinya tidak cukup kaya untuk menjadi pasangan Kenzie setidaknya tidak perlu berlebihan menentang.

"Silahkan, buka saja apa pun itu rahasiaku yang menurutmu Kenzie belum tahu tapi coba katakan alasanmu, kenapa begitu menentang kami?" tantang Bella tenang.

"Hahaha ... kamu menantangku rupanya. Bagaimana tentang Kak Markus yang memberikan mobil untukmu? Kamu pikir aku tidak akan tahu masalah ini?"

"Aku menolaknya,"ujar Bella lugas.

"Huh, itu karena mobilnya kurang mewah mungkin. Entah apa kelebihanmu, sampai kedua Kakakku tergila-gila padamu. Padahal di luar sana banyak wanita yang lebih canti, tentu saja dengan kekayaan yang memadai."

Bella tidak menjawab, membiarkan Nixia terus berbicara. Kepalanya berdenyut-denyut pusing.

"Kak Kenzie memang tumbuh di panti asuhan, karena itulah dia seperti kurang kasih sayang dan sangat mencintai hal-hal yang menyentuh hati. Kamu dengan kondisimu berusaha menarik simpatinya, perasaan kasihan dia pikir cinta. Ingat itu, Kak Kenzie hanya kasihan sama kamu!"

"Begitukah menurutmu? Kasihan? Pernahkan kamu tanyakan padanya, kenapa dia kasihan padaku?"

Nixia mendengkus, "Nggak perlu tanya, aku sudah tahu apa yang membuat dia kasihan padamu. Selain karena kamu miskin juga karena kondisi keluargamu."

Bella memejamkan mata, menahan rasa sabar dari hatinya. Jujur saja dia merasa mual sekarang. Datang ke tempat ini bersama anak manja hanya untuk dihina-hina.

"Rasa sayangmu terhadap Kenzie terlalu berlebihan, kenapa?" tanya Bella dengan pandangan lurus menatap Nixia, "posesif berlebihan."

Nixia kembali bersendekap, menatap Bella tak berkedip, "Memang berlebihan karena Kak Kenzie itu milikku."

Bella terkejut bukan kepalang mendengar jawaban Nixia. Dia merasa ada yang aneh di sini.

"Dia Kakakmu, milikmu? Dia punya masa depan sendiri," ujar Bella.

Nixia melambaikan tangan dengan tidak sabar, "Kamu nggak paham juga ya? Kami tidak sedarah, dia hanya Kakak angkatku. Jadi aku berhak mencintainya. Kamu dengar? AKU MENCINTAINYA!"

"Itu tidak boleh!" tukas Bella.

"Siapa yang melarang? Kamu? Apa urusan perasaanku sama kamu. Sekarang mungkin Kak Kenzie sedang tergila-gila sama kamu tapi dia akan sadar. Saat itulah dia akan menjadi milikku."

Senyum terkembang dari mulut Nixia, membuat Bella benar-benar melongo karena terkejut. Ungkapan perasaan Nixia pada Kenzie sungguh di luar dugaannya.

Musik terdengar sayup-sayup dari seantero kafe. Pelayan datang membawa pesanan Nixia. Dua buah gelas es kopi yang terlihat

menyegarkan. Bella meminta air putih pada pelayan laki-laki yang mengantarkan pesanan mereka.

"Nixia,"panggil Bella lembut. Panggilannya menghentikan gerakan Nixia yang sedang mengaduk kopi, "Kenzie itu benar-benar Kakakmu, kamu tidak boleh mencintainya seperti itu."

Nixia membanting sendoknya di meja, menatap Bella dengan permusuhan yang jelas di wajanya.

"Sudah kubilang itu bukan urusanmu. Aku akan berusaha untuk merebut Kak Kenzie dari tanganmu. Kami akan menikah dan bahagia bersama."

"Tidak bisa Nixia, kalian seda—,"

"Halah! Tahu apa kamu soal kami. Kamu urus saja soal Nenekmu yang gila itu agar tidak mengganggu orang lain. Kak Kenzie biar aku yang mengurus."

"Apa katamu?"

"Nenek gila, bukankah Nenekmu gila, Bella?"

Bella bangkit dari tempat duduknya. Dia menatap marah pada Nixia dan menuding wajahnya.

"Cepat minta maaf atau kupukul mulutmu. Nenekku tidak gila, jangan menghinanya!"

Nixia ikut bangkit dari kursinya

"Untuk apa aku minta maaf untuk hal yang memang benar adanya. Nenekmu gila, merepotkan. Kamu pikir aku tidak tahu jika dia sering mengamuk? Sebaiknya kamu kurung sebelum mencelakakan orang lain, Nenek Gila! Dasar orang tua gila!"

Plak!

Sebuah tamparan melayang di pipi Nixia. Dia terdiam seketika, air mata menetes di pipinya. Bella memandang tangannya yang masih melayang di udara. Pelayan yang sedianya akan mengantar air putih untuknya terlihat tertegun di samping meja.

"Nixia, maafkan aku," ucap Bella lirih.

Nixia menghapus air matanya dengan gerakan kasar.Tangannya menangkup pipinya yang baru saja ditampar Bella.

"Kamu akan terima akibatnya!Lihat saja!" Dengan desisan penuh dendam, Nixia berlari menuju lift dan menghilang di dalamnya. Meninggalkan Bella yang termenung, menyesali rasa amarahnya. Harusnya dia lebih sabar, harusnya dia lebih menahan diri tapi ucapan Nixia benar-benar melukainya. Dia tidak peduli Nixia menghinanya tapi dia tidak rela Nixia menghina neneknya.

Kejadian hari inipasti membawa masalah yang besar untuknya, Bella memejamkan mata untukmenenangkan diri. Dia ingin pulang sekarang dan melihat neneknya.

Bab 17

Kenzie memutar lehernya, terasa pegal dan kaku. Seharian memeriksa dokumen, mengetik di komputer membuat matanya lelah dan lehernya sakit. Semenjak dia menggantikan tugas-tugas papanya, kesibukan demi kesibukan terkadang membuatnya lupa makan. Untung ada Bekti yang selain berfungsi sebagai asisten tapi juga alarm pengingat waktu makan. Sering juga saat siang, Bella yang mengingatkanya. Mengingat tentang Bella membuat hati Kenzie tentram. Jika bisa malam ini dia ingin mengajak Bella kencan.

"Apa jadwal sore ini, Bekti?" tanya Kenzie pada Bekti yang berdiri di depannya dengan buku catatan di tangan.

"Jam lima nanti akan ada pertemuan dengan kepala divisi produksi. Sepertinya pembahasan tentang pemasok bahan untuk wewangian."

"Memangnya kenapa dengan para pemasok kita dari Jawa Barat?"

Bekti mengamati catatannya, "Ada sedikit kendala di harga."

Kenzie mengangguk, "Ada jadwal lain?"

Bekti menggeleng, "Tidak Boss, itu saja untuk hari ini. Lagipula anda sudah sibuk seharian. Apakah sudah menelepon Mbak Bella hari ini?"

"Ah, ya. Aku lupa, padahal niat mau ngajak kencan," Kenzie menepuk jidatnya. Mengambil *handphone* di atas meja.

Pintu ruangan menjeplak terbuka tanpa diketuk lebih dulu. Kenzie dan Bekti berjengit dari tempat mereka. Nixia datang menghambur ke pelukan Kenzie dengan tangisan terdengar dari mulutnya.

"Nixia, ada apa?" tanya Kenzie sambil mengguncang pundak Nixia.

"Kakak, aku dipukul, huaaa!" tangisan Nixia kembali meledak.

Kenzie berpandangan dengan Bekti. Setelah membiarkan Nixia menangis, pelan-pelan Kenzie mengangkat tubuh adiknya. Mengambil tissue di atas meja dan menyeka wajah Nixia yang bersimbah air mata.

"Tenangkan diri, hapus air matam lalu ceritakan apa yang tejadi sama Kakak," ucap Kenzie menenangkan.

Nixia menegakkan tubuh, mengambil tisu dari tangan Kenzie dan menghapus air matanya. Kenzie menatap adiknya, menunggunya menenangkan diri.

"Sudah? Sekarang ceritakan apa yang terjadi," pintanya.

Nixia menggeleng, rambutnya yang hitam terayun lemah dikepala.

"Kenapa?"

"Aku takut Kak Kenzie nggak percaya sama aku," isak Nixia.

"Ada apa? Ngomong dulu baru aku putuskan untuk percaya atau tidak?"

Nixia menghela napas panjang, berusaha menghilangkan sisa tangis. Bola matanya bersinar karena sisa air mata yang menggenang. Dia menggigit bibir bawah, melirik sejenak pada Bekti yang masih berdiri diam di depan meja Kenzie.

"Nixia," tegur Kenzie.

"Hari ini aku bertemu Kak Bella."

"Benarkah?" tanya Kenzie terkejut.

Nixia mengangguk, "Nggak sengaja, aku mau ke kantor Kakak dan Kak Bella baru keluar dari kantor Kak Markus."

"Bella ke kantor Kak Markus?"

Nixia menggangguk sekali lagi, "Aku yang penasaran saat melihatnya, akhirnya mengajak dia bicara di kafe. Awalnya kami bicara baik-baik tapi makin lama dia makin marah, Kak?"

"Marah kenapa?"

"Karena aku minta dia untuk jujur, nggak boleh bohong."

Nixia terdiam, menarik napas panjang seolah-seolah melepas beban berat di dadanya. Kenzie yang tidak sabar mendengar ceritanya, meraih tangan Nixia dan menekan telapak tangannya.

"Bohong soal apa, Nixia? Bisa kamu cerita nggak dipotong-potong?"

Nixia mengangguk lemah.

"Aku minta dia bicara jujur tentang hubungannya dengan Kak Kenzie dan Kak Markus, apa Kakak tahu jika dia dibelikan mobil oleh Kak Markus? Tidak kan? Karena dia tidak jujur, dari yang aku tahu Kak Markus juga ingin memberikannya rumah jika Kak Bella meminta. Sekarang Kak Kenzie pikir, mana mungkin mereka tidak ada hubungan?"

Kenzie mengerutkan kening, "Bisa kadi Kak Markus menyukai Bella," ucapanya pelan.

"Itu dia, Kak Markus menyukai Bella dan wanita itu memanfaatkan kalian berdua. Dia mengaku mencintaimu tapi di saat bersamaan menerima hadiah dari Kak Markus. Kakak bisa chek di kantornya,

selama beberapa hari ini Bella menerima hadiah dari Kak Markus. Dia nggak bilang apa-apa ke kamu kan, Kak?"

Semakin lama mendengar cerita Nixia, wajah Kenzie semakin menggelap. Banyak hal yang tidak terpikir di otaknya. Bella, kekasihnya tidak mungkin berbuat seperti yang dituduhkan adiknya.

"Kamu pasti salah paham," ucap Kenzie sambil melirik Bekti yang melongo. Seperti halnya dia, Bekti nampaknya juga tidak percaya dengan ucapan Nixia.

"Kakak coba chek sekarang ke departemen dia!" perinta Nixia, menyorongkan *handphone*nya, "tanya apakah benar yang aku katakan?"

"Dari mana kamu tahu semua ini?" tanya Kenzie sambil menyingkirkan handphone Nixia.

"Karena aku menyelidiki apa yang terjadi di kantor ini, terutama soal Bella," tukas Nixia pedas, "kamu masih nggak percaya sama aku juga, Kak? Lihat pipiku, lihat!"

Nixia menunjukkan pipinya yang kemerahan, "Dia memukulku, menamparku!" terioak Nixia histeris, "wanita yang Kakak cintai, tega memukulku hanya karena aku bertanya soal kebenaran."

"Hush-hush, sudah jangan menangis, Kakak mengerti." Kenzie meraih pundak Nixia yang meanngis sambil histeris dan merangkulnya pelan.

Sementara Nixia menangis di pundaknya, pikiran Kenzie berkabut. Tercabik antara keinginan mempercayai cerita Nixia atau cintanya pada Bella. Dia memejamkan mata, mengingat tentang senyum Bella, harum tubuhnya dan perasaan rindu mencengkeramnya. Tiba-tiba, Nixia melepaskan diri dari pelukannya.

"Aku mengerti jika Kakak tidak percaya padaku, Kakak bisa buktikan rekaman di kafé, "ucap Nixia sambil segugukan. Air mata membasahi pipinya yang putih. "Aku nggak ingin kedua Kakakku disakiti oleh satu wanita."

Tidak ada jawaban dari Kenzie, dia terdiam. Nixia masih menangis segugukan. Kenzie menghela napas panjang, bangkit dari kursinya dan berjalan menuju jendela.

Dari jendela kaca yang sedikit terbuka, Kenzie bisa melihat deretan rumah yang berbaur dengan Gedung pencakar langit. Entah kenapa tidak ada kedamaian hari ini. Jika biasanya, saat hatinya merasa lelah dengan pekerjaan, melihat pemandangan luar dari jendela kantornya akan sangat menenangkan.

Aku tidak pernah bermimpi akan menduduki kantor ini, menjabat sebagai direktur sementara. Yang aku inginkan hanya jadi manajer biasa dan hidup bahagia bersama Bella. Cerita hari ini, benarkah begitu nyatanya, Bella? Kenzie termenung dengan pikirannya tentang Bella.

***

Bella meletakkan sisir di atas nakas, melihat bayangannya dari cermin. Dengan jarinya yang lentik, dia memoleh wajahnya yang putih dengan krim malam. Sudah menjadi rutinitas untuknya, merawat wajah sebelum tidur.

Sayup-sayup terdengar suara neneknya yang sedang bercanda dengan Sarni. Di tengah kegalauan hatinya, bukankah mendengar suara tawa nenek adalah hal paling membahagiakan?

Bel pintu berbunyi, Bella merapikan kimono tidurnya. Mengikat tali pengaitnnya di sekeliling pinggang dan melankah menuju pintu depan.

Ada Kenzie yang menatapnya muram, pandangan dan tubuhnya terlihat kaku. Tidak seperti Kenzie yang biasa dia lihat. Bella tahu, hal ini cepat atau lambat pasti terjadi.

"Sayang? Malam-malam datang, ada apakah?" sapanya dengan senyum mengembang.

Kenzie tidak menjawab, memandang Bella lurus-lurus, keletihan seperti terbias jelas di wajahnya yang tampan. Rambutnya kusut seperti baru saja diremas dengan tangan.

"Bisa kita bicara?" ucap Kenzie parau.

Bella mengangguk, melangkah keluar ke arah teras. Mereka berdiri bersisihan sambil memandang halaman Bella yang ditumbuhi rumpun mawar. Aroma bunga mekar seperti menusuk hidung dengan keharuman.

Bella meletakkan sisir di atas nakas, melihat bayangannya dari cermin. Dengan jarinya yang lentik, dia memoles wajahnya yang putih dengan krim malam. Sudah menjadi rutinitas untuknya, merawat wajah sebelum tidur.

Sayup-sayup terdengar suara nenek yang sedang bercanda dengan Sarni. Di tengah kegalauan hatinya, bukankah mendengar suara tawa nenek adalah hal paling membahagiakan?

Bel pintu berbunyi, Bella merapikan kimono tidurnya. Mengikat tali pengaitnya di sekeliling pinggang dan melankah menuju pintu depan.

Ada Kenzie yang menatapnya muram, pandangan dan tubuhnya terlihat kaku. Tidak seperti Kenzie yang biasa dia lihat. Bella tahu, hal ini cepat atau lambat pasti terjadi.

"Sayang? Malam-malam datang, ada apakah?" sapanya dengan senyum mengembang.

Kenzie tidak menjawab, memandang Bella lurus-lurus, keletihan seperti terbias jelas di wajahnya yang tampan. Rambutnya kusut seperti baru saja diremas dengan tangan.

"Bisa kita bicara?" ucap Kenzie parau.

Bella mengangguk, melangkah keluar ke arah teras. Mereka berdiri bersisihan sambil memandang halaman Bella yang ditumbuhi rumpun mawar. Aroma bunga mekar seperti menusuk hidung dengan keharuman.

Bella melirik Kenzie, menepuk bahunya pelan.

"Ada apa, Sayang? Ada hal yang menganggu pikiranmu?" tanyanya.

Kenzie tidak menjawab, tidak juga memandang Bella. Matanya menatap lurus pada lalu lintas di depan halaman rumah Bella.

"Kenzie?" ucap Bella sekali lagi setelah lima menit tidak ada ucapan apa pun dari Kenzie.

"Katakan padaku, jika itu tidak benar, Bell," kata Kenzie.

"Apa?"

"Kamu memukul, Nixia?"

Bella terdiam

"Bella?"

"Iya, aku memukulnya!" tegas Bella.

"Kenapa? Apa salahnya?"

"Dia sudah kurang ajar."

Pelan-pelan Kenzie membalikkan tubuh, menatap Bella yang terlihat anggun dalam keremangan malam.

"Kamu bersikap seperti bukan Bella yang aku kenal, dia hanya anak kecil tapi kamu tega memukulnya."

Ucapan Kenzie membuat Bella tersentak, dia menghela napas panjang. Berusaha untuk tetap berpikir tenang.

"Aku tidak akan meminta maaf untuk itu, dia layak menerimanya."

"Apa salah dia, Bella? Apa karena dia memergokimu bertemu diam-diam dengan Kakakku?" pekik Kenzie. "lalu kamu marah dan memukulnya?"

"Seperti itukah yang dia katakan padamu?"

"Jawab pertanyaanku, Bella. Apakah benar kamu diam-diam datang ke kantor Kakakku?"

"Iya," sahut Bella.

"Soal mobil juga, apakah benar Kakakku memberimu mobil?"

"Aku tidak menerimanya,"sanggah Bella.

"Jadi itu benar? Dia memberimu mobil juga serbuan hadiah?" desak Kenzie.

Bella mengangguk, tidak lama terdengar sumpah serapah dari mulut Kenzie. Bukankah dia sudah menduga hal ini akan terjadi? Bukankah dia sudah tahu jika Nixia akan mengadu? Lebih mudah jika menghadapi kemarahan Kenzie dengan diam, pikir Bella muram.

"Kenapa kamu nggak langsung terus terang sama aku sih? Kalau kamu juga cinta sama Kak Markus?"

"Kenzie, darimana kamu dapat ide begitu?" tanya Bella heran.

"Dari mana katamu? Dia memberimu mobil, hadiha-hadiah, apa itu kurang membuktikan bahwa kamu selingkuh, Bella?"

Bella merasa napasnya sesak, kata-kata Kenzie benar-benar menyakitinya. Jantungnya bertalu-talu serasa ingin melompat keluar. Kenapa kekasihnya bisa menyimpulkan masalah tanpa bertanya lebih dulu padanya.

"Nixia, adikmu itu. Dia jatuh cinta padamu, apa kamu tahu?" ujarnya pelan.

"Jangan bicara sembarangan!" sergah Kenzie tidak mau kalah, "dia adikku, nggak mungkin berpikiran seperti itu."

Bella mengangkat bahu, "Terserah kamu mau percaya atau tidak, dia nggak pernah menganggap kamu sebagai Kakak karena sampai sekarang masih mengira kalian nggak ada hubungan darah. Sebaikanya kamu jelaskan masalah ini sebelum melebar kemana-mana."

Kenzie meninju pilar teras yang terbuat dari kayu dengan sekuat tenaga. Bunyi "bug" membuat Bella terlonjak. Dia menatap Kenzie sekarang, mengamati wajahnya yang muram, rambutnya yang awut-awutan. Tidak ada lagi Kenzie yang manis dengan senyum yang selalu tersungging di bibir. Sekian lama mereka saling mengenal dan baru kali ini dia melihat Kenzie sedemikian marah. Terlebih, marah padanya.

"Kamu jangan mengada-ada, Bella!"

"Terserah jika kamu nggak percaya, kamu bisa tanyakan pada adikmu," sanggah Bella.

"Kamu tega ya, Bell? Kemana perginya Bella yang cantik dan baik hati yang aku kenal dulu? Kenapa kamu berubah menjadi culas begini?"

Semakin lama kata-kata Kenzie semakin melukai hatinya, setiap kaliamat yang terlontar bagaikan tusukan belati di dadanya.

"Terserah apa maumu, Kenzie. Jika kamu tidak percaya padaku, aku bisa apa," jawab Bella lemah.

"Kamu menuduh Nixia untuk menutupi kebohonganmu? Jika kamu menginginkan mobil, cukup katakan padaku maka aku akan memberimu. Bukankah pernah juga kutawarkan rumah yang lebih besar untuk kamu tempati dan kamu menolaknya. Kenapa justru sekarang kamu menerimanya dari Markus!" teriak Kenzie.

"Aku tidak menerimanya, berkali-kali kukatakan, aku tidak menerimanya!" jawab Bella ketus, dia mengibaskan rambutnya ke belakang. Membuang napas panjang untuk meredakan amarahnya, "Entah apa yang kamu pikirkan tentang aku, Kenzie. Yang pasti aku nggak menjual diriku demi harta."

"Kalau begitu? Kenapa kamu memukul, Nixia?"

"Karena dia kurang ajar," jawab Bella lugas.

Keduanya terdiam, Kenzie meninju tiang di depannya dengan gerakan pelan. Bella tetap berdiri sambil bersendekap. Tidak ada lagi aroma manis, suasana romantic di antara mereka. Kemarahan Kenzie membuat Bella tersulut kesal.

Dia lebih mempercayai adiknya dari pada aku, kalau begitu, untuk apa hubungan ini dipertahankan? Bukankah sebagai kekasih harusnya dia

mencari tahu kebenarannya? Bukan dengan cara mengumbar amarah seperti ini? Aku kekasihnya, bukan kacung yang harus menelan segala emosi dari bossnya, pikiran Bella mengembara tak menentu.

Kenzie merasakan punggung tangannya perih karena berbenturan dengan kayu kasar tiang penyangga. Dia mengepalkan tangannya dan melihat punggung tangannya tergores. Ingin rasanya dia memukul tiang hingga hancur dan patah, jika tidak ingat ini adalah rumah Bella. Wanita yang sekarang berdiri kaku di sampingnya, sungguh bukan seperti Bella yang dia kenal. Bellanya tidak akan mau mencelakai binatang sekecil apa pun apalagi memukul orang.

"Kamu berubah, Bell."

Bella mendesah, "Aku nggak berubah, justru kamulah yang jauh berubah, Kenzie."

"Aku nggak berubah," ucap Kenzie sambil menggelengkan kepalanya, "Aku masih Kenzie yang memujamu setengah mati. Kenzie yang mencintaimu membabi-buta dan kamu menghancurkan hatiku dengan membagi cintaku bersama Kakakku."

"Seperti itukah, anggapanmu padaku? Aku nggak lagi setia, Kenzie?" tanya Bella sakit hati.

"Bukankah itu sudah jelas? Hadiah, rumah, mobil, Markus ...."

Bella menutup wajahnya, mengusap matanya yang mendadak terasa lelah.

"Kalau begitu, kita sudahi saja hubungan kita sampai di sini."

"Apa?"

Vonis dari Bella membuat Kenzie tersentak.

"Kita akhiri hubungan kita, bukankah kamu menganggap aku berkhianat? Jika begitu, nggak ada gunanya lagi kita bersama."

"Aaaaaah!"

Kenzie berteriak sambil menjambak rambutnya.

"Kamu membuatku gila, Bella. Apa kamu nggak tahu tekanan demi tekanan yang aku hadapai dalam pekerjaaan? Apa kamu nggak mengerti sedikit pun tentang keadaanku yang mendadak menerima banyak tanggung jawab?"

"Kamu laki-laki dewasa, sudah seharusnya," tukas Bella tenang. Dia tidak terpengaruh oleh nada suara Kenzie yang getir.

"Kamu memilih Kakakku dari pada aku?"

Bella menggeleng, "Lebih tepatnya kamu lebih memilih mempercayai adikmu dari pada aku. Bukankah sudah kujelaskan sebelumnya? Dan kamu tetap tidak mempercayaiku?"

"Harusnya kamu mengatakan masalah Markus dari dulu, mengatakannya padaku lebih dulu sebelum aku mendengarnya dari orang lain."

Bella mengangguk, "Aku salah mengenai itu karena aku nggak ingin memperuncing perseteruan antara Markus dan dirimu. Namun sepertinya aku salah bukan? Terlambat untuk menyadarinya sekarang. Maaf Kenzie, karena nggak jujur sebelumnya. Maaf juga sudah membuatmu marah tapi aku mantap, kita putus."

"Bella, kamu cukup meminta maaf pada Nixia dan semua masalah akan selesai," bujuk Kenzie.

"Nggak, aku nggak akan pernah minta maaf padanya karena dia yang kurang ajar. Dia layak untuk diberi pelajaran."

"Bella, please? Dia hanya anak kecil." Kenzie memohon. Tangannya terulur untuk merangkul Bella tapi Bella menepiskannya.

"*No*, dia cukup dewasa untuk mengatur skenario agar kita berpisah. Terima kasih sudah bersamaku beberapa bulan ini," Bella tersenyum pahit, matanya menatap wajah Kenzie, "Jika kehadiranku membuat masalah antara kalian, aku akan mengundurkan diri."

Kenzie meraih tangan Bella dan menggenggamnya. "Nggak, Bella. Kita bicara baik-baik, cukup kamu meminta maaf dan semua masalah selesai."

Bella mengibaskan tangannya, "Pergilah, Kenzie. Ini pertemuan terakhir kita, selanjutnya jika kita bersua, itu hanya antara boss dan anak buah," ucap Bella dengan kesedihan menguar dari hatinya.

"Kamu yakin tentang ini, Bella? Rasa egomu mengalahkan semuanya?"

"Aku yakin, selamat tinggal, Kenzie."

Bella bergerak menyamping, berusaha melewati tubuh Kenzie yang berdiri tegang di samping tiang. Mereka hanya saling memandang tanpa berkata-kata. Sekali lagi, Bella ingin menatap wajah Kenzie sekali lagi sebelum semuanya berakhir.

Aku akan patah hati nanti, aku akan menangis sepuasnya nanti, aku akan berteriak menyesali semua kebodohan ini nanti, tapi sekarang aku harus kuat, batin Bella saat menatap Kenzie terakhir kali.

Kenzie membiarkan Bella meninggalkannya, dia menatap wanita yang dia cintai melangkah gemulai menuju pintu. Sesaat pandangan mereka terkunci sebelum akhirnya Bella menutup pintu di belakangnya.

Kenzie melangkah gontai menuju mobilnya. Ada Bekti yang masih menunggunya sambil terkantuk-kantuk, saat melihat Kenzie masuk ke dalam mobil dengan wajah memancarkan ekspresi marah dan sakit hati, Bekti tahu bahwa pertemuan Kenzie dengan Bella tidak berakhir dengan baik.

Bab 18

Monitor yang memantau detak jantung berdengung pelan di sangga tiang besi samping ranjang. Selang infus terpasang bersisihan dengan selang oksigen. Kamar dalam keadaan sunyi, hanya terdengar sesekali suara orang berbicara di lorong.

Pak Wijaya mengerjap pelan, memandang langit-langit kamarnya. Rasanya sudah berbulan-bulan dia berbaring di atas ranjang. Istrinya setiap hari datang menjenguk, kala malam menemaninya. Anak-anaknya datang silih berganti. Dirinya yang merasa sudah lelah, rasanya ingin segera mengakhiri penderitaan yang dia alam.

Memori di ingatannya berputar pelan, tentang masa mudanya. Tentang seorang wanita yang akan selalu dia cintai, tidak peduli jika wanita itu bahkan sudah tidak ada di dunia. Pak Wijaya memejamkan mata, mulutnya menyebut sebuah nama dengan kerinduan terdalam.

"Kenanga."

Bertahun-tahun dia berusaha melupakan wajah cantik dengan senyum indah. Seumur hidup dia berkubang dalam rasa sesal tak

berkesudahan, bahkan setelah dia memperistri Miranda, tetap saja nama itu tidak pernah dia lupakan.

Istrinya tahu jika dia merindukan wanita lain, dulu dia terbiasa cemburu. Sekarang, setelah mereka tidak lagi muda dan Kenanga sudah meninggal, istrinya mulai terbiasa menerima jika dirinya mencintai wanita lain. Hanya untuk masalah hati tapi tidak untuk hal lainnya, termasuk menerima anak Kenanga. Miranda wanita cantik, orang tuanya kaya raya. Berbanding terbalik dengan Kenanga yang datang dari keluarga sederhana. Bagi Pak Wijaya, cinta seumur hidupnya adalah Kenanga bukan istrinya. Kadang dia bersedih untuk Miranda, istrinya.

Pintu berderit terbuka, Miranda datang menghampiri. Pak Wijaya selalu mengagumi istrinya, meski tahu jika dia tidak akan pernah mencintainya tapi Miranda setia di sampingnya.

"Bangun, Pa? Mau minum atau makan sesuatu?" tanya istrinya lembut.

Pak Wijaya menggeleng, "Anak-anak belum datang, Ma? Kenzie, Nixia?"

Bu Wijaya menggeleng, tangannya merapikan selimut suaminya yang sedikit tersingkap, "Belum, Pa. Mungkin sebentar lagi."

"Mama nggak mau pulang? Nengokin rumah, rasanya sudah dua hari Mama ada di sini."

Bu Wijaya tersenyum, memandang suaminya yang terbaring. Meski sudah berusia lebih dari setengah abad tapi sisa-sisa kecantikan masa muda masih terlihat jelas di wajahnya. Pipi yang putih mulus tanpa noda hitam, bibir yang terpoles lipstik dengan rapi. Alis yang selalu dihias sempurna, Bu Wijaya adalah gambaran wanita modern dengan hidup berkecukupan.

"Markus akan datang duluan, Pa."

"Apakah sudah ada perkembangan dengan perusahaannya?"

"Belum ada, sepertinya butuh kucuran modal."

"Bukankah sudah Papa bantu dua kali? Kenapa masih seperti ini, anakmu itu sangat suka foya-foya," gerutu Pak Wijaya pelan. Napasnya sedikit tersengal karena emosi.

Bu Wijaya menghampiri suaminya dan memijat dadanya pelan.

"Jangan marah, Pa. Dia masih muda, perlu banyak belajar. Bisa jadi hal ini akan membuat dia lebih dewasa dalam berbisnis."

"Hah, Mama selalu membelanya. Harusnya dia diajarkan untuk lebih mandiri dalam mengatasi masalahnya sendiri. Wijaya Contruction itu perusahaan sehat sewaktu Papa alihkan padanya. Sekarang coba

lihat, banyak proyek yang mandek. Terakhir bahkan pembangunan apartemen yang diperkirakan selesai dua tahun lagi sampai sekarang tidak ada kelanjutan."

"Pa, sudahlah. Jangan terlalu keras padanya. Aku yakin dia masih bisa ditolong, masih bisa diandalkan. Bagaimana pun dia anak sulung, pasti bisa disuruh memikul tanggaung jawab, Pa."

Pak Wijaya tertegun, tidak menjawab perkataan istrinya. Selalu seperti ini jika berbicara tentang anak sulung mereka. Pak Wijaya yang ingin bersikap keras pada Markus untuk mendidik, selalu menerima bantahan dari istrinya. Siapa pun dari keluarga besar mereka tahu jika Markus adalah anak kesayangan Miranda. Sering dirinya merasa kasihan pada Nixia yang seakan tidak dianggap. Anak perempuan yang diperlakukan hanya sebagai pajangan, pelengkap dalam keluarga.

Jika tidak ada Kenzie, pasti Nixia kesepian. Pikir Pak Wijaya muram.

"Apa Kenzie juga akan datang, Ma?"

Bu Wijaya mendengkus pelan, wajahnya berubah mengisyaratkan rasa kesal. Nama Kenzie sering kali menimbulkan reaksi tak menyenangkan untuknya.

"Nggak tahu, Pa."

"Ma ....."

Bu Wijaya bangkit dari duduknya, berjalan menghampiri lemari tempat pakaian yang terletak di samping ranjang dan mulai sibuk merapikan pakaian yang sudah tersusun rapi.

Pak Wijaya menghela napas, menutup matanya dan tidak lagi ingin menanyakan Kenzie. Dia kangen anak itu, rasanya sudah dua hari tidak datang. Mungkin kesibukan membuatnya tidak ada waktu ke rumah sakit.

Pintu kamar terbuka, masuk seorang suster yang mendorong troli makanan. Suasana riuh di lorong rumah sakit terbawa masuk ke dalam saat pintu terkuak. Hari minggu, banyak pengunjung berlalu lalang menjenguk pasien.

****

"Apa?! Kalian putus?" teriak Nana tidak percaya.

Bella yang sedang mengunyah roti yang dibawa Nana hanya mengangguk pelan. Dia sudah menduga reaksi Nana akan terkejut luar biasa jika dia cerita soal putusnya hubungan antara dirinya dan Kenzie.

Dua hari ini yang dilakukan Bella hanya merenung dan menahan kesedihan. Dia merasa sedih untuk ketidakpercayaan Kenzie padanya, merasa sedih untuk Kenzie yang terlihat sangat tertekan. Dan merasa

kesal dengan tuduhan perselingkuhan yang dilontarkan Kenzie padanya.

Hari ini Nana datang saat dia yang sedang bersedih. Dari pagi yang dia lakukan adalah membawa laptop ke meja depan dan mulai memutar lagu-lagu gembira untuk menyemangatinya.

"Kenapa, kalian jadi terbawa emosi? Bukankah bisa dibicarakan baik-baik?"

Bella menggeleng, "Aku sudah mencoba tapi dia tetap nggak percaya. Kamu tahu dia menuduhku selingkuh."

"Selengkuh, dengan siapa maksudnya?"

"Markus."

Nana bangkit dari tempat duduknya, menyambar roti di atas meja dan berguman pelan.

"Sial! Gara-gara laporan Nixia?"

Bella mengangguk, "Dia lebih mempercayai adiknya dan memintaku meminta maaf karena memukul Nixia. Aku menolak."

"Memang anak itu kurang ajar, sudah sepantasnya dipukul."

"Kenzie harusnya berpikir dua kali sebelum menuduhku selingkuh. Dia harusnya ingat tentang Jonas dan Soraya sebelum melontarkan tuduhan itu."

"Kenzie yang bodoh," sesal Nana.

"Sebenarnya aku kasihan padanya, akhir-akhiri ini dia mendapat banyak tekanan dalam pekerjaan. Ditambah lagi perseteruan dengan Markus. Mungkin itu juga yang memicu kemarahannya.

"Tapi, tetap dia salah karena menuduhmu tanpa dasar. Lebih percaya adiknya dari pada kamu."

Bella mengangguk, mengambil roti ke dua dan membuka bungkusnya. Roti pertama yang dia habiskan berisi blueberry, roti keduanya beraroma daging panggang. Bella memakan roti dengan lahap seakan-akan dia sudah setahun tidak makan roti. Sementara mulutnya mengunyah, pikirannya mengembara pada Kenzie. Rindu serasa menusuk jantungnya, di antara kemarahan yang meledak di seluruh dada. Kenzie yang tampan, baik hati, yang berjanji akan selalu menjaganya, kini pergi dan mungkin tidak akan kembali.

Begitu mudah hati berubah, rasa cinta yang menggelora kini berganti dengan rasa benci, desah Bella tanpa sadar.

Dia merasa matanya menghangat, setitik air mata menetes di pipinya.

"Bella, kamu menangis?"

Bella menggeleng, "Nggak, cuma air mata jatuh aja," ucapnya dengan suara serak.

"Menangis saja kalau mau menangis, aku di sini," ucap Nana.

Bella tidak menjawab, mengunyah roti sambil sesekali menyeka air mata yang seakan tidak mau berhenti jatuh ke pipinya. Dia berpikir, dikianati Jonas adalah hal paling menyakitkan dalam hidupnya tapi kenyataannya, putus dari Kenzie jauh lebih mengerikan rasanya.

Mungkin karena aku terlalu sayang, terlalu cinta.

Dari laptop lagu 'You Are The Reason' dari Collum Scott mengalun pelan, menyayat hati.

If I could turn back the clock
I'd make sure the light defeated the dark
I'd spend every hour, of every day
Keeping you safe

And I'd climb every mountain
And swim every ocean
Just to be with you

And fix what I've broken
Oh, 'cause I need you to see
That you are the reason.

***

Musik mengalun pelan dari radio di dashboard mobil. Lagu-lagu cinta terdengar begitu menggetarkan hati. Tidak ada percakapan antara dua orang laki-laki yang duduk di dalam mobil. Sopir yang mengendarai sesekali melirik bossnya yang tampak muram di kursi belakang. Sudah beberapa hari seperti itu, murung, tidak bergairah bahkan tawa juga lenyap dari mulutnya. Si sopir mendecakkan lidah, merasa geli sendiri jika mengingat cinta membuat orang menjadi bodoh.

"Ngapain kamu senyum-senyum sendiri? Gila?" tanya Kenzie dengan ketus, pada Bekti yang sedang menyetir mobil.

"Nggak, Boss. Aku sedang menikmati lagu yang diputar radio. Lagu syahdu tentang betapa putus cinta itu menyakitkan," ucap Bekti serius. Lalu melanjutkan omongannya dengan menyanyikan penggalan lagu dengan suaranya yang cempreng, "Oh, Tuhan! Tolonglah aku hapuskan rasa cintaku, aku pun ingin bahagia, walau tak bersama diaaaa!"

Sebungkus rokok melayang tepat mengenai belakang kepala Bekti. Dia meringis menatap bossnya yang cemberut. Akhirnya demi keamanan nyawanya dia memutuskan untuk menutup mulut rapat-rapat.

Kenzie mengembuskan napas panjang, merasa dadanya sesak. Mengingat tentang Bella membuat penyesalan menyeruak dalam hatinya. Harusnya dia bisa lebih bersabar, harusnya dia mencari tahu dulu kebenaran sebelum menumpahkan semua amarah pada Bella. Kecemburuan yang membabi buta ditambah dengan tekanan pekerjaan seakan mencuat keluar mencari pelampiasan. *Bella ada di sana, tampak cantik, lembut dan aku menyakitinya*, pikir Kenzie suram.

"Bekti, apakah menurutmu rekaman di cctv itu benar? Bella memukul Nixia?" tanya Kenzie di sela keheningan.

Bekti mengangguk, "Itu asli, dan benar adanya Kak Bella memukul Nixia."

"Jadi, apakah tindakanku benar? Meminta penjelasan padanya?"

Bekti terdiam, mengamati bossnya sebelum menjawab. "Kalau meminta penjelasan itu bisa dibenarkan tapi sampai membuat dia marah dan meminta putus itu salah."

Suara desahan Kenzie terdengar di dalam mobil, Bekti menoleh padanya. "Masih ada waktu untuk meminta maaf, sebelum masalah melebar Boss."

"Iya, nanti kupikirkan dulu. Aku harus mencari tahu juga kenapa Bella sampai begitu marahnya sama Nixia. Kenapa Markus sampai ingin membelikan mobil untuk Bella. Kamu lihatkan? Seluruh keluargaku seperti ditarik menjadi satu garis lurus ke arah Bella."

"Kak Bella, cantik dan baik hati. Nggak aneh sebenarnya kalau Tuan Markus juga menyukainya. Soal Nixia, aku kurang tahu boss."

Terdengar dering *handphone* dari dashboard. Bekti mengangkat dan berbicara lirih, tidak sampai semenit dia tutup kembali.

"Ada kabar dari perawat, Boss. Tuan Markus ada di rumah sakit dan sepertinya terjadi ketegangan di sana."

Kenzie menegakkan duduknya, "Kamu nyetir cepetan dikit, aku takut terjadi apa-apa sama Papa. Jangan lupa batalkan juga janjiku sore ini dengan klien."

Bekti mengangguk kecil, memasukkan gigi dan menambah kecepatan. Mobil meliuk-liuk dengan kecepatan tinggi di antara lalu lintas yang tidak terlalu padat.

Pikiran Kenzie tertuju pada papanya yang terbaring di ranjang, dia berharap kedatangan Markus ke sana tidak membuat ulah yang membuat sakit papa semakin parah.

Kekuatirannya menjadi kenyataan. Saat tiba di lorong rumah sakit yang menuju kamar papanya, terjadi percekcokan antara Markus dan mamanya. Entah apa yang membuat mereka bersitegang, Markus terlihat marah dan mamanya terlihat kesal.

"Kak Markus, Mama, sedang apa kalian?" tanya Kenzie pada mereka.

Serentak keduanya menoleh, kedatangan Kenzie membuat Bu Wijaya kaget. Dengan cepat dia menoleh dan mengusap pelupuk matanya. Sepertinya dia baru saja menangis. Sedangkan Markus melihatnya seperti melihat musuh.

"Eih, anak pungut. Ngapain kamu ke sini?" sentak Markus kesal.

"Menengok Papa," jawab Kenzie pelan.

"Kamu hanya anak pungut ya, nggak berhak ada di sini!" geram Markus.

Kenzie menatapnya tak berkedip. "Nggak berhak ada di rumah sakit tapi berhak untuk mengelola perusahaan. Yang benar saja, Kak."

Markus merengsek maju, "Apa katamu anak pungut?"

"Sudah diam, kalian berdua. Jika ingin bertengkar lakukan di tempat lain jangan di sini. Markus, kendalikan emosimu," tegur Bu Wijaya pada anaknya.

"Kamu Kenzie, jaga sikapmu. Mentang-mentang suamiku mengangkatmu menjadi direktur bukan berarti kamu memilik segalanya," tuding Bu Wijaya ke arah Kenzie yang terdiam. "Ingat ya, suatu saat jika suamiku membaik maka apa yang sekarang kamu punya akan kembali padanya."

Dengan tatapan membara terakhir kalinya, Bu Wijaya masuk ke dalam kamar rawat dan menutup pintu di belakangnya. Meninggalkan Kenzie dan Markus yang berpandangan dengan wajah penuh dendam.

"Kamu tahu kan yang dibilang, Mamaku? Jika itu hanya titipan?" bisik Markus, mendekatkan wajahnya ke arah Kenzie."suatu saat aku akan merebutnya."

Markus menyeringai. Kenzie terdiam, terlalu banyak orang berlalu lalang membuat niatnya untuk bersitegang dengan Markus, lenyap. Dia menahan diri untuk tidak marah apalagi di sini, saat papanya sedang terbaring sakit.

"Kenapa, anak pungut? Masih bermimpi ingin menguasai harta kami? Tahu tidak, dari dulu aku berpikir, jangan-jangan Mamamu itu adalah simpanan Papa---,"

Belum sempat Markus menyelesaikan kata-katanya, Kenzie menyambar lehernya dan menyeret kakaknya pergi menjauh. Markus meronta tapi tenaga Kenzie lebih kuat dari yang dia duga. Orang-orang yang melihat keduanya buru-buru menepi karena tidak ingin terlibat bahaya. Saat mencapai tangga darurat, Kenzie melepaskannya. Mereka bertatapan dengan napas tersengal.

"Berani-beraninya kau, anak pungut!" teriak Markus.

"Kamu yang berani menghina Mamaku, kamu boleh mengatakan apa pun soal diriku, Kak. Tapi jangan menghina Mamaku!" Kenzie berteriak balik. Wajahnya memerah karena marah.

Markus merapikan dasi dan meludah ke tanah. Dia merabah lehernya yang terasa sakit karena pitingan Kenzie. Dia tidak menduga jika tenaga Kenzie akan sedemikian besar.

"Aku berhak mengatakan apa pun soal siapa pun, apakah itu Mamamu atau pacarmu yang cantik menggemaskan itu."

"Bella?"

"Iya, Bella!" ucap Markus sambil menyudutkan Kenzie di dinding. "Bella yang cantik menggemaskan, aku berpikir dari pertama melihatnya sampai hari ini bagaimana caranya agr bisa membawanya ke ranjang dan menidurinya!"

"Jaga bicaramu, Kak! Bella bukan wanita seperti itu!" teriak Kenzie dengan suara menggelegar.

Markus tertawa seperti orang gila, sungguh hal yang membahagiakan buatnya bisa membuat Kenzie marah. Ternyata, selain perihal mamanya, sola Bella bisa menyulut emosinya.

"Hahaa ... aku tahu dia wanita baik-baik tapi justru itu yang menggairahkan. Merayu agar dia bisa membuka baju di hadapanku."

Sebelum Markus sempat berkelit, sebuah pukulan melayang ke arah mulutnya. Membuat dirinya terdesak ke dinding dan kaget. Dilihatnya Kenzie memasang kuda-kuda untuk mengajaknya berkelahi, Markus meraba ujung bibirnya dan merasakan asin darah di sana.

"Sial, anak pungut nggak tahu diri! Berani kamu memukulku!"

Kenzie mendengkus. "Aku akan memukulmu berkali-kali jika berani menghina Mama atau Bella. Kamu ingat kan Kak, bagaimana saat kecil dulu kamu sering membulliku? Dan akhirnya aku membalasmu dengan menjadi lebih kuat, lebih hebat, terakhir aku memukulmu babak belur saat kita berumur lima belas tahun karena kamu menghina Mamaku. Apakah sekarang kamu ingin mengulanginya lagi?"

Markus meringis, suara tawa menghilang dari mulutnya. Tanpa kehadiran frans, dia tidak percaya diri menghadapi Kenzie.

"Aku tidak akan mengotori tanganku untuk bertengkar dengan anak pungut! Suatu saat kamu akan menerima akibatnya karena berani memukulku hari ini." Markus melangkah meninggalkan Kenzie, baru beberapa langkah dia berhenti dan menoleh kembali.

"Satu hal yang kamu harus ingat, aku akan berusaha untuk mendapatkan hak ku kembali. Orchid Enterprises adalah milikku. Aku akan merebutnya dari tanganmu. Jika Papa tidak mengijinkanku memilikinya, aku akan membuatnya menjadi milikku dengan caraku sendiri. Bersiaplah!"

Dengan ancaman terakhir, Markus pergi meninggalkan Kenzie sendiri. Selalu seperti ini, saat mereka berdua bertemu tidak pernah ada kata damai. Di mulai dari kedatangan Kenzie di rumah besar Pak Wijaya, Markus sudah memusuhinya.

Kenzie memejamkan mata, bersandar di dinding. Mengingat bagaimana kejamnya Markus saat kecil dulu. Markus yang menindasnya dari mulai berpura-pura terluka dan mengadu pada orang tua jika lukanya karena ulah Kenzie, yang membuat Kenzie mendapat pukulan dari Bu Wijaya. Belum lagi menyebar isu di antara teman-teman sekolah tentang Kenzie yang menatang mereka semua

berkelahi, akibatnya Kenzie pulang dalam keadaan luka-luka karena belasan anak mengkroyoknya. Sikap Markus yang licin seperti ular yang membuat Kenzie belajar bela diri dan membuat dirinya kuat, agar Markus tidak semena-mena lagi padanya.

"Bahkan setelah aku kuat secara fisik, kuat secara finasial karena aku memilik perusahaan sekarang tapi entah kenapa hatiku rapuh. Entah kenapa, memukul Markus tidak lagi menyenangkan untukku." Kenzie termenung, mengingat Markus, papanya dan juga Bella. Kerinduan merayapi hatinya.

****

Bella sibuk sekali selama minggu ini. Ada pelatihan marketing baru yang harus dia tangani. Mereka menggunakan gedung pertemuan untuk menggelar acara pelatihan. Dimulai dari jam delapan pagi sampai jam enam sore. Ada sekitar tiga puluh anggota marketing magang yang akan disebar ke seluruh mall-mall di Jakarta. Pelatihan diadakan selama tiga hari.

Pada hari terakhir pelatihan, terjadi hal yang tidak diduga. Materi kedua baru saja selesai dilaksanakan, para pegawai magang sedang istirahat saat mereka kedatangan tamu yang tidak disangka. Kenzie datang diiringi Bekti dan manajer pemasaran.

Semua serentak berdiri untuk memberi salam. Bella yang sedang mengecek list nama buru-buru bangkit dari kursinya dan mengangguk hormat pada Kenzie dan Pak Ridwan, sanga manajer.

"Bagaimana pelatihannya, Bell?" tanya Pak Ridwan dengan kedua tangan bertauta di belakang punggung.

"Semua berjalan lancar, Pak," jawab Bella sambil tersenyum. Sementara Nana yang berada di sampingnya tampak serius bicara dengan Bekti.

Sekilas terlihat oleh Bella, Kenzie memandangnya lekat-lekat. Tanpa senyum, tanpa keramahan yang menjadi ciri khasnya, wajah tampan Kenzie terlihat muram dan dingin.

"Pak Kenzie, Bella menangani semuanya dengan baik di sini. Tentu saja dibantu Nana."

Kenzie mengangguk, sementara Nana yang mendengar namanya disebut tersenyum sambil mengangguk hormat.

"Apa ada yang ingin Bapak tanyakan pada Bella?" tanya Pak Ridwan pada Kenzie yang terdiam.

Kenzie memandang Bella dan Nana yang berdiri terdiam. Tanpa suara dia menggeleng lalu melangkah pergi meninggalkan gedung pertemuan.

Berbeda dengan kedatangannya yang membawa suasana diam. Kepergiaannya membuat para gadis magang berbisik-bisik seru. Beberapa bahkan berbicara cukup keras untuk didengar Bella dan Nana.

"Direktur kita ganteng sekali."

"Seperti aktor Korea."

"Iiih, pingin deh jadi Ibu Direktur."

Nana tertawa lirih mendengar pembicaraan pada pegawai magang yang usianya masih muda-muda sekali. Lengannya menyenggol Bella yang menunduk di atas catatannya lalu berbisik.

"Kamu hati-hati, Kenzie banyak yang mengincar."

Bella tidak mendongak dari pekerjaannya, hanya mendengkus kecil. Dia sudah tahu dari dulu jika Kenzie memang tampan dan setiap cewek yang melihatnya pasti suka. Itu bukan urusannya lagi.

"Bella ...."

"Bukan urusanku lagi, Nana. Sudahlah, terserah dia mau ngapain?"

"Kamu tahu nggak tadi Bekti ngomong apa?" tutur Nana pelan.

Bella menoleh, "Kalian menggosip? Sempat-sempatnya sih?"

Nana melambaikan tangan, "Halah! Itu nggak penting, yang penting topik apa yang kami bahas. Mau tahu tidak? Nggak mau tahu tetap saja aku kasih tahu," Nana mengibaskan rambutnya ke belakang, berdehem sok penting sebelum melanjutkan bicara, "Kenzie bertengkar sama Markus. Eih, salah, lebih tepatnya menghajar , Kakaknya sampai babak belur."

"Hah, ada masalah apa?"

"Entahlah, kata Bekti masalah keluarga. Kenzie tidak pernah sepemarah itu apalagi sama Kakaknya. Jangan-jangan ini menyangkut kamu, Bell?"

Bella menggeleng, "Nggak, aku nggak sepenting itu."

Nana mengernyit tidak setuju dengan pernyataan Bella, saat dia hendak menyatakan keberatannya datang rombongan lain yang membuat mereka kaget.

Markus, Frans dan beberapa petinggi perusahaan datang bersamaan. Ada Jonas di antara mereka. Panitia acara tampak terkaget –kaget dengan kedatangan mereka. Jika sebelumnya, Pak Wijaya tidak pernah kelihatan sosoknya di antara karyawan tapi dua anaknya ternyata berbeda. Mereka membaur dan senang melihat keadaan langsung para karyawan. Mereka berpikir dengan senang, menyilahkan Markus dan rombongan masuk.

Melihat kedatangan Markus yang tak terduga, Bella bangkit dari kursinya diikuti Nana. Mereka menyimpan rasa herannya dalam hati. Dalam satu hari, kakak beradik datang berkunjung, ada apa ini? Acara mereka bukan sesuatu yang besar.

"Ah, Bella. Terima kasih sudah membuat pelatihan ini berhasil," ucap Markus, mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Bella.

"Sudah tugas saya, Pak," jawab Bella sopan. Menjabat tangan Markus.

"Oh, tidak. Kamu pantas mendapatkan pujian karena kerja keras dan dedikasimu, Bella. Sudah cantik, cekatan pulan, iya kan?" puji Markus tanpa malu-malu di hadapan seluruh pegawai.

Anggukan dan suara mengiyakan datang dari seluruh ruangan. Bella tersenyum tipis dan mengucapkan terima kasih atas sanjungannya. Selesai berbasa-basi, Markus pergi meninggalkan ruang pertemuan. Tertinggal Jonas yang berdiri angkuh di depan Bella dan Nana.

"Apa kabar, Nana? Sudah lama kita nggak bertemu?" tegur Jonas dengan senyum pongah tersungging di bibirnya.

"Jonas, kamu beda sekarang ya?" ucap Nana sambil bersedekap. Mengamati Jonas dari atas ke bawah.

"Oh, ya? Aku merasa nggak berbeda. Masih Jonas yang dulu."

Nana dan Bella saling bertukar pandang tidak percaya.

"Dulu kamu Jonas sekarang kamu adalah Jonas sang penjilat!" tukas Nana.

Perkataan Nana membuat Jonas murka, wajahnya menggelap saat itu juga. Sementara Bella tetap berdiri tanpa suara.

"Jangan macam-macam kamu, Nana. Dengan sekali jentik aku bisa membuatmu dipecat dari perusahaan ini," ancam Jonas.

Nana tertawa lirih mendengar ancaman Jonas, "Coba saja kalau berani. Kamu pikir aku kerja di sini karena koneksi? Kamu pikir aku *type* pekerja biasa? Aku keluar dari sini maka Bella akan ikut bersamaku," sanggah Nana.

"Perempuan nggak tahu diri," gerutu Jonas.

"Apa katamu?" teriak Nana panas.

Bella melangkah di antara mereka, menengahi perdebatan Jonas dan Nana. Tidak akan bagus untuk citra mereka jika terlibat percecokan di muka umum apalagi di hadapan para pegawai magang.

"Jonas, jika kamu nggak ada urusan di sini. Silahkan pergi, " usir Bella.

Jonas tertawa kecil, memandang Bella dari atas ke bawah. Matanya bersinar nakal, membuat Bella merasa gerah.

"Bella yang cantik memesona, Bella yang dulu selalu hangat dalam pelukanku kini menjadi rebutan dua kakak beradik. Haha ...."

"Apa maksudmu?" sergah Nana.

Bella memegang bahu Nana untuk menenangkannya, "Nana, biar aku yang hadapi dia, oke? Jangan marah."

Nana menarik napas panjang lalu membungnya keras-keras, mengentakkan kaki ke lantai dia pergi meninggalkan Bella dan Jonas.

Bella menatap kepergian sahabatanya lalu berganti memandang Jonas.

"Kami masih ada sesi tiga yang harus dilaksanakan, jika tidak ada hal yang lebih penting. Silahkan pergi, kamu menganggu."

Jonas tertawa lirih, tangannya terulur untuk meraih rambut Bella yang tersampir di pundak tapi Bella menepiskannya.

"Jaga sikap, Jonas!" tegur Bella dengan ketus.

"Bellaku yang cantik, betapa menyesalnya aku dulu melepaskanmu tapi apa daya, Soraya dengan kebinalannya di ranjang meluluhkan hatiku. Siapa sangka juga, lepas dari tanganku kamu mendapatkan dua jutawan muda. Kamu sungguh hebat, Bell."

Bella menaikkan sebelah alisnya, "Sudah, itu saja? Bisa pergi sekarang?" usirnya tak sabar.

"Tenang, Bella. Aku datang untuk membocorkan suatu rahasia padamu. Siapa tahu kamu berminat? Hal yang penting tentunya, Top Secret."

Melihat Bella tidak bereaksi terhadap kata-katanya, Jonas melangkah mendekat, "Sebentar lagi akan ada masalah besar menimpa kekasihmu Kenzie, "ucap Jonas pelan. Saat melihat wajah Bella berubah takkala nama Kenzie disebut, Jonas melanjutkan perkataannya, "Jangan kaget begitu, Bella. Kalau aku jadi kamu, maka akan memilih Markus dari pada Kenzie. Dia bukan siapa-siapa, seluruh kekayaan dan jabatannya bukan miliknya."

"Kenapa kamu harus ikut campur masalah mereka? Kamu bukan orang tua mereka berdua, kenapa kamu begitu sok tahu urusan kekayaan mereka?" tanya Bella heran.

"Kamu lupa aku pengacara Markus? Jika kamu tidak percaya omonganku, bisa kamu buktikan dalam waktu dekat ini. Kenziemu itu akan kehilangan segalanya, sebentar lagi, Bella."

"Jangan berputar-putar, Jonas. Jika kamu ingin mengatakan sesuatu, katakana sesungguhnya. Jika tidak, aku akan menganggapmu pembual!"

Jonas kembali tertawa lirih, lebih angkuh, lebih licik dari biasanya. Matanya menatap Bella lekat-lekat sebelum mengucapkan hal yang membuat Bella terperangah.

"Sebentar lagi mereka akan bertemu di pengadilan. Markus akan membuat Kenzie menyerahkan apa yang dimilikinya sekarang."

"Bagiaman itu terjadi? Pak Wijaya sedang berbaring di rumah sakit!" sergah Bella dengan bingung.

Jonas mengangkat bahunya, "Itu bukan urusanku. Tugasku hanya membuat klienku mendapatkan apa yang dia mau. Itu saja."

Dengan tawa terakhir, Jonas meninggalkan Bella yang pucat pasi. Sungguh, kabar yang baru saja didengarnya adalah suatu bencana besar, jika itu benar akan terjadi. Bagaimana mungkin dua bersaudara berseteru hanya demi harta sedangkan papa mereka sedang berbaring sakit. Bella berharap apa yang didengarnya tidak akan pernah terjadi. Seketika dia merasa kepalanya berdentum-dentum kesakitan.

"Kenzie, kamu harus kuat. Aku berharap apa yang dikatakan Jonas hanya bualan semata. Semoga Markus mengurungkan niatnya," desah Bella sambil memandang Jonas yang berjalan keluar dengan pongah.

Bab 19

Bagi sebagian orang, bekerja merupakan tugas utama untuk pemenuhan kebutuhan. Mereka bekerja untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Semua tidak berlaku bagi Kenzie. Untuknya bekerja merupakan sarana paling baik untuk menghilangkan stress dan kekuatiran. Dalam lubuk hati terdalam, dia ingin papanya bahagia saat kembali sehat dan melihat perusahaan dalam kondisi baik karena dia mampu melakukan tugasnya. Untuk itu dia akan bekerja keras dan memastika semua berada dalam kendali yang baik.

Selesai meneliti setumpuk dokumen, Kenzie menyandarkan kepala pada punggung kursi. Memejamkan mata dan ingatannya

tertuju pada Bella. Rasanya sudah berbulan-bulan mereka tidak saling bicara. Meski ada rasa rindu di dada tapi dia tahu, rasa ego mengalahkan segalanya.

Saat galau seperti ini, tangannya gatal ingin mengambil rokok dan menyulutnya. Mengembuskan asapnya perlahan dan meringankan beban kesedihan. Sakit papanya, pertengkaran dengan Markus dan juga hubungannya yang renggang dengan Bella, membuatnya sedikit merana. Baru beberapa bulan lalu dia hanya pegawai biasa, bekerja naik motor dari satu mall ke mall lain. Sekarang, dia di sini. Berada di dalam ruangan direktur, menandatangi dokumen, menghadiri rapat, meninjau lokasi pabrik dan banyak pekerjaan lainnya.

Kenzie mendapatkan semua yang diidamkan orang muda seusianya, apartemen, mobil, uang dan jabatan tapi dia kehilangan kekasihnya. Apakah dia tidak berhak merasa bahagia? Kenzie berpikir suram dalam otaknya.

Pintu diketuk pelan dari luar. Tidak lama muncul Bekti dengan seorang laki-laki di belakangnya. Jika dilihat dari penampilannya sepertinya laki-laki itu pelayan restoran atau sejenisnya.

"Boss, bisa menganggu sebentar?" tanya Bekti dengan sopan.

"Siapa dia?" tunjuk Kenzie pada pelayan di belakang Bekti yang terlihat takut.

"Ini, namanya Tomo. Pelayan di kafe bawah, tempat Nixia dan Bella mengobrol."

Kenzie mengangkat alisnya. Memandang Tomo yang menunduk.

"Ada apa?" tanyanya

Bekti berdehem sebelum melanjutkan bicaranya.

"Boss ingat tentang pertengkaran Nixia dan Bella? Ada satu kejadian yang membuat Boss marah? Pemukulan Nixia?"

"Lalu?"

"Lalu, Tomo ini mendengar apa yang menjadi bahan pertengkaran mereka dan kenapa Kak Bella bisa sebegitu kalap.

"Bukannya Nixia sudah ngomong? Kenapa Bella memukulnya?" tukas Kenzie.

"Boss dengarkan dulu, kalau memang setelah penjelasan Tomo ternyata memang Kak Bella tetap bersalah. Silahkan marah!"

Kenzie berdiri dari kursinya, menyimpan tangan di saku dan menyenderkan tubuhnya pada meja.

"Oke, Tomo. Coba ceritakan."

Tomo meremas tangannya, terlihat wajahnya memucat.

"Tenang, Bro. Boss nggak akan gigit kamu. Yo, ngomong yang jujur." Bekti menyemangatinya.

"Itu, Bo-Boss. Jadi gini, say-saya sedang mengelap meja di sebelah mereka saat saya mendengar pertengkaran mereka. Dua cewek cantik, yg satu sangaat luar bisa cantik, berambut ikal dan sedikit lebih tua dari satu lagi, cewek berambut hitam panjang."

Kenzie mengangguk, merasa diskripsi Tomo tentang Bella dan Nixia memang sesuai.

"Lalu? Apa yang mereka pertengkarkan?" tanya Kenzie.

"Itu, Boss. Cewek yang lebih muda sangat galak, dia mengata-ngatai cewek yang lebih tua dengan bilang, cewek matre nggak tahu diri, orang miskin dan cucu Nenek gila."

"Apa? Coba ulang sekali lagi?"

"Cewek yang lebih muda memaki dengan mengatakan bahwa nggak sseorang cewek sepantasnya jika seorang cewek miskin dengan Nenek yang gila bersanding dengan direktur perusahaan. Saat mendengar tentang ucapan Nenek gila, cewek yang lebih tua marah. Meminta agar cewek satu lagi meminta maaf tapi ditolak. Malah memaki lebih keras dan lebih kasar, akhirnya yang lebih tua hilang sabar dan menampar yang lebih muda."

Tomo menghela napas, sepertinya merasa lega sudah bercerita. Dia melirik Bekti yang mangut-mangut mendengar ceritanya dan mencuri-curi pandang pada Kenzie yang sepertinya terkaget-kaget.

"Apa semua yang kamu ceritakan benar, Tomo? Kamu yakin nggak salah dengar?" tanya Kenzie pada Tomo yang menunduk.

"Benar, Boss. Soalnya ada satu teman lagi yang dengar pertengkaran dia. Kebetulan, dia hendak mengantarkan air mineral pesanan mereka saat peritiwa itu terjadi."

"Ya sudah, terima kasih atas ceritamu. Kamu bisa turun kembali," ujar Kenzie. Tangannya melambai untuk menyuruh Tomo keluar.

"*Thanks You*, ya, Tomo. Sebelum turun, kamu ke tempat sekretaris dulu di depan. Ada *souvenir* untukmu," ucap Bekti sambil membuka pintu untuk Tomo yang keluar buru-buru.

Kenzie bangkit dari meja tempat dia menyandar dan melangkah menuju jendela. Membuka sedikit kerai penutupnya. Seketika, sinar matahari menyerbu masuk, membuatnya matanya sedikit mengernyit.

Dia memijat kepalanya yang berdenyut kesakitan. Entah kenapa dia baru merasakannnya sekarang. Bukankah dia sudah bekerja berjam-jam? Kenapa baru terasa kepalanya sakit?"

"Bekti, apa aku sudah salah?" tanyanya tanpa menoleh. Dia tahu Bekti ada di belakangnya.

"Jujur, Boss. Dari awal aku tahu Boss salah," ucap Bekti lugas.

"Kenapa kamu tidak mengatakan sebelumnya? Tentang kecurigaanmu pada Nixia?"

"Bagaimana, ya, Mas, terlalu percaya pada Nixia. Itu nggak apa-apa secara kalian memang bersaudara. Tapi aku melihat, Nixia itu terlalu posesif hingga nyaris nggak wajar. Sempat terpikir jangan-jangan Nixia suka sama, Boss."

Kenzie mendesah, ingatannya seketika melayang pada perkataan Bella yang pernah mengatakan hal yang sama. Saat itu, Bella juga mengatakan jika Nixia naksir padanya tapi saat itu dia menyangkal. Kini Bekti mengatakan hal yang sama. Apakah dia sebuta itu sampai tidak memperhatikan?

"Benarkah terlihat seperti itu?"

"Iya, Boss. Sangat terlihat."

Kenzie meninju jendela kaca di depannya dengan pelan. Merasa kemarahan dan penyesalan menguar dari hatinya dan membuat kepalanya makin terasa sakit. Dia berbalik menuju kursinya, membuka

laci dan mengambil sebutir aspiri. Menenggaknya dengan air putih di atas mejanya.

"Boss, baik-baik saja?" tanya Bekti kuatir.

Kenzie mengangkat tangannya. Memberi tanda dia baik-baik saja. Lalu menghenyakkan diri di atas kursi.

"Aku merasa seperti pencundang. Tanpa mendengar penjelasan dari kedua belah pihak dan memutuskan mraha pada Bella."

"Mungkin karena saat itu Boss sedang cemburu."

"Iya, memang. Kecemburuan yang membutakanku. Membuatku kehilangan akal sehat, marah membabi-buta pada Bella. Apalagi setelah aku tahu perihal mobil dan rumah yang akan diberikan Markus padanya."

Kenzie membuang napas, pandangannya menerawang. "Aku merasa seperti pencundang. Aku tidak tahu apakah Bella memaafkanku atau tidak."

"Ehm, Boss. Ada satu masalah lagi, lebih besar kali ini."

"Apa?"

Kenzie mengambil surat dari dalam ampol di tangannya dan menyerahkannya pada Kenzie.

Saat membacanya, raut muka Kenzie berubah makin lama makin suram. Terkahir dia berdiri dan menghardik marah.

"Markus, gila! Benar-benar gila! Papa masih terbaring di atas tempat tidur dan dia mau menggugatku di pengadilan?" teriak Kenzie.

Bekti menggeleng.

"Kamu udah baca surat ini, kan? Lihat, betapa gila hartanya itu, Markus!"

"Sabar, Boss," ucap Bekti menenangkan.

"Sabar bagaimana jika Kakakku sendiri menggugatku dan Papa ke pengadilan hanya karena harta? Sialan!"

Makian Kenzie terdengar bergema di ruangannya. Dia merasa tak habis pikir bagaimana dua kejadian penting terjadi dalam kurun waktu sama.Kepalanya makin berdenuk kesakitan, sepertinya obat pereda sakit kepalanya belum bekerja. Kenzie merasa otaknya ingin meledak.

Handphone Bekti berdering lirih. Kenzie melihat Bekti menerima panggilan dengan wajah yang makin lama berubah makin pucat. Selespas panggilan berakhir, Bekti berkata panik.

"Mas, Papa Boss masuk ICU."

"Ada apa? Apa yang terjadi?"

"Entahlah,"

"Kita kesana sekarang!"

Tanpa menunggu lebih lama, Kenzie bangkit dari kursinya dan melangkah keluar diiringi Bekti.

Bekti memacu mobil dengan kecepatan tinggi. Sementara Kenzi di sebelahnya, tidak menelepon dan memberikan perintah-perintah pada lawan bicaranya. Mereka merasakan ketegangan menyelimuti mobil, hal yang tidak ada hubungannya dengan mobil yang sedang melaju dengan super cepat.

Tiba di rumah sakit, tanpa menunggu mobil benar-benar berhenti, Kenzie membuka pintu mobil dan setengah berlari menuju kamar papanya. Yang pertama dia lihat di lorong adalah mama tirinya menangis di pelukan Nixia dan ada Markus di depan pintu ruang ICU.

"Ma, apa yang terjadi?" tanya Kenzie dengan napas ngos-ngosan. Dia menolak untuk memandang Markus.

Sang mama tiri tidak menjawab melainkan Nixia.

"Kak, tadi Papa bertengkar dengan Kak Markus dan jatuh pingsan," kata Nixia dengan air mata meleleh di pipinya.

"Apa?" tanya Kenzie.

Dia menoleh memandang Markus yang bersandar pada pintu ruang ICU. Belum sempat dia berkata, pintu terbuka dan seorang dokter keluar.

"Maaf, keluarga Pak Wijaya?"

Mereka bergerak pelan mengerumini sang dokter.

"Bagaimana suami saya, Dok?" tanya Bu Wijaya dengan air mata berlinang.

Sang dokter melepas masker yang menutupi wajahnya dan berkata dengan suara pelan.

"Maaf, kami sudah berusaha tapi Pak Wijaya tidak tertolong."

Entah siapa yang menjerit duluan, Nixia atau Bu Wijaya, Kenzie tidak tahu. Selanjutnya yang dia lihat, dunianya berhenti berputar. Hatinya pecah berkeping-keping dan seperti sebuah pedang panjang menyayat dadanya. Sejenak Kenzie seperti lupa bernapas.

Entah dari mana asal muasal rasa marah yang menggelegak dalam diri Kenzie. Serupa kebutuhan untuk menghajar, menghancurkan dan melukai Markus sekarang juga. Bisa jadi karena emosi yang tinggi dan rasa sakit hati yang terpendam sekian lama. Atau karena kedukaan dan

rasa kehilangan yang dalam. Layaknya banteng marah, Kenzie menerjang Markus yang berdiri termangu dengan kekuatan penuh dan membantingnya ke tanah. Memukulinya bertubi-tubi dan tidak berhenti meski banyak jeritan di sekelilingnya. Yang dia inginkan saat ini hanya melukai Markus.

"Bajingan kau! Hanya karena harta kau membunuh Papaku!" ucap Kenzie dengan pukulan di wajah Markus.

"Manusia macam apa, kau. Tega membunuh Papa sendiri, sekarang rasakan ini!"

Kenzie terus memukul dan memukul, meluapkan segala kemarahannya dalam tangannya yang terkepal. Dia tidak peduli meski Markus berlumuran darah.

"Kak Kenzie, berhenti!" jerit Nixia sambil berusaha menghentikannya tapi tidak dihiraukan.

Tenaga yang luar biasa kuatnya mengangkat dia dari atas tubuh Markus. Dia meronta tapi kalah kuat. Napasnya ngos-ngosan, matanya liar. Tiba-tiba sebuah tamparn kuat mendarat di pipinya.

Bu Wijaya memandangnya dengan nanar, air mata membasahi pipinya.

"DASAR BINATANG! PAPAMU BARU SAJA MENINGGAL DAN KAU MEMBUAT KERIBUTAN!" teriak Bu Wijaya histeris. Tangannya membabi buta memukul tubuh Kenzie.

"Mama, sudah. Ma, jangan marah." Nixia memeluk mamanya dan merangkulnya.

Mereka berpelukan dalam tangis. Kenzi tidak terpengaruh pada tangis Bu Wijaya,

"Mas, sabar. Tahan emosi," bisik Bekti.

Kenzie menutup mata, menarik napas dan sadar jika tangannya masih dipegangi oleh empat orang laki-laki berseragam, dua di antaranya sepertinya security rumah sakit.. Di depan pintu ICU, dia melihat Markus berdiri terhuyung dengan wajah berlumuran darah. Ada Frans yang berdiri menyangganya.

"Lepaskan, aku," ucap Kenzie pada orang-orang yang memeganginya namun tidak dihiraukan.

"LEPASKAN AKU!" teriaknya sekali lagi.

Kenzie mengeram marah seperti binatang terluka. Bekti memberi tanda agar mereka melepaskan Kenzie.

Setelah bebas, Kenzie menegakkan tubuh. Memandang Markus dengan pandangan membara. Seketika Frans berdiri tegap di hadapan

boss-nya, seakan-akan berjaga-jaga jika Kenzie akan menyerang lagi. Pandangan Kenzie beralih pada Bu Wijaya dan Nixia yang berangkulan sambil menangis. Dengan mengepalkan tangan dia berjalan sempoyongan menuju ruang ICU. Membuka paksa meski dihalangi perawat, menyeret kakinya menuju ranjang Pak Wijaya.

Hatinya serasa diremas hancur, air mata mengalir tanpa dia sadari. Dia menatap papanya yang terbujur kaku di atas ranjang. Kabel-kabel sudah dilepas dari tubuhnya. Dengan perasaan bagai tersayat pedang, Kenzie ambruk di sisi papanya.

****

Waktu menunjukkan pukul sepuluh malam saat Bella mendengar handphone-nya berdering. Dia yang sedang merapikan baju-bajunya di lemari, menoleh dengan sedikit terganggu. Sudah malam, biasanya yang menghubungi tanpa tahu waktu adalah Kenzie atau Nana. Kenzie jelas tidak mungkin, karena sampai saat ini mereka belum bicara. Pasti itu, Nana. Pikir Bella malas.

Nana suka sekali menelepon saat malam hanya untuk bicara ngalor-ngidul tentang hal yang nggak jelas. Dari mulai menggosipkan teman sekantor sampai urusan ranjangnya dengan Jimi. Bella sengaja tidak mau mengangkatnya dan berpikir untuk meneleponnya balik.

Handphone terus berdering tak berhenti. Dengan kesal Bella menghampiri meja. Nama penelepon yang yang tertera di layar *handphone*nya, membuatnya bingung.

"Bekti? Ada apa dia malam-malam begini menelepon?" gumam Bella. Sebelah tangannya memegang baju yang tergantung. Dengan cepat dia menekan tombol untuk menerima.

"Hallo, Bekti? Ada apa?"

Suara Bekti yang kalut membuat Bella waspada. Dia berbicara cepat tidak kurang dari lima menit. Selesai menelepon, Bella melemparkan baju yang dipegangnya ke atas ranjang. Berganti baju dengan buru-buru dan mengikat rambutnya.

Keluar dari kamar dia memberi sedikit pesan pada Surti tentang neneknya lalu setengah berlari menuju mobilnya. Dalam lima menit, Bella membawa mobilnya melaju dengan kecepatan tinggi menembus jalanan yang mulai lengang.

Tiba di rumah sakit, lobi sudah sepi karena memang nyaris tengah malam. Bella berjalan cepat ke lantai dua sesuai instruksi Bekti. Tiba di sana, dia melihat sudah banyak orang berdiri di sekitar lorong. Meski begitu matanya tertuju pada satu sosok yang meringkuk di sudut. Tubuh yang biasanya tinggi menjulang kini nampak rapuh. Wajahnya

tersembunyi di balik lututnya, menyisakan rambut kecoklatan yang kusut. Dengan langkah gemetar, Bella mendekatinya.

"Kenzie?" panggil Bella pelan. Dia berjongkok di depan Kenzie dan tangannya terulur mengelus punggungnya.

Mendengar suaranya Kenzie mengangkat kepala. Bella melihat mata Kenzie merah dan bengkak. Mereka bertatapan, terlihat keterkejutan di wajah Kenzie saat melihatnya. Tanpa bicara, Kenzie merengkuhnya dalam satu pelukan kuat dan menangis di bahuya. Mereka bertangisan hingga beberapa lama, tidak peduli meski banyak mata memandang.

Malam itu juga, jenazah Pak Wijaya dibawa pulang. Selama perjalanan, Bella berada di samping Kenzie. Bu Wijaya tidak mengijinkan Kenzie berada di ambulan. Untuk mencegah keributan, Kenzie naik mobilnya ditemani Bella dan Bekti yang menyopir.

Bella mengajukan cuti hari itu, saat banyak pelayat datang ke rumah besar Kenzie. Sepanjang malam Kenzie menolak tidur, duduk terdiam di samping papanya. Sesekali Bella menyodorkan minuman dan makanan pada Kenzie tapi ditolak.

Dari pagi sampai siang para pelayat berdatangan. Dari mulai relasi, pejabat daerah bahkan orang-orang terkenal.

Semua keluarga Pak Wijaya melihatnya di samping Kenzi tapi mereka tidak berkomentar apa pun termasuk Markus dan Nixia. Hanya sekali, Bella memergoki Bu Wijaya memandangnya tajam saat mereka berpapasan.

Waktu berjalan cepat. Bella melihat semua berjalan bagai film hitam putih di kepalanya. Tangisan histeris Bu Wijaya dan Nixia saat pemakaman. Kenzie yang limbung di sampingnya bahkan Markus pun tidak bisa menutupi kesedihannya.

Senja menguning di pemakaman. Orang-orang sudah beranjak pergi. Tertinggal hanya Kenzie yang masih menunduk di atas tanah basah dengan Bella di sampingnya. Dua orang pekerja yang bertugas menggali tanah, menunggu mereka pergi dengan berdiri di tempat yang agak jauh.

"Bell," ucap Kenzie dengan suara serak.

Selama dia di sampingnya tidak pernah sekali pun Kenzie berbicara. Dia melewati duka dengan terdiam. Bella meraih tangannya dan meremas perlahan.

"Apakah ini hukuman? Karena aku banyak menyakiti hati orang?" bisik Kenzie parau.

"Jangan bilang seperti itu," ucap Bella pelan. "Takdir, Sayang."

Terdengar helaan napas berat dari mulut Kenzie.

"Aku menyakiti hati Papaku dengan bersikap arogan. Tetap mempertahankan perusahaan karena merasa itu milikku. Seandainya, aku mengalah dan memberikan semua pada Markus, mungkin lain ceritanya.

"Stt ... jangan bicara seperti itu. Kamu tahu jika Papamu memang menginginkan kamu memiliki Orchid. Apa menurutmu Papamu akan tinggal diam jika kamu mengalah?"

Angin bertiup perlahan. Menebarkan aroma bunga segar yang ditabur di atas makam. Entah kenapa Bella merasa sedikit menggigil. Saat mendongak ke atas, dia melihat awan menggantung di langit senja. Sepertinya sebentar lagi akan turun hujan.

Kenzie mengangkat kepala dan memandang Bella dalam-dalam. Perlahan dia menyandarkankan kepalanya pada bahu Bella.

"Maafkan aku, Bell. Untuk semua perkataan dan perbuatanku," bisik Kenzie lirih.

Bella mengelus rambutnya. Merasakan tusukan rasa kasihan tapi juga kasih sayang yang meluap di dadanya. Dia tidak pernah membenci Kenzie meski mereka bertengkar, meski mereka tidak bertegur sapa. Selama mereka berjauhan dia selalu berharap Kenzie menyadari

kesalahannya dan kembali padanya. Tapi bukan dengan kesedihan yang sekarang menyelimutinya.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan," ucap Bella lirih.

Mereka terdiam. Saling berpelukan dalam duka. Tidak peduli jika malam mulai datang, mereka bergeming. Meski Bekti datang memberitahu sudah waktunya pergi, mereka tetap tak beranjak. Saat rintik hujan turun perlahan, gelap menyelimuti dan Kenzie berdiri dengan sisa air mata membekas di pipinya.

"Kita pulang," ajak Bella.

Bab 20

Entah dari mana asal muasal rasa marah yang menggelegak dalam diri Kenzie. Serupa kebutuhan untuk menghajar, menghancurkan dan melukai Markus sekarang juga. Bisa jadi karena emosi yang tinggi dan rasa sakit hati yang terpendam sekian lama. Atau karena kedukaan dan rasa kehilangan yang dalam. Layaknya banteng marah, Kenzie menerjang Markus yang berdiri termangu dengan kekuatan penuh dan membantingnya ke tanah. Memukulinya bertubi-tubi dan tidak berhenti meski banyak jeritan di sekelilingnya. Yang dia inginkan saat ini hanya melukai Markus.

"Bajingan kau! Hanya karena harta kau membunuh Papaku!" ucap Kenzie dengan pukulan di wajah Markus.

"Manusia macam apa, kau. Tega membunuh Papa sendiri, sekarang rasakan ini!"

Kenzie terus memukul dan memukul, meluapkan segala kemarahannya dalam tangannya yang terkepal. Dia tidak peduli meski Markus berlumuran darah.

"Kak Kenzie, berhenti!" jerit Nixia sambil berusaha menghentikannya tapi tidak dihiraukan.

Tenaga yang luar biasa kuatnya mengangkat dia dari atas tubuh Markus. Dia meronta tapi kalah kuat. Napasnya ngos-ngosan, matanya liar. Tiba-tiba sebuah tamparn kuat mendarat di pipinya.

Bu Wijaya memandangnya dengan nanar, air mata membasahi pipinya.

"DASAR BINATANG! PAPAMU BARU SAJA MENINGGAL DAN KAU MEMBUAT KERIBUTAN!" teriak Bu Wijaya histeris. Tangannya membabi buta memukul tubuh Kenzie.

"Mama, sudah. Ma, jangan marah." Nixia memeluk mamanya dan merangkulnya.

Mereka berpelukan dalam tangis. Kenzi tidak terpengaruh pada tangis Bu Wijaya,

"Mas, sabar. Tahan emosi," bisik Bekti.

Kenzie menutup mata, menarik napas dan sadar jika tangannya masih dipegangi oleh empat orang laki-laki berseragam, dua di antaranya sepertinya security rumah sakit.. Di depan pintu ICU, dia melihat Markus berdiri terhuyung dengan wajah berlumuran darah. Ada Frans yang berdiri menyangganya.

"Lepaskan, aku," ucap Kenzie pada orang-orang yang memeganginya namun tidak dihiraukan.

"LEPASKAN AKU!" teriaknya sekali lagi.

Kenzie mengeram marah seperti binatang terluka. Bekti memberi tanda agar mereka melepaskan Kenzie.

Setelah bebas, Kenzie menegakkan tubuh. Memandang Markus dengan pandangan membara. Seketika Frans berdiri tegap di hadapan boss-nya, seakan-akan berjaga-jaga jika Kenzie akan menyerang lagi. Pandangan Kenzie beralih pada Bu Wijaya dan Nixia yang berangkulan sambil menangis. Dengan mengepalkan tangan dia berjalan sempoyongan menuju ruang ICU. Membuka paksa meski dihalangi perawat, menyeret kakinya menuju ranjang Pak Wijaya.

Hatinya serasa diremas hancur, air mata mengalir tanpa dia sadari. Dia menatap papanya yang terbujur kaku di atas ranjang. Kabel-kabel sudah dilepas dari tubuhnya. Dengan perasaan bagai tersayat pedang, Kenzie ambruk di sisi papanya.

****

Waktu menunjukkan pukul sepuluh malam saat Bella mendengar handphone-nya berdering. Dia yang sedang merapikan baju-bajunya di lemari, menoleh dengan sedikit terganggu. Sudah malam, biasanya yang menghubungi tanpa tahu waktu adalah Kenzie atau Nana. Kenzie jelas tidak mungkin, karena sampai saat ini mereka belum bicara. Pasti itu, Nana. Pikir Bella malas.

Nana suka sekali menelepon saat malam hanya untuk bicara ngalor-ngidul tentang hal yang nggak jelas. Dari mulai menggosipkan teman sekantor sampai urusan ranjangnya dengan Jimi. Bella sengaja tidak mau mengangkatnya dan berpikir untuk meneleponnya balik.

Handphone terus berdering tak berhenti. Dengan kesal Bella menghampiri meja. Nama penelepon yang yang tertera di layar *handphone*nya, membuatnya bingung.

"Bekti? Ada apa dia malam-malam begini menelepon?" gumam Bella. Sebelah tangannya memegang baju yang tergantung. Dengan cepat dia menekan tombol untuk menerima.

"Hallo, Bekti? Ada apa?"

Suara Bekti yang kalut membuat Bella waspada. Dia berbicara cepat tidak kurang dari lima menit. Selesai menelepon, Bella

melemparkan baju yang dipegangnya ke atas ranjang. Berganti baju dengan buru-buru dan mengikat rambutnya.

Keluar dari kamar dia memberi sedikit pesan pada Surti tentang neneknya lalu setengah berlari menuju mobilnya. Dalam lima menit, Bella membawa mobilnya melaju dengan kecepatan tinggi menembus jalanan yang mulai lengang.

Tiba di rumah sakit, lobi sudah sepi karena memang nyaris tengah malam. Bella berjalan cepat ke lantai dua sesuai instruksi Bekti. Tiba di sana, dia melihat sudah banyak orang berdiri di sekitar lorong. Meski begitu matanya tertuju pada satu sosok yang meringkuk di sudut. Tubuh yang biasanya tinggi menjulang kini nampak rapuh. Wajahnya tersembunyi di balik lututnya, menyisakan rambut kecoklatan yang kusut. Dengan langkah gemetar, Bella mendekatinya.

"Kenzie?" panggil Bella pelan. Dia berjongkok di depan Kenzie dan tangannya terulur mengelus punggungnya.

Mendengar suaranya Kenzie mengangkat kepala. Bella melihat mata Kenzie merah dan bengkak. Mereka bertatapan, terlihat keterkejutan di wajah Kenzie saat melihatnya. Tanpa bicara, Kenzie merengkuhnya dalam satu pelukan kuat dan menangis di bahuya. Mereka bertangisan hingga beberapa lama, tidak peduli meski banyak mata memandang.

Malam itu juga, jenazah Pak Wijaya dibawa pulang. Selama perjalanan, Bella berada di samping Kenzie. Bu Wijaya tidak mengijinkan Kenzie berada di ambulan. Untuk mencegah keributan, Kenzie naik mobilnya ditemani Bella dan Bekti yang menyopir.

Bella mengajukan cuti hari itu, saat banyak pelayat datang ke rumah besar Kenzie. Sepanjang malam Kenzie menolak tidur, duduk terdiam di samping papanya. Sesekali Bella menyodorkan minuman dan makanan pada Kenzie tapi ditolak.

Dari pagi sampai siang para pelayat berdatangan. Dari mulai relasi, pejabat daerah bahkan orang-orang terkenal.

Semua keluarga Pak Wijaya melihatnya di samping Kenzi tapi mereka tidak berkomentar apa pun termasuk Markus dan Nixia. Hanya sekali, Bella memergoki Bu Wijaya memandangnya tajam saat mereka berpapasan.

Waktu berjalan cepat. Bella melihat semua berjalan bagai film hitam putih di kepalanya. Tangisan histeris Bu Wijaya dan Nixia saat pemakaman. Kenzie yang limbung di sampingnya bahkan Markus pun tidak bisa menutupi kesedihannya.

Senja menguning di pemakaman. Orang-orang sudah beranjak pergi. Tertinggal hanya Kenzie yang masih menunduk di atas tanah basah dengan Bella di sampingnya. Dua orang pekerja yang bertugas

menggali tanah, menunggu mereka pergi dengan berdiri di tempat yang agak jauh.

"Bell," ucap Kenzie dengan suara serak.

Selama dia di sampingnya tidak pernah sekali pun Kenzie berbicara. Dia melewati duka dengan terdiam. Bella meraih tangannya dan meremas perlahan.

"Apakah ini hukuman? Karena aku banyak menyakiti hati orang?" bisik Kenzie parau.

"Jangan bilang seperti itu," ucap Bella pelan. "Takdir, Sayang."

Terdengar helaan napas berat dari mulut Kenzie.

"Aku menyakiti hati Papaku dengan bersikap arogan. Tetap mempertahankan perusahaan karena merasa itu milikku. Seandainya, aku mengalah dan memberikan semua pada Markus, mungkin lain ceritanya.

"Stt ... jangan bicara seperti itu. Kamu tahu jika Papamu memang menginginkan kamu memiliki Orchid. Apa menurutmu Papamu akan tinggal diam jika kamu mengalah?"

Angin bertiup perlahan. Menebarkan aroma bunga segar yang ditabur di atas makam. Entah kenapa Bella merasa sedikit menggigil.

Saat mendongak ke atas, dia melihat awan menggantung di langit senja. Sepertinya sebentar lagi akan turun hujan.

Kenzie mengangkat kepala dan memandang Bella dalam-dalam. Perlahan dia menyandarkankan kepalanya pada bahu Bella.

"Maafkan aku, Bell. Untuk semua perkataan dan perbuatanku," bisik Kenzie lirih.

Bella mengelus rambutnya. Merasakan tusukan rasa kasihan tapi juga kasih sayang yang meluap di dadanya. Dia tidak pernah membenci Kenzie meski mereka bertengkar, meski mereka tidak bertegur sapa. Selama mereka berjauhan dia selalu berharap Kenzie menyadari kesalahannya dan kembali padanya. Tapi bukan dengan kesedihan yang sekarang menyelimutinya.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan," ucap Bella lirih.

Mereka terdiam. Saling berpelukan dalam duka. Tidak peduli jika malam mulai datang, mereka bergeming. Meski Bekti datang memberitahu sudah waktunya pergi, mereka tetap tak beranjak. Saat rintik hujan turun perlahan, gelap menyelimuti dan Kenzie berdiri dengan sisa air mata membekas di pipinya.

"Kita pulang," ajak Bella.

Tiga pekan setelah kematian Pak Wijaya. Kantor kembali berjalan dengan normal. Para pekerja kembali ke aktivitas masing-masing. Kenzie masih tetap menduduki jabatannya sebagai Direktur tidak terpengaruh oleh Markus yang datang mengintimidasi. Sekarang dia punya pekerjaan baru, antar jemput Bella di rumah dan bersama-sama ke kantor. Meski begitu, Bella selalu menolak jika Kenzie ingin memublikasikan hubungan mereka. Dia merasa belum siap, tampil ke muka publik sebagai kekasih Kenzie. Tidaak, saat keluarga mereka sedang berduka.

Hari ini Kenzie akan menghadiri rapat tertutup dengan para pemegang saham.Sepanjang perjalanan menuju kantor, ketegangan terlihat jelas di wajahnya yang tampan.

"Jangan tegang begitu, Sayang. Santai saja, ini bukan pertama kalinya rapat dengan mereka, kan?" ucap Bella. Jarinya yang lentik mengelus bahu Kenzie.

"Aku rada takut aja, Yang. Setelah kematian Papa, ini pertama kalinya rapat besar dengan mereka."

"Penjualan produk mengalami peningkatan dalam setahun terakhir, harusnya mereka puas."

"Memang, tapi kamu tidak pernah tahu apa yang akan terjadi. Setengah dari para pemegang saham itu dekat dengan Mama. Dan aku tidak tahu dalam hal ini Mama berpihak ke siapa. Aku atau Markus."

"Kakakmu itu, dia masih berusaha untuk merebut semuanya ya?"

Kenzie mengangguk. "Aku pikir kematian Papa bisa menghentikan ambisinya tapi nyatanya tidak. Dia semakin menjadi-jadi. Surat pemanggilan dari pengadilan datang, sidang minggu depan," ucap Kenzie dengan wajah suram. "Bisa kamu bayangkan apa yang akan dikatakan orang-orang juga berita di media soal kami, --Belum kering tanah kuburan Pak Wijaya, anak-anaknya bersiteru untuk warisan—sungguh melelahkan."

Bella merasa prihatin mendengar penuturan Kenzie. Dia tahu akan berat rasanya jika dia berada dalam posisinya, dimusuhi dan sekarang terancam kehilangan perusahaan karena ulah kakaknya.

"Bukankah Markus punya perusahaan sendiri? Kontraktor kalau nggak salah."

Kenzie mengangguk. "Iya, tapi sepertinya sedang krisis keuangan. Dari penyelidikan Bekti sepertinya Markus suka berjudi. Dia biasa pelesir ke luar negeri untuk berjudi dan memakai uang perusahaan."

"Ya Tuhan, apa Mamanya tahu?"

"Yup, sepertinya Mama dan Almarhum Papa tahu."

"Kalau begitu kamu harus berusaha untuk mempertahankan perusahaan ini. Apakah sudah mendapatkan pengacara? Jika tidak salah dari pihak Markus adalah Jonas pengacaranya."

Kenzie menoleh cepat ke arah Bella. Di wajahnya tersirat kekagetan.

"Benarkah? Dari mana kamu tahu?"

Bella menggedikkan bahu lalu berkata serius.

"Dia pernah mendatangiku dan secara terang-terangan mengatakan itu."

"Apa dia menyakitimu?"

"Tidaaak," sanggah Bella cepat. Terlihat olehnya kekuatiran di mata Kenzie. "Dia nggak akan berani, Sayang. Tenang saja. Aku bukan lagi Bella yang dulu. Berani dia menyentuhku, aku akan membunuhnya," ucap Bella tegas.

"Aku lega mendengarnya, tetap saja kamu hati-hati ya?"

Mobil tiba di tikungan terakhir lalu menepi. Sudah menjadi perjanjian bersama, Bella bersedia diantar jemput tapi secara diam-diam. Bella membuka sabuk pengamannya, tersenyum pada Kenzie untuk pamitan.

"Apakah aku bisa membawa Bekti untuk menemaniku pergi ke suatu tempat?"

Kenzie mengangguk. "Bawa saja, terserah kamu apakan. Kalau tidak suka, buang saja di jalan."

Bella tertawa terbahak-bahak. Kenzie menatapnya dengan senang. Sebelum keluar, Kenzie meraihnya. Mengecup pipi dan bibirnya.

"Duuh, lipstikku hilang," gerutu Bella sambil membuka pintu mobil.

Kali ini giliran Kenzie yang tertawa mendengar gerutuannya.

Sorenya, Bella pamitan pada Nana akan pergi ke suatu tempat bersama Bekti. Nana yang mengetahui apa maksud kepergian Bella dan hendak kemana dia, memberi pesan pada Bekti untuk menjaga Bella baik-baik. Bak seorang prajurit, Bekti memberikan sikap hormat pada perintah Nana.

Mereka pergi membawa Mobil Kenzie yang dikendarai oleh Bekti. Jalanan masih padat, ramai oleh lalu-lintas. Sepanjang perjalanan mereka berdiskusi tentang apa yang akan mereka hadapi nanti.

Memerlukan waktu hampir satu jam lamanya hingga sampai ke tempat tujuan. Sebuah kantor hukum yang berada di tengah pertokoan.

Bella dan Bekti dibawa masuk oleh seorang wanita penunggu resepsionis menuju lantai dua. Di sana terhampar sofa yang diperuntukkan untuk tamu dengan hamparan karpet coklat di bawahnya.

Seorang wanita langsing dan cantik berambut pendek dalam stelan hitam menyambut mereka.

"Bella, senang rasanya bisa bertemu kamu lagi.

"Soraya, apa kabar?"

Mereka bersalaman dan bertukar senyum kecil.

"Kenalkan ini, Bekti."

Soraya tersenyum ke arah Bekti dan menyalaminya.

"Silahkan duduk," ajak Soraya sopan.

Bella dan Bekti duduk berdampingan di sofa panjang, berhadapan dengan Soraya. Ruangan tempat mereka bertemu terhitung kecil tapi nyaman. Bella menatap penampilan Soraya yang terlihat lebih segar dari pada terakhir kali mereka bertemu.

"Ada yang bisa aku bantu?" tanya Soraya sambil meraih air mineral dalam gelas kemasan dan meletakkannya di depan Bella dan Bekti.

"Langsung saja, ya? Aku ingin kamu membantu Kenzie dan ini semua dokumen yang kamu butuhkan." Bella mengulurkan map berisi dokumen ke tangan Soraya yang langsung membacanya.

"Kamu ingin aku melawan Jonas, Bell?" tanya Soraya setelah kebisuan beberapa saat.

Bella berpandangan dengan Bekti dan tersenyum mengangguk ke arah Soraya.

"Why?" tanya Soraya.

"Karena kami merasa hanya kamu yang bisa melawan Jonas, kemampuan kalian setara," puji Bella.

Soraya tertegun mendengar ucapan Bella. Dia meletakkan dokumen di tangannya. Dan menatap Bella tajam.

"Bukan karena kamu ingin balas dendam padaku, kan?"

Bella tersenyum kecil, menyilangkan kakinya yang jenjang.

"Begitukah penilaianmu padaku? Membalas dendam pada Jonas dengan melibatkanmu? Kalua memang seperti itu, sudah dari lama aku lakukan saat kalian bersiteru di media," ucap Bella.

Soraya terlihat menarik napas panjang. Mengangkat tangaan untuk menyugar rambut pendeknya.

"Bell, ini terlihat sulit. Kenzie anak angkat, dia---

"Kamu hanya melihat apa yang tertulis di sana, Pengacara. Harusnya kamu menyelidiki lebih lanjut dan bukannya menyerah di saat pertama," tukas Bekti. Pertama kalinya dia berbicara.

"Maaf, tapi siapa kamu?" tanya Soraya pada Bekti.

Belum sempat Bekti menyahut, Bella bersuara lebih dulu.

"Dia sahabat Kenzie, yang artinya tahu semua perihal Kenzie dan yang dia katakana benar. Kamu hanya melihat sekilas tanpa mau menggali lebih dalam lalu memutuskan untuk menyerah. Cabut saja ijin pengacar kalian," cecar Bella.

"Begini, Bell. Kalau masalah artis di mana aku bersiteru dengan Jonas itu karena memang posisi mereka salah. Tapi, Kenzie ini akan buang-buang waktu percuma. Dia hanya ank angkat sedangkan Markus anak kandung."

Bella dan Bekti berpandangan saat mendengar pembelaan Soraya. Bella mendesah lalu bangkit berdiri.

"Rupanya aku salah datang ke tempat ini, aku pikir kamu akan menjadi lawan yang seimbang bagi Jonas, nyatanya, kamu hanya anak kemarin sore yang gemetar ketakutan sebelum berperang!" Bella

melangkah menuju pintu lalu berucap lirih. "Selamat tinggal, mudah-mudahan ini pertemuan terakhir kita.

Bella mengajak Bekti tapi Bekti bergeming dari tempat duduknya.

"Bell, *please*?" Soraya memohon pada Bella yang terlihat marah.

"Kak Bella turun dulu, aku akan ngomong sama pengacara ini," ucap Bekti.

Bella menggendikkan bahu lalu melangkah keluar tanpa memandang Soraya.

"Kamu sudah membuatnya terluka lagi," ucap Bekti sambil membersihkan kuku tangannya.

"Apa maksudmu?" Soraya menoleh pada Bekti.

"Dia datang ke sini, mengesampingkan rasa sakit hatinya karena percaya kamu bisa. Nyatanya? Kamu melukainya lagi."

"Aku nggak melukai dia, aku hanya---

"Takut sama Jonas? Jiih, benar kata Kak Bella, lebih baik kalian tutup saja kantor ini."

"Tahu apa kamu soal aku dan Jonas?" bentak Soraya.

"Aku tahu semua, perselingkuhan kalian dan usahamu yang ingin menebus kesalahan."

Soraya memucat. Berbicara dengan Bekti sungguh membuatnya frustasi.

"Harusnya kamu gunakan kesempatan ini untuk berbaikan dengan Kak Bella dan menebus kesalahanmu. Tapi, kalau kamu cemen dan yah, tunduk pada arogansi Jonas. Kami nggak bisa apa-apa."

Bekti bangkit dari duduknya lalu melangkah menuju pintu. Di depan pintu dia menoleh.

"Ada satu kartu as yang kamu punya untuk mengalahkan Jonas dan tanpa mengetahui itu kamu sudah menolaknya."

Bekti melangkah keluar tanpa berpamitan. Saat dia sedang menuruni tangga terdengar suara Soraya di belakangnya.

"Hei, kamu! Orang pongah, tunggu!"

Bekti menoleh. "Namaku Bekti."

Terlihat Soraya mengibaskan tangannya tak peduli.

"Bilang sama Bella, aku menerima case ini. Aku akan membela Kenzie di pengadilan!"

Bekti tertawa lirih, dari tempatnya berdiri dia memandang Soraya yang berada di ujung tangga dan berkata lantang.

"Terima kasih, Pengacara atas bantuanmu. Mulai sekarang kita akan sering ketemu dan satu lagi, kamu cantik."

Tanpa memedulikan Soraya yang terbelalak, Bekti meneruskan langkahnya turun ke lantai satu dan bergabung dengan Bella di sana. Saat dia mengatakan kalau Soraya setuju untuk membantu mereka, Bella tersenyum berseri-seri.

Bab 21

Sesuai dengan perkiraan dan ketakutan Kenzie, persidangan perebutan harta warisan keluarga Wijaya diliput besar-besaran oleh media. Setiap kali sidang berlangsung, gerombolan wartawan sudah menunggu di depan pengadilan. Mereka tidak hanya mewancarai para pengacara tapi juga berusaha untuk mendapat satu atau dua patah kata dari anggota keluarga Wijaya.

Markus tampil gagah dan menggebu-gebu setiap kali ada media mewancarainya. Membuat pernyataan jika dia telah didzolimi dan hak-nya direbut oleh anak angkat keluarga Wijaya. Banyak menyebarkan opini bahwa dia adalah korban dan terang-terangan menuduh Kenzie sebagai anak angkat tak tahu diri. Sikapnya berbanding terbalik dengan Kenzie yang sangat tertutup. Dia menolak semua undangan wawancara media. Tidak peduli bagaimana pun mereka mengejarnya, dia memilih untuk tutup mulut.

Para pemburu berita sepertinya tidak kehilangan akal, tidak berhasil mendapatkan pernyataan dari Kenzie, mereka mengulik semua media sosial milik Kenzie dan berusaha mendapatkan berita dari sana. Sayangnya, itu tidak banyak membantu karena Kenzie menutup semua akun media sosial miliknya.

Demi menghindari publisitas dan gosip yang tidak diinginkan, Bella dan Kenzie sepakat untuk tidak tampil bersama di muka publik. Sementara ini mereka saling menjauh sampai waktu dirasa aman. Jika biasanya Kenzie yang mengantar jemput Bella ke kantor, sekarang Bella kembali seperti kebiasaan semula. Berangkat dan pulang sendiri. Sesekali mereka bertemu di tempat yang jauh dari jangkauan media yaitu, rumah Bella.

Suatu hari, dua orang tamu yang tidak disangka menemui Bella di kantor. Orang pertama adalah Jonas yang dengan arogan mengancam Bella.

Bella yang menolak untuk menemuinya di dalam kantor, membawanya ke samping lobi yang sepi.

"Bilang sama Kekasihmu untuk menyerah, karena dia tidak mungkin menang dalam persidangan ini. Kalau tidak, maka dia akan merasakan semua akibatnya termasuk kehilangan harga dirinya," ancam Jonas dengan senyum licik tersungging di bibirnya.

Bella mengibaskan rambutnya ke belakang dan menatap Jonas dengan galak.

"Hadapi saja Soraya, Jonas. Jangan mengancamku, tidak ada gunanya. Aku nggak akan pernah menyuruh Kenzie untuk menyerah mempertahankan apa yang menjadi haknya."

Jonas menyeringai, melangkah mendekati Bella yang tetap bergeming di tempatnya.

"Kamu sengaja menyewa Soraya untuk melawanku? Kenapa? Untuk membalas dendam pada kami yang telah menyakitimu? Itu berarti kamu masih sakit hati?"

Bella mendengkus geli. "Jangan GR, Jonas. Aku merasa Soraya adalah lawan seimbang untukmu. Mengingat dia pernah mengalahkanmu sekali di persidangan."

"Itu kasus yang berbeda."

"Sama saja untukku, kalau kamu sudah selesai bicara. Sana pergi, aku sibuk."

Bella melangkah pergi meninggalkan Jonas. Belum sampai lima langkah, lengannya dicekal kuat oleh Jonas. Tanpa dia sadari, tubuh Jonas merapat erat di tubuhnya.

"Jangan sombong, Bell. Ingat dulu kamu pernah merasakan ciumanku. Apa perlu aku ciuman kamu lagi untuk meluluhkan hatimu?" bisik Jonas.

Bella menghela napas dan bergerak menjauh, masih dengan lengannya berada dalam cengkeraman Jonas.

"Angkuh sekali, aku sudah menganggapmu mati, Jonas. Lepaskan aku," ucap Bella sengit.

"Kalau aku tidak mau?" tantang Jonas dengan senyum mesum tersungging di mulutnya.

Tanpa di sangka, Bella mengayunkan tas yang sedari tadi dipegangnya ke arah muka Jonas dengan cepat dan kuat, tepat mengenai muka Jonas. Saat Jonas berteriak kesakitan dan melepas cengkeramannya, Bella kembali bergerak. Kali ini menendang dengan sekuat tenaga dengan kaki kanannya tepat di kemaluan Jonas. Seketika, laki-laki di depannya menjerit kesakitan.

"Rasakan, dasar Bajingan!" maki Bella terakhir kali sebelum bergegas meninggalkan Jonas yang menyumpah-nyumpah sambil memegang bagian vitalnya.

Belum reda rasa marah dan kekesalan Bella. Seorang lagi tamu datang mengusiknya. Berbeda dengan Jonas yang berangasan, tamu

yang ke dua sungguh anggun dan lemah lembut. Miranda, istri almarhum Pak Wijaya datang menemuinya di kantor atau lebih tepatnya, secara khusus memintanya untuk menemuinya di lantai atas. Tempat para eksekutif berkantor.

Bella sama sekali tidak mengerti apa yang diinginkan oleh Bu Wijaya saat dirinya dibawa naik ke atas oleh seorang sekretaris pribadi. Dia sama sekali belum pernah berbicara langsung dengan Bu Wijaya meski sudah sering bertatap muka dengannya. Terakhir kali adalah saat menemani Kenzie di penguburan Pak Wijaya.

Sekarang dia duduk dengan bingung, berhadapan dengan Bu Wijaya yang terlihat anggun dan ningrat dalam setelan hitamnya. Bella memperhatikan, kelelahan yang tergambar jelas di wajahnya.

"Bella, apa kabar?" sapanya kaku.

Bella mengangguk sopan. "Kabar baik, Bu."

Bu Wijaya menyilangkan kakinya dan menangkup kedua tangannya di atas lutut. Matanya menatap langsung ke arah Bella.

"Tidak usah berbasa-basi lagi kalau begitu. Kamu tahukan? Untuk apa aku memanggilmu kemari?"

Bella menggeleng. "Maaf, Bu. Saya sama sekali tidak ada gambaran untuk ini."

Bu Wijaya mengangguk kecil. Tidak berapa lama sekretaris yang tadi menjemput Bella, seorang wanita berumur tiga puluhan datang membawa dua cangkir teh di atas nampan dan meletakkannya di atas meja.

"Silahkan minum, Bella. Santai saja," pinta Bu Wijaya dengan suara yang sama sekali tidak santai. Ada ketegasan di sana.

Bella mengambil teh-nya dan menyeruput dalam tegukan kecil. Lalu meletakkan cangkirnya kembali ke atas meja.

"Langsung saja ke pokok masalah. Aku ingin kamu membantuku mengatasi masalah Kenzie."

"Maaf, maksud Ibu seperti apa?"

"Beberapa minggu ini, keluargaku menjadi bulan-bulanan di media karena perseteruan memperebutkan harta warisan. Itu sangat berpengaruh bagi saham perusahaan. Para pemegang saham kami merasa bahwa perusahaan tidak cukup kompeten dalam menjalankan usahanya."

"Aku merasa kamu akan mampu meredakan ketegangan ini dan membantu memulihkan nama perusahaan."

"Saya? Bagaimana bisa, Bu?"

Bu Wijaya tersenyum tipis.

"Bicaralah dengan Kenzie dan suruh dia untuk mengalah pada Markus."

Bella merasa jantungnya meloncat saat mendengar perkataan Bu Wijaya.

"Kenapa bukan, Ibu sendiri yang bicara dengan Kenzie?"

"Sudah dan dia menolak saranku," ucap Bu Wijaya dengan kegeraman dari kata-katanya.

Bella menganggguk kecil. Sekarang dia paham kenapa mendadak Bu Wijaya ingin bicara dengannya.

"Jika dengan Ibu saja dia menolak, pasti hal yang sama akan dia katakana pada saya."

"Kamu bisa merayunya, bisa kulihat dengan mata kepalaku sendiri jika dia tergila-gila padamu."

Bella tersenyum simpul. "Maaf, Bu. Saya tidak bisa ikut campur dengan urusan Kenzie."

Bu Wijaya menaikkan sebelah alisnya.

"Begitukah?"

Tidak lama pintu terbuka dan sang sekretaris kembali masuk. Kali ini membawa kotak besar dan meletakkannya di atas meja.

Bu Wijaya meraih kotak dan membukanya. Dari dalam mengeluarkan sesuatu yang dibungkus kain halus. Membuka kain dan mengeluarkan tas dari dalamnya. Sebuah tas yang terlihat cantik dan mahal dia letakkan di atas meja.

"Bella, barangkali aku pernah berbuat tidak sopan padamu. Tolong maafkanlah, sementara ini terimalah hadiah dariku."

Bella mengamati tas yang disodorkan padanya. Mengenali merek kenamaan dengan harga tas yang dibandrol puluhan juta rupiah. Bella tahu, tas di tangannya bisa jadi seharga sebuah mobil.

Dengan hati-hati Bella meletakkan tas ke atas meja.

"Maaf, Bu. Saya tidak bisa menerima barang semahal ini," tolaknya halus.

"Kenapa? Semua wanita menyukai barang mewah dan cantik. Kenzie tentu pernah memberikanmu barang seperti ini."

Bella menggeleng. "Saya tidak pernah mau menerima hadiah yang terlalu mewah seperti ini sekalipun dari Kenzie."

Bu Wijaya menegakkan tubuhnya. Kali ini menatap Bella dengan pancaran permusuhan.

"Jangan sok alim, Bella," desisnya.

"Ibu, juga. Jangan sok baik. Karena apa pun yang Ibu katakana saya tidak akan pernah menyuruh Kenzie melepaskan hak-nya."

"Hak-nya maksudmu?" Bu Wijaya berteriak dan berdiri dari tempatnya. "Dia tidak berhak apa pun dari keluarga Wijaya. Dia hanya anak angkat. Camkan itu! Sekarang, semua yang dia lakukan justru menghancurkan nama Wijaya yang selama ini sudah dibangun oleh Suamiku. Orang yang sudah memungutnya dari jalanan!"

"Ibu dan saya tahu, itu tidak benar. Jangan mengingkari hal itu, Bu?"

Bu Wijaya menoleh pada Bella.

"Apa maksudmu mengatakan hal itu? Apa yang kamu tahu?"

Bella bergeming di tempatnya. Bicara dengan pelan dan jelas, menjawab pertanyaan Bu Wijaya.

"Saya tahu semua tentang Kenzie, selama ini tidak ada yang dia rahasiakan dari saya. Termasuk asal-usulnya. Karena itu, saya tidak akan pernah menyarankan pada dia untuk melepaskan apa yang menjadi haknya."

"Berapa kamu dibayar oleh Kenzie untuk menemaninya tidur? Berapa juta, katakana saja! Aku akan memberikannya tiga kali lipa dari yang dia berikan asal dia melepaskan kasus ini."

Serta merta Bella berdiri. Mengangkat wajahnya dan memandang Bu Wijaya yang berdiri angkuh di depannya.

"Saya tidak membutuhkan uang ibu. Simpan kembali tawaran ibu. Saya tekankan sekali lagi, bahwa saya akan mendukung apapun yang dilakukan Kenzie untuk mempertahankan haknya!"

"Dasar wanita miskin tak tahu diri!" gumam Bu Wijaya dengan mata berapi-api. "Aku bisa menghancurkan karir dan keluargamu dengan sekali jentik jika aku mau."

Mendengar ancaman Bu Wijaya, Bella menghela napas dan tersenyum. Mengambil tas yang sedari tadi dia letakkan di sampingnya dan merogoh ke dalam tas untuk mengambil *handphone*.

"Perlu Ibu tahu, semua pembicaraan kita, saya rekam. Dan akan saya bawa ke pengadilan jika ibu berani mengancam saya atau Kenzie," ucap Bella sambil mengacungkan *handphone* di tangannya ke depan Bu Wijaya.

"Apa? Berani-beraninya kamu!" jerit Bu Wijaya.

"Iya, saya berani karena saya benar. Ingat Bu, jika saya terluka saat keluar dari ruangan ini maka rekaman tadi yang sudah saya kirim ke pembantu saya akan sampai ke tangan Kenzie dan pengacara saya."

Wajah Bu Wijaya memucat, tangannya yang semula terangkat seperti hendak memukul Bella kembali ke sisi tubuhnya dengan lunglai.

"Jika tidak ada hal lain, saya permisi, Bu."

Dengan langkah pelan dan senyum sopan Bella meninggalkan Bu Wijaya yang memucat di tempatnya. Dua pertempuran sudah dia hadapi hari ini, entah kenapa dia merasa jika hal ini belum berakhir. Selama persidangan belum memutuskan apa pun, maka banyak ancaman yang masih harus dihadapi dia dan Kenzie.

"Bell, koq kamu bisa sih? Hanya mengancam tanpa benar-benar melakukan?" dengkus Soraya kesal.

"Yah, emang hanya untuk mengancam," jawab Bella tak peduli. Dia sibuk mengikir kukunya.

Bella tak bergeming meski Soraya menatapnya jengkel. Dia tahu persis, pengacara yang sedang duduk di depannya sibuk mengomel karena dia menghilangkan satu senjata penting yang bisa digunakan di persidangan.

Sore itu mereka berkumpul di kantor Soraya untuk mendiskusikan masalah persidangan. Selain Bella dan Soraya, Kenzie akan datang

menyusul bersama Bekti. Baru saja Bella menceritakan pertemuannya dengan Bu Wijaya yang disambut gerutuan tidak puas Soraya.

"Ini harusnya jadi senjata bagus buat aku untuk menyerang Markus," ungkap Soraya. Tangannya mengetuk-ngetuk meja kerjanya. "Dan kamu melewatkan begitu saja hanya karena apa?"

"Nggak enak hati," sahut Bella kalem.

"Nah itu dia," tuding Soraya dengan suara keras. "Kamu pikir, Kenzie akan menang melewati semua persidangan ini kalau kamu selalu pakai hati?"

"Jangan marah-marah sama Kekasihku, Soraya," suara Kenzie terdengar dari arah pintu yang baru saja terbuka.

Masuklah dia dengan Bekti di belakangnya. Bella tersenyum berseri-seri menyambut Kenzie. Mereka duduk bersisihan dengan Kenzie memeluk bahunya.

"Tapi! Ini penting," ucap Soraya nggak mau kalah.

"Memang, tapi percuma bicara dengan Bella dan hatinya yang baik," puji Kenzie pada kekasihnya.

Keduanya bertukar senyum penuh cinta di bawah tatapan Soraya yang membara.

"Minggu lalu, Mama Tiriku yang tersayang juga datang menemuiku. Memohon agar aku mengalah. Aku menolak permintaanya lalu saat dia tidak bisa mendapatkan keinginannya dia mengancam dan mengamuk. Tapi, satu yang harus kamu tahu, Soraya." Kenzie menatap lekat-lekat wajah Soraya dengan maksud menekankan tujuannya. "Jangan mengalahkan Markus dengan memanfaatkan kasih sayang Mamanya karena aku dan Bella setuju untuk tidak mengotak-atik Mama Tiriku."

Soraya mendesah pasrah, menatap Kenzie dan Bella yang berpelukan dan menolehkan kepalanya ke arah Bekti yang duduk persis di sampingnya.

"Apa dia selalu seperti itu? Lemah hati?" tanya Soraya pada Bekti sambil menunjuk Kenzie.

Bekti mengangkat bahu. "Setahuku, begitu."

"Dan kamu tahan kerja sama dia bertahun-tahun?"

"Mau gimana lagi, Manis? Aku kan butuh makan?" jawab Bekti sambil tersenyum menggoda.

"Panggil aku Manis sekali lagi, kutendang kau!" ancam Soraya dengan wajah jutek.

Bekti tertawa terbahak-bahak memandang wajah kesal Soraya.

Sementara di depan mereka Kenzie asyik berbisik-bisik mesra dengan Bella. Membuat Soraya yang melihatnya menjerit tertahan.

"Eih, halo! Pak Direktur. Fokus, *please*. Kita menghadapi situasi yang paling genting sekarang," tuntut Soraya.

Bella memandang Soraya dengan senyum geli.

"Iya, kami serius," ucap Bella.

"Soraya, lakukan apa yang kamu mau. Untuk pasal pembelaan dan penuntutan aku setuju, hanya satu jangan mengotak-atik Mama Tiriku dan Nixia. Terserah kalau Markus," ucap Kenzie serius.

Soraya mengangguk. Membuka berkas di tangannya, membaca sejenak.

"Oke, pasalnya lengkap. Kami juga sudah mendapatkan bukti bagaimana Markus menghabiskan uangnya dan membuat perusahaannya pailit. Tidak mudah untuk mendapatkan bukti ini karena dia mengancam para karyawan jika siapa berani buka mulut akan menerima akibatnya."

Bella memandangnya terkejut. "Lalu, kamu dapat dari mana, informannya."

Soraya mengangkat bahu. "Ada sat karyawan yang loyal pada Almarhum Pak Wijaya. Dialah yang membantuku. Kalau semua bukti ini

ternyata tidak cukup kuat untuk mementahkan tuntutan mereka, aku terpakas mengeluarkan senjata terakhir."

Kenzie mengangguk, meremas tangan Bella.

"Kami percaya padamu seutuhnya," ujar Kenzie.

Soraya menutup dokumen di tangannya. Menyilangkan kaki dan menyisir rambut pendeknya. Senyum kecil tersungging di bibir.

"Setiap kali bertemu Jonas di ruang sidang, dia seperti hendak menerkam dan mengoyak-koyakku."

Bella mendongak, mengawasi Soraya yang duduk dengan elegan. Senyum pahit tersungging di bibirnya. Ini pertama kalinya mereka menyebut nama Jonas semenjak mereka kembali bicara. Biasanya mereka memanggil dengan nama pengacara Markus untuk Jonas.

"Apa dia pernah mengancammu?" tanya Bella.

Soraya menggeleng.

"Kamu nggak takut, kan?" celetuk Bekti.

"Nggaklah, ini bukan perseteruan pertamaku dengannya."

"Bagus, kamu memang manisku."

Soraya mendelik pada Bekti.

"Coba, lo ngomong lagi, Manis?"

Bekti tersenyum, "Manis...."

Sebuah map merah melayang ke muka Bekti membuatnya terjerembab jatuh dari kursi karena kaget.

Kenzie dan Bella tertawa lirih melihat kelakuan keduanya. Bella menoleh menatap kekasihnya, mengelus bahunya, dia tahu saat ini Kenzie sedang banyak pikiran. Perusahaan, sidang dan juga masalah Nixia. Bella setuju dengan semua langkah Kenzie dalam menghadapi persidangan. Satu hal besar terutama adalah untuk tidak melibatkan ibu mereka.

****

Panas terik membakar ibu kota, saat Markus tiba di tempat sidang bersama Jonas. Jas yang dipakainya terasa lembab di badann. Mungkin karena udara yang pengap atau juga karena rasa groginya menghadapi persidangan hari ini. Dia sudah bersiap jauh-jauh hari untuk sampai ke pengadilan. Mencoba untuk merebut kembali apa yang menjadi haknya.

Almarhum papanya memang mewariskan perusahaan kontraktor untuknya. Entah bagaimana, dia kurang bisa memanajemen perusaan hingga membuatnya nyaris pailit. Dia berhapa dengan memilik Orchid's maka keuangannya akan banyak terbantu.

Judi, perempuan, pesta tak berkesudahan membuatnya jatuh dalam kebangkrutan. Tapi siapa yang menyalahkan kelakuannya? Dia hanya anak muda awal tiga puluhan dan sekarang adalah saatnya menikmati hidup bukan hanya bekerja membanting tulang, Pikir Markus dengan arogan.

Dari depan pintu masuk pengadilan, terlihat Jonas menunggunya. Markus menghampiri dengan Frans di belakangnya.

"Pak Jonas, selamat datang. Semoga hari ini menjadi hari keberuntungan kita," sambuk Jonas.

"Aku menang jika kamu benar bekerja untuk membuatku menang, Pengacara," sahut Markus dingin.

"Tentu, Pak. Segala cara saya upakan untuk mengamankan jalan bapak. Saya tahu mereka berusaha mencari informasi dari perusahaan kita tapi saya sudah membungkam orang-orang yang terlalu vocal," kata Jonas, menerangkan dengan cepat lalu menunjuk Frans yang berjalan di belakang mereka. "Atas bantuan Frans."

Markus mengangguk puas. Suara langkah mereka terasa nyaring menyusuri koridor. Gedung pengadilan terhitung gedung tua. Banyak pengunjung sidang yang datang dengan masing-masing masalahnya. Tidak ada lift di dalam gedung, dengan terpaksa mereka naik ke lantai

tiga menggunakan tangga. Gumaman Markus yang tidak puas dengan buruknya fasilitas gedung terdengar di sepanjang langkah mereka.

Di depan ruangan 314, sudah menunggu Soraya dengan setelah formalnya. Ada seorang laki-laki yang sepertinya asistennya, berdiri dengan gugup di sampingnya. Bisa jadi dia anak magang yang sedang belajar pada Soraya.

Jonas mengembangkan tangan dan menyapa Soraya dengan keramahan yang dibuat-buat.

"Ah, Kekasihku yang manis. Bagaimana kabarmu hari ini?"

Soraya menatapnya jijik.

"Jangan sok akrab, Jonas," sahutnya ketus.

Jonas terkekeh, menatap Soraya dari atas ke bawah dengan pandangan kurang ajar. Menoleh pada Markus yang melihat mereka dengan pandangan menilai.

"Pak Markus, ini mantanku Soraya dan juga mantan penghianat Bella yang sekarang menjadi pengacara Kenzie, hebat bukan?"

Soraya mengeram marah.

"Hati-hati bicara, Jonas."

Markus menatap Soraya yang kesal dengan terang-terangan. Wanita di hadapannya bukan cantik menawan seperti Bella tapi cukup manis untuk dilihat. Ada sesuatu yang keras di dirinya. Jika tidak keras, tidak mungkin dia tega menghianati sahabatnya sendiri.

"Murahan," gumam Markus cukup keras untuk didengar Soraya.

Jonas nyengir dan Frans tetap terdiam seperti patung. Sementara Soraya berusaha tenang. Menarik napas panjang. Dia tidak akan membiarkan mereka menganggu konsentrasinya.

"Silahkan bicara sesuka kalian, ingat saja. Jangan sampai persidangan hari ini berakhir akan ada satu orang yang mengamuk," ucap Soraya sini. Matanya melirik ke arah Markus. Lalu memberi tanda pada asistennya untuk mengikuti langkahnya menuju ruang sidang yang terbuka.

Markus memandangnya tak peduli. Dia yakin hari ini akan mendapatkan keadilan untuknya. Satu jam sejak sidang dimulai terdengar auman marah dari dalam ruang sidang 314. Banyak jeritan saat kursi melayang dan Markus ditahan oleh pihak kepolisian.

Tajuk berita media sore itu tentang Markus yang mengamuk di ruang sidang karena kalah dalam gugatan. Orchid's Enterprise tetap menjadi milik Kenzie yang sah.

Tangisan lirih terdengar di depan pintu ruang kerja Markus yang tertutup. Sementara dari dalam suara barang-barang pecah membuat orang-orang yang berkumpul di depan pintu berjengit ketakutan.

Bu Wijaya mengetuk-ngetuk pintu dengan kalut, sementara Nixia berdiri gemetar dengan air mata tak berhenti menetes di sampingnya. Ada sekitar lima pelayan berkerumun di sekitar mereka.

"Markus, buka pintunya. Mama mau bicara," rintih Bu Wijaya di sela tangisannya.

Tidak ada jawaban dari Markus, suara gemerincing yang sepertinya gelas dilempar ke pintu membuat Bu Wijaya kaget.

Tak gentar dia kembali menggedor pintu. "Tolong jangan abaikan Mama, Markus. Biarkan Mama masuk dan bicara."

Sudah hampir dua jam Markus mengurung diri di dalam ruang kerjanya di rumah. Sepulang dari sidang, dengan marah dia mendatangi Bu Wijaya, menuding mamanya dengan berbagai macam makian dan mengamuk. Lalu masuk ke dalam kamar dan tak keluar sampai sekarang.

"Markus!!!"

Suara-suara benda pecah berhenti. Bu Wijaya berpandangan dengan Nixia. Todak berapa lama pintu mengklik terbuka.

"Hanya Mama yang boleh masuk," sebut Markus dengan parau.

"Ma, aku ikut?" pinta Nixia, meraih tangan mamanya dengan memohon.

Bu Wijaya menggeleng, melepaskan tangan Nixia dari lengannya. Melangkah masuk ke dalam ruangan melalu pintu yang sedikit terbuka. Sedikit karena hanya berupa celah untuk dilewati satu orang. Sepertinya ada markus yang berdiri di belakang pintu. Nixia merintih bersama para pelayan yang berkerumun. Semua merasa kuatir dengan keselamatan Bu Wijaya.

Bu Wijaya terperangah dengan pemandangan di depannya. Kursi jungkir balik di sudut ruangan. Terlihat salah satu kakinya patah. Serpihan gelas pecah tersebar di setiap permukaan lantai. Bau alkohol menguar di udara. Bukan hanya itu, salah satu rak buku roboh dengan isinya berhamburan keluar. Hanya meja yang masih berdiri kokoh di tempatnya, mungkin karena berat untuk digeser. Dalam ruangan cenderung remang-remang karena hanya mengandalkan penerangan dari matahari yang masuk melalui celah jendela.

Markus menyesap minuman di tangannya. Memandang jendela yang tertutup gorden. Dia membiarkan Bu Wijaya melihat keadaan ruangan dengan mulut tercekat.

"Markus, Nak. Kamu nggak apa-apa?" tanya Bu Wijaya pelan.

Tubuhnya serasa menggigil karena AC yang disetel dalam suhu paling dingin.

"Kenapa Mama tidak pernah mengatakan hal ini sebelumnya?" ucap Markus parau. Dia menoleh dan memandang Mamanya dengan tatapan benci. "Kenapa Mama membiarkan aku dipermalukan di sana! Harusnya Mama mengatakan hal ini sebelumnya jadi aku bisa membungkam lebih dulu orang-orang yang menertawakanku!"

Suara Markus yang menggelegar membuat Bu Wijaya mundur selangkah ke belakang.

"Maafkan Mama, markus. Mama sudah berusaha membujuk Kenzie untuk---

"APA?!!" Mama memohon pada anak itu?" tuding Markus marah. Dia melemparkan gelas di tangannya ke arah tembok. Gelas menghantam dinding dan pecah berkeping-keping.

"Semua demi kebaikan kita, Markus."

"Apanya yang demi kebaikan kita? Pada akhirnya kita juga yang harus mengalah." Markus bergerak mendekati mamanya dan mencengkeram pundaknya. Membuat Bu Wijaya gemetar. "Kenapa, Mama nggak bilang sebelumnya jika anak gembel itu ternyata anak kandung Papa?"

Bu Wijaya terisak lirih dengan bahu masih dicengkeram oleh anaknya.

"Mama hanya ingin melindungi kalian, anak-anak Mama."

"Apanya yang dilindungi, Ma? Dengan sengaja membuat aku dipermalukan di pengadilan?!"

"Tidaaaak, itu murni kesalahan Mama. Awalnya Mama berpikir jika Kenzie tidak mungkin menggunakan hal itu sebagai senjata untuk melawanmu."

Markus melepaskan cengkeramannya dan membuat mamanya terhuyung. Dia melangkah ke meja kecil di samping jendela. Menuang minuman ke dalam gelas dan meneguknya cepat.

"Rasanya seperti ada orang yang melemparkan kotoran di mukaku, saat pengacara licik itu mengeluarkan bukti terakhir yang menyatakan Kenzie sah sebagai anak Papa. Bertahun-tahun, aku mengira dia hanya anak angkat, anak yang diangkat derajatnya oleh Papa. Kenyataannya? Dia darah daging Papa. Ada selembar surat bukti DNA di sana."

Markus mengacak rambutnya dan merengut paksa dari kepalanya.

"Otomatis, bukti itu membatalkan semua gugatan karena sebagai anak Papa yang sah, dia berhak menerima warisan. Sama seperti aku yang menerima perusahaan kontraktor atau Nixia yang menerima rumah ini!"

"Bodohnya lagi, Mamaku justru menjerumuskanku dalam rasa malu."

"Tidaak, bukan begitu Markus. Ada banyak hal yang tidak kamu mengerti," sanggah Bu Wijaya.

"Hah, itu alasan , Mama. Ini semua salah, Mama. Seandainya dari awal Mama mengatakan hal ini padaku, aku bisa berjaga-jaga. Membuat jalan keluar."

Bu Wijaya bergerak mendekat, menopang tangannya di atas meja. Matanya memandang anaknya yang berdiri kaku.

"Tenangkan dirimu, Markus dan biarkan Mama bercerita."

Markus menatap mamanya sekilas. Meletakkan gelas dan mengambil rokok, menyulutnya.

"Bicaralah, Ma. Aku memberimu satu kesempatan membela diri karena setelah rasa malu yang kualami hari ini, aku tidak mau lagi mengenal Mama."

Bu Wijaya tercekat, menghapus air mata di pipi dengan punggung tangan. Menatap bayangan Markus yang terlihat buram dalam keremangan. Sungguh hatinya teriris pedih. Bagaimana anak yang dia cintai berubah seperti ini.

"Semua berawal tiga dua tahun lalu, di mana aku mengandung kamu, Markus. Anakku, yang lahir dari hubungan di luar pernikahan."

Markus membeliak kaget mendengar penuturan mamanya.

"Maksud, Mama?"

Bu Wijaya kembali terisak.

"Mama sangat mencintai kekasih Mama saat itu tapi orang tua tidak menyetujui. Meski Mama hamil, mereka tidak mengijinkan Mama menikah dengan kekasih Mama. Akhirnya, Mama menikah dengan Papamu sekarang. Karena orang tua kami bersahabat dan memang berniat menjodohkan kami."

Markus tertunduk, tubuhnya limbung ke atas meja.

"Maksud Mama, aku bukan anak Papa Wijaya?"

Bu Wijaya menggeleng.

"Bukan, saat menikah dengan Papa Wijaya, dia sudah punya istri tapi belum punya anak. Istrinya dari keluarga sederhana yang tidak direstui oleh keluarga Papa Wijaya, Kenanga namanya. Akhirnya, Papa

Wijaya meminta ijin pada Kenanga untuk menikahi Mama. Membantu Mama agar tidak kehilangan muka karena kehamilan di luar nikah. Di hari pernikahan, Kenanga pergi meninggalkan rumah."

"Selama bertahun-tahun Papa Wijaya berusaha mencari istrinya hingga akhirnya empat tahun pernikahan kami, mereka bertemu dan kembali bersama. Saat mengetahui kalau Kenanga akhirnya hamil, aku merasa marah dan cemburu. Karena sebagai istrinya, perhatian yang dia berikan padamu dan padaku mulai terbagi."

"Secara diam-diam, aku mendatangi Kenanga dan mengancamnya untuk meninggalkan Papa Wijaya, jika tidak? Aku akan menghancurkan bisnisnya yaitu perusahaan kosmetik kecil yang sedang dirintisnya bersama Papa Wijaya, Orchid. Demi melindungi Papamu dan perusahaan, Kenanga sekali lagi menghilang. Untuk pertama kalinya aku melihat suamiku seperti orang gila. Badannya menyusut drastis karena memikirkan istri dan anaknya yang pergi."

"Hingga suatu hari, sepucuk surat datang di alamatkan pada Papamu. Berisi tulisan jika Kenanga sudah meninggal dan anaknya dirawat di panti asuhan. Saat itulah, Kenzie ditemukan namun Papamu tidak ingin membawa dia ke rumah. Membiarkan Kenzie tetap dalam pengawasan Ibu pemilik panti. Papamu kembali bersemangat

menjalani hidup, membesarkan *Orchid Enterpris*e, sampai akhirnya kami punya anak, Nixia."

"Saat Ibu pemilik panti meninggal, Kenzie dibawa ke rumah kita. Sekarang kamu tahu bukan? Kelanjutan ceritanya. Orchid memang sah milik Kenzie karena itu warisan dari Mama dan Papanya. Sedangkan kontraktor yang sekarang menjadi milikmu adalah warisan Kakekmu, Papa Wijaya hanya membantu mengembangkan dan membuatnya semakin besar. Meski suamiku tahu jika aku yang membuat Kenanga minggat, tidak pernah sekali pun dia mengingatnya. Kupikir karena dia mencintaiku tapi bukan itu. Dia hanya tidak ingin anak-anaknya hidup dalam kegelisahan karena sikap orang tua."

Markus merosot di tempatnya berdiri. Merenggut kuat-kuat rambut dari kepalanya.

"Jadi, itukah sebabnya? Meski aku bersikap kasar dan menindasnya, dia tetap bertahan karena memang dia anak sah, Papa?"

Tidak ada jawaban dari Bu Wijaya atas pertanyaan Markus. Mereka sama-sama tahu jika kenyataannya memang seperti itu.

"Markus, sadarlah, Nak? Lepaskan apa yang bukan menjadi milikmu," ucap Bu Wijaya di sela tangis. Matanya berusaha mencari wajah anaknya yang menunduk.

"Lalu, dia berhak atas semua ini? Bahagia dengan semua harta yang dimiliki keluarga kita? Dan aku tidak berhak, begitu, Mama?"

"Markus, kamu tahu kenyataan kalau---

"Iyaa, dia anak sah. Aku anak haram begitu?" tukas Markus kasar. "Harusnya aku curiga saat Papa menyayangi dia melebihi kasih sayang padaku."

"Itu tidak benar," sanggah Bu Wijaya.

"Yah, Mama jangan membela Papa. Itu benar adanya, memberiku perusahaan yang nyaris bangkrut."

"Perusahaan itu baik-baik saja, kamu yang salah mengelola, Sayang?"

Hening, tidak ada bantahan dari Markus. Dari arah pintu terdengar suara-suara orang berbisik. Rupanya, Nixia masih menunggu di depan pintu bersama pelayan.

Markus berdiri dengan gemetar. Meraih saklar lampu dan sekarang cahaya terang membanjiri netra mereka.

"Aku akan bahagia jika aku memiliki perusahaan itu. Kalau memang aku tidak bisa memilikinya maka dia juga tidak berhak bahagia," ucap Markus pelan.

Dengan langkah terhuyung dia melangkah menuju pintu. Memutar kunci dan berhalan cepat menuju pintu keluar.

"Markus, kamu mau kemana, Nak? Jangan berbuat konyol!" teriak Bu Wijaya berusaha mencegah kepergian anaknya. Namun usahanya sia-sia, Markus yang setengah berlari menghancur barang apa pun yang menghalanginya. Membuat seluruh penghuni kalang kabut ketakutan.

Dengan cepat dia mengendarai mobil dan memacu dengan kecepatan tinggi.

****

Bella menatap *handphone* di tangannya dengan gembira. Saling bertukar pesan dengan Soraya yang baru saja mengabari kalau dia memenangkan sidang. *Orchid Enterprise* masih sah menjadi milik Kenzie. Senyum bahagia tidak lepas dari bibirnya.

Ada pekerjaan yang harus dia lakukan sore ini di kantor cabang mereka di daerah Jakarta Utara. Dia sudah mengatakan pada Sarni akan pulang malam.

Lift terbuka, masih dengan handphone di tangan dia melangkah masuk. Hanya satu orang penumpang lift, dia tidak memperhatikan.

Sesaat kemudia, lengannya dicengkeram. Bella menoleh kaget dan melihat Frans di belangkang.

"Apa maumu? Lepaskan aku," bentak Bella.

Namun Frans bergeming, dia memencet tombol lift sampai menuju bawah tangan. Tidak peduli meski Bella berusaha memberontak. Sial bagi Bella, tidak ada orang yang ingin menaiki lift hingga membuat lift meluncur turun tanpa gangguan.

Tiba di lantai bawah tanah, Frans mencengkeram lengan Bella dan mendorongnya keluar.

"Sialan, lepaskan aku!" teriak Bella.

Frans membawanya ke sebuah mobil hitam mengkilat. Ada Markus di sana dengan senyumnya yang licik. Dia masuk ke dalam mobil saat Bella dipaksa duduk di sebelahnya. Lalu berkata dengan suaranya yang parau.

"Bella, cantik. Kita jalan-jalan."

Mobil melaju cepat dengan suara ban berdecit di sepanjang jalan yang dilewati, Markus memacu dengan kecepatan tinggi dengan Bella terisak ketakutan di sampingnya.

Kenzie memacu motornya dengan tidak sabar. Telepon setengah histeris yang dia terima dari mama tirinya membuat dunianya jungkir

balik. Dengan menangis mamanya menelepon untuk mengingatkan dirinya agar berhati-hati karena markus sepertinya sedang kalap. Dia takut Markus akan mencelakainya. Kenzie berterima kasih karena sudah diingatkan dan memastikan pada mamanya bahwa dia bisa menjaga diri. Selanjutnya dia memberi perintah pada Bekti agar meningkatkan keamanan di kantor dengan memperketat penjagaan.

Sebuah laporang masuk sejam kemudian. Seorang petugas cctv mengatakan dia melihat Bella dibawa pergi oleh seorang laki-laki. Saat Kenzie turun, Bella sudah tidak ada. Tersisa hanya Frans yang belum beranjak dari tempatnya.

Dengan geram, Kenzie memerintahkan agar Frans ditangkap dan diinterogasi. Sungguh tidak mudah untuk mendapatkan informasi dari Frans yang kaku. Akhirnya, Kenzie menggunakan cara licik untuk menyudutkannya.

"Terus aja lo diam, dan kita lihat gimana nasib bini lo yang lagi hamil, Frans." Kenzie mengancam dengan memperlihatan foto istri Frans yang terlihat sedang hamil besar. Hasil bidikan orang suruhannya.

Ancamannya membuat Frans tak berkutik. Dari pengakuannya, Kenzie akhirnya tahu kemana Markus membawa kekasihnya pergi. Yang sekarang diharapkan Kenzie adalah dia bisa datang tepat waktu

untuk menyelamatkan Bella. Demi menghindari kemacetan, Kenzie meminjam motor. Sementara Bekti membawa mobil dan sibuk meminta bantuan polisi.

Saat meliak-liuk di antara padatnya jalan raya, Kenzie merasa kekuatiran yang besar akan keselamatan Bella. Semula dia berpikir jika kekalahan Markus di pengadilan, maka segala kemarahan akan ditujukan padanya. Ternyata dugaannya salah, Markus menyasar Bella karean dia tahu bahwa itu akan sangat menyakitinya.

Bertahanlah Bella, aku tahu kamu bisa menghadapinya. Aku datang untuk menyelamatkanmu. Pikir Kenzie getir.

Akhirnya, gedung bertingkat dengan dinding warna hijau mulai terlihat di depannya. Kenzie memacu motor dengan kecepatan tinggi.

Sementara itu sesuatu terjadi di atap sebuah gedung. Seorang laki-laki yang tak lain adalah Markus sedang mengelap darah di mulutnya dengan Bella berdiri di depannya dengan marah.

"Sialan!" bentak Markus marah. "Kamu berani memukulku?"

Bella mendelik. Rambutnya awut-awutan dan bajunya robek di bagian depan. Tangangnya memegang botol kecil. Napasnya ngos-ngosan. Sepanjang jalan menuju ke atap gedung, Bella terus menerus memberontak. Dia bahkan berpikir untuk keluar mobil secara paksa,

tidak peduli jika mobil sedang berjalan tapi Markus mengancam jika dia berani kabur maka Frans akan ke rumahnya dan menahan Nenek. Dengan terpaksa Bella mengikutinya.

Bella berharap ada *security* yang menahan Markus saat melihat mereka namun dia tidak tahu jika gedung yang sekarang mereka tuju adalah gedung tempat Markus berkantor. Dia punya akses khusus menuju ke semua area gedung tanpa orang lain tahu, bahkan saat dia membawa Bella ke atap gedung.

Terjadi pergumulan saat Markus yang sepertinya tengah mabuk hendak memciumnya. Bella memberontak, Markus memaksa hingga baju Bella robek. Akhirnya, menggunakan seluruh tenaganya, Bella mengayunkan tasnya membabi buta hingga robek dan memukul wajah Markus.

"Dan aku akan membunuhmu jika menyentuhku sekali lagi," bisik Bella.

Markus meringis, meludah ke tanah. Mengeluarkan sesuatu dari sakunya, sebuah pisau lipat.

"Kamu tidak dalam posisi untuk mengancamku, Bella. Kamu harusnya ingat di sini siapa yang berkuasa!" bentak Markus dengan bengis. Dia merengsek maju untuk meraih Bella namun terhenti saat Bella menodongkan sesuatu di tangannya.

"Jangan bergerak, Markus atau kusemprot!" ancam Bella.

Entah kenapa, Markus tertawa terbahak-bahak.

"Semprotan merica? Kamu pikir bisa melukaiku dengan itu?" ejek Markus. "Saat ini yang aku sesali hanya satu, tidak sempat membawa pistolku. Andai aku tidak lupa, tentu sekarang kita berdua sudah di surga, Sayang."

Markus kembali tertawa, Bella melihatnya dengan jijik. Matanya melirik ke arah pintu keluar yang terbuka. Berusaha menghitung langkah, berapa lama yang dia perlukan untuk mencapai pintu.

"Jangan coba-coba berpikir untuk kabur, Bella. Percayalah, kamu tidak akan bisa keluar dari sini tanpa aku."

Bella menarik napas, mencoba menenangkan diri.

"Aku bingung, kenapa kamu membawaku kemari, Markus? Apa salahku padamu?"

Markus menegakkan tubuh, memandang Bella tajam sambil memiringkan wajahnya. Seakan-akan, dia baru melihat Bella hari ini.

"Kamu tidak bersalah, Cantik. Tapi Kenzielah yang bersalah."

Bella terkesiap, jawaban Markus sesuai dugaannya.

"Bukankah harusnya kalian berdua bicara? Bukan malah memaksaku kemari?"

"Hah! Bicara dengan anak itu? Dan kemudian menerima segala kata-katanya? Apa kamu tahu jika dia anak kandung Pak Wijaya dan aku bukan?"

Bella tidak menjawab. Menutup bibirnya erat-erat.

"Rupanya kamu tahu? Itu juga sebabnya kamu menolakku? Karena tahu aku bukan pewaris sesungguhnya?"

"Perasaanku tidak ada hubungannya dengan warisan," jawab Bella.

"Hahaha ... dasar munafik! Kamu pikir aku percaya? Semua orang membohongiku, termasuk Mamaku sendiri! Kemarin aku merasa memiliki segalanya lalu saru ketukan palu di persidangan membuat apa yang kumiliki musnah!"

Sedetik kemudian Markus terduduk di tanah, memukul-mukul kepalanya dan menangis meraung-raung.

"Semua musnah, semua direnggut dari tanganku!" erang Markus dari tempat duduknya.

Terbersit rasa kasihan di hati Bella saat melihatnya. Markus terlihat menyedihkan layaknya anak kecil yang merajuk karena ditinggal orang tuanya pergi. Bella tidak habis pikir seorang direktur muda seperti

Markus bisa bersikap seperti anak kecil. Bella tersadar dan dia membuang jauh-jauh rasa kasihan di hatinya. Saat Markus sedang meratapi dirinya sendiri adalah waktu yang tepat bagi Bella untuk menyelamatkan diri. Dengan pelan, Bella melangkah menuju pintu keluar dengan sikap siaga dan mata menatap Markus. Tidak sampai sepuluh langkah, dia siap berlari saat tangan Markus meraihnya.

Jeritan kaget terdengar daru mulut Bella.

"Mau kemana kamu, Bella? Kamu pikir akan bebas dari aku sekarang?"

"Lepaskan aku, Markus?"

Bella meronta dalam pelukan Markus namun usahanya sia-sia. Markus merengkuh dengan sekuat tenaga dan membawanya mendekati tembok. Bella menendang dan mencoba untuk menyemprot wajah Markus tapi gagal. Cengkeraman Markus terlalu kuat pada leher dan rambutnya. Sekuat tenaga Markus menyeretnya mendekati tembok. Seketika Bella merasa badannya gemetar saat melihat pemandangan kota dari tempatnya berdiri.

"Apa yang kamu la-lakukan?" tanyanya dengan takut.

Markus menoleh sejenak ke wajahnya lalu kembali menatap pemadangan kota dengan leher Bella berada dalam cengkeramannya.

Tembok di depan mereka tingginya tidak sampai ke pinggang. Dengan sekali lompat maka dipastikan mereka akan terjun bebas dari lantai sepuluh, tempat mereka sekarang berdiri.

"Duniaku hancur, tidak ada lagi yang bisa kupertahankan. Namun aku tidak rela membiarkan Kenzie bahagia, dia bisa memiliki semua harta tapi aku yakin dia akan meratapi nasibnya seumur hidup jika aku membawamu loncat sekarang," ucap Markus dengan dingin. "nggak usaha takut Bella, kamu nggak akan merasakan sakit sama sekali. Kita loncat dan lima menit kemudian, wuuus! Kita terbang ke surge."

Kata-kata Markus yang pelan namun jelas membuat darah Bella membeku. Bibirnya gemetar mengucapkan do'a. Tadinya dia berharap, Kenzie atau siapa pun datang menyelamatkannya tapi ternyata, tidak ada seorang pun yang datang.

Apa aku harus mati seperti ini, Tuhan?

"Kak Markus, berhenti!"

Suara dari belakang punggung mereka membuat keduanya menoleh. Terlihat Kenzie datang tergopoh-gopoh dengan wajah pucat.

"Kak Markus, *please*. Tahan diri." Dengan wajah memelas, Kenzie memohon.

Markus memandangnya dengan kaget. Sedangkan Bella merasakan kelegaan luar biasa saat melihat Kenzie datang.

"Ah, rupanya Frans tertangkap. Dasar orang bodoh," gumam Markus. "Jangan mendekat, atau aku loncat sekarang dengan kekasihmu," ancam Markus saat melihat Kenzie melangkah semakin mendekati mereka.

Kenzie mengangkat tangannya dan menghentikan langkah.

"Tenang, Kak. Aku datang baik-baik. Ayo, kita bicara. Jangan bersikap seperti ini," bujuk Kenzie. Matanya mengawasi Bella yang memucat dalam cengkeraman Markus.

"Bicara apa? Mendengarkan kesombonganmu tentang warisan yang kamu miliki?"

Kenzie menggeleng kuat-kuat. "Tidak, Kakak. Yakinlah, aku bukan orang seperti itu. Kita bersaudara, sudah---

"Jangan berlagak kamu tidak mengetahuinya, kamu jelas tahu aku anak haram!" potong Markus.

"Aku selalu menganggap, Mama Miranda seperti Mamaku sendiri."

"Hah! Jangan sok suci kamu. Sekarang kamu mengatakan itu karena kekasihmu ada di tanganku!"

"Tidak, *please*. Berpikirkanlah yang jernih. Mama akan sedih jika kamu berbuat nekad seperti ini. Apa kamu tidak kasihan sama Mama, Kak?" bujuk Kenzie.

"Markus, tolong. Dengarkan Ken-Kenzie," ucap Bella dengan terbata.

"Tutup mulut, Pelacur!" maki Markus pada Bella. Lalu beralih memandang Kenzie yang berdiri tidak jauh darinya. "Ini pelajaran untuk Mama karena sudah membiarkanmu hidup di rumah kami. Harusnya, demi aku. Dia membunuhmu saat pertama kali dibawa masuk ke rumah kami."

Markus meringis penuh perhitungan. Kenzie tersentak di tempatnya berdiri.

"Kak, setidaknya demi Almarhum Papa, demi perusahaan," ucap Kenzie perlahan sambil berusaha melangkah lebih dekat. "Kalau aku berjanji memberikan Orchid padamu, apa kamu akan melepaskan, Bella?"

"Tidaaaak! Jangan bicara seperti itu, Kenzie?" jerit Bella.

Tanpa diduga, Markus membungkam mulut Bella. Matanya memandang Bella dengan benci dan beralih pada Kenzie.

"Sudah terlambat, anak gembel! Kamu pikir aku percaya dengan janjimu?"

"Percayalah, Kak. Ayo, kita buat kesepakatan. Apa kamu nggak bisa melihat niat baikku. Aku bisa saja datang kemari dengan membawa selusin polisi. Lihat, aku datang sendiri kan?"

Markus terdiam, sejenak memikirkan perkataan Kenzie. Keraguan mulai menyergapnya saat mencerna perkataan Kenzie. Memang benar apa yang dikatakan adiknya, harusnya jika Kenzie pintar dia datang membawa polisi, bukan sendirian untuk menyelamatkan kekasihnya. Entah karena berani atau kelewat bodoh, Markus menertawakan sikap Kenzie dalam hati.

"Apa kamu menepati janjimu? Menyerahkan Orchid padaku, jika aku melepaskan Bella?"

Kenzie mengangguk kuat-kuat, " Iya, Kak. Bukan hanya Orchid tapi apa pun yang kamu mau. Asalkan kamu urungkan niatmu. Ayo, Kak. Sini, serahkan Bella padaku."

Markus menelengkan kepalanya, bergantian memandang Bella yang pucat dengan air mata bercucuran di pelukannya dan Kenzie yang berdiri memohon dengan gemetar. Entah kenapa dia merasakan dorongan untuk tertawa.

Markus tertawa kerasa sejadi-jadinya tidak menyadari Kenzie yang berjalan pelan mendekatinya.

"Berhenti di situ, anak gembel. Kamu pikir aku tidak bisa melihat kamu main mendekat?"

Markus menghentikan tawa, memandang Bella dan pemandangan kota di depannya.

"Tidak ada lagi yang kuinginkan di dunia. Semua sudah musnah kau renggut. Saat ini yang aku inginkan hanya satu, melihatmu menderita," gumam Markus lebih pada diri sendiri. Dia menoleh dan meringis memandang Kenzie. "Selamat tinggal, anak gembel."

Sesaat, seperti darah Bella tersedot dari raganya takkala Markus mencengkeram dan sepertyi hendak terbang melintasi angkasa. Dalam gerakan lambat, Bella melihat Kenzie membungkuk dan melemparkan sesuatu yang tepat mengenai kaki Markus.

Terdengar erangan kesakitan Markus saat pisau mengenaik betisnya. Cengkeramannya pada leher Bella terlepas. Dengan gemetar Bella berkelit menjauh dan menyemprotkan sesuatu tepat pada mata Markus.

"Dasar kurang ajar!" Markus berdiri untuk meraih Bella. Namun kali ini Kenzie lebih cepat. Dia berlari dan meraup Bella dalam pelukannya.

Mata Markus membeliak melihat pemandangan di hadapannya. Dia berdiri dengan kesakitan. Meringis menatap Kenzie dan Bella yang berpelukan lalu tanpa diduga meloncati tembok.

"Kak, Markuuus!" teriak Kenzie.

Teriakan Kenzie tidak ada gunanya. Tubuh Markus lenyap dibalik tembok. Bella menangis sejadi-jadinya di pelukan Kenzie.

"Gimana, Yang. Dia loncat?" ratap Bella.

Kenzie tidak menjawab. Masih memeluk Bella, dia membawa Bella melangkah mendekati tembok, ke tempat Markus baru saja melompat.

"Dia akan selamat," bisik Kenzie di telinga Bella. Mereka tertegun di sana.

Bab 23

Mereka berdiri bersisihan di lorong kantor polisi. Banyak polisi lalu lalang di depan mereka. Bella terisak pelan di pelukan Kenzie. Meski dokter melakukan pemeriksaan menyeluruh padanya hingga mereka mengatakan tidak ada luka serius selain goresan di dada dan bahunya. Kenzie bersikukuh agar Bella tetap melakukan perawatan selepas urusan mereka selesai di kantor polisi.

Sementara Markus sudah berhasil dievakuasi. Benar yang dikatakan Kenzie, dia selamat. Karena polisi sudah menyiapkan jaring di bawah tembok untuk menahannya saat dia jatuh.

Markus sudah diborgol dan diamankan polisi. Sebelum itu dia sudah diperiksa kesehatannya sebelum dimasukkan dalam penjara. Polisi tidak mengindahkannya meski dia berteriak-teriak mengancam.

Headline di media massa baik cetak maupun *online*, semua penuh dengan berita tentang kegilaan Markus. Mereka berspekulasi tentang apa yang terjadi dengan keluarga Wijaya sepeninggal sang jutawan. Beberapa nara sumber seperti pihak kepolisian maupun beberapa pelayan yang berhasil diwawancara mengatakan jika Markus mengalami gangguan kejiwaan. Tidak lama ada banyak pihak yang mendompleng ketenaran dari peristiwa Markus antara lain para rival dalam usaha yang mengaku telah ditipu atau pun teman-teman lama Markus yang mengatakan betapa kejamnya Markus pada mereka. Semua orang seolah-olah berlomba-lomba untuk menghakiminya.

Sementara itu, para wartawan juga memburu berita perihal seorang wanita yang disandera Markus. Tidak ada yang satu pun yang bisa memberikan kepastian tentang identitas sang wanita karena Kenzie meminta pihak kepolisian untuk melindungi jati diri Bella.

"Aku masih tidak percaya jika semua ini terjadi pada kita," bisik Kenzie di telinga Bella.

Beberapa jam setelah kejadian, Kenzie memeluk Bella di lorong rumah sakit. Mereka berdua belum diperbolehkan pulang karena polisi memerlukan keterangan lebih lanjut.

Wajah Bella pucat, mata memerah karena air mata yang terus-menerus menitik. Sebelumnya dia menelepon Nana untuk

memberitahu jika dia selamat dan meminta pada sahabatnya agar menjaga nenek. Dia takut wartawan mengendus jati dirinya maka keberadaan mereka di rumah akan mengganggu nenek. Dengan menangis tersedu-sedu, Nana mengatakan akan menginap di rumah Bella bersama suaminya untuk menjaga nenek dan meminta agar Bella menjaga diri.

"Aku juga, rasanya menakutkan melihat dia terjun." Bella memejamkan mata.

"Stt ... sudah-sudah. Dia selamat," ucap Kenzie menenangkan.

"Jika salah satu di antara kami terluka. Jika kamu tidak datang."

"Aku datang, Bell. Aku di sini, sekarang."

Mereka berangkulan erat. Entah berapa lama Bella menangis. Kenzie menenangkannya. Dia tahu Bella sedang trauma. Kejadian dengan Markus membuatnya tertekan. Siapa pun itu, dengan ancaman kematian yang setiap saat bisa datang padanya pasti merasakan kengerian luar biasa.

"Kak Kenzie?"

Suara panggilan yang lirih membuat ke duanya menoleh. Ada Nixia dengan wajah sembab dan mata bengkak, seperti Bella, Nixia terlihat seperti menangis tiada henti. Bella melihat rambut panjangnya

diikat serampangan. Tangannya saling meremas seperti ketakutan. Matanya yang bulat memandang Kenzie dengan enggan.

"Nixia, dengan siapa kamu datang?" tanya Kenzie heran.

Perlahan-lahan, Bella melepaskan diri dari pelukan Kenzie. Mereka berdiri sejajar memandang Nixia.

"Ada Mama di dalam, baru saja datang karena betapa susahnya meninggalkan rumah dengan begitu banyaknya wartawan di gerbang. Untunglah, Bekti datang dengan beberapa security dan membantu menghalau mereka," ucap Nixia dengan pelan. Lebih menyerupai gumaman. "Sekarang Mama di dalam, mencoba bicara dengan Kak Markus," lanjut Nixia.

"Bisakah?"

Nixia menjawab pertanyaan Kenzie dengan gelengan kepala. Matanya yang lebar memandang Bella yang terdiam di samping Kenzie.

"Entahlah, sekilas aku melihat Kak markus seperti orang gila. Membentur-benturkan kepalanya ke tembok. Apa kalian baik-baik saja?" tanyanya.

Kenzie mengangguk. Di samping mereka lewat dua polisi berseragam. Kenzie menggeser posisi Bella untuk memberi ruang pada polisi agar leluasa berjalan.

"Aku baik-baik saja, Bella terguncang pasti. Dia berada di bawah ancaman," kata Kenzie pelan. Dia mengembuskan napas panjang. Merasa jari-jarinya gemetar saat menyisir rambutnya.

Nixia mengangguk. Menatap Bella tanpa kata-kata.

"Syukurlah, Mama terus menerus menangis dan menyesali diri semenjak kepergian Kak Markus dari rumah. Dia sama sekali tidak menyangka, Kak Markus akan melakukan hal yang membahayakan nyawa orang."

"Mama pasti ketakutan," kata Kenzie.

"Iyah, dan aku juga baru tahu dari Mama setelah sekian tahun kita bersama, Kak."

Secara bersamaan Kenzie dan Bella mendongak. Memandang Nixia yang terdengar tersedu.

"Nixia, kenapa?" Kenzie melangkah mendekatinya.

Nixia menunduk, menggeleng-gelengkan kepala.

"Nixia merasa maluuu sekali, Kak. Selama ini Nixia berpikir jika Kak Kenzie anak angkat, jadi aku berhak untuk jatuh cinta dan ingin memilikimu."

"Sudah, Nixia. Jang diteruskan," tegur Kenzie sambil mengelus punggung adiknya.

"Ternyata kita bersaudara meski beda Mama. Maafkan aku, Kak."

Nixia menatap Kenzie dengan air mata berlinangan. Penyesalan seperti tergambar jelas di wajahnya. Bella yang berdiri tidak jauh dari mereka, menatap Nixia dengan iba. Seorang gadis yang tidak tahu apa-apa tentang keluarganya. Jatuh cinta dengan kakaknya sendiri. Bella bisa merasakan kesedihan dan penyesalan Nixia.

Seakan mengerti jika Nixia butuh dihibur, Kenzie meraihnya dan membiarkan Nixia menangis di bahunya. Adik perempuan satu-satunya, kesayangan papa mereka. Jauh-jauh hari sebelum papa meninggal, dia sempat berpesan agar Kenzie menjaga adiknya baik-baik. Merawatnya dan tidak menyakiti hatinya. Sebagai seorang kakak, Kenzie merasa gagal dalam menjalankan amanah papanya.

"Sudah, jangan menangis. Nggak ada yang perlu dimaafkan. Kakak yang harusnya meminta maaf karena tidak pernah mengatakan ini dari awal," terang Kenzie dari atas kepala Nixia.

Setelah menangis beberapa saat. Nixia mengangkat kepalanya dari bahu Kenzie. Mengapus air mata dengan punggung tangannya dan berganti memandang Bella yang sedari tadi terdiam.

"Kak Bella," panggil Nixia ragu-ragu. "aku minta ma—,"

Tidak menunggu hingga kata-katanya selesai diucapkan, Bella meraihnya dalam pelukan hangat dan berbisik di telinga Nixia.

"Kamu adikku, kita saling memaafkan karena kita berdua terlalu ceroboh dalam bersikap."

Nixia mengangguk, menghirup wangi tubuh Bella dan kehangatan yang ditawarkan.

"Bisakah kamu memberiku kesempatan, Kak. Untuk membuktikan bahwa aku bisa dipercaya sebagai adik yang layak disayangi?" pinta Nixia pada Bella.

Bella melepaskan pelukannya. Menangkup wajah Nixia dan tersenyum.

"Tentu saja, kita mulai lagi semuanya dari awal. Saling memaafkan dan mari saling mengenal, Nixia."

Kenzie tersenyum bahagia, melihat dua wanita yang disayanginya berpelukan dalam damai. Dia tahu jika apa yang terjadi hari ini hanya awal dari sebuah peristiwa yang lebih besar. Karena insiden yang

melibatkan Markus tidak hanya akan membuat saham Wijaya merosot tapi juga meruntuhkan tingkat kepercayaan investor pada perusahaan mereka.

Kenzie hanya berharap, dia diberi banyak waktu dan kesempatan tidak hanya untuk menyelamatkan perusahaan tapi juga keluarga mereka. Itu yang pertama dia pikirkan saat melihat mama tirinya keluar dari ruangan tempat Markus ditahan.

Bu Wijaya tertegun melihat Kenzie, Bella dan Nixia berdiri di lorong. Saat datang karena terlalu kalut dia tidak menyadari kehadiran mereka. Rasa lelah tergambar jelas di wajahnya yang biasanya selalu tampak cantik dan terias sempurna. Berjalan pelan, dia mendekati Kenzie. Lalu ambruk di tengah lorong dalam keadaan tak sadarkan diri.

Kenzie berlari diikuti Nixia dan Bella. Suara teriakan mereka bergema di lorong.

Beberapa minggu setelah kejadian dengan Markus, Kenzie menjadi lebih sibuk dari biasanya. Sekarang dia tidak hanya mengurus Orchid Enterprise tapi juga perusahaan kontraktor milik Markus. Ada begitu banyak kesalahan manajemen di sana yang membuat perusahaan nyaris mengalami kebangkrutan. Kenzie berusaha keras meyakinkan para pemegam sahan jika dia masih mampu mengendalikan aset

keluarga Wijaya. Dia bekerja lebih keras, semampu yang dia bisa untuk membuktikan kata-katanya.

Sementara itu, terlihat jelas perubahan pada Bu Wijaya yang menjadi lebih murung dari biasanya. Tidak lagi berpenampilan secantik dulu. Meski sempat mengucapkan permintaan maaf pada Kenzie tapi sikap dinginnya tidak berubah. Yang dilakukan Bu Wijaya setiap hari adalah mengunjungi Markus di penjara dan mencoba berbicara dengan anak laki-lakinya.

Nixia yang tidak tahan tinggal serumah dengan mamanya dan merasa diabaikan, memohon pada Kenzie agar dia bisa kuliah di luar negeri. Kenzie berusaha menghiburnya dengan menawarkan Nixia untuk tinggal di apartemennya tapi Nixia menolak dan bersikukuh untuk tetap belajar di luar negeri.

"Aku ingin mandiri, Kak. Mencoba meraih impianku dengan tanganku sendiri," ucap Nixia saat Kenzie berargumentasi untuk melarangnya pergi.

"Apa impianmu, Nixia?" tanya Kenzie padanya.

Nixia tersenyum, dia melangkah menjauh dari kakaknya dan mulai bergerak gemulai. Tanpa disangka oleh Kenzie adiknya mulai menari diiringi musik dari gumaman di mulutnya. Semua yang dilakukannya

membuat Kenzie terperangah, tidak menyangka jika Nixia bisa bergerak sedemikian indah.

"Aku ingin menari, bernyanyi, bermain teater, mengecap masa mudaku. Izinkan aku pergi, Kak. Biarkan aku meraih apa yang membahagiakan untukku."

Permohonan yang bertubi-tubi dari Nixia ditambah dengan bujukan Bella yang meyakinkan Kenzie untuk memberikan kesempatan pada Nixia membuktikan diri, akhirnya dengan berat hati Kenzie merelakan adik perempuan satu-satunya belajar ke Eropa. Meski ditentang oleh mamanya, Nixia tetap bersikukuh pergi.

Nasib Markus bagaikan pepatah, sudah jatuh tertimpa tangga. Setelah perlakuannya pada Bella, dia terancam penjara dengan tuduhan percobaan pembunuhan berencana seperti yang dituntut Soraya padanya. Melalu mamanya, Markus meminta kesediaan Jonas untuk membelanya tapi Jonas menolak. Bahkan bersikap arogan menghina Markus.

"Untuk apa aku membela orang yang sudah bangkrut? Sedangkan di luar sana masih banyak klien potensial dan kaya yang sanggup membayarku. Maaf, aku bukan kerja rodi apalagi untuk amal," tolak Jonas dengan sikap meremehkan di depan Bu Wijaya yang memohon. "Kejayaan keluarga Wijaya hanya tinggal dongeng. Kalian sudah

bangkrut hingga kehilangan setiap sen uang, mungkin sebentar lagi perusahaan kalian juga akan tutup."

Penghinaan Jonas terhadap keluarganya sampai ke telingan Kenzie. Dengan penuh perhitungan dia mendatangi Pak Hendrik atasan Jonas. Dia menawarkan kesepakatan kerja sama antar firma hukum milik Pak Hendrik dan perusahaan Kenzie. Akhirnya Pak Hendrik memutuskan untuk mengeluarkan Jonas dari rekanan mereka. Dalam hitungan hari, Jonas kehilangan semuanya. Rekanan di firma hukum dan klien potensial yang selama ini dia tangani. Pak Hendrik mengambil alih semuanya dan menendang Jonas sejauh mungkin, tidak peduli jika Jonas marah dan mengancam akan membeberkan rahasia tergelap firma hukum mereka. Terakhir dia bahkan memohon-mohon sambil berlutut. Pak Hendrik tetap bergeming dengan keputusannya. Bagi dia kehilangan seorang Jonas tidak akan membuat firmanya tutup meski Jonas terkenal sebagai pengacara yang lihai. Kesepakatan bisnis dengan Kenzie jauh lebih menguntungkan baginya dari pada keberadaan Jonas.

Bella kembali dengan aktivitasnya, bekerja, merawat nenek dan sesekali pergi kencan dengan Kenzie. Pelan tapi pasti dia berusaha menghilangkan traumanya. Banyak hal yang harus dia pikirkan selain kemarahannya pada Markus.

"Bella, masa, iya, kalian mau selamanya kayak gini?" kata Nana suatu hari saat sedang makan malam di rumah Bella.

"Apaan sih?" jawab Bella sambil menyendok sesuap nasi ke mulutnya.

Nana mendesah dramatis, meletakkan sendok dengan bunyi agak keras dari yang seharusnya dan memandang Bella dengan heran.

"Pernikahan, kapan kalian mau menikah?"

"Uhuk-uhuk!" Bella tersedak nasinya.

"Yang, sudah dong. Kenapa harus mendesak Bella sih?" tegur Jimi pada istrinya.

Nana bersendekap, mengawasi Bella yang sedang minum dan mengelap mulutnya.

"Dia harus sering diingatkan, Yang. Biar nggak pura-pura amnesia."

Bella membuang napas panjang, mengabaikan tatapan galak Nana.

"Nanti, akan ada waktunya, Nana. Kalau memang kami berjodoh," ucap Bella pelan. "Sekarang dia sibuk mengurus Orchid Enterprises dan juga perusahaan kontraktor yang ditinggalkan Markus."

"Jika bicara soal sibuk, selamanya pemilik perusahaan itu sibuk. Tapi bukan berarti lupa akan pernikahan, kan?"

Bella tidak menjawab pertanyaan Nana. Ini entah keberapa kalinya Nana mendesak tentang pernikahannya. Jujur saja, Bella bukan tidak memikirkannya tapi dia merasa sekarang bukan waktu yang tepat untuk bicara soal itu dengan Kenzie. Sementara ini dia sudah bahagia dengan keberadaannya di samping Kenzie. Melihat dari dekat bagaimana kekasihnya secara perlahan-lahan berubah menjadi pimpinan perusahaan. Seorang Kenzie yang dia sangka adalah bocah miskin kini menjelma menjadi direktur dua buah perusahaan. Ada banyak tanggung jawab di pundaknya dan Bella tahu diri untuk tidak menambah beban sang kekasih.

Sore itu di ruang kerja Kenzie yang telah dirombak menjadi lebih manis dan nyaman dari sebelumnya terlihat kaku dan dingin, Bella menyempatkan diri datang mengunjungi kekasihnya.

Kenzie merasa bahagia dengan kedatangan Bella. Duduk di kursi kerja Kenzie dengan Bella duduk di pangkuannya, mereka berdua tidak berhenti untuk saling berciuman.

"Kamu harus sekali, Sayang?" ucap Kenzie parau di telinga Bella.

"Parfum baru, apa kamu suka?" balas Bella dengan mata berbinar nakal.

"Kenzie mengendus leher Bella dan berucap pelan. "Sukaaa, menggairahkan."

Mereka kembali berciuman, di sela-sela kegiatannya, tangan Kenzie merogoh sakunya dan mengelurkan sesuatu.

Mata Bella terbelalak saat melihat Kenzie memasukkan cincin ke jari manisnya.

"Sayang, apa ini?" tanya Bella dengan takjub. Memandang cincin yang berkilau di jarinya.

"Cincin pertunangan, maaf tidak bisa membuat pesta pertunangan kita."

Bella tersenyum, meraih wajah Kenzie dan mengecup bibirnya.

"Apa kamu melamarku?" tanya Bella dengan senyum menggoda tersungging di bibirnya.

Kenzie menangguk perlahan. Menggenggam tangan Bella dan mengecup punggung tangannya.

"Aku melamarmu untuk menjadi pendampingku seumur hidup, saat sakit maupun sehat. Tidak peduli kala panas atau hujan, berdebu atau berangin, kita hadapi hidup beserta seluruh cuacanya, bersama-sama."

Bella terkikik mendengar ucapan Kenzie. Membiarkan Kenzie melanjutkan ucapannya.

"Mungkin akan ada kemarahan di antara kita, cek-cok kecil tentang baju dalam atau selera makan mungkin. Bella Chandra, maukah kau menjadi istriku?"

Bella tertegun, dia lupa jika masih duduk di atas pangkuan Kenzie. Merasakan hatinya tergetar karena perkataan Kenzie.

"Yang, *I do*," jawab Bella dengan kesungguhan hati.

Kenzie tersenyum berseri-seri. Dia mengecup Bella dengan penuh sayang. Keduanya terlonjak saat pintu kantor menjeplak terbuka.

"Kenzie, kamu nggak bisa giniin aku. Masa, iya aku satu ruangan sama dia?" Soraya berkata dengan suara keras sambil menunjuk Bekti yang menyusul di belakangnya.

"Jangan gitu dong, Say. Pikirkan juga kalau kita satu ruangan, aku bisa membantumu menghalau mara bahaya," ucap Bekti kalem.

"Mara bahaya apaan? Gue baik-baik aja di sini?" jerit Soraya frustasi.

"Yah, dari nyamuk yang akan mengigit kulitmu yang indah."

Soraya mengentakkan kakinya di lantai berkarpet dengan sebal sementara Bekti memandangnya penuh pemujaan. Keduanya tidak menyadari pandangan Kenzie yang membara.

"Kalian berdua, masuk ke kantorku tanpa izin. Marah-marah dan tidak melihat situasi, mau dipecat?" kata Kenzie kesal.

Soraya dan Bekti mendongak, mereka sadar seketika sudah berbuat salah saat melihat Bella di atas pangkuan Kenzie.

"Eih, Boss. Maaf ya, mengganggu," ucap Bekti sambil cengengesan.

"Udah tahu gitu, masih belum pergi juga?" usir Kenzie dingin. Sementara Bella tertawa lirih.

"Tapi, Kenzi, aku ...."

"Udah, ngomongnya nanti aja, Say, sama Boss. Yuuk, kita pergi ngopi dulu."

Dengan sedikit memaksa, Bekti menarik tangan Soraya dan mengajaknya keluar.

"Siapa, Say, kamu itu?" ucap Soraya sengit. Bantahan Bekti teredam dari balik pintu yang kembali menutup.

Sepeninggal keduanya, Bella dan Kenzie bertukar tawa bahagia. Mereka yakin, ini hanya permulaan atas hubungan yang tidak biasa

antara Bekti dan Soraya. Bella ingin menyimpan rapat-rapat rencana pernikahannya dan ingin menjadikan kejutan untuki sahabat-sahabatnya.

Setelah melewati banyak badai dan rintangan, Bella dan Kenzie saling menggenggam tangan untuk menyongsong masa depan.